

ROH ETNIS BALI dalam KRIYA PERAK **SUARTI**



Dr.I Nyoman Lodra, M.Si

SUARTI DESAIN CENTRE
CELUK, GIANYAR, BALI, INDONESIA
2014

ROH ETNIK BALI DALAM KRIYA PERAK SUARTI

Penulis :

Dr. I Nyoman Lodra, Msi

Editor : **Armati**

Pracetak :

Team Design Balimangsi

Penerbit :



Jl. Satelit 14, Denpasar - BALI

Telp. 0361 - 8431900

Email : hhartanto@yahoo.com

Bekerja sama dengan

Suarti Design Centre

Celuk, Gianyar.

BALI - INDONESIA

Cetakan pertama 2014

ISBN : 978-979-3063-09-6

Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta KETENTUAN PIDANA

Pasal 72

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SAMBUTAN.....	ii

BAGIAN PERTAMA

A.Roh Etnik Bali.....	1
1.Peradaban.....	1
2.Etnik Bali.....	4
3.Peridisasi Budaya Etnik Bali.....	7
B.Religi Etnik Bali.....	18
1.Religi.....	18
2.Media Religi.....	23
3.Karakteristik Media Religi.....	28
C.Jenis Media Religi.....	31
1.Agama.....	39
2.Budaya.....	45
3.Adat.....	55
D. Landasan Estetik Etni Bali.....	56
E.Filosofis Budaya Etnik Bali.....	66
1.Animisme.....	67
2.Monoteisme.....	67
3.Dinamisme.....	68
4.Politeisme.....	68

BAGIAN KEDUA

KRIYA PERAK SUARTI DALAM PERSPEKTIF GLOBAL.....	108
A.Konsep Lokal Tindakan Global.....	108

B.Suarti Membangun Identitas Kriya Perak.....	115
1.Konsep.....	115
2.Ide Lokal repleksi Global.....	119
3.Gagasan Desain Roh Etnik Bali.....	121
C. Kriya Perak Suarti Dalam Demensi Global.....	124
D.Roh Etnik Bali Sumbu Kreasi Kreatif Suarti.....	127
1.Roh Etnik Bali.....	129
2.Taksu Kriya Perak Suarti.....	130
E.Landasan Estetik Suarti.....	132
F.Estetik Religi Dalam Kriya Perak Suarti.....	139
G.Identitas Estetik Bali dalam Pendekatan Global.....	141
H.Roh Etnik Bali Sumbu Penggerak Kreatif Suarti.....	147
I.Kriya perak Murni dan Terapan Suarti.....	149
Y.Roh Etnik Bali Sebagai landasan Penciptaak Kriya Perak Suarti.....	166
K.Kriya Perak Suarti Dalam Kekayaan Intelektual (HKI).....	199

BAGIAN TIGA

REPLEKSI ROH ETNIK BALI DALAM KRIYA PERAK SUARTI.....203

A.Roh Etnik Bali dalam Kriya Perak Suarti.....	203
B.Produk Kriya Perak Murni	207
1.Objek Kreasi Kreatif”sate Tungguh”	210
2. Objek Kreasi Kreatif “Jaje Paragembal”	223

BAGIAN EMPAT

A.Roh Etnik Bali Dalam Produk Kriya Perak Terapan Suarti.....	244
B.Produk Kriya Perak Terapan.....	249
1. Objek Kreasi Kreatif”Caru”	252

2. Objek Kreasi Kreatif "Sanggah Urip"	262
3. Objek Kreasi Kreatif "Haturan"	267
4. Objek Kreasi Kreatif "Sok Kajang Hilang"	274

DAFTAR PUSTAKA.....	285
----------------------------	------------

LAMPIRAN

CV Suarti

CV Penulis

BAGIAN PERTAMA

A. ROH ETNIK BALI

1. Peradaban

Manusia mampu mengelola alam, mengenal cocok tanam, berburu, membuat gua-gua untuk tempat mereka berkumpul dan berlindung serta membuat peralatan hidup. Hal tersebut membuktikan bahwa manusia telah menggunakan akal dan budi untuk menjaga keberlangsungan hidup mereka. Sebagai makhluk sosial mereka berinteraksi dengan sesama dalam bentuk komunitas-komunitas dilandasi dengan genetitas dan geokultural. Komunitas sosial yang dikaruniai akal-budi-daya mulai mengenal hidup menetap disuatu daerah atau disebut dengan pemukiman. Dalam pemukiman tumbuh budaya yang mengatur kehidupan mereka seperti sistem sosial, adat-istiadat, keyakinan, kepercayaan dan agama. Oleh Gordon kelakuan, tingkah laku, sikap komunitas masyarakat yang merepleksi tatanan nilai, norma, menggambarkan sebuah perwujudan wujud visual dan non visual mencerminkan adanya kehalusan ide, gagasan, konsep disebut sebagai peradaban (dalam Salim, 2006: 57).

Peradaban mengandung makna ketertiban tatanan hidup sekelompok etnis atau masyarakat diatur dengan perangkat tata tertib, mengayomi kehidupan mereka yang dilandasi dengan kesepahaman sikap, perilaku menyiratkan adanya persamaan ide, gagasan, konsep, ideologi, dan nilai. Keberagaman peradaban merupakan cerminan dari kehidupan komunitas-komunitas yang dipengaruhi oleh alam lingkungan, geneotitas, geneokultural, sosial budaya, ide, gagasan dan ideologi berwujud suatu nilai dan artefak. Oleh Koentjaraningrat hal tersebut dikatakan sebagai kebudayaan (1997: 10). Kebudayaan dan peradaban merupakan repleksi dari kehidupan komunitas masyarakat yang telah mengenal sistem dan tatanan kehidupan bersama. Pada masing-masing makhluk sosial bercita-cita membangun

kebersamaan komunitas dengan perangkat perwujudan dengan landasan keyakinan bersama, melalui penandaan dan pertanda. Peradaban tumbuh berkembang oleh adanya hakekat hidup dan usaha manusia sebagai makhluk sosial yang menginginkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Peradaban terus berubah selama manusia memiliki “hasrat” menginginkan sesuatu yang lebih baik. Oleh Hoovelt, hal tersebut dikarenakan adanya nilai perbedaan yang menjadikan kedinamisan yang mendorong ke arah perubahan (Sojogyo, 1990, 60).

Peradaban sifatnya tidak langeng, terus berevolusi, sangat dinamis, mengikuti hasrat dari komunitas masyarakat pendukungnya. Seperti yang dikatakan oleh Piotr Sztompka (2007) semasih komunitas masyarakat pendukung memiliki “hasrat” dan “keinginan” perubahan pasti tetap ada. Sejalan dengan Piliang (Dunia yang Dilipat: 2006) perubahan merupakan hasil sebuah proses pencarian untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, dan hal itu pasti terjadi pada setiap komunitas masyarakat sosial. Dalam hal ini peradaban dimaksud dengan *civilization*, istilah yang dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur kebudayaan tradisional yang halus dan indah, seperti bidang kesenian, ilmu pengetahuan, sopan-satun, relegi dan sistem prilaku, sikap dalam bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1997: 10).

Etnik Bali sebagai lingkup etnisitas geogenitas dan geokultural sebagai objek kajian mencerminkan sikap, tingkah laku, norma-norma, agama, sistem kehidupan sosial budaya masyarakat Bali. Secara demografi, komunitas masyarakat tumbuh, berkembang di wilayah Bali dilandasi oleh kepercayaan keyakinan dan Agama Hindu. Peradaban berkarakteristik religius tersebut sebagai bentuk usaha memenuhi sandang-pangan, keamanan, kenyamanan, sosial, budaya dan spiritual. Peradaban Etnik Bali bersifat religius dalam menyikapi dan mengatasi persoalan hidup. Ritual relegi, media religi, berkesenian merupakan repleksi dari pemahaman masyarakat etnis Bali pada fenomena alam, sosial dan budaya. Tesis ini diperkuat dengan temuan arkeologi seperti benda keramik, arca/patung, pahatan batu cadas,

peti mati (*sarcopagus*), punden berundak-undak dan beberapa artefak lainnya. Disamping itu pula ditemukan beberapa prasasti dapat membantu memberi petunjuk untuk mengungkap peradaban dan kebudayaan masyarakat Etnik Bali. Dari artefak dan prasasti-prasasti tersebut memastikan bahwa peradaban Etnik Bali telah banyak mengalami evolusi sebagai bentuk senkristisasi terhadap alam lingkungan sosial, dan budaya.

Interpretasi penulis terhadap Etnik Bali tersebut sebagai peristiwa peradaban, perilaku, sikap dalam mengatasi persoalan hidup. Bencana alam (kekeringan, banjir, gagal panen), perang suku, kelahiran, kematian, kesuburan, panen raya dan sejenisnya dianggap sebagai karunia Tuhan, oleh karena itu mereka selalu berbuat yang lebih baik. Fenomena-fenomena alam dan peristiwa tersebut menumbuhkan budaya “keyakinan”, “kepercayaan” serta diapresiasi masyarakat secara beragam sehingga menumbuhkan bentuk dan jenis ritus-ritus religi di Bali yang beragam. Seperti ritus religi untuk “Roh”, yang bersemayam di pohon, sungai, gunung dan dewa-dewi dengan segala bentuk manifestasi simbolisnya.

Keyakinan dan kepercayaan tidak berdasarkan pada wahyu, kitab suci (religi) oleh masyarakat Hindu di Bali dijadikan pegangan hidup, bersifat transedensi. Kegiatan-kegiatan yang berurusan pada keyakinan, kepercayaan, dalam membantu, melindungi kehidupan manusia dari kesengsaraan dan malapetaka, mereka lakukan kegiatan ritual dilengkapi benda-benda simbolis yang berfungsi sebagai perantara untuk berhubungan denganNya (Ardana, 2007: 11).

Kegiatan ritus-ritus religi dengan segala bentuk perangkat upacara yang penulis sebut sebagai “media religi” merupakan bagian dari peradaban etnis Bali dan merupakan refleksi dari sikap perilaku menakutkan, lemah tidak berdaya, mempesona dalam belantara alam lingkungan atau sebagai usaha untuk memenuhi “hasrat” pencitraan sosial. Dalam

pelaksanaan religi tersebut sarat dengan nilai-nilai subjektif kolektif bersifat simbolis, magis, personifikasi dan diiringi dengan makna yang imanen (kedalaman).

Pada demografis sistem masyarakat etnik Bali untuk pemukiman disebut dengan “Banjar”, yang terdiri dari “banjar Adat” dan “banjar Dinas” diatur dengan tatanan nilai, norma, adat disepakati bersama dalam bentuk “awig” dan “perareman”. “Banjar Adat” dipimpin “Kelian Adat” dan “Banjar Dinas” dipimpin “Kelian Dinas” masing-masing memiliki berkewenangan. “Kelian Adat/Dinas” dipilih secara musyawarah mupakat berdasarkan pertimbangan geogenetik (keturunan), geokultural dan pertimbangan lainnya, sifatnya otoritas, sentralistik dalam mengatur masyarakat. Mulai persoalan sosial, tanah, hutan, kematian, upacara religi dan sebagainya berdasarkan peraturan yang sebelumnya telah disepakati bersama. Oleh masyarakat etnis Bali, peraturan yang mengatur kelakuan, sikap sebagai repleksi nilai-nilai ajaran Agama Hindu dalam bentuk tulisan disebut “*awig-awig*”. Nilai, norma-norma, ide, gagasan dalam bentuk lisan (foklor) disebut “*perareman*”. *Awig-awig* dan “*perareman*” sebagai “*localgenius*” yang mampu menjaga ketertiban, mengayomi keberagaman adat, keajegan Bali.

2. Etnik Bali

Pada masa 2000-3000 tahun yang lalu telah terjadi interaksi Bangsa Indo China dengan “Wong Bali Age” yang disebut sebagai induk bangsa di Bali. Kedua etnis bangsa ini hidup membaaur, bergesekan sosial, budaya dan besar kemungkinan terjadi percampuran darah (geneotik) dan geokultural. Hal ini ditandai dari analisis peninggalan peradaban Neolitikum berupa kapak-kapak batu (Sastrodiwiryo, 2010: 18). Peristiwa ini diperkuat dengan ditemukan Prasasti Balanjong di Sanur (913 M) yang menyebut nama Raja Kesari Warmadewa, dan diprediksi di Bali baru pertama kali mengenal kerajaan. Raja asing tersebut

diperkirakan memiliki kepentingan bereksistensi untuk menaklukkan penduduk setempat (Pandit Shastri dalam Sastrodiwiryo, 2010: 16).

Dipastikan setelah terjadinya migran pertama dari Indo China, migran berikutnya dari Kerajaan Majapahit. Pada tahun 1343 laskar Bedahulu yang berintikan Wong Bali Age dikurung dari empat penjuru mata angin oleh laskar Majapahit yang dipimpin oleh Patih Gajah Mada. Dalam hitungan hari laskar Bedahulu dapat ditaklukkan Majapahit. Pada pasca kekalahan terjadi perubahan unifikasi, kepala daerah diambil dan dikuasakan oleh komandan pasukan yang berintikan Arya Majapahit (Sastrodiwiryo, 2010: 22). Sri Krisna Kepakisan sebagai raja penguasa dari Majapahit berusaha terus menguatkan kekuasaan dengan mendatangkan migran dari tanah Jawa (1350 masehi). Pada masa ini mulai terjadi hibriditas identitas orang Bali, sehingga menumbuhkan istilah Etnik Wong Bali Age” (*Bali Mule*) dan “Wong Bali Majapahit”. Hibriditas dua etnik munculkan stereotipe yang mendorong konflik dan intergritas sosial bersifat elastis serta fluktuatif, sehingga sering terjadi perang antar etnis.

Istilah “Sugihan Bali” dan “Sugihan Jawa” sebagai bentuk pengurbanan suci yang dilaksanakan sebelum perayaan Hari Galungan dan Kuningan adalah penandaan keberadaan “Wong Bali Age” (*Bali Mule*) dan “Wong Bali Majapahit di Bali. Secara historis kedua hari suci tersebut ditandai dengan pengurbanan suci (yadnya) dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap dua etnis tersebut. Oleh masyarakat Hindu di Bali penghormatan dengan cara ritual tersebut diterima begitu saja (*habitus*) tanpa mempersoalkan, mengkoreksinya (*doxa*). Ritual religi “Sugihan Bali” dan “Sugihan Jawa” adalah salah satu bentuk pengurbanan suci yang bermakna penghargaan pada perbedaan (pluralisme) yang dilakukan oleh masyarakat etnis Bali.

a. Etnik Wong Bali Age” (*Bali Mule*)

Beberapa sumber menyebutkan kelompok “Wong Bali Age” (*Bali Mule*) tinggal di daerah-daerah pegunungan, seperti Desa Truyan, Tengangan, Bugbug, Pedowo, Sembiran, Wongaya. Sebelumnya “Wong Bali Age” dengan kehidupan agraris bersifat berpindah-pindah, berlatar pada kepercayaan pada “Roh” yang diyakini bisa membantu dan menolong kehidupan mereka. Pada dasarnya etnis “Wong Bali Age” diketahui sebelumnya telah berevolusi dengan Bangsa Indo China, menampilkan nilai-nilai peradaban zaman Prasejarah dengan identitas Bali Age, seperti sistem sosial komunal dan kepemimpinan kolektif. Secara ekologis mereka hidup tergantung pada sumber daya alam. Masyarakat etnis “Wong Bali Age” pada zaman Prasejarah telah mengenal adanya keyakinan pada kekuatan diluar diri manusia.

b.Etnik Bali Majapahit.

Secara geokultural etnis “Wong Bali Majapahit” bertempat tinggal di daerah dataran, mengenal sistem pengairan yang bagus (*subak*) dengan identitas *tri wangsa dan jaba wangsa* dan mereka mengenal “puri dan griya” dengan model kepemimpinan tunggal dan monolitik. Kedatangan Dangyang Nirartha mempertegas pemisahan setrata sosial antara *tri wangsa dan jaba wangsa* dalam tatanan masyarakat muncul *sor-singih*. Pemilahan setrata sosial masyarakat di Bali yang dikembangkan oleh migran Majapahit tersebut berdasarkan fungsi dan kewenangan dengan konsep “*Catur Warna*”. Konsep kehidupan sosial tersebut berpengaruh pada interaksi komunikasi penggunaan struktur kebahasaan masyarakat di Bali.

Tatanan sosial politik di Bali dikenal ada “*Nak Jabe*”, seperti kelompok “*sudra*” yang dimaknai setrata sosial dibawah dibanding dengan kelompok “*Nak Menak*” (“*brahmana*”*kesatria*”, “*waisya*”). Pemisahan setrata sosial tampak dalam penggunaan bahasa dalam berkomunikasi di masyarakat. Bahasa Bali “halus” digunakan dalam interaksi

komunikasi dengan “*Nak Menak*” dan bahasa Bali “kasar” berinteraksi dengan “*Nak Jabe*”. Pemilahan dalam komunitas etnis Bali dengan konsep “sor singgih” dalam peruntukan tugas sosial religius ini menjadi sangat sentral (Dwipayana, 2012: 5). Dalam perkembangan peradaban kedua jenis etnik Bali makin membaaur antara “*Nak Jabe*” dengan “*Nak Menak*”. Tidak lagi ada *setreotif*, keduanya tumbuh dan berkembang dalam wadah pembauran genotitas Etnik Bali.

3. Periodisasi Budaya Etnik Bali

Mengungkap dan mengurai kembali sebuah peradaban masa lampau berpijak pada benda peninggalan (artefak), teks prasasti dan sistem nilai kehidupan masyarakat. Benda peninggalan yang berhasil ditemukan melalui penggalian oleh team purbakala dan masyarakat disekitarnya mampu menguak jejak-jejak peradaban Etnik Bali di masa lampau. Benda (artefak) seperti punden berundak-undak, perabotan pertanian, berburu, relief, arca, patung, dan perangkat ritual lainnya dapat mengungkap konsep, ide, gagasan dan sistem sosial kehidupan masyarakat pada masa lalu. Selain itu juga prasasti dan “babab” yang berisikan teks-teks dapat memberi petunjuk serta mengungkap sistem kehidupan masyarakat dan aktivitas ritualnya. Oleh para ahli sejarah dari benda-benda arkeologi tersebut di atas dapat dipilah, diurai kembali nilai-nilai peradaban yang telah terjadi ribuan tahun lalu.

Dari hasil kajian dan restrukturisasi benda-benda peradaban Etnik Bali tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa periodisasi yakni: Masa Prasejarah (neolitikum), Masa Bali Kuno (zaman Hindu), Masa Bali Majapahit dan Masa Bali Global.

a. Periode Prasejarah

Ardana mengungkapkan beberapa temuan seperti perkakas dan alat-alat rumah tangga yang terbuat dari lempengan batu, oleh masyarakat Prasejarah digunakan untuk bercocok

tanam, berburu dan aktifitas lainnya dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup (dalam Sutaba, 2007:11). Sama dengan pemikiran Soejono, seorang arkeolog Indonesia berhasil menemukan beberapa benda peninggalan berupa alat-alat yang terbuat dari batu yang diperkirakan untuk alat berburu. Perkakas yang terbuat dari lempengan batu ditemukan di Desa Sembiran Buleleng, Bali ada kemiripan dengan alat-alat batu yang ditemukan dari daerah Pacitan Jawa Timur.

Analisis dari kedua ahli sejarah arkeologi di atas, menyimpulkan bahwa perabotan dari batu lempengan yang digunakan untuk aktifitas berburu, bercocok tanam, mengolah makanan terbuat dari batu dimiliki oleh manusia pertama yang hidup di pulau Bali, termasuk sejenis manusia *Pithecanthropus Erectus* yang hidup tahun 3000 SM (Ardana, 2007: 12). Peradaban manusia yang menempati Bali pada masa Prasejarah hidupnya sangat sederhana, mereka butuh makan untuk bisa hidup, tempat tidur dan menjaga keselamatannya. Kebutuhan pangan dipenuhi dengan cara bercocok tanam dan itu dilakukan dengan cara berpindah-pindah setelah lahannya dirasakan tidak subur lagi. Untuk tempat tinggal dan berkumpul mereka memanfaatkan gua, pohon-pohon besar agar tidak kehujanan, kedinginan serta terlindung dari serangan binatang buas. Massa peradaban masa prasejarah terus berevolusi, mereka mulai mengenal cara mereka mendapatkan makan, mengolah bahan makanan dan mulai mengenal cara memelihara ternak. Hal ini ditandai ditemukan beberapa perabotan di buat lebih baik dari sebelumnya.

Mereka hidup menetap berkumpul dan beraktivitas bersama, dalam suatu komunitas berdasarkan geogenetitas masing-masing dan saling ketergantungan untuk mengatasi persoalan hidup. Komunitas geogeneologi (garis keturunan) terus berkembang, membentuk komunitas-komunitas baru. Oleh para ahli komunitas-komunitas ini diperkirakan menjadikan cikal-bakal bentuk masyarakat etnis Bali.

Manusia masa prasejarah dikodratkan memiliki akal-budi yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan dan pembenahan kualitas hidupnya. Hasrat untuk perbaikan kualitas hidup terus berjalan secara evolusi dan mulai mengenal tatanan hidup bersama dengan segala aturan lisan yang mereka patuhi dan hormati. Pada tata tertib masyarakat, bersamaan makin mantapnya aktivitas ritual religi. Bentuk ritual religi seperti pengurbanan suci untuk para "Roh" yang ada di gua, sungai, ladang, pohon dan batu besar. Tujuannya ritual religi ini dimaksudkan agar "roh-roh" bisa membantu untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan mereka.

Agar kegiatan ritual religi lebih mantap dan khusuk mereka membuat benda-benda perwujudan sebagai tanda dan perlambangan "Roh", dengan cara demikian tujuan dilakukan persembahan suci tersebut bisa dikabulkan. Benda-benda untuk perlengkapan ritual religi oleh para ahli budaya menyebut sebagai "kebudayaan" dan penulis menyebut sebagai "media religi" yang sifatnya simbolis. Media religi pada masa Prasejarah dibuat dari batu sesuai kebutuhan dan tujuan ritual. Dalam media religi tersebut ada konsep (ide, gagasan, ideologi) bersifat simbolis, sakral, magis dan subjektif kolektif.

"Roh" dipercaya dan diyakini mampu membantu segala kesulitan manusia pada perlengkapan ritual dibuat berbagai macam perwujudan yang mereka mampu imajinasikan sehingga tercipta media religi yang beragam. Adanya berbagai keragaman bentuk media religi pertanda mulai tumbuhnya ide yang kreatif, bersifat simbolis menandakan kedalaman pada keyakinan mereka.

Berdasarkan beberapa temuan benda-benda arkeologi seperti di daerah Sembiran Buleleng, Gilimanuk, Buruan Gianyar, Bedahulu, Pejeng dan tempat lainnya dari kajian konsep, ide, gagasan menandakan adanya sikap, perilaku dan kelakuan etnis Bali pada masa prasejarah telah mengenal hidup bermasyarakat, walaupun masih dalam tatanan yang sederhana. Lebih lanjut masa prasejarah yang ditandai adanya kepercayaan pada "Roh" yang

bisa membantu segala kesulitan manusia. Oleh karena “Roh” diyakini memiliki kekuatan diluar kemampuan manusia yang bisa menjaga keselamatan, kesejahteraan manusia. Hal ini ditandai dengan adanya kegiatan pengurbanan suci untuk memohon agar diturunkan hujan, dengan harapan agar tidak terjadi malapetaka kekeringan. Begitu juga sebaliknya melakukan upacara pengurbanan untuk menolak hujan ”*nerang*” agar hujan bisa dihentikan dengan harapan tidak terjadi banjir yang bisa merusak hasil cocok tananam mereka. Mencermati ritual masyarakat terkait dalam peradaban bercocok tanam masyarakat prasejarah, seperti yang telah diuraikan di atas, pada dasarnya kehidupan mereka sangat sederhana hanya dilandasi pada nilai-nilai kepercayaan dan keyakinan. Kepercayaan masih ada kehidupan di luar diri manusia yakni “Roh” bisa membantu kehidupan manusia dan bersemayam di sungai, batu besar, pohon dan di alam jagatraya ini (Sutaba, 1980,: 35, dalam Ardana, 2007: 13).

Peti mati atau disebut *Sarkofagus* yang terbuat dari batu seperti yang ditemukan di wilayah Gilimanuk, Sembiran, Bedahulu, Buruan, Gianyar Bali diperuntukan untuk penguburan mayat tokoh atau pemuka masyarakat. Pada ujung Sarkofagus (peti mati), dihias dengan motif topeng dengan cara di pahat sebagai simbol penghormatan “Roh” dari tokoh masyarakat yang dikuburkan. Keperuntukan benda tersebut membuktikan bahwa etnis Bali pada masa prasejarah telah mengenal tertib kehidupan bermasyarakat. Masyarakat prasejarah terbentuk berdasarkan genetitas dan biologis (anak-cucu) dan azas kepentingan. Diantara kesibukan berburu, bercocok tanam ada sela waktu luang, dimanfaatkan membuat wadah “tempayan” (gerabah) dan sejenisnya untuk menyimpan hasil bercocok tanam, berburu, makanan olahan, dan bekal kubur.

b. Masa Bali Kuno (zaman Hindu)

Pada masa Bali Kuno sistem bercocok tanam mengacu pada fenomena alam seperti mengacu pada arah angin, posisi bintang, bulan dan matahari. Disamping itu juga dengan perhitungan “sasih” yang dijadikan patokan kapan baik untuk menanam padi, berladang atau berkebun. Dalam sistem pengairan untuk tanaman padi, ladang ketergantungan pada air tadah hujan. Fenomena alam tersebut tidak saja menjadi pijakan atau patron dalam mengolah lahan pertanian oleh masyarakat masa Bali Kuno juga diperingati dengan kegiatan ritual seperti yang dilakukan pada masa prasejarah seperti ritual upacara untuk pembibitan, penolakan hama dan upacara sebelum dan saat panen.

Kepercayaan dan keyakinan adanya kekuatan “Roh” yang terjadi pada masa prasejarah dan berlanjut pada masa Bali Kuno, memudahkan masuk pengaruh sekte atau aliran agama yang memiliki akar yang sama yakni “kepercayaan dan keyakinan” pada kekuatan yang dimiliki oleh para “Dewa” yang mampu melindungi diri manusia. Adanya kesamaan konsep antara kepercayaan lokal dengan sekte-sekte yang berasal dari India, memuluskan interaksi dan elaborasinya. Interaksi sosio kultural tersebut menumbuhkan suburkan perkembangan sekte-sekte pada masa Bali Kuno. Hal ini ditandai dengan kelahiran dan berkembangnya berbagai sekte, mulai dari sekte Sambu, Brama, Indra, Wisnu, Siwa, Bayu, Baierawa, yang kemudian berinteraksi pada kepercayaan lokal pada saat itu, yang kemudian menyebabkan paham agama.

Dari interaksi sekte-sekte dengan kepercayaan lokal terbangun keagamaan yang telah mengalami pemurnian proses silang budaya sesuai dengan otentisitas lingkungan Bali pada saat itu. Oleh Dipayana peristiwa ini dicatat sebagai Indianisasi masa Bali Kuno berjalan dengan damai, hal ini dikarenakan adanya kesamaan kepercayaan lokal (2010: 13). Sekte-sekte terus berkembang hidup dalam wadah yang pluralitas. Tidak selamanya diantara sekte-sekte hidup berdamai dalam lingkungan masyarakat pluralis, dalam mencari dukungan terjadi gesekan yang berujung pada konflik. Dalam catatan Satrodiwiryo, sekitar 923 Caka, sedang

sengitnya persaingan sekte-sekte oleh Mpu Kuturan yang sedang mengemban tugas dari Majapahit, kemudian diakomodasikan dalam konsep *Tri Kayangan* (2011: 4). Oleh sang “wiku” pada masa Bali Kuno ini berjasa menertibkan aktifitas kerohanian dengan mengajarkan nilai ajaran Agama Hindu.

Pada perkembangan masa Bali Kuno, kisah pembabatan hutan dilemang gunung To Langkir (sekarang Gunung Agung) oleh Rsi Markandya dan pengikutnya untuk pemukiman dan lahan pertanian, sebagai pertanda mulai pengenalan sistem pertanian yang menetap dan perkembangan aktivitas ritual religi. Oleh Mantra, dalam Ardana, Rsi Markandya melaksanakan tapa semmadi, sebelum melakukan pembabatan hutan agar mendirikan “tugu” dengan pengisian *Panca Datu*. *Panca Datu* dimaksudkan adalah lima jenis logam (emas, besi, perak, tembaga dan mirah). “Tugu” ini dimaksudkan sebagai cikal bakal perkembangan Pura Besakih yang diperkirakan terjadi pada abad ke- 8 masehi (Ardana, 2007: 19). Kedatangan migran Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Mpu Kuturan, Rsi Markandya berhasil menanamkan tertib sosial, agama, ritual dan budaya. Seperti adanya kegiatan pemujaan lebih intensip dilengkapi dengan media ritual seperti “pura” tempat pemujaan, arca-arca, patung perwujudan dan sarana lainnya. Media ritual dalam bentuk perwujudan bersifat simbolis berfungsi sebagai perantara dalam pemujaan terhadap “Roh” dan “Dewa-Dewi”.

Dalam perkembangan perwujudan media ritual beragaman namun dimaknai memiliki maksud dan tujuan yang sama. Seperti perwujudan “pretima” dan benda-benda perwujudan lainnya konsep, ide, gagasan dan ideologi sama untuk memvisualkan sesuatu yang masih abstrak. *Pretima* karya pahatan berupa patung perwujudan sebagai usaha memvisualisasikan nilai abstrak ke bentuk yang lebih mengongkretkan dari yang “tidak ada” (dunia ide) menjadi “ada”. Sejalan dengan Marx dikatakan sebagai ideologi dengan suatu konsep yang abstrak, ide-ide yang berkuasa dan diterima masyarakat sebagai sesuatu yang normal (dalam

Althusser: x). Begitu pula pada jenis motif, ragam hias, dan ornamen sebagai benda perlambangan yang sarat dengan konsep ideologi (dalam Chris Barker 1998: 63). Oleh Lyotard dan Rorty (dalam Chris Barker, 2008: 27) ada dalam sebagai etnisitas dengan konsep cultural yang berpusat pada norma, nilai, simbolis dan kepercayaan. Peninggalan media perwujudan terkait dengan kegiatan ritual pada masa Bali Kuno seperti bentuk pahatan relief candi Gunung Kawi, Gianyar, Gua Gajah di Bedahulu, patung Durga di Kutri, relief tebing di sungai Wos Negari Sinagapadu. Benda- benda peninggalan berbentuk arca, patung, relief, garis piramid (pepalihan) dan motif ornamen tampak teknik pahatan masih sangat sederhana dibuat pada akhir masa Bali Kuno. Keberadaan benda-benda yang difungsikan sebagai media ritual ada kaitan dengan peristiwa ritual religius pemujaan terhadap “Roh” yang berada di sungai, jurang dan tempat suci lainnya. Hal yang sama di daerah Buleleng ditemukan dua buah perwujudan arca berjenis kelamin laki - perempuan sebagai media pemujaan terhadap “Roh” yang bisa memberikan “kesuburan” pada perempuan yang belum punya anak. Begitu juga ritual religi pemujaan patung “Men Brayut” yang berlokasi di Pura Dalem desa pakeraman Silakarang-Kediri, Singapadu, Gianyar, Bali untuk memohon “anak” atau keturunan. Konsep pemujaan seperti tersebut telah ada sejak masa Prasejarah, masa Bali Kuno dan aktifitas ritual religius ini terus berlanjut sampai masa saat sekarang.

Beberapa pahatan batu cadas di pahat pada tebing sungai dekat Gua Gajah Bedahulu Gianyar yang diperkirakan terkait dengan kegiatan ritual religi di masa Bali Kuno, seperti gambar di bawah ini.



Sumber: koleksi,N.Lodra, 2011.



Sumber: koleksi,N.Lodra, 2011.

Kedua pahatan tersebut di atas artefak berfungsi sebagai media religi terdapat di tebing sungai diperkirakan ada kaitannya dengan aktifitas ritual religi pemujaan di Gua Gajah. Jika dilihat dari tema arca/patung yang ada di dalam dan di luar gua dengan perwujudan Ganesa, dan patung Siwa besar kemungkinan daerah ini pernah berkembang aliran Siwaistis.

Dari catatan peristiwa yang penulis ceriterakan diatas dan beberapa temuan artefak pertanda pada masa Bali Kuno, terjadi interaksi sosio kultural dengan bangsa India yang membawa perkembangan agama dengan aliran sekte-sekte dan berikutnya ekspansi Majapahit yang membawa perubahan pada tatanan kehidupan sosial politik kekuasaan identitas seperti “wong Bali Age” dan “Wong Bali Majapahit”. Pada kekuasaan Majapahit berkembang pengaruh Agama Hindu, ditandai dengan tertib masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan ritual religi.

c. Masa Bali Majapahit

Kuatnya pengaruh India pada Masa Bali Kuno, telah menoreskan nilai-nilai yang menjadikan dasar perkembangan Agama Hindu yang di bawa oleh migran Majapahit. Ekspansi Majapahit, yang di pimpin oleh Patih Gajah Mada berlangsung di abad ke XIV sampai dengan abad ke XIX, ditandai dengan pengangkatan raja bernama Sri Kresna Kepakisan dan dilanjutkan dengan pergantian pucuk pimpinan yang didampingi oleh para

Arya (Ardana, 2007: 30). Sri Kresna Kepakisan sebagai pemegang kekuasaan yang baru, membuat kebijakan dalam penataan wilayah dengan pembentukan tatanan sosial-politik dalam masyarakat yang kemudian disebut dengan istilah desa-desa “apanage”. Oleh para penasehat kerohanian kerajaan, kehidupan beragama mulai ditata ulang dengan menghargai nilai lokal yang sebelumnya telah di pengaruhi oleh peradaban India. Dengan pedekatan kekuasaan, desa-desa Bali Kuno yang telah memiliki akar kuat dari peradaban India tidak serta merta dimusnahkan, namun dilakukan penetratif dan bisa diterima oleh masyarakat Hindu Bali (Danandjaya, dalam Dwipayana: 2010).

Pada masa kekuasaan Majapahit yang di dampingi oleh para wiku yang ahli dalam keagamaan seperti Mpu Kuturan, yang sempat menoreskan konsep “*Tri Kayangan*”, dengan maksud mengamodir konflik Wong Bali Age dengan Bali Majapahit, Mpu Bradah, sebagai penetralisir konflik sekte-sekte, Maha Rsi Markandya, menanam “*pancadatu*” sebagai dasar Pura Besakih dan merambah hutan untuk membuka lahan pertanian. Terahir kedatangan Dang Hyang Niratha dari Pasuruan Jawa Timur sebagai tokoh agama aliran Siwaistis dan sastrawan menjadi penasehat kerohanian pada kerajaan Gegal yang dipimpin oleh Raja Dalem Waturenggong. Beliau juga berjasa membangun beberapa pura dipingir laut; seperti Purancak, Pulaki, Rambut Siwi, Uluwatu, Tanah Lot, Air Jeruk, Batu Klotok, Gua Lawah, Silayukti. Dalam tertib sosial masyarakat, beliau mewariskan konsep “*catur warna*” sesuai dengan fungsi dan tugas dalam keagamaan.

Pemanfaat relasi kekuasaan pada saat Bali dikuasai oleh keturunan Raja Majapahit, Agama Hindu berkembang dengan baik, pihak puri (kerajaan) sangat perhatian dengan membangun dan memperbaiki tempat-tempat ibadah serta menata tertib kegiatan ritual religi. Pada pembangunan dan penataan pura disertai dengan pembuatan arca-arca dan patung perwujudan yang bersifat simbolis dan menambah estetik tempat sembahyang tersebut.

Pembuatan arca-arca, patung perwujudan sebagai media pemujaan merupakan integrasi dari kepercayaan lokal dengan Agama Hindu Majapahit, seperti patung Siwa, Brahma, Wisnu, Ganesa, Durga (Ardana, 2007: 16). Begitu pula dalam perkembangan motif dan ragam hias sebagai warisan budaya nenek moyang orang etnis Bali, yang merupakan perpaduan lokal dengan Agama Hindu Majapahit.

Pada perkembangan berikutnya diterapkan pada bangunan-bangunan “pura” puri atau tempat-tempat suci lainnya, seperti yang tampak pada gambar pahatan relief di bawah ini.

Gambar Karang Boma



Gambar “Pepatran”.



Dokumen: I Nyoman Lodra, Tahun 2010

Motif dan jenis ragam hias *Karang Boma* terdapat pada pojok bangunan Balai Kertagosa Klungkung.

Balai Kertagosa dibangun pada zaman kerajaan Keungkung pindah dari Gegal dan dipakai sebagai tempat sidang pengadilan atau tempat pertemuan para raja dan kaum bangsawan Kelungkung. Pada gambar pahatan relief jenis ragam hias *pepatran* terdapat pada bagian bangunan candi (kori) di Pura Tirta yang berlokasi di tepian sungai daerah pakeraman Silakarang, Kediri dan Negari, Singapadu, Gianyar. Pahatan relief motif dan jenis ragam hias tersebut dibuat pada tahun 1942.

d. Masa Bali Global

Globalisasi merupakan bagian dari aktualisasi hubungan antar manusia, etnik, bangsa dan negara dalam segala bidang (Apadurai: 2011). Hubungan antar budaya akan semakin meningkat oleh karena ruang, waktu dan tujuan semakin menipis (Kotter, 1996). Interaksi global berimbas terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Fenomena masa Bali Global ditandai dengan kunjungan Kapal Cornelis de Houtman, pada tahun 16 Februari tahun 1597 dengan awak kapal Aernould Litgens. Kunjungan asing tersebut ke Bali bukan yang pertama, sebelumnya sudah pernah terjadi pada masa prasejarah dan masa Majapahit. Namun Aernould Litgens berkunjung ke Geger, pada saat itu berkuasa Dalem Bekung, dengan misi utamanya ingin melihat secara langsung berita perdagangan perbudakan dan perlakuan terhadap kaum perempuan (Picard 1997). Pada saat itu di wilayah kekuasaan Geger sudah ada orang asing bernama Peter de Naronha keturunan Portugis berkebangsaan Malacca.

Indianisasi pada masa Bali Kuno, terjadi interaksi budaya lokal dengan India kemudian menumbuhkan kembangan aliran sekte-sekte yang kemudian menjadi dasar keagamaan melalui perdagangan global. Pada masa peradaban raja-raja di Bali dalam usaha pengembangan ekonomi dan menjaga keamanan kelautan wilayah kekuasaan kedatangan migran seperti etnis Bugis, mendapatkan perlindungan politik. Mendapat perlakuan istimewa tersebut sebagai bentuk “mutualisme” pihak kerajaan memanfaatkan tenaga kaum migran untuk menjaga kedaulatan wilayahnya serta mengembangkan ekonomi perdagangan dan pihak migran mendapat perlindungan politik, hidup merasa aman, nyaman. Para migran membentuk komunitas-komunitas perkampungan seperti: Sidemen, Saren yang memiliki hubungan yang istimewa dengan puri Karangasem. Begitu juga etnis Bugis di perkampungan Kepaon dan Serangan memiliki hubungan emosional dengan pihak puri Pemecutan dan Kesiman. Pelukis Miquel Covearrubias, Bonet, Hari Smit, Hand Senel, Blanco, Lemayur adalah seniman-seniman berkebangsaan asing yang memiliki andil besar dalam pengembangan kepariwisataan di Bali. Mereka memilih hidup menetap di Bali dan selamanya mereka mendapatkan perlindungan politik dari puri Ubud.

Migran yang telah disebutkan menggambarkan interaksi budaya akan membawa konsekuensi-konsekuensi logis pelibat baik itu asing maupun tuan rumah merupakan sebuah fenomena interaksi sosial lintas budaya akan membawa dampak secara positif maupun negatif (Biggs, 1990). Dampak dari interaksi yang melibatkan suatu emosi dengan migran bersifat sosial, ekonomi, maupun budaya dapat dicermati dalam industri pariwisata di Bali. Dalam Lazarus dan Cohen (1977) menjelaskan dalam proses interaksi lokal-migran sifatnya timbal balik, saling menekan sehingga mampu memunculkan nilai identitas yang baru, sebagaimana menggambarkan kehidupan masyarakat masa Bali Global. Masyarakat pada masa Bali Global memandang dampak suatu interaksi sosial dilihat dari aspek negatif, khawatiran kehilangan ke-baliannya (*Negatif Impacts*) dan sebuah harapan baru yang mampu mendorong pertumbuhan kuantitas dan kualitas sosial, ekonomi, politik dan religi (*Positive impact*). Aspek *Positive impact* dalam kehidupan sosial budaya dalam konsep *Tri Hita Karana* makin realitas dalam penyelarasan dan penyeimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan manusia dan dengan alam sekitarnya.

B. RELEGI ETNIK BALI

1. Religi

Religi diartikan sebagai bentuk aktivitas manusia dalam bentuk pengurbanan suci, material-non material dilandasi oleh kepercayaan dan keyakinan adanya kekuatan roh yang mampu mengatasi persoalan hidup manusia. Pada perkembangan ritual religi dijiwai oleh nilai-nilai Agama, budaya masing-masing etnis. Kegiatan religi telah diperistiwakan jauh sebelum masuknya peradaban Hindu. Masyarakat zaman Prasejarah telah mengenal religi dan kepercayaan, dengan bukti peninggalan berupa arterfak, pahatan topeng, gambar cecak pada sarcofagus serta benda bekal kubur lainnya. Peristiwa religi oleh etnis suku bangsa sebagai

bentuk aktualisasi dari keyakinan dan kepercayaan adanya kekuatan diluar diri manusia. Hal ini sejalan dengan konsep Marett, adanya keyakinan, kepercayaan ada kehidupan memiliki kemampuan dan kekuatan *supernatural* yang tidak terjangkau oleh manusia (dalam Koetjaraningrat, 19).

Ritual pengurbanan atau persembahan sebagai refleksi dalam mengatasi persoalan hidup mereka. Religi merupakan bagian dari sebuah tatanan hidup dari individu, kelompok suku bangsa yang terbungkus dalam nilai-nilai Agama. Makna dari kehadiran religi dalam kehidupan manusia menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial masih memiliki rasa ketidakmampuan dan ketergantungan pada kekuatan yang ada diluar dirinya yang bisa mengatasi persoalan manusia. Pemilik kekuatan tersebut dipersonifikasikan sebagai makhluk-makhluk yang memiliki pribadi dan kekuatan yang disebut “roh”, “dewa-dewi” dan “*ide betare*”. Religi terus berevolusi dari mazab Prasejarah, mazab Hindu/Budha, mazab Islam, Modern sampai ke mazab Postmodernisme. Ritual religi mulai dari mazab Prasejarah Roh Leluhur dan mazab Hindu dikenal adanya Dewa Agni (api), Dewa Wisnu (air), Dewa Siwa (pemusnah) dan masih banyak lagi sebutan Dewa-Dewi yang dianalogi-kan dengan bentuk perwujudan serta karakteristiknya.

Pada perkembangan Agama Hindu muncul pemahaman dewa-dewa tersebut berasal dari satu yaitu sebagai “Tuhan”. Oleh Lang pemahaman tentang teori dewa tertinggi tumbuh diawali dari kehidupan manusia yang rendah tingkat kebudayaannya (Tylor, Lang, dalam Koetjaraningrat, 14). Fenomenologi dalam kegiatan religi dimaksudkan oleh Durkheim, bukan lahir dari keresahan individu seperti yang digambarkan oleh Freud, melainkan ada dalam sebuah kesepakatan komunitas masyarakat diranah sakral (*sacred sositaty*). Fenomena agama dapat menerima suatu pemahaman dari fenomena-fenomena riligijs, tumbuh ditengah kehidupan manusia spritual sebagai makhluk yang berahlak dan mermatabat.

Religi bagian peradaban religius tumbuh ditengah-tengah etnis suku nusantara lebih bersifat subyektif dan ada dalam pikiran, perasaan serta teraktualisasi secara bersiklus pada sifat sosial dan kesadaran dalam peristiwa sosial.

Kesungguhan aktivitas konservativisme ini dibuatlah peniruan (memisis) dengan segala perwujudan sesuai dengan imajinasi kelompok. Dari memisis inilah manusia menyerap sesuatu yang bersifat oposisi biner, antara abstrak (wujud roh, keagungan, nyata dan riil (tubuh dan ritual). Tubuh dan roh diimajinasikan satu kesatuan tak terpisahkan, difebresikan melalui pratik-pratik budaya seperti doa, berpuasa, dengan perangkat media-media perantara. Media perantara mendorong tumbuhnya peradaban simbolisme bersifat *animism*, *monotheisme*, *dinamisme* dan *politesime* (Fauzi Fashri: 2007). Media yang dipakai pada prosesi ritus religi dalam bentuk arterfak, gerak kaki-tangan, mantra dan kidung-kidung suci.

Religi tumbuh dari sebuah peradaban manusia dari sikap perilaku dalam usaha memenuhi hasrat dan kemauan hidup yang kadang menakutkan, lemah tidak berdaya, mempesona dalam belantara alam lingkungan dimana mereka berada. Sejarah tumbuhnya ritual religi dari suku-suku terbelakang budayanya sangat bervariasi, dengan nilai yang substantive, dilaksanakan secara teratur. Dalam pelaksanaan upacara religi oleh suku-suku, etnis sarat dengan nilai-nilai subjektif bersifat simbolis, magis, personifikasi dan selalu diiringi dengan makna yang imanen (kedalaman).

Religi atau upacara religi berevolusi sejalan dengan perkembangan lingkungan masyarakat dimana manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kebersamaan dalam mengisi kehidupan yang di atur dalam adat-istiadat dan budaya (Koentjaraningrat, 1990: 227). Upacara merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dengan beragam bentuk perwujudan sesuai dengan tujuan yang disepakati oleh individu maupun kelompok.

Aktivitas yang dilandasi oleh adanya pemahaman dan keyakinan mampu mengatasi segala persoalan hidup manusia di dunia nyata dan ahirah.

Dalam pelaksanaan kegiatan upacara tersebut tidak terlepas dari benda-benda disekitar, direkayasa sedemikian rupa dengan representasi spritual sehingga membentuk suatu perwujudan. Benda-benda perwujudan yang dipresentasikan memiliki kekuatan dan kemampuan untuk membantu persoalan hidup manusia tersebut oleh R.Oto sebagai ritual yang bersifat religi (dalam Koentjaraningrat, 15).

Kegiatan religi atau upacara mengenai religi merupakan unsur dalam kehidupan masyarakat berbagai suku bangsa di dunia, telah diperistiwakan sejak Prasejarah. Fenomenologi Agama dikembangkan oleh Durkheim, melihat bukan lahir dari keresahan individu seperti yang digambarkan oleh Freud, melainkan sebuah kesepakatan komunitas masyarakat sakral (sacred sosiaty). Fenomena tersebut dapat menerima suatu pemahaman dari fenomena-fenomena riligi, sepertinya kedua fenomena ini tumbuh ditengah kehidupan manusia sebagai makhluk yang berahlak dan bermartabat. Pemahaman akan religius lebih bersifat subyektif seperti pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan berbagai maksud dari seseorang, kemudian diungkapkan dalam peristiwa sosial. Anggapan yang bersifat subyektif dikarenakan fenomena yang terjadi pada subyek manusia terungkap alam symbol dimaknai dan dianutnya.

Religi, Agama oleh para ahli antropolog, seperti EB.Taylor, JG Frazer, Andrew, sebagai dinamika kebudayaan yang berada pada pikiran manusia, tidak tercatat, tidak ada kitab acuan, namun pelaksanaan sistimatis, nyata, kontinyuitas. Oleh para petualang dan misioaris disebutkan sebagai kebudayaan primitif. Petualang dan misionaris dari barat yang melakukan pencatatan pada setiap daerah jajahan, dan melaporkan berbagai kegiatan manusia di berbagai belahan bumi yang didatangi, mulai dari sistem kekrabatan, prilaku

seksual sampai pada pola kepercayaan (Karen Armstrong, 2007). Semua obyek-obyek yang dikunjungi dan dinarasikan, sesuai dengan kacamata pengamatan, yang kemudian di tekskan, dan pada saat itulah disebutkan pada masa abad penemuan, hal ini ada pada abad ke 15 atau permulaan abad ke- 16 (Abdulah: 2009, hal 10). Lain lagi seorang Durkheim kelahiran Jerman, mempunyai pandangan bahwa ritual agama muncul lebih dahulu, berbeda dengan pemikiran Tylor dan Frazer memandang berbagai praktik agama dan ritualnya sebagai unsur sekunder. Hal ini diperkuat Juga oleh pandangan Plato, yang memandang dunia agama berdasarkan klasifikasi antara mode pemikiran mereka, yang mengkonsepsikan ke dalam istilah *mimesis*. Dimana manusia sebagai subjek, dalam pelaku agama/umat, mempunyai ketidakmampuan memisahkan diri dari obyek yang dipercayai, oleh karena itu dia berusaha menduplikasi dengan objek.

Peristiwa ritual dan upacara ritual ini terjadi penyerahan umat sepenuhnya kepada sesuatu yang dianggap penuh sensasi (menakutkan, suci, sakral) seperti: Tuhan, Roh atau Malaikat. Dari memisis inilah manusia menyerap sesuatu yang bersifat oposisi biner, antara abstrak (wujud roh, keagungan, nyata dan riil (tubuh dan ritual). Tubuh dan roh diimajinasikan kesatu kesatuan tak terpisahkan kemudian difebresikan melalui pratik-pratik budaya seperti doa, berpuasa, dengan kesediaan sarana visual sebagai media-media perantara (Abdulah: 2009). Keyakinan dalam bentuk imaji ini ada kekuatan yang mampu mengawasi, control gerak prilaku manusia, dengan adanya fenomena yang dapat ditangkap indra tubuh, seperti: orang mabuk, tak sadarkan diri. Noumena realitas yang tidak ditangkap indra, seperti bertemu malaikat, bahkan merasa tengah menjadi besar.

2. Media Religi

Media jamaknya berakar dari medium secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Oleh Gerlach & Ely (dalam Azhar Arsyad, 2009, 3) media dipahami usaha manusia membangun kondisi yang mampu memperoleh ketrampilan atau sikap. Media dalam dunia religi diposisikan oleh kelompok etnis, suku sebagai benda yang berfungsi untuk mengantar permohonan dalam bentuk doa-doa. Religi sebagai peradaban manusia yang terkait dengan sebuah keyakinan, para-psikologis, ritus upacara religi dalam perkembangan sebagai landasan berkesenian bersifat *animisme* dan *monotheisme*.

Peradaban berkesenian menjadi acuan para penggiat seni sakral dan kaum spiritual. Untuk memahami persoalan yang lebih mendalam menganalisisnya dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu teori kesadaran manusia mengenai konsep jiwa (Edward B.Tylor), teori Penganut Religi (R.Oto), teori Ritus Religi (W.Robertson Smih) dan teorinya E.Durkheim menyangkut elemen Religi. Sejalan dengan teori yang dikembangkan Edward B.Tylor seorang ahli Arkeologi Inggris, mengenai konsep jiwa kesadaran manusia (dalam Koentjaraningrat,13). Lebih mendalam konsep jiwa oleh Edward B.Tylor (1832-1917) (dalam Koentjaraningrat, 14) yang menekankan asal mula religi, oleh karena adanya kesadaran manusia akan adanya jiwa itu di sebabkan karena ada dua hal antara lain;

- 1.Tampaknya pada manusia ada hal yang hidup dan mati, dalam organisme tubuh manusia yang bergerak-gerak berarti hidup, begitu juga dalam organisme tidak bergerak hal tersebut pertanda tidak ada kehidupan yang artinya mati. Dari dua gejala tersebut maka manusia berkeyakinan hal yang menyebabkan gerak dan tidak Bergeraknya itu adalah jiwa.

- 2.Peristiwa mimpi manusia dapat melihat dirinya dan sering berada tempat lain, kadang menyenangkan, menangis, mengerikan dan sebagainya. Hal ini sebagai tanda ada jiwa dalam tubuh manusia yang sewaktu-waktu bisa lepas dan berada dimana-mana. Mengalami peristiwa seperti layaknya manusia ada dalam kehidupan sosial. Hampir semua orang mengalami peristiwa mimpi, pada saat itulah tubuh dalam keadaan lemah oleh karena

ditinggalkan sementara oleh jiwa. Jiwa sebagai kekuatan yang menyebabkan manusia hidup bisa tidak kembali lagi ketubuh menjadikan manusia itu mati. Dengan demikian jiwa merupakan bagian terpenting dari tubuh manusia yang menyebabkan manusia bisa hidup dan mati. Kesadaran manusia adanya kekuatan jiwa oleh adanya dua hal tersebut di atas, menumbuhkan jalinan hubungan spiritual melalui religi atau upacara religi.

Religi atau upacara religi terus berevolusi sejalan dengan semakin beragam pengalaman hidup secara lahir-batin manusia dalam eksistensinya sebagai makhluk yang lemah dan tergantung pada kekuatan supernatural yang mampu mengatasi segala persoalan hidupnya. Dengan ketidakberdayaan dan kompleknya persoalan hidup manusia mencari solusi dengan melaksanakan religi secara berulang-ulang. Hal tersebut pertanda lemah rasional atau bersahaja dalam kehidupannya. Kesahajaan diri manusia makin kuatnya keyakinan bahwa ada jiwa diluar diri manusia yang tidak tampak yang mampu mengatasi segala persoalan hidupnya.

Peristiwa religi atau upacara religi etnis Nusantara bervariasi dan berstruktur, baik dalam bentuk visual maupun makna. Hal tersebut dikarenakan dalam diri manusia ada kemampuan gaib yang dapat bekerja lebih kuat jika makin lemahnya pikiran rasional manusia. Sebaliknya melemahnya kekuatan gaib jika dalam diri manusia kuatnya pikiran rasional dan logika. Masing-masing daerah di nusantara kegiatan ritual religinya berbeda sesuai dengan fungsi keperuntukannya. Seperti halnya agama Hindu di Bali mengenal “tokoh dewa tertinggi“, dengan segala atribut, warna sebagai tanda tingkatan strata dan fungsinya. Hal tersebut sejalan dengan konsep pemikiran Adrew Lang (sastrawan Inggris), tentang Dewa tertinggi sebagai pencipta seluruh alam semesta beserta isinya, penjaga ketertiban dan kesusilaan (1844-1912) (dalam Koentjaraningrat, 15).

Lebih mendalam Lang dengan konsep jiwa, mengatakan makin bersahaja pikiran orang semakin kuat kemampuan gaib. Begitu juga menurut Edward B.Tylor, dewa-dewa berasal dari penjelmaan satu dewa, sehingga berkembang keyakinan kepada satu Tuhan, sehingga timbulnya religi-religi yang bersifat monotheis sebagai evolusi religi manusia. Untuk lebih mendalam "*srada* dan *bhakti*" oleh pengemban Agama Hindu dibuat manifestasi berbagai perwujudan "beliau" bersifat kebendaan, bisa diraba, dirasakan dan dilihat. Benda perwujudan dari manifestasi "beliau" disebut sebagai "media" religi bersifat sakral.

Media perantara bersama dengan persembahan dalam bentuk pengurbanan dengan harapan agar permohonan bisa terwujud. Prosesi religi atau disebut sebagai ritus ritual keagamaan berjalan secara bersiklus, dilakukan berulang-ulang. Dalam pengulangan ritus ritual media simbolis terus mengalami penyempurnaan sehingga mengalami perkembangan bentuk, makna dan fungsi. Perwujudan media religi yang dimaksudkan seperti mantram, kidung suci, topeng, pahatan cecak, arca, patung, dan yang lainnya makin dibuat detail dan sempurna. Penyempurnaan media perantara yang bersifat simbolis menjadi cikal bakal berkesenian. Gerakan kaki, tangan, dan kepala dalam ritual oleh pelaku dibuat lebih berpola dan teratur. Oleh para penggiat upacara "yadnya" gerakan tersebut serasi dengan suara-suara tetabuhan. Secara gradual gerakan-gerakan dan suara tetabuhan berkembang distorsi menjadi "igel-igelan", tetabuhan, "mekidung", mengiringi upacara persembahan.

Alunan mantra, genta dan kidung-kidung suci terirama dengan baik sehingga menjadikan umat khusuk dalam berdoa. Suara-suara yang bersumber dari bambu, besi dipukul diketahui berevolusi menjadi "gambelan". Pengiring dalam upacara "*panca yadnya*" ada persembahan topeng, kekidung, tetabuhan, suara genta dan mantram-matram sakral, kemudian dikenal sebagai "sesolahan" sakral.

Kemajuan pengetahuan dan teknologi media-media religi ini terus tumbuh dan berkembang bersamaan dengan kuatnya pengaruh peradaban Hindu Majapahit. Jejak-jejak media religi sudah ada sejak mazab peradaban prasejarah, dan berevolusi menjadi bentuk “sesolahan” atau kesenian bersifat sakral. Media religi jenis persembahan tersebut berkembang makin variatif, ornementik bersamaan dengan makin mendalamnya “srada” dan bhakti dalam pengorbanan suci. Salah satu media perantara pada prosesi ritual ini ada “*pratime/arca*”*togog*” dengan segala bentuk manifestasi perwujudan dewa-dewi sesuai fungsi dan makna. Disamping itu dibarengi dengan media lain seperti “igel-igelan” (sesolahan), topeng, sangiyang, tetabuhan ”gambelan”, “mekidung”, dan wayang ”dog” (lemah) .

Dalam peradaban Prasejarah pada kegiatan ritual tidak pernah menyebut kesenian atau seni pada media religi. Kata-kata kesenian atau seni muncul peradaban mazab Hindu, setelah adanya interaksi dengan budaya luar dan masuknya pengaruh pariwisata. Perkembangan pariwisata dan intensitas ritual religi makin intensif media simbolis makin beragam dan populer. Belakangan para peneliti, akademisi, paraktisi yang kegandrungan dengan pemikiran Barat, media sebagai alat pendukung (upakara) dalam bentuk gambar, pahatan, tato, patung, gerak, mantram, yang memiliki perwujudannya dan arti simbolis dikaitkan dengan kata *sani* kemudian disamakan dengan seni atau kesenian.

Dalam pengkajian etnografi, kajian emperik pada ritual religi masyarakat etnis Hindu di Bali, kecendrungan berkesenian yang dimaksudkan terkait pada implementasi nilai-nilai Agama Hindu. Nilai-nilai dimaksudkan tersebut sampai sekarang masih hidup, berkembang dan lestari ditengah perkembangan industri pariwisata. Tarian “Rejang Dewa”, tari “Sanghyang”, gambar rajah dan media ritual lainnya bersifat simbolis dimodifikasi direkayasa, disesuaikan dengan situasi dan kondisi alam lingkungan sehingga munculah apa yang disebut sebagai sebuah kesenian atau seni bisa memberikan manfaat keindahan dan

kenyamanan bagi penikmatnya. Makin menguatnya pengaruh budaya luar bentuk perwujudan media religi makin sempurna dan beragamnya.

Media religi tidak lagi sebatas benda simbolis yang semata-mata sebagai perantara “doa-doa” atau permohonan untuk perlindungan, kesejahteraan, keselamatan namun telah merambah pada sentuhan nilai estetis (keindahan). Media religi seperti “Igel-igelan” atau sesolahan” topeng” arja, “sangyang” bentuk dan fungsi berkembang menjadi kesenian yang bersifat sekuler. Media religi terus berevolusi menjadi benda-benda kesenian yang semata untuk kepentingan kenikmatan rasa (keindahan) bersamaan dengan makin kuatnya pengaruh budaya luar.

Media religi semula disakralkan dikomodifikasi menjadi perwujudan yang bersifat sekuler-sekuler. Dalam posisi tersebut religi, agama, dan kesenian merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan pada peradaban etnis Hindu Bali. Pada kesimpulan bahwa religi, agama, merupakan akar berkesenian hal tersebut tercermin pada ide, gagasan, konsep, dan ideologi, dalam sistem bermasyarakat. Oleh Ide Pedande Made Gunung, (68 tahun) media ritual seperti di atas merupakan piranti yang bermakna penegasan dalam pelaksanaan *yadnya* yang mengandung nilai simbolis dari masyarakat pendukungnya (dharma wacana tgl 22 Agustus 2008). Sejalan dengan konsep Made Ngurah (1998: 79) media yang dibuat sebagai perlengkapan upacara ritual sebagai cara pendekatan diri dengan-Nya menempuh jalan bhakti marga yoga. Oleh O’ Dea pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan media seperti yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali, seperti tersebut di atas sebagai bentuk ritual. Ritual merupakan bentuk upacara atau perayaan yang tidak lepas dari media yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat-sifat yang khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti pengalaman suci (dalam Sumandiyono, 2006: 31). Seperti yang dikatakan Hoggat dan Raymond Willians sebagai kulturalisme, suatu kelaziman budaya dan aspek kreatif dengan pengalaman empiris kultural.

3. Karakteristik Media Religi

Pada masa peradaban Hindu, media ritual yang bernafaskan religi tersebut kemudian disejajarkan dengan fungsi (lahir-batin) dalam kebutuhan hidup manusia dalam pencitraan dan pencapaian *jagadhita*. Sedangkan kegiatan ritual religi muncul karena adanya kegelisahan, keresahan, ketakutan, pengampunan serta adanya keyakinan akan adanya kekuatan diluar diri manusia yang mampu mengatasi segala persoalannya (Irwan Abdulah: 2009). Untuk kegiatan ritus ritual tersebut manusia memerlukan media/sarana (upakara) sebagai alat pendukung agar lebih bisa dekat dengan-Nya. Perangkat alat dan perlengkapan upacara "*panca yadnya*" cukup beragam sesuai dengan jenis dan tingkatnya.

Pengamatan mendalam penulis, pada dasarnya jenis media religi dikelompokkan menurut bahan, bentuk dan fungsi. Pertama dari bahan: media religi dibuat dari kayu, kain, kertas, daun, batu, emas, besi, perak, perunggu dan sejenisnya, dengan teknik pembuatan: pahat, picing, tempel, gambar. Kedua dari bentuk: media dibuat sebagai perwujudan dewa-dewi, roh, manusia, binatang dan lainnya, dengan bentuk dekoratif, klasik dengan pendekatan imajinatif dan storsi. Ketiga dari fungsi, media sebagai perantara doa "permohonan" dengan segala manifestasi kebesaran dan kekuasaan beliau.

Doa permohonan dalam aktivitas masyarakat Hindu di Bali tersebut dikontekstualkan dengan kata "seni" yang berasal dari kata *sani* yang berarti pemujaan, persembahan, pelayanan, dan permintaan. Hal ini bisa ditegaskan keindahan atau estetika yang melapisi media religi tidak terlepas dari kata seni atau pemujaan, sedangkan doa pemujaan sudah ada sejak zaman Prasejarah dan Bali Kuno (Ardana, 2007:11-17). Sejalan dengan konsep Richard Falk (2008: 36) yang menyebutnya sebagai kreativitas spritual atau penyebaran energi spritual keseluruh alam semesta.

Pengelompokan media religi sebagai warisan budaya tradisional seperti jenis ragam hias, bentuk pahatan, ukiran, patung, bangunan candi, pura, (*tangible*) dan konsep filosofi spiritual Agama Hindu (*intangibel*). Secara kodrati manusia dibekali rasa, karsa, cipta, sehingga memungkinkan untuk mewujudkan produk yang bersumberkan dari media religi dan mendorong tumbuhnya kesenian sekuler.

Media religi menampilkan wajah visual yang kekeh namun pada sisi yang lain yang mengalami distorsi sehingga memunculkan perkembangan yang bervariasi. Oleh pengamat seni, perkembangan media religi, belakangan dipahami sebagai cikal-bakal kesenian klasik dan tradisional. Media perantara yang tetap kukuh pada fakem-fakem dikelompokkan sebagai kesenian klasik dan sebaliknya telah mengalami storsi perkembangan dikatakan sebagai kesenian tradisional. Benda religi yang terbungkus nilai-nilai estetis tersebut, bila dilihat dari konteks simbolis, sosial religius, ditingkat etnis menjadikan jalinan pengikat keutuhan atau menjadi sumber ketegangan sosial (*disharmonisasi*). Oleh pengagum seni, media religi sebagai benda seni yang mengandung pengalaman spritual menjadi benda yang berharga, terhormat, bernilai sakral jika diselaraskan dengan maksud dan tujuan dari perwujudannya. Kesakralan tersebut sangat tergantung dari pengalaman spiritual melibatkan hati nurani, perasaan dan keyakinan dari etnis masyarakat pendukungnya.

Dari peristiwa tersebut menunjukkan betapa hormat dan besarnya keyakinan masyarakat etnis Bali pada media ritual tersebut. “Arca” atau “Pretima” sebagai media ritual yang dibuat oleh manusia (*seniman*) mampu menghegemoni masyarakat. Telah dijelaskan media religi diketahui sebagai cikal-bakal perkembangan kesenian yang bersifat sakral dan sekuler. Seperti yang dikatakan oleh Dibia, seni sakral memiliki “power” (kekuatan) yang bersifat penyatuan dan penghacuran, tergantung pada arah pemanfaatannya. Sifat kesakralan bisa dengan sangat mudah dimanfaatkan untuk membuat kenyamanan, kemarahan, sebaliknya mudah dipakai untuk merusak. Seperti pelecehan terhadap media religi terkait

dengan simbol-simbol Agama, massa pendukungnya mudah digerakan untuk berbuat anarkis. Pemikiran Dibia tentang seni sebagai peristiwa yang memiliki power, terpaut dengan pemikiran Howard S.Becker (Art Worlds,1982) tentang Seni dan Negara (materi estetika, kuliah S3 kajian budaya). Hal tersebut menggambarkan media religi yang dibuat oleh manusia sebagai karya seni atau kesenian memiliki kekuatan untuk menghegemoni manusia sendiri dan memiliki fungsi religius, fungsi sosial, terjaga, serta berkembang bersamaan dengan keberadaan etnis Hindu Bali.

Peristiwa religi, magi, agama, bekerja empiris, seperti meminta hujan, yang sering diikuti dengan turun hujan, dan ada kegagalan, karena tidak lengkap ritus ritual, hal ini akan terulang dan terus terulang, kembali dengan yang lebih baik. Dari peristiwa-peristiwa tersebut muncul benda-benda sebagai penggambaran, Tuhan, Malaikat, Roh (patung primitif) dari tahun-ketahun terus evolusi. Evolusi pada bentuk, fungsi dan makna. Dalam peristiwa ritual Agama Hindu muncul karya arterfak seperti candi, patung, motif hiasan, ornament dan media lainnya.

Perkembangan pariwisata dan perdagangan yang disertai oleh kaum pemodal (kapitalis) media religi menjadikan objek kreasi kreatif yang menarik. Hasil kreasi kreatif bernilai ekonomis tersebut diklasifikasikan sebagai hasil kekayaan intelektual (KI) yang perlu mendapatkan perlindungan hukum. Sejalan dengan pemikiran Edi Sedyawati (2008) menyebutkan bahwa pengetahuan tradsional adalah hasil pemikiran dan upaya manusia dalam konteks kebudayaan tertentu. Pengetahuan tradisional dimaksudkan dalam berbagai tantangan dalam kehidupannya dimanfaatkan, atau digunakan bersama dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas/masyarakat. Hal yang sama dikatakan oleh Saidin, kekayaan intelektual yang memiliki hak kebendaan, hak atas sesuatu yang bersumber dari hasil kerja otak dan hasil kerja rasio yang bernalar (1995).

Dalam undang-undang HKI, media religi dalam Agama Hindu dimaksudkan tersebut merupakan bagian dari “*foklor*” dan hasil kerja intelektual (KI) dan merupakan landasan dasar perkembangan kesenian Nusantara.

C. JENIS MEDIA RELIGI

Pemahaman akan religius lebih bersifat subyektif seperti pikiran, perasaan dan berbagai maksud dari seseorang, yang kemudian diungkapkan dalam peristiwa sosial. Anggapan yang bersifat subyektif dikarenakan fenomena yang terjadi pada subyek manusia, terungkap dalam alam simbol dan tanda yang dimaknai dan dianutnya. Peristiwa dalam bentuk tindakan simbolis, tersebut bertalian dengan asal-usul adanya doa, hari-hari suci, tempat suci, media suci, dan pengorbanan suci.

Pengistilahan kebudayaan primitif oleh orang-orang petualang barat yang melakukan pengamatan masih sangat subjektif. Narasi-narasi besar yang tumbuh dilingkungan orang-orang yang menganut sebuah kepercayaan pada pertanda alam diyakini kebenaran dan diteruskan dalam bentuk representasi bermakna yang mempengaruhi kehidupan alam pikiran manusia zamannya, seperti apa yang disebut, simbol, dan pertanda. Dua tetesan peristiwa budaya yang mempengaruhi alam pikiran manusia zaman primitif seperti tanda dan simbol terus mengalir tak berhenti mengikuti kehidupan manusia kekinian. Tengok etika kehidupan Suku Dayak di Kalimantan, dalam penyambutan tamu yang berkunjung kedaerah, atau kerumah penduduk, pertama kali disuguhkan “daun pinangan jangkep” mengunyah sambil berbasa-basi. Pada saatnya tamu dipersilahkan mengutarakan maksud dan tujuan dari kedatangan atau kunjungannya, sambil dipersilahkan mencicipi minuman yang rada beralkohol, diselingi lontaran bait-bait nyanyian, sekali-kali bangun menari dengan gerakan-gerakan tubuh disertai hentakan kaki membuat suasana riang gembira (tarian samba). Kegiatan meminang (ngunyah) daun sirih, minum beralkohol, selingan dengan bait-bait

nyanyian yang disertai gerakan dan hentakan kaki, sebagai tanda penghormatan, persahabatan yang kekal, mendoakan keselamatan kepada para tamu (pengalaman emperis, 2005). Daun sirih jangkep, minuman, sebagai simbol yang bermakna sebagai kebesaran/kemurahan yang diberikan oleh alam semesta.

Kehidupan suku Asmat dipedalaman Irianjaya, kehidupan sosial masyarakat mereka, mulai dari bercocok tanam, berburu, kegiatan upacara pemujaan para "ruh" dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa pertanda dan simbol-simbol yang bermakna religius. Begitu juga kesemarakan dan kemeriahan peristiwa riligijs secara mentradisi berdasarkan pada keyakinan (yadnya) dilakukan oleh Agama Hindu di Bali, yang disesaki oleh tanda, pertanda dan simbolis. Upacara "Ngeteng Linggih" mulai dari sajen-sajen, sarana upacara, kegiatan korban, tidak terlepas dari nilai tanda dan simbol-simbol, sarat dengan pe-makna-an. Peristiwa-peristiwa religius ditengah-tengah masyarakat suku Dayak, Asmat, Bali, mungkin suku-suku lain, merupakan nilai-nilai warisan zaman primitif, yang menggunakan tanda dan simbol, dalam reperesentasi keyakinan yang mendalam.

Petualang dan misionaris dari Barat yang melakukan pencatatan pada setiap daerah jajahan, dan melaporkan berbagai kegiatan manusia di berbagai belahan bumi yang didatangi, mulai dari sistem kekerabatan, prilaku seksual, sampai pada pola kepercayaan. Pada saat pencatatan, menarasikan temuan itulah disebutkan pada masa abad penemuan, hal ini terjadi pada abad ke 15 atau permulaan abad ke- 16 (Abdulah: 2009, hal 10). Maka apa disebut sebagai kebudayaan primitif reperesentasi tumbuh dan berkembang dibelahan dunia Timur. Sebutan kebudayaan primitif masih sangat sumir, tampak ada maksud pengklasifikasi, di Barat tidak mengenal kebudayaan primitif (terbelakang). Hal itu sangat subjektifitas karena ada kepentingan terkait dalam posisi sebagai penjajah yang menugaskan para petualang misionaris dan negara jajahan yang terhegemoni dalam berbagai kehidupan, termasuk dalam persoalan kepercayaan. Budaya primitif yang tercetus tidak selamanya terkandung nilai-nilai

kebenaran obyektif. Secara politik kehidupan sosial masyarakat yang tergolong budaya primitif, dimana kelompok masyarakat yang masih ada dalam keterbelakangan peradaban. Dimana manusia sebagai subjek, dalam aktivitas agama/umat, masih ketergantungan pada benda religi lainnya.

Peristiwa-peristiwa religius yang telah di tekskan oleh para ahli barat, di kompersikan yang ditulis oleh Karen Armstrong dalam bukunya yang berjudul "*The Great Transformation*". Media ritual yang bersifat memisis sebagai sikap manusia menyerap sesuatu yang bersifat oposisi biner, antara abstrak (wujud roh, keagungan) dan nyata (tubuh dan ritual). Tubuh dan roh diimajinasikan kesatu kesatuan tak terpisahkan kemudian difebresikan melalui pratik-pratik budaya seperti doa, berpuasa, dengan kesediaan sarana visual sebagai media-media perantara (Abdulah: 2009). Hal ini Plato melihat umat agama memfokuskan pandangan dari *seeming*, ke *becoming* dan berujung pada *being* (kenyataan). Tampak usaha manusia menciptakan imajinasi tuhan, malaikat, roh adalah sesuatu yang benar-benar ada. Dalam peristiwa ritual religi masyarakat Bali, dikenal adanya tarian "sangihyang dedari", yang dimainkan oleh gadis-gadis yang belum akilbalik. Etnis suku Dayak Kalimantan, dalam ritual pemujaan roh leluhur dibuat perwujudan patung "patoha", begitu juga etnis masyarakat Banten, dikenal dengan ilmu debus, dan etnis-etnis masyarakat lainnya di Nusantara. Keyakinan dalam bentuk imaji ini ada kekuatan yang mampu mengawasi, kontrol gerak prilaku manusia, dengan adanya phenomena : sesuatu yang dapat ditangkap indra tubuh, seperti: orang mabuk, tak sadarkan diri dan Noumena.

Peristiwa religi, magi, agama, secara empiris, seperti dalam ritual memohon agar terjadi hujan. Terkabul dan tidaknya permohonan tersebut diyakini pada kelengkapan media ritualnya, hal semacam ini terus di ulang-ulang dengan persiapan yang lebih baik dari sebelumnya. Dari peristiwa-peristiwa ini muncul benda-benda sebagai penggambaran, tuhan, malaikat, roh (patung primitif) yang dari tahun –ketahun terus berevolusi dalam bentuk-

bentuk yang lebih sempurna. Penyempurnaan bentuk perwujudan bersamaan dengan pemahaman arti makna dari kepercayaan. Dalam peristiwa ritual Agama Hindu muncul seperti candi, patung-patung, bentuk motif hiasan, ornament dan media lainnya, seperti pada peristiwa-peristiwa ritual agama Hindu di Bali. Hal yang sama dimaksudkan oleh Kattsoff bahwa tanda dan penanda diposisikan sebagai sesuatu wahana makna yang sifatnya subjektif (Wirawan, 2009: 342). Sedangkan menurut Bourdeu bahwa tanda di dalamnya terkemas simbol memiliki artikulasi pengejawantahan sebuah ideologi memiliki konsep, ide, dan gagasan dari kelompok atau komunitas, yang bersifat pragmatis, sematik dan sintaksis (Fashri, 2008: 10). Fiske (2005:68) mengungkapkan terkait dengan makna yang tersirat dalam tanda diartikan sebagai hasil interaksi dinamis dan secara historis mungkin berubah seiring dengan perjalanan waktu. Oleh karena itu makna sangat situasional dan rentan dengan perubahan sosial dan bukanlah konsep mutlak dan statis. Hal ini bisa muncul akibat adanya kemasan pesan yang berkepentingan, terkait dengan ruang sosial, budaya, ekonomi dan politik. Kekayaan makna pada suatu “tanda” sering direduksi oleh pengetahuan, yang menjadikan wacana pelebaran dalam aturan-aturan dan kode-kode (tanda) yang dipakai oleh masyarakat pendukung. Pada ranah “tanda” makna oleh kelompok etnis masyarakat dijadikan kekuatan yang dasyat, yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan dan menghentikan suatu peristiwa.

Jauh sebelum masyarakat Bali mengenal Agama, di tengah-tengah masyarakat (aplikasi konsep tri hita karana), sudah melakukan kegiatan-kegiatan religi. Dalam usaha ini mereka dibantu dengan perwujudan benda-benda yang bersifat simbolis. Tampak nilai budaya pada zaman primitif tetap terbawa pada kehidupan manusia kekinian dengan representasi yang lebih sempurna. Halnya dalam Agama Hindu, media ritual sebagai elaborasi dari peradaban pra-ke Hindu, tidak banyak mengalami kesulitan, oleh karena keduanya-duanya memiliki dasar yang sama, yaitu ada keyakinan, kepercayaan pada kekuatan alam yang bisa membantu

kehidupan manusia (keberadaan para Dewa, Tuhan). Hal ini tampak pada bentuk benda perwujudan yang sebelumnya dibuat dengan bentuk sederhana kemudian berkembang lebih berpola (konsep, bentuk, makna, nilai). Era global yang menawarkan keterbukaan memicu muncul sebuah peradaban postmodernisme yang menghargai nilai-nilai tradisional pada bentuk dan fungsi yang berbeda.

Bila aktivitas masyarakat tersebut diatas dikontekstualkan dengan Seni berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari kata *sani* yang berarti pemujaan, pelayanan, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur. Dengan demikian apa yang objek seni terwacanakan menjadi kesenian, sudah ada sejak zaman prasejarah dengan fakta-fakta yang ada pada artefak sebagai peninggalan arkeologi. Pemaknaan kata pencarian dengan hormat, dalam konteks kehidupan bermasyarakat sosial ada suatu pertanda posisi/derajat nilai berbeda yang sepantasnya memang harus dibedakan, seperti bagaimana sikap manusia sosial terhadap keberadaan Tuhan (lahiriah). Begitu juga kata jujur, bermakna didalam perilaku manusia sosial ada kandungan nilai, norma-norma agama yang sifatnya kebaikan, muncul dari hati nurani, tidak ada tendensi rekayasa.

Kegiatan religi atau upacara pengkulturan nilai-nilai dari bentuk keyakinan, dengan bermediakan sebuah tanda, symbol, serta menjunjung tinggi arti kesakralan. Religi sebagai upacara sifatnya sangat individual, berada pada kuasa ranah ide dan sifatnya irasional serta bermakna abstrak. Peristiwa religi merupakan tindakan perilaku manusia, yang bertumpukan pada keyakinan bahwa masih ada suatu kekuatan (power) diluar diri manusia yang bisa membantu kesulitan dalam menghadapi fenomena alam. Para rsi, Bujangga, Pandita secara rutin dan teratur setiap pagi hari memajatkan doa dengan mengucapkan mantra-mantra untuk keselamatan alam berserta isinya. Religi dan estetika motif-motif dalam Agama Hindu adalah sebagai suatu peristiwa umat manusia yang tidak terpisahkan, satu dengan yang lain, jika estetika diartikan sebagai pencerapan, persembahan, kebajikan, pengalaman, perasaan

seperti yang dijelaskan oleh Plato, Aristoteles, Baumgarten. Masalah yang berkaitan dengan keindahan (beauty) dan benda yang indah (beautiful) sebagai suatu kebaikan sudah dibicarakan sejak zaman Yunani Kuno, sampai abad ke-18. Berbagai ragam pendapat yang membahas persepektif estetika sebagai keindahan, yang tidak luput dari referensi-referensi manusia sebagai kreatornya.

Plato menyebut tentang watak yang indah dan hukum yang indah, Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu selain indah ada kebajikan yang indah. Oleh Baumgarten dalam Hartoko (1983: 15) Estetika adalah filsafat yang lebih banyak berurusan pada masalah seni dan keindahan. Estetika diartikan sebagai pencerapan, persepsi, pengalaman, perasaan, dan pemandangan. Jika estetika dalam ranah filsafat, yang diartikan sebagai “theory” sehingga estetika disebut juga teori keindahan, teori seni murni, teori cita rasa. Begitu juga estetika sebagai pengetahuan tentang keindahan dan indah, masuk dalam ranah sebagai suatu ilmu (Pramono dalam Triguna:1982:16)

Kembali dalam usaha kesempurnaan kegiatan ritual religi, agama, manusia dalam aksi simbolik pertanda dan menanda, dengan media seperti: ruang/tempat sakral, candi, patung, motif, bentuk ragam hias, seperti “tapel” “boma,” pematran, patung Dewa-Dewi, atau malaikat lainnya dibuat sebegitu sempurna, sehingga tampak kerumitan/kehalusan motif-motif, sebagai ornamen dalam menghias media perwujudan transedental menjadi begitu indah dan estetik. Oleh para antropologi menyebut sebagai konstruksi konsep-konsep manusia untuk menguatkan keberadaan agama. Oleh para pakar budaya seperti EB.Taylor, JG Frazer, RR.Marett, semua kebudayaan termasuk agama (tidak wahyu), media ritual, perwujudan (mimesis) mengalami runtutan berbagai tahapan dalam mencapai puncak-puncak kejayaan, seperti yang dialami masa viktorian. Hal ini mengingatkan pada peristiwa Agama Hindu di Bali, mengalami proses seperti evolusi Victoria yang digambarkan oleh para ahli antropologi seperti dijelaskan di muka.

Peristiwa religi, magi, agama, bekerja empiris, seperti meminta hujan, yang sering diikuti dengan turun hujan, dan ada kegagalan, karena tidak lengkap ritus ritual, hal ini akan terulang dan terus terulang, kembali dengan yang lebih baik. Dari peristiwa-peristiwa ini muncul benda-benda sebagai penggambaran, tuhan, malaikat, roh (patung primitif) dan dari tahun-ketahun terus berevolusi dalam bentuk-bentuk yang lebih sempurna bersamaan dengan evolusi pemahaman arti makna dari kepercayaan. Dalam peristiwa ritual Agama Hindu muncul seperti candi, patung-patung, bentuk motif hiasan, ornament, adat dan media lainnya. Begitu pula pada upacara kematian orang yang meninggal dibekali benda-benda yang disukai pada saat dia masih hidup atau disebut dengan “bekal kubur”.

Upacara ritual atau “*yadnya*” dalam bentuk persembahan dengan media perantara berupa benda-benda artempak, seperti pahatan topeng, patung terbuat dari batu atau kayu. Media perantara dalam bentuk perwujudan sejalan dengan pemikiran Freud, menyebutkan media perantara dalam agama bentuk keresahan individu dan menjadikan kebutuhan psikis dan kejiwaan manusia. Kebutuhan tersebut diekspresikan keluar komunal masyarakat, melalui kegiatan-kegiatan upacara religi. Peristiwa-peristiwa religi oleh suku bangsa sebagai bentuk perwujudan dari keyakinan, masih ada kekuatan diluar dirinya. Fenomenologi agama dikembangkan oleh Durkheim yang melihat agama bukan lahir dari keresahan individu seperti yang digambarkan oleh Freud, melainkan agama ada dalam sebuah kesepakatan komunitas masyarakat sakral (*sacred society*). Fenomena agama dapat menerima suatu pemahaman dari fenomena-fenomena religius, seperti halnya kedua fenomena ini tumbuh ditengah kehidupan manusia sebagai makhluk yang berakhlak dan bermartabat. Pemahaman akan religius lebih bersifat subyektif seperti pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan berbagai maksud dari seseorang, yang kemudian diungkapkan dalam peristiwa sosial. Religi, oleh para ahli antropolog, seperti EB.Taylor, JG Frazer, Andrew , sebagai dinamika kebudayaan yang berada seperti yang tersurat dalam gagasan etnis Bali. Oleh masyarakat “Wong Bali Age”

tidak ada buku acuan yang baku, namun pelaksanaan persembahan dalam bentuk kurban berjalan sistematis, nyata, secara kontinuitas, dan hal tersebut dikatakan sebagai kebudayaan primitive (Abdulah: 2009, hal 10).

Peristiwa ritual dan upacara ritual ini terjadi penyerahan umat sepenuhnya kepada sesuatu yang dianggap penuh sensasi (menakutkan, suci, sakral) seperti: tuhan, roh atau malaikat. Tampak usaha manusia menciptakan imaji, tuhan, malaikat, roh adalah sesuatu yang benar-benar ada dan nyata, lihat perilaku peristiwa ritual masyarakat Bali, dengan tari “sanghiyang”.

Keyakinan dalam bentuk imaji ini ada kekuatan yang mampu mengawasi, kontrol gerak perilaku manusia. Adanya fenomena: sesuatu yang dapat ditangkap indra tubuh, seperti: orang mabuk, tak sadarkan diri dan Noumena realitas yang tidak ditangkap indra, seperti bertemu malaikat, bahkan merasa tengah menjadi Tuhan.

Beberapa contoh estetika dan keindahan yang beraroma Agama Hindu yang tampak pada gambar, patung, arca, “wadah “ mengusung mayat dan karya lainnya, seperti di bawah ini:

Gambar: Arca Singa Bersayap



Gambar: “Bade”



Sumber : Koleksi.N.Lodra, 2011.

Sumber : Koleksi.N.Lodra, 2011

Dari fungsi dan simbolis dua gambar di atas masih mencerminkan peradaban prasejarah dan pada mazab Hindu dipakai sebagai media dalam upacara religi oleh masyarakat Hindu di Bali. Juga dalam upacara “pengabenan” media sebagai simbolis yang dibuatkan sejenis manusia laki perempuan seperti tampak pada gambar dibawah ini.

Gambar ”Banten Caru”



Sumber (dokumen: N.Lodra, 2011)

Simbolis wadag manusia



Sumber (dokumen: N.Lodra, 2011)

Gambar-gambar di atas merupakan pembauran antara nilai-nilai peninggalan budaya prasejarah dengan nilai ajaran Agama Hindu Majapahit. Oleh Gede Ardana, kehidupan masyarakat di etnik Bali dewasa ini sesungguhnya telah banyak berevolusi dan merupakan bagian dari perkembangan sejarah (2007: 11).

Pada dasarnya kebudayaan “Etnik Bali” merupakan gabungan dari nilai-nilai peradaban zaman prasejarah dengan nilai Agama Hindu yang dibawa oleh migran Majapahit.

1. Agama

Agama adalah muatan nilai ajaran tentang ketuhanan, kebaikan, kebenaran yang diturunkan dalam bentuk wahyu (langit) yang diterima orang suci untuk disebarkan pada umat manusia. Dalam penyebaran ajaran ketuhanan ini, orang-orang suci yang dipercaya membawa misi ini kemudian menterjemahkan kedalam bahasa yang bisa dipahami oleh para pengikutnya. Terjemahan wahyu kedalam bentuk catatan yang disusun dengan sistematis, mudah dipahami dan diingat oleh orang lain. Buku yang berisikan ajaran-ajaran bersumberkan pada “wahyu” yang disalin oleh orang suci oleh penganut Hindu disebut Weda. Sebelum manusia mengenal kitab suci Weda, masyarakat etnis di Nusantara telah mengenal religi. Ritual religi tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat setelah mereka mengenal pola hidup menetap.

Secara termologi kemunculan ritual religi disebabkan adanya fenomena alam, seperti kemarau panjang, menyebabkan bumi beserta isinya mengalami kekeringan. Untuk mengatasi kekeringan oleh sekelompok suku memohon agar diturunkan hujan. Pada doa-doa ini dilengkapi dengan pererangkat alat-alat upacara ritual. Hal semacam ini dilakukan secara berulang-ulang dan penyempurnaan-penyempurnaan perangkat alat-alatnya sampai permohonan dikabulkan. Oleh ahli sosiologi hal semacam tersebut sebagai peristiwa budaya. Peristiwa budaya ini masih sering dijumpai ditengah aktivitas masyarakat Hindu di Bali. Jika ditelisik secara mendalam peristiwa ritual ini, telah muncul di zaman Primitif, terus berlanjut, berkembang sampai masa peradaban postmodernisme. Sebagaimana kita ketahui “Subak” bentuk organisasi sosial yang mengurus masalah air sawah di Bali, saat dilanda kekeringan mereka melakukan ritual untuk mohon hujan atau sebaliknya memohon agar hujan bisa berhenti agar tanaman mereka tidak rusak atau tidak terjadi banjir (baca “nerang”). Begitu juga oleh suku-suku lain di Nusantara, peristiwa ritual religi semacam ini masih sering kita jumpai.

Nilai-nilai peradaban semacam ini dalam memperlakukan alam dan lingkungan di Bali dilakukan lebih sempurna dan dapat dilihat pada konsep “*Tri Hita Karana*”. Konsep membangun keharmonisan ini dalam kehidupan manusia Hindu di Bali, diimplementasi seperti: bagaimana membangun kehidupan dengan pemberdayaan alam, menjaga kelestarian ekosistem. Bagaimana manusia membangun kerjasama yang harmonis dengan sesamanya dengan memperdayakan aturan-aturan. Begitu juga bagaimana keimanan manusia agar terjaga dari kenyamanan, keamanan, kesejahteraan lahir-batin, dengan membangun mediasi dengan para “Dewa”, “Roh” penjaga alam jagat raya. “*Tri Hita Karana*” tersebut terus berkembang dan menjadikan landasan hidup oleh masyarakat Hindu di Bali.

Fenomena Agama dan Riligius tersebut tumbuh berdampingan dengan harmonis ditengah kehidupan masyarakat yang berpegangan pada tradisi besar. Pemahaman akan nilai religi bersifat subyektif ada di ranah pikiran, rasa pada diri manusia. Hal ini terefleksi dalam bentuk ungkapan visual pada peristiwa kurban suci atau persembahan. Fenomena visual termaknakan nilai simbol, penanda dan pertanda dipahami secara subyektif dari kelompok tertentu. Tindakan tersebut dalam kemasan religi tersebut sebagai pristiwa untuk mengingat adanya doa, hari-hari suci, tempat suci, media suci, dan pengorbanan suci. Oleh para ahli antropolog, seperti EB.Taylor, JG Frazer, Andrew , religi, agama sebagai dinamika kebudayaan yang berada pada pikiran manusia. Ritual religi, agama sebagai wahana manusia menyerap sesuatu yang bersifat biner, dalam perwujudan abstrak (roh, keagungan) dan realitas (tubuh dan ritual). Tubuh dan roh diimajinasikan dalam kesatuan yang tidak terpisahkan difebresikan melalui pratik-pratik Agama seperti doa, sembahyang dibutuhkan sarana sebagai media-media perantara (Abdulah: 2009). Manusia mengimajinasikan Dewa-Dewi, Malaikat, Roh adalah suatau usaha untuk mewujudkan sesuatu yang abstrak menjadi nyata.

Etnis Bali dalam persembahan tarian “*sangihyang dedalari*,” dalam suatu ritual dan pelakunya kesurupan “*trance*”. “*Trance*” sebagai bentuk imaji yang menggambarkan adanya keyakinan pada kekuatan yang mampu mengawasi, kontrol gerak perilaku manusia sebagai fenomena dan noumena. Fenomena tersebut ada sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra tubuh, seperti orang tidak sadarkan diri (*trance*). Sedangkan noumena adalah sebagai realitas yang tidak ditangkap indra, seperti bertemu malaikat, bahkan merasa tengah menjadi Tuhan. Begitu juga pada perwujudan “Patung” atau “Arca”, sebagai sebuah media penggambaran dari berbagai kekuatan yang diyakini bisa membantu kesulitan manusia. Hal ini sebagai bentuk refleksi budaya lokal dengan nilai-nilai kepercayaan, keyakinan pada pertanda, tanda dan simbol (primitif).

Media religi pada zaman Prasejarah dikenal dengan perwujudan primitif, berbeda dengan zaman Hindu dengan bentuk perwujudan Dewa-Dewi dengan bentuk sempurna dan ornamentik. Peradaban Hindu dikenal dengan konsep *Siwa Nataraja*. Konsep berkesenian tersebut adalah lima unsur yang disebut dengan “*Pancakrtya*”. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut, “

“Pekerja seni dalam penciptaan, mewujudkan bentuk kesenian (*srihti*), dalam menjaga keabadian dan pemeliharaan (*sthiti*), jika berdampak kurang baik seperti pengaruh budaya luar terhadap budaya lokal dihancurkan (*shamhara*), atau dikaburkan, dibenamkan, tidak dikembangkan (*tirabhava*) dan sebagai suatu berkah dari yang maha kuasa (*anugerah*). Pemahaman spirit konsep Siwa Nataraja, sebuah bentuk penggalan, pencarian, eksplotasi dinamika internal pada kebudayaan Bali, yang dilandasi oleh prinsip “*ngayah*” menjadikan cikal bakal estetika Hindu (Estetika Hindu, 2003: xiii).

Ungkapan tersebut di atas menunjukkan landasan dasar pekerja seni yang mengacu pada nilai ajaran Agama Hindu. Oleh Glock dan Stark (dalam Y.Sumandiyo Hadi, 2006: 32), yang disebutkan religius dilihat dari keterlibatan ritual, ideologis, intelektual dan pengalaman. Panca indra sangat memberi pengalaman yang mendalam dalam kehidupan manusia, bisa

merasakan kenikmatan, keindahan, kepadatan, kelembekan, sampai pada kebusukan, kerusakan dan sifat-sifat lainnya.

Pada kegiatan religius dalam upacara untuk persembahan pada para Dewa, Leluhur, “Buta”, Manusia, Rsi (baca *panca yadnya*) mengandung nilai ketulusan, kejujuran, kesucian pikiran. Antara religi dan keindahan (estetika) dalam Agama Hindu adalah sebagai suatu peristiwa yang tidak terpisahkan. Seperti halnya yang tersirat dalam pemikiran Plato, Aritoteles, Baumgarten estetika diartikan sebagai pencerapan, persembahan, kebajikan, pengalaman, dan perasaan. Keindahan dalam Agama Hindu dimaksudkan di atas seperti: motif dan jenis ragam hias pada beberapa artefak di media ritual, seperti, candi Yeh Pulu, dan Gua Gajah, adalah peninggalan ornamen yang berkembang di zaman Bali Kuno sekitar abad ke 14. Media ritual warisan budaya para leluhur tersebut sebagai kekayaan intelektual (KI). Kemudian dalam perkembangan pengetahuan, artefak peninggalan masyarakat Bali Kuno tersebut diatas dikaitkan dengan istilah “Seni” yang berasal dari kata “*Sani*” yang berarti pemujaan, persembahan, pelayanan, permintaan. Hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi objek kajian seni pada perkembangannya sudah ada sejak zaman Prasejarah (Bali kuno). Kata seni yang dimaksudkan di atas bermaknakan adanya nilai-nilai Agama Hindu, seperti kebaikan, ketulusan, kejujuran.

Dalam perwujudan arsitektur tradisional, “Arca” (pretime) “Patung” (media religi) pembuat atau disebut “undagi”/sanging” mengerjakan dengan semangat keindahan spiritual (estetis religi). Dalam pembuatan ada pertimbangan hari dikenal dengan “ale ayu” (hari baik-buruk), pemilihan bahan, sampai pada prosesi “*ngendag*”. Seperti halnya dalam pembuatan *bade*, *pretime* dan *arca* dan bangunan lainnya, mengawali dengan peristiwa ritual (upacara). Hal ini sejalan dengan konsep pemikiran Dibia, seni sebagai memiliki power (aura), dalam proses penciptaan, ada kaidah-kaidah religi yang harus dilewati, sehingga pada perwujudan tampak “bertaksu”. Tidak berbeda dengan pemikiran Howard S.Becker, tentang Seni dan

Negara, dimana seni memiliki power untuk mempengaruhi/menggerakkan massa (Art Worlds: 1982).

Sebelum masyarakat Bali mengenal Agama Hindu, telah ada konsep *tri Hita Karana*, tercermin dalam kegiatan-kegiatan zaman Prasejarah, seperti adanya keyakinan, kepercayaan, pada alam benda yang bisa membantu, melindungi kehidupan manusia dari malapetaka. Dalam usaha ini mereka mencapainya dibantu oleh keberadaan benda-benda yang sangat sederhana sebagai perantara denganNya. Kemudian diketahui masuk peradaban Hindu dengan damai dikarenakan keduanya memiliki dasar yang sama, keyakinan, kepercayaan adanya kekuatan alam yang bisa membantu kehidupan manusia (keberadaan para Dewa-Dewa, Tuhan”). Bersamaan dengan aktivitas keyakinan dan kepercayaan, media religi sebelumnya sederhana, kemudian berkembang lebih berpola (konsep, bentuk, makna, nilai) dan beragam.

Beragam media religi dalam bentuk artefak dikontekstualkan dengan kata seni berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *sani* yang berarti pemujaan, pelayanan, persembahan dan permintaan, maka persoalan berkesenian di Bali, sudah ada sejak zaman Prasejarah (Ardana, 2007:11-17). Pemaknaan kata pemujaan, pelayanan, persembahan dan permintaan dalam konteks kehidupan bermasyarakat sosial ada suatu pertanda posisi nilai subjektif. Begitu juga dengan kata jujur, bermakna didalam perilaku manusia sosial ada kandungan nilai, norma-norma agama yang sifatnya kebaikan, muncul dari hati nurani, tidak ada tendensi rekayasa. Media ritual dalam upacara Agama Hindu yang disakralkan, berfungsi sebagai penghubung manusia ke ranah alam ide, imajinasi untuk sebuah keyakinan. Penciptaan media ritual berproses awal dari yang sangat sederhana, kemudian diperistiwakan berulang-ulang, kemudian berkembang menjadi lebih berpola dan beragam (peradaban Hindu).

2. Budaya

Kebudayaan merupakan pertanda yang menandakan adanya usaha manusia dalam mengatasi persoalan hidup dan berinteraksi dengan alam sosial, lingkungan untuk melanjutkan kehidupan secara berkelompok. Kebudayaan dapat mengungkap periodisasi zaman dan kemampuan teknologi manusia masa lampau. Hal tersebut dapat diketahui dari pengungkapan ide, gagasan (konsep), perilaku, sikap dari komunitas masyarakat. Sejalan dengan pemikiran para ahli ilmu sosial mengartikan konsep kebudayaan dalam arti yang sangat luas: seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya dan hanya dicetuskan oleh manusia melalui proses belajar (Koentjaraningrat,1997:1). Hal yang sama diungkapkan oleh A.L Kroeber dan C. Kluckhohn (ahli antropologi) kebudayaan merupakan suatu peradaban (civilization) yang mengandung makna sebuah tatanan hidup dari sekelompok etnis yang dilandasi dengan adanya kesepahaman sikap, perilaku komunitas sosial yang menyiratkan adanya ide, gagasan, konsep, ideologi, nilai dan kesepakatan (Koentjaraningrat,1997:10).

Pada peradaban etnis-etnis Nusantara yang beragam disebabkan sikap pandang terhadap pengaruh alam, lingkungan sosial, dan keyakinan. Namun pada keragaman kebudayaan pada kelompok etnis Nusantara dapat ditemukan unsur-unsur universal yang tumbuh baik itu di pedesaan terpencil maupun diperkotaan. Unsur dimaksudkan adalah sistem religi, upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan. Unsur universal kebudayaan yang dimaksudkan tersebut secara perlahan mengalami evolusi yang berbeda. Oleh Piliang (Dunia yang Dilipat: 2006) dikatakan evolusi perubahan itu pasti terjadi pada setiap komunitas masyarakat sosial dikarenakan ada sikap kedinamisan.

Perubahan peradaban sebagai dampak dari sikap, perilaku, ideologi individu atau kelompok manusia yang membutuhkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Manusia memiliki ide, gagasan, konsep, dan cita-cita ingin hidup yang lebih baik dari untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa sandang, pangan dan rohani (lahir dan batin). Untuk mendapatkan semua hal itu ada proses pergulatan ide, gagasan, konsep yang mendorong dan memicu kreativitas untuk bersikap dan berbuat (budaya). Bersamaan dengan proses pergulatan membuat ranah (tempat aktivitas) yang merupakan bagian dari peristiwa kemunculan perubahan dalam peradaban.

Keterpenuhan sandang, pangan dalam kehidupan manusia memicu hasrat kreativitas menjadikan peradaban yang telah terbentuk menjadi lebih bernilai sebagai usaha dengan mengisi sebuah pencitraan, melalui sikap, perilaku dan tindakan. Oleh Koentjaraningrat (dalam Artadi, 2011: 9), sebagai hasil kreatif untuk memenuhi kebutuhan manusia wujud kebudayaan itu paling sedikit ada tiga diantaranya:

a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini sifatnya abstrak tak dapat difoto dan diraba, seperti adat tata kelakuan, adat-istiadat (ditekuni oleh kebanyakan bidang sastra). Contohnya “Adat” sebagai wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata-kelakuan kehidupan bermasyarakat.

b. Wujud Kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam bermasyarakat, seperti sistem sosial masyarakat (ditekuni oleh kebanyakan bidang sosiologi). Contohnya “Hukum Adat” sebagai wujud dari kebudayaan yang berfungsi sistem penjagaan tata tertib kehidupan masyarakat yang sifatnya memaksa dan adanya pranata alat-alat kekuasaan.

c Wujud Kebudayaan sebagai komplek aktivitas dari hasil kelakuan berpola dari manusia dalam bermasyarakat, seperti benda-benda untuk media upacara, perabotan dan peralatan untuk hidup lainnya (ditekuni oleh kebanyakan bidang seni rupa dan arkeologi). Oleh Hoovelt, adanya nilai perbedaan menjadikan kedinamisan yang kemudian menghadirkan perubahan, menjadikan kebudayaan yang beragam (Sojogyo, 1990, 60).

Dalam proses usaha mewujudkan hasrat pencitraan manusia mengelaborasi adanya kekuatan yang bersumberkan dari luar diri manusia (alam gaib) yang mampu membantu manusia dalam mewujudkan hasratnya. Hal tersebut melahirkan budaya yang bersifat religi yang sejalan dengan kehidupan spritual. Kreativitas terdorong oleh alam lingkungan sosial, ekonomi, politik sehingga munculkan nilai budaya yang mencerminkan masyarakatnya. Dua faktor-faktor tersebut yang berpotensi mendorong kemunculan keragaman budaya, seperti yang tampak pada etnis-etnis di Nusantara. Ketika budaya dipresentasikan dalam ranah hasrat terkemas menjadikan sebuah pencitraan. Bali, Lombok, Toraja, Toba dan daerah lain, keragaman budaya dan seni menjadi citra pariwisata.

Dorongan oleh hasrat manusia menjadikan bagian setelah kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, dan hal tersebut menjadikan motor penggerak mengisi keterpenuhan batiniah (rohani). Manusia yang memiliki modal rasio, rasa dan cipta, sehingga menjadikan manusia berakal dan berbudi, membutuhkan harta kekayaan (material) untuk membangun kehidupan kebatinniah (rohani). Hal yang sama mengalami proses dengan daerah-daerah lain di Nusantara.

Bercermin pada kehidupan masyarakat zaman Prasejarah yang berproses menuju peradaban postmodern, tercermin dari pola dalam menyikapi hidup. Dalam menyikapai hidup dimasing-masing etnis di Nusantara beragam, tergantung pada alam lingkungan, sosial adat-istiadat, sebagaimana tampak pada etnis Bali. Kegiatan spritual untuk menuju kedamaian

abadi, di butuhkan perangkat *upacara* dan *upakara* sebagai media untuk lebih merasa dekat dengan sang penguasa alam jagat raya. Oleh masyarakat etnis Bali perangkat *upacara* dan *upakara* tidak pernah terlupakan dan merupakan bagian dari kebutuhan hidupnya. Sikap ini tercermin dalam berladang, bercocok tanam, jika lahan pertaniannya mengalami kekeringan masyarakat melakukan kegiatan ritual spritual, melakukan upacara secara khusus minta diturunkannya hujan, begitu juga sebaliknya agar hujan bisa dihentikan mereka melakukan ritual “*nerang*”.

Ritual ruatan, ngotonin, sejenis ”*mebayuh*” (*tumpek wayang*), adalah bentuk usaha menjaga keselamatan manusia, seperti anak yang lahir pada hari-hari tertentu, diyakini berdampak tidak baik pada kehidupan anak itu sendiri. Dalam menjaga kelestarian alam seperti hutan, sungai, pohon, manusia melakukan ritual ruatan mempersembahkan sesaji kepada “Roh” penunggunya. Untuk ruh penunggu pohon yang disebut ritus ritualnya sebagai “*tumpek uduh*” (pohon), untuk binatang *tumpek andang*. Kegiatan spiritual tersebut dibutuhkan sarana *upakara* (media) dengan segala bentuk perwujudan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan.

Pada ranah *upakara* (media) terakumulasi konsep, ide, gagasan, simbolis dan ideologi bersifat abstrak dalam bentuk visual berupa perwujudan, gambar, lukisan, topeng dan patung. Media ritus ritual yang bersifat simbolis, sakral, magis berupa gambar rajah, pahatan, patung perwujudan dengan bentuk yang sederhana identik sebagai bagian dari peradaban etnis Bali Kuno, yang dikatakan sebagai budaya. Hal tersebut memicu budaya daerah dengan identitas dan karakteristik yang mewakili alam, lingkungan masing-masing. Hal tersebut mengingatkan pada peradaban masyarakat Bali, yang hidup menyatu dengan alam dengan konsep “*Tri Hita Karana*” dan secara berlahan mengalami perubahan (berevolusi). Manusia dalam pencapaian kesempurnaan tidak terlepas dari arti simbolis yang diyakini. Adanya

nilai simbolis, kepercayaan dan keyakinan manusia untuk mendorong berbuat “kesempurnaan” untuk sebuah persembahan (Irwan Abdulah: 2007).

Adanya bekal rasio, rasa, cipta yang mendorong kemunculan akal-budi dalam bentuk perwujudan di dalam tersirat ide, gagasan, konsep dan kreatif sehingga manusia mampu mewujudkan kebudayaan (peradaban) yang beragam, sebagaimana yang digambarkan dalam peradaban etnis-etnis di Nusantara. Prilaku manusia terhadap lingkungan yang berhasrat untuk membenahi kehidupan yang lebih baik, berproses dengan menginstalasi nilai-nilai internal dan eksternal. Hasil dari proses instalasi nilai-nilai tersebut berkontribusi dan bermakna pada kehidupan yang lebih baik. Hal ini menjadikan sebuah pertanda dan penanda dalam bentuk peradaban baru. Adanya perubahan peradaban menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya sudah memiliki senkritis kreativitas sehingga dapat memunculkan keberagaman budaya etnis Bali.

Manusia yang dikodratkan sebagai makhluk yang di bekali oleh rasio, rasa dan cipta, sehingga mampu beradaptasi, mengolah alam sehingga mampu menjadikan manusia bisa hidup lebih sejahtera lahir- batin menuju “jagadhita”(Gusti Made Ngurah: 1998). Landasan kehidupan sosial komunitas masyarakat dengan menempatkan pengetahuan kerohanian (religi) yang utama membentuk sebuah peradaban spritual. Perbedaan wujud kebudayaan sebagai tanda dan pertanda dari sebuah kedinamisan, kepluralitasan dari kehidupan bermasyarakat. Sedangkan isi kebudayaan Nusantara merupakan bentuk keragaman dari kehidupan masyarakat pendukungnya.

Hal yang sama dilakukan oleh etnis-etnis Bali, dalam menjaga keselamatan manusia, alam jagatraya ini dengan melakukan ritual religi. Ritual religi atau upacara pengurbanan dilakukan secara bersiklus, bisa setiap hari, bulan dan tahunan tergantung pada jenis pengurbanan atau lazim disebut dengan “*yadnya*”. *Yadnya* atau kurban suci yang

diperuntukan pada lima elemen penghuni alam jagat raya yang diyakini mampu menjaga dan memberikan perlindungan pada manusia disebut “*panca yadnya*” (lima kurban suci). Pengurbanan suci diperuntukan pada para Dewa-Dewi (dewa yadnya), Rsi (rsi yadnya), Leluhur (pitra yadnya), Manusia (manuse yadnya), Buta (buta yadnya). Lima pengurbanan yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali dalam bentuk permainan simbol-simbol, yang bersifat sakral, magis. Bentuk dari perwujudan simbol-simbol tersebut berupa gambar rajah, pahatan arca, patung Dewa-Dewi, Binatang, Pohon dan sebagainya sesuai dengan representasi fungsi dan jenis pengurbanan.

Keyakinan dan kepercayaan didalamnya ada ide, gagasan, ideologi (konsep) pertanda motivasi yang diakibatkan adanya interaksi pergulatan kehendak manusia dalam menyikapi alam, agar mereka bisa hidup aman, nyaman dan sejahtera. Untuk mendapatkan ada proses pergulatan ide, gagasan, ideologi (konsep) yang mendorong dan memicu kreativitas untuk bersikap dengan landasan akal, budi dan daya (budaya). Bersamaan dengan proses pergulatan membuat ranah (tempat aktivitas) yang merupakan bagian dari peristiwa kemunculan perubahan dalam peradaban. Sejalan dengan keterpenuhan sandang, pangan dalam kehidupan manusia memicu hasrat.

Hasrat dilandasi kreativitas menjadikan peradaban yang telah terbentuk menjadi lebih bernilai sebagai usaha dengan mengisi sebuah pencitraan, melalui sikap, perilaku, dan tindakan. Perwujudan pencitraan untuk hasrat manusia secara terbuka melalui nilai-nilai kebendaan sebagai simbolisme atau pencitraan manusia. Sejak dari dahulu dalam pencapaian kesempurnaan manusia tidak terlepas dari arti simbolis yang membedakan klaster-klaster tatanan dari kehidupannya. Manusia sebagai makhluk dibekali akal budi menjadi sumbu pendorong kreativitas untuk menciptakan kebutuhan hidup spritual dengan simbol. Dalam kelompok masyarakat animisme, monotheisme, dinamisme dan paleoiteisme tumbuh budaya simbol

yang berfungsi sebagai tanda komunikasi komunal yang dipahami sebagai media komunikasi bisu diinternal kelompok.

Adanya bekal yang dikodratkan dalam diri manusia seperti: rasio, rasa, cipta yang mendorong kemunculan akal-budi merefleksi sesuai kebutuhan menampilkan pada ide, gagasan, konsep dan kreatif mengeksplorasi lingkungan sehingga mewujudkan kebudayaan (peradaban) yang beragam. Manusia sebagai makhluk pencipta, pemakai dan sekaligus pemusnah budaya tidak bisa terlepas dari alam lingkungan. Seperti halnya memaknai budaya simbol dari masing-masing etnis, satu pertandaan oleh masing-masing etnis bisa sama atau sebaliknya. Seperti dalam hal warna hitam, merah, putih oleh etnis Hindu Bali sebagai simbol “*Trisakti*”, yang dimaknai memiliki kekuatan yang mampu menolong manusia. Simbol adalah perwujudan tanda yang diposisikan sebagai media untuk mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup. Simbol dalam perwujudan semata-mata diyakini mampu menjaga keselamatan dan mencapai kebahagiaan spritual (sakral).

Dalam kehidupan religi etnis yang mengusung budaya simbol sebagai motivasi spritual yang dipatuhi menjadikan kesepakatan dan kesepahaman. Kemeriahan budaya simbolis seperti yang dimaksudkan di atas masih muncul dalam kehidupan masyarakat global. Seperti halnya ritual “pengabenan” ada pengawak simbolis dari badan manusia sebagai tempat semayam roh dan “petulangan” berbentuk binatang lembu berwarna merah, simbol dari kendaraan yang dipakai oleh roh yang berasal dari kelompok “pande” pada saat dilakukan diproses pengabenan (*cremation*). Ritual pengabenan seperti di atas tersebut masih dilakukan dan lestarian oleh masyarakat Hindu di Bali. Dengan demikian simbol merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang memiliki bentuk artepak dan nilai beragam.

Keberadaan simbol berangkat dari konsep adanya kepercayaan (religi) dan keyakinan manusia untuk mendorong berbuat “kesempurnaan” untuk sebuah persembahan (Irwan

Abdulah: 2007). Simbol selalu melekat pada ritual religi dan sosial ekonomi masyarakat seperti dalam upacara keagamaan, atau dalam kepercayaan tertentu. Etnis Hindu Bali “Sanggah Urip” dalam upacara ngaben sebagai pengganti tubuh manusia yang telah meninggal dan di aben. Jika ditelisik makna-makna simbol tersebut sudah tumbuh dan berkembang jauh sebelum manusia mengenal pola hidup menetap.

Jika budaya dipahami sebagai budi dan daya yang bermaknakan sebagai akal-daya maka dapat dipastikan kemunculan budaya bersamaan dengan keberadaan manusia. Akal-budi manusia sebagai anugrah Tuhan Yang Maha Kuasa, dikodratkan berbeda satu dengan lain dan sebagai makhluk sosial yang hidupnya saling ketergantungan. Dalam keberbedaan dan ketergantungan hidup pada ranah sosial bermasyarakat menumbuhkan sikap toleransi dengan sesama dengan kemasan “pluralisme”. Heterogenitas menumbuhkan eksistensi yang pluralis sikap dalam masyarakat yang mendorong situasi dan kondisi kehidupan menjadi dinamis. Tumbuhnya kedinamisan dalam bermasyarakat, dengan tujuan mewujudkan sebuah perubahan, jika tidak dikelola dengan baik dan benar akan memunculkan konflik yang mengganggu keharmonisan masyarakat. Hal tersebut senada dengan konsep Coser (dalam wirawan, 2010: 359) dinamika dan konflik menjadi bagian penting dalam tatanan kehidupan sosial di katakan sebagai proses yang bersifat instrumental dalam usaha penyatuan dan pemeliharaan struktur dalam bermasyarakat. Dalam masyarakat sosial dikenal dengan istilah *genetitas*, “*soroh*” “*waris*”, *suku*, *etnis* yang mendorong munculkan semangat kerja dengan pola gotongroyong, kolektif, komunal dan *menyamebraye*. “Menyamebraye’ bagian dari budaya yang di artikan sebagai bentuk jalinan kerja dalam lingkungan komunitas yang saling ketergantungan kehidupan sosial masyarakat etnis Bali. Pola-pola kerja ini bermaknakan semangat kebersamaan *genetitas*, “*soroh*” “*waris* dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang ditandai dengan pemberian makanan atau disebut dengan istilah “*ngejot*”. Oleh Bourdeu budaya ini merupakan jaringan relasi antar posisi-posisi dengan jalinan sosial

melalui “*ngejot*” disebutkan sebagai *field*, sebagai tanda ikatan yang terkemas makna-makna sosial religi (Takwin, 2003: 114).

Semangat budaya yang dimaksudkan di atas menjadikan penguat eksistensi kelanggengan dalam berkesenian, sebagaimana yang tercermin pada masyarakat di Bali. Keberagaman tumbuh dan berkembangnya kesenian di Bali tidak terlepas dari budaya yang mengakar pada sistem adat dan nilai-nilai Agama Hindu. Agama Hindu, adat-istiadat dan budaya merupakan ranah yang mampu memberi menjadi benteng perlindungan sekaligus menjadi sumber inspirasi kreasi kreatif dalam berkesenian.

Ketika masyarakat mempertanyakan eksistensi Agama Hindu, adat dan budaya terjadi kekacauan pemahaman dalam pemurnian dari ketiga hal tersebut. Pada upacara “ngaben” yang tampak berbagai kemeriahan (oporia) seperti “bade” dengan ragam hias ornamentik, warna-warni, dengan ukuran besar dan menjulang tinggi, patung binatang sebagai tempat untuk mengusung mayat dan jenis media lainnya. Jelasnya tampak media-media simbolis tersebut menampilkan kemewahan dan kemeriahan. Hal ini membingungkan apakah hal ini sebagai pelaksanaan nilai-nilai ajaran Agama Hindu sebenarnya? Tidakah ini sebagai pesta budaya? atau hanya bentuk aktivitas adat belaka?. Hal ini tercermin dan tergambar seperti di bawah ini dalam pelaksanaan upacara “pengabenan” di Gianyar Bali.

Gambar: Suasana “Nyekah”



Gambar: “Lembu



Sumber: dokumentasi I Nyoman Lodra, Tahun 2011

Gambar di atas menunjukkan keterjalinan hubungan sosial religius dan keharmonisan kekerabatan melalui budaya. Melalui keajegan budaya “ngaben” berujung pada kelestarian kesenian sakral. Oleh Hoggart dan Raymond Williams (dalam Chris barker, 2008: 16) hal tersebut di atas sesuai dengan konsep kulturalisme, suatu kelaziman kebudayaan, aspek kreatif kapasitas mengkonstruksi praktik bermakna bersama dalam tradisi kultural. Para pelaku pariwisata di Bali hal ini sebagai bentuk elaborasi, pembenaran dengan argumentasi membangun ekonomi masyarakat. Konsep elaborasi tersebut realitas bentuk bangunan nilai agama lebih intensif, motivasi penegakan adat-istiadat, keajegan, pelestarian, serta mendorong perkembangan budaya Bali. Bersamaan dengan ini muncul budaya industri kreatif, sebagai bentuk perwujudan dari ketiga bangunan bermasyarakat diatas (agama, adat, budaya) yang dikenal dengan budaya sekuler. Hal tersebut menunjukkan ada penggeseran dan perubahan pranata sosial yang sewaktu-waktu munculkan ketegangan bermasyarakat. Oleh Farley perubahan sosial tersebut merupakan perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu (dalam Piotr Sztompka, 2007: 5).

Perubahan merupakan gejala sosial yang bisa dirasakan, diamati sifat objektif dan sulit untuk dibendung. Sejalan dengan Hoovelt (Sojogyo, 1990: 60) perubahan akan tetap berubah selama masyarakat sosial melakukan interaksi dengan lingkungannya. Apapun bentuk perubahan yang dimaksudkan membuat masyarakat pendukung merasakan kegelisahan, konflik, dan kegoncangan sosial. Oleh Gidden perubahan yang dimaksud merupakan sebuah mode atau gaya hidup masyarakat menuju kehidupan modernitas (Piotr Sztomka: 2007,hal 82).

Nilai-nilai budaya Bali yang dijadikan objek kreasi kreatif oleh pengusaha tergayut dengan pola sikap masyarakat pendukungnya yang terbuka, adaptif, dan terjaga. Sejalan dengan konsep Richard Falk (2008: 36) yang menyebutnya sebagai kreativitas spritual atau penyebaran energi spritual keseluruh alam semesta. Masyarakat pekerja seni objek kreasi kreatif dari warisan budaya tersebut perlu dijaga dan dikembangkan. Sejalan dengan konsep Appadurai, globalisasi terkait dengan pergerakan manusia (*ethnoscape*), pergerakan media (*mediascape*), pergerakan teknologi (*technoscape*), pergerakan uang (*finanscape*), dan pergerakan ideologi (*ideoscape*) (dalam Ritzer dan Douglas, 2007: 598).

Dalam konteks di atas Anthony Giddens melihat bentuk globalisasi yang sekarang sebagai intensifikasi, jejaringan relasi-relasi sosial di seluruh dunia yang mempertautkan lokalitas-lokalitas di tempat yang jauh dengan cara demikian rupa sehingga kejadian-kejadian lokal dibentuk oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi bermil-mil jauhnya dan begitu juga sebaliknya (Burnett, dala Smier, 2009: 21). Sejalan dengan yang dikatakan oleh Colin Hines menggambarkan sebagai intensitas yang senantiasa makin meningkat dari integrasi perekonomian nasional ke ekonomi global melalui peraturan investasi dan perdagangan, dibantu kecanggihan-kecanggihan teknologi (Henes dalam Smiers, 2009: 21). Hal yang sama dengan konsep Piotr Sztompka, kehidupan sosial dan kultural sehari-hari masyarakat akhir-akhir ini memperlihatkan berbagai pengaruh yang amat kuat dari apa yang disebut sebagai

pola-pola kehidupan masyarakat global (*global society*) dan budaya global (*global culture*), sehingga mengakibatkan perubahan mencakup sistem sosial (2007: 3).

Celah dimaksudkan tersebut mendorong budaya kreatif yang berlanjut pada budaya hak kekayaan intelektual (HKI). Eksistensi budaya masyarakat lokal mampu menjaga dan mengayomi berkesenian seperti hal budaya etnis Hindu di Bali. Dari kajian beberapa sumber artefak, sistem nilai menunjukkan perkembangan media religi seperti telah diuraikan di atas tidak terlepas dari peran agama, adat dan budaya sebagai proteksi serta pengayom

3.Adat

Adat merupakan bentuk nilai dari sebuah sistem dalam usaha mengatur ketertiban kehidupan komunitas suku dalam bermasyarakat. Keberagaman dari masing individu dalam menyikapi hidup dalam komunitas sosial terwadahi dalam adat. Adat dalam fungsi sebagai wadah sosial harus bisa menampung keberagaman individu tersebut. Pada kepentingan ini adat beralipansi sebagai lembaga yang dilengkapi dengan peraturan yang mampu membuat ketertiban hidup bersama. Dari beberapa kajian artefak dan analisis sistem kehidupan zaman prasejarah menunjukkan kemiripan dengan adat-istiadat pada masyarakat tradisional. Seperti halnya adat-istiadat etnis Hindu di Bali. Keteraturan adat-istiadat masyarakat di Bali, tidak terlepas dari pengaruh budaya imigran tanah Majapahit.

Adat-istiadat hasil dari elaborasi lokal dengan imigran majapahit dicirikan dari konsep *Tri Hita Karana*. Konsep *Tri Hita Karana* sudah dikenal sejak pemerintahan Raja Udayana dengan permaisuri Cri Guna Priyadharmapatni di Bali, yaitu pada abad XI masehi, yang diprakarsai oleh seorang pendeta yaitu Mpu Kuturan (Ardana, dkk,1983: 26). Strategi pengembangan kebudayaan dilandasi oleh falsafah *Tri Hita Karana* berintikan pada nilai keseimbangan dan keharmonisan. Makna dari landasan keseimbangan dan keharmonisan dimaksudkan adalah untuk mencapai kesejahteraan hidup jasmani dan rohani dengan

menjalin hubungan yang integral antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia, dan antara manusia dengan alam lingkungan. Aplikatif falsafah nilai-nilai ajaran *tri hita karana* menjadikan landasan kehidupan dalam bermasyarakat di Bali, seperti pada lembaga “desa pakeraman” desa adat dan “banjar”.

Nilai ajaran Agama Hindu dengan filosofis mencintai hidup yang harmonis, menjadikan dasar acuan adat di Bali. Konkretnya dari nilai ajaran tersebut seperti keberadaan “Pura” sebagai tempat suci tempat persembahyangan umat Hindu dengan tujuan untuk mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa (prahyangan). Begitu pula organisasi banjar, desa adat, adalah wahana dalam penyediaan ruang untuk berintraksi, sebagai makhluk sosial, dalam menjalankan kehidupannya membutuhkan orang lain dan saling ketergantungan di antara sesamanya (pawongan).

Dalam beraktivitas manusia membutuhkan ruang, tempat, serta mengatur alam lingkungan untuk kehidupan semua makhluk (palemahan). Dalam konteks sikap dan perilaku bermasyarakat segala keperluan yang terkait dengan landasan budaya seperti yang diuraikan di atas lebih mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, gotongroyong dan komunal. Peraturan yang tersurat dalam *awig-awig* sifatnya sangat mengikat dan disertai dengan sanksi jika dilanggar. Adat dengan segala peraturan dan sanksi mampu menumbuhkembangkan berkesenian serta menganyomi berkesenian seperti halnya masyarakat etnis Bali.

D.LANDASAN ESTETIK ETNIK BALI

Perbuatan dengan rasa tulus ikhlas tanpa “pamerih” merupakan konsep dasar dari dalam ajaran agama Hindu yang disebut dengan “*Yadnya*”. *Yadnya* sebagai sikap dan perilaku manusia Hindu dalam menjalankan kehidupan serta tuntunan perlakuan terhadap sesama makhluk hidup di alam jagat raya ini. Kata *yadnya* atau *yajna* berasal dari kata *Yaj* (bahasa

sansekerta) yang berarti korban pemujaan atau upacara korban suci yang memerlukan sikap mental yang suci di samping adanya sarana yang akan dipersembahkan (Ngurah1998: 147).

Senada dengan konsep *yadnya* yang diungkapkan oleh AG. Mas Putra, yang dikutip sebagai berikut.

“Sikap dan perilaku untuk melakukan korban suci seperti dikatakan dalam *Yadnya* atau *Yayna*” artinya sebagai korban, yang didasarkan pada cinta kasih, tulus ikhlas dengan segala perbuatan dan pengabdian yang dipertanggungjawabkan ke hadapan Ide Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan manusia dengan segala isi alam semesta. Maka manusia bekerja dengan ketulusan hati yang merupakan *yadnya*, dan itu merupakan bagian dari nilai-nilai ajaran agama Hindu. Pekerja seni termasuk pengusaha perak bekerja dengan ketulusan hati dengan tujuan untuk mensejahterakan kehidupan orang lain termasuk juga *yadnya* (1994: 4).

Ungkapan dari kutipan tersebut di atas, bermakna pekerja seni, sebagai pelaku dalam beryadnya, dengan hasil pekerjaannya yang bisa mensejahterakan kehidupan orang lain. Sejalan dengan konsep *yadnya*, I Ketut Wiana, seorang ahli dalam agama Hindu, mengatakan sebagai berikut.

“Apa yang dilakukan oleh seniman, pengrajin, pengusaha dan pelaku-pelaku seni di Bali, adalah orientasinya untuk berbuat sesuatu yang bisa memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain sebagaimana yang telah disebutkan di atas sebagai *yadnya*. Hal itu merupakan perwujudan konkret dari bentuk *yadnya* atau *yajna* seperti yang diajarkan dalam ajaran Agama Hindu. Berbuat baik akan menerima pahala yang baik untuk diri sendiri, kehidupan keluarga, sebagai mana yang dimaknai dalam ajaran hukum *karmaphala*. Lebih lanjut dan mendalam juga dijelaskan mengenai praktik-praktik *yadnya* sebagai amal untuk menciptakan jalinan harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa. Wujud *yadnya* tidak hanya berupa persembahan sesajian atau upacara saja, tetapai *yadnya* muncul dari karma yang mengandung kesadaran batin yang tinggi, bhakti persembahan budhi yang luhur, tulus ikhlas, berdasarkan darma untuk tujuan perbaikan kualitas kehidupan untuk mencapai “*jagathita*” dan “*moksah*” (Hasil wawancara tanggal 20 Mei 2010).

Ungkapan tersebut di atas, menunjukkan bahwa bekerja seperti yang dilakukan oleh para pekerja seni di Bali, dengan dasar tulus ikhlas dan dharma adalah *yadnya*. Seperti yang dipahami oleh masyarakat pekerja seni termasuk pengusaha perak di Desa Celuk, berkerja

sebagai kewajiban dalam *yadnya*. Sejalan dengan konsep alam ajaran Santi Parwa (259: 26) menjelaskan masalah *yadnya* dalam makna teks yang berbunyi sebagai berikut.

“Loka Samgraha Samyuktam,
Widartrawihitam Pura
Sukma Dharmarthaniyatam
Satam Caritam Uttaman.”

Artinya kesentosaan umat manusia dan kesejahteraan masyarakat datang dari dharma dan budhi luhur untuk kesejahteraan. Keagungan *yadnya* berupa persembahan tidaklah diukur dari besar, mewah, meriah dan megahnya upacara, tetapi justru yang paling penting dan utama, adalah kompak, kebersmaan dalam kesucian dan ketulusiklasan dari orang-orang yang terlibat dalam melaksanakan *yadnya* (dalam Kesuma, 2000: 8)

Apabila setiap orang dapat membina dan mengembangkan hubungan harmonis, serasi dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam jagatraya berserta isinya dengan melakukan *yadnya* merka akan diberkahi kebahagiaan hidup. Dalam keserasian hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai maha pengasih bersabda:

Sam Vo Manamsa Sam Vrata
Sam Akutir Namamasi
Ami Ye Vivrata Sthana
Tan Vah Sam Namayamasi (kutipan dari Atharwaveda III.8.5)

Artinya, Aku yang membuat hati, pikiran dan tindakan-tindakan yang engkau lakukan untuk keharmonisan. Aku yang menjauhkan perbuatanmu yang jahat menuju jalan yang benar. Secara umum masyarakat dan para pelaku budaya di Bali, mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Hindu dengan “*Bhakti Marga Yoga*”, seperti pekerja seni menjalankan *yadnya* dengan persembahan karya seni yang terbaik (*adhiluhung*). Melalui karya seni juga bisa melaksanakan ajaran agama (korban suci) dengan cara melakukan kebebasan orang lain untuk meniru, mereka bisa hidup sejahtera.

Konsep ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai oleh sifat-sifat khusus. Dalam kegiatan ini menimbulkan rasa hormat, luhur dalam pengalaman yang suci (O'Dea, dalam Sumandiyo, 2006:31). Dalam pengalaman suci mencakup segala sesuatu dibuatkan dan digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan hubungan dengan Tuhan. Media yang digunakan dalam hubungan tersebut bukan sesuatu yang sifatnya biasa dan umum, tetapi sifatnya spesial dan khusus. Dalam ritual Agama Hindu dipandang dari bentuknya secara lahiriah merupakan hiasan atau semacam alat, tetapi pada intinya adalah “pengungkapan iman “ (Hasil wawancara dengan Titib, 25 Juli 2010). Alat atau media dalam ritual termasuk motif-motif atau ragam hias seperti terdapat dalam bangunan suci, “*pretime*” atau tempat lainnya, adalah bentuk visual sebuah “pengungkapan iman” yang bersifat sakral. Media dan peralatan ritual sebagai bentuk pengungkapan iman seperti dimaksudkan tersebut sebagai kekayaan intelektual (KI) dalam bentuk material. Secara immaterial merupakan benda yang bernilai simbolis sebagai medium yang menjadi perantara dalam memaknai, memproduksi, mengubah makna dan beroprasi merepresentasi.

Menurut Bourdieu simbol tidak dapat mengubah suatu realita secara langsung, tetapi menyimpan daya magis lewat kekuatan abstrak membentuk makna melalui pancaran makna (Fauzi, 2007: 1). Sejalan dengan konsep Sumandiyo (2006: 31) media ritual dikatakan sebagai sebuah perwujudan yang sifatnya mengkhusus terkait dengan penjabaran nilai-nilai agama dan spritual. Dalam kegiatan ritual biasanya disertai dengan perlengkapan lainnya agar kegiatan lebih khusuk berupa media. Oleh kelompok pendukung kegiatan ritual media tersebut disakralkan dan dijaga keberadaannya. Sejalan dengan Hoovelt (Sojogyo, 1990: 60) yang mengatakan setiap masyarakat mengalami perkembangan dan perubahan secara lambat atau cepat, seperti halnya terjadinya perubahan atau penggeseran fungsi.

Keragaman bentuk media spritual dimaknai sama dalam konsep ide, gagasan dan ideologi seperti perwujudan “pretima” dan benda-benda lainnya. *Pretima* adalah patung perwujudan dalam ajaran Agama Hindu, sebagai bentuk perwujudan Dewa-Dewi, atau roh lainnya dalam usaha mengongkretkan dari yang “tidak ada” (dunia ide) menjadi “ada”, untuk tujuan pada fokus penyatuan denganNya. Oleh Marx dikatakan sebagai ideologi dengan suatu konsep yang abstrak, ide-ide yang berkuasa dan diterima masyarakat sebagai sesuatu yang normal (dalam Althusser: x). Begitu pula pada jenis motif, ragam hias, dan ornamen sebagai benda yang berbentuk perlambangan, disebut sebagai ideologi (dalam Chris Barker2998: 63).

Manusia sebagai makhluk individu (individual-being) maupun mahluk sosial (*social-being*) merupakan tema pokok psikologi maupun filsafat. Sebagai makhluk sosial berarti membicarakan hubungan antara individu yang satu dengan individu lain dalam sebuah kehidupan yang dikenal dengan kebersamaan. Dalam kehidupan bermasyarakat tidak mungkin terjadi tanpa ada kebersamaan, walupun dalam kebersamaan itu sendiri memiliki berbagai bentuk aktualisasinya (Supaat I.Lathief, 2010: 73). Oleh Ide Pedande Made Gunung (68 tahun), media ritual seperti di atas merupakan piranti yang bermakna penegasan dalam pelaksanaan *yadnya* yang mengandung nilai simbolis dari masyarakat pendukungnya (dharma wacana tgl 22 Agustus 2008). Sejalan dengan konsep Made Ngurah (1998: 79) media yang dibuat sebagai perlengkapan upacara ritual sebagai cara pendekatan diri denganNya menempuh jalan bhakti marga yoga. Oleh O’ Dea pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan media seperti yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali, seperti tersebut di atas sebagai bentuk ritual. Ritual merupakan bentuk upacara atau perayaan yang tidak lepas dari media yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat-sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur, dalam arti pengalaman suci (dalam Sumandiyono, 2006: 31).

Dengan demikian pada hakikatnya karya seni, sebelumnya merupakan alat atau media yang khusus untuk manusia bisa berhubungan dengan sang pencipta. Alat atau media yang diketahui sarat dengan makna simbolis oleh umatnya dijaga dan disakralkan oleh umat Hindu (pendukungnya). Arca atau benda seni lainnya bersifat simbolis dan estetis merupakan bagian terpenting dalam kehidupan spritual manusia Hindu di Bali. Dalam ajaran Agama Hindu, khususnya dalam pelaksanaan *Panca Yadnya*, seperti dalam ritual upacara *Dewa yadnya*, tampak ada “*pretima*” sebagai perlengkapan ritual tersebut. “Pretima” sebagai media dalam pemahaman serta pendalaman pada *srada* dan *bahkti* dibuat oleh manusia dengan prosesi pensakralan. Sakral atau tidak sakralnya media ritual, sangat tergantung pada etnisitas pendukung dan melalui prosesi dengan segala ketentuan. Menurut umat Hindu, pensakralan “arca” atau benda seni, seperti yang dimaksudkan telah mengalami prosesi ritual dimulai dari proses penciptaan.

Landasan dasar pencipta hanya berorientasi pada kepentingan nilai-nilai Agama Hindu maka segala perwujudan akan dimaknai dengan simbolis sebagai tanda dan penanda seperti yang dikatakan oleh Geriya, (1996:3) dalam konsep tradisional. Begitu juga pada penciptaan akan dilalui dengan berbagai prosesi ritual seperti dari pemilihan bahan, sampai selesai. Pada prosesi penciptaan media ritual yang melibatkan masyarakat secara luas sehingga terpadu nilai simbolis ekspresif dengan nilai konstruktif. Benda ritual tersebut tidak ada artinya jika dipandang sebagai bentuk karya seni semata, keberadaan sebagai benda konkret yang hanya memiliki nilai estetis, keindahan. Namun etnisitas pendukung benda estetis tersebut akan menjadi luarbiasa, bila dilihat dari konteks isi simbolis magisnya, sosial religius, yang bisa menjadikan jalinan pengikat keutuhan atau ketegangan sosial (disharmonisasi) masyarakat.

Benda seni yang mengandung pengalaman spritual tersebut akan menjadi benda yang berharga, terhormat, dan bernilai sakral jika diselaraskan dengan maksud dan tujuan dari

perwujudannya. Kesakralan tersebut sangat tergantung dari pengalaman spritual keimanan dari masyarakat pendukungnya yang melibatkan hatinurani, perasaan dan keyakinan.

Menjadikan landasan penciptaan sebagai media ritual seperti “arca”, dan ”pretima”, sehingga benda tersebut dinilai sakral, antara lain adalah sebagai berikut.

(1) Landasan penciptaan mengacu pada nilai-nilai ajaran Agama Hindu, dengan sumber tatwa atau sastranya, yang menganut serta mentaati mekanisme prosesi penciptaan seperti perhitungan hari, material, yang disertai dengan upacara. Keberadaan bentuk media ritual tersebut terkait dengan kegiatan Agama Hindu, sebagai benda yang bermakna simbolis-Nya, dihormati, disucikan oleh masyarakat pendukungnya.

(2) Landasan penciptaan mengacu pada bentuk motif atau ragam hias tradisional budaya Bali, yang dijadikan objek kreasi kreatif telah memiliki nilai simbolis ekspresif dan konstruktif. Objek kreatif tersebut tidak terlepas dari filosofis spritual Agama Hindu, sebagai narasi-narasi besar. Unsur-unsur tersebut di atas lebih menambah keyakinan yang mendalam pada perwujudan yang dimaksudkan. Kedua landasan penciptaan media ritual tersebut menjadikan perwujudan dan memiliki sifat sakral.

Ketika peristiwa upacara ritual Agama Hindu” *arca* atau *pretima*” yang disimboliskan sebagai benda perwujudan-Nya, diturunkan (di “tedunkan”) sikap masyarakat tunduk dan hormat. Dari peristiwa tersebut menunjukkan betapa hormat dan besarnya keyakinan masyarakat pada media ritual tersebut. “Arca” atau “pretima sebagai media ritual yang dibuat oleh manusia (seniman) mampu menghegemoni masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Dibia, seni memiliki “power” (kekuatan) tergantung pada arah pemanfaatannya. Seni bisa menciptakan kedamaian, keindahan menjadikan hidup orang damai dan bahagia. Sebaliknya seni yang sifatnya sakral, bisa dengan sangat mudah dipakai untuk menggerakkan massa, seperti isu pelecehan terhadap simbol-simbol agama, massa pendukungnya akan membela

dan bisa berbuat anarkis. Hal tersebut di atas menggambarkan karya seni hasil ciptaan manusia tersebut yang muncul dari perwujudan simbol-simbol yang ekspresif.

Karya seni tersebut memiliki fungsi religius dan fungsi sosial, terjaga, dan tetap berkembang bersamaan dengan keberadaan Agama Hindu. Elemen estetika pada media ritual Agama Hindu, sebagai simbolis ekspresif individu dan simbolis ekspresif konstitutif, bermakna sakral dan dijadikan objek kreasi kreatif oleh pengerajin atau pekerja seni lainnya. Pengusaha perak mengolah sesuai dengan pengalaman pengetahuan dan ketrampilan sehingga mampu menciptakan desain kerajinan perak.

Dengan gambaran seperti tersebut di atas, desain kerajinan perak yang diciptakan masih tetap ada nilai-nilai sakral. Dalam penciptaan tergantung pada kemampuan daya kepekaan individu, sehingga dalam perwujudan menjadi variatif. Pada hakikatnya motif, ragam hias dijadikan elemen-elemen estetika pada desain kerajinan perak di Desa Celuk sifatnya sakral.

Tari wali merupakan tari yang bersifat suci yang menjadi aktivitas keagamaan di pura. Termasuk katagori tarian ini seperti : Tari Sang Hyang, Beruntuk, atau Baris Sakral, dan lain sebagainya. Sedangkan tari bebali merupakan tari seremonial yang bersifat sakral, yang biasa dipertunjukkan di jaba tengah pura misalnya : Tari Gambuh dan tari topeng, dan sebagainya. Dari tari bali-balian pada dasarnya merupakan tari yang semata-mata bersifat hiburan, sehingga sifatnya sekunder atau profan, misalnya : Tari legong, Tari Kreasi, dan sebagainya. Dari ketiga jenis tari-tarian yang ada di Bali, beberapa jenis tari wali, bebali maupun bali-balian mengalami suatu fenomena hidup kembali dan bali-balihan yang dulunya pernah ada dan populer, tetapi belakangan seperti tak aktif, kini muncul kembali dipertunjukkan pada saat-saat pelaksanaan upacara keagamaan dilangsungkan di suatu kelompok masyarakat adat. Tari bebali seperti Barong Landung atau Baris Cina seperti hidup kembali secara aktif di masyarakat Hindu di Bali.

Unsur pembaharuan terhadap aspek tari-tarian juga dapat diamati dalam perkembangan seni tari di Bali. Beberapa bentuk tarian wali, bebali ataupun bali-balian mendapat sentuhan perubahan yang bersifat akomodatif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Tempat pertunjukan yang umumnya memanfaatkan sistem “kalangan” (lapangan pertunjukan) diubah menjadi bentuk “panggun”. Begitu juga pengubahan pola interaksi yang bilateral-komunikatif ke arah unilateral-monologis. Penilaian dan apresiasi tinggi terhadap unsur kesenian wali, masih sangat tinggi hal ini secara tak langsung dari pendukung budaya asli tersebut. Serupa dengan temuannya Waters (1966) bahwa telah terjadi revitalisasi kesenian etnis dan adat istiadat masyarakat setempat. Waters menyimpulkan bahwa :

This cultural renaissance is taking place all the way from the grass roots at the village level to the top councils of national governments With a modest amount of help, the native craftsmen practising a dying art finds a new demand for his product and then employs young apprentices, trough teching his trade to a new generation (hal.116).

Sisi lain dari timbulnya kesadaran positif masyarakat bali terhadap perlunya menghidupkan kembali, menyempurnakan, memperbaharui dan menciptakan unsur-unsur kesenian Tari, adalah aspek pemuasan diri manusia, khususnya terhadap tuntutan ekonomi-material. Tari-tarian yang sebelumnya bersifat sakral kemudian dikomodifikasi menjadi sebuah kesenian yang sifatnya menghibur (profanisasi). Elaborasi tarian yang demikian baik juga mengalami penurunan secara cepat hanya karena ingin mempertunjukan tari-tarian tersebut kepada wisatawan secara tepat waktu. Akibatnya, banyak tari-tarian yang dikemas untuk keperluan pertunjukan sesaat.

Sisi negatif dari interaksi sosial lintas budaya dalam berkesenian tari di bali harus dianalisis sebagai suatu upaya merajut jaring-jaring makna yang didukung oleh pendukung kebudayaan itu sendiri. Maka yang ingin dirajut oleh wisatawan adalah apresiasi terhadap suatu kesenian etnis yang Adiluhung : sedangkan makna yang dirajut oleh sebagian masyarakat Bali adalah meraup keuntungan material dari rajutan makna wisatawan tersebut.

Budaya yang dikembangkan dalam berkesenian adalah budaya religius. Akan tetapi, karena refleksi orang perorang berbeda terhadap aspek religius dari kesenian dan berkesenian itu, budaya religius berubah menjadi budaya ekonomis-materialistis. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam bentuk maupun fungsi berkesenian tari tidak sepenuhnya karena faktor wisatawan itu. Perubahan tari tersebut dimungkinkan karena adanya perubahan di dalam masyarakat tersebut secara keseluruhan. Dengan perkataan lain, beberapa tarian tertentu memang ingin diubah oleh masyarakatnya sendiri.

Kemajuan ilmu pengetahuan teoritis maupun pengalaman pribadi mereka menumbuhkan keinginan untuk melakukan perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan untuk mencapai kesempurnaan. Proses kreatif berkesenianlah merupakan faktor lain yang menyebabkan terjadi perubahan-perubahan dalam berkesenian.

E. FILOSOFIS BUDAYA ETNIK BALI

Peradaban etnis Bali pada dasarnya dengan etnis-etnis di Nusantara yang memiliki dasar filosofis yang sama. Dalam berinteraksi dengan alam mereka menyakini adanya kehidupan lain diluar diri manusia. Permohonan melalui proses ritual atau disebut dengan ritus religi untuk memohon keselamatan, kesuburan, kesembuhan dan sejenisnya kepada “Roh” atau para Dewa-Dewi yang bersemayam di alam jagatraya ini. Secara transidental pendekatan diri masing-masing etnis berbeda, mereka memiliki cara dan media perantara yang berbeda.

Filosofis media perantara yang bersifat simbolis dalam berintraksi dengan alam lingkungan sosial mereka. Cara dan media simbolis terus berkembang, terkomudifikasi menjadikan landasan budaya masing-masing etnis. Masing-masing keluarga mereka

membuat patung perwujudan dan disertai dengan bekal sesuai dengan kesenangan mereka semasih hidup. Begitu pula dalam berburu binatang, meminta turun hujan, kesembuhan, mereka melakukan ritual pengurbanan suci dengan berbagai macam bentuk media perantara yang bersifat simbolis. Cara-cara pengungkapan dalam melakukan pengurbanan suci tersebut tumbuh dan berkembang keanekaragaman budaya Nusantara.

Menelisik awal kemunculan dan perkembangan media religi yang bersifat simbolis bersifat *animisme*, *monotheisme*, *dinamisme* dan *politiisme*, dengan ciri-ciri sebagai berikut.

1. Animisme

Peradaban yang menganut paham animisme bahwa keberadaan alam semesta beserta isinya seperti batu besar, pohon besar, sungai, gunung, laut, atau benda yang beryawa maupun tidak beryawa mempunyai diyakini ada roh. Konsep dalam peradaban animisme adalah mengadakan hubungan baik dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati itu yang ditandai dengan adanya bentuk persembahan (ritual) agar senantiasa mereka tidak diganggu bahkan diharapkan bisa membantu persoalan hidup mereka. Masyarakat tradisional di pedalaman Nusantara peradaban animisme ini masih lestari.

2. Monotheisme

Dalam peradaban masyarakat animisme dan monoteisme dalam kegiatan ritus ritual perangkat *upacara* dan *upakara* tidak pernah terlupakan dan merupakan bagian yang terpenting. Cerminan masyarakat seperti tersebut seperti perilaku dalam berladang, bercocok tanam, jika lahan pertaniannya mengalami kekeringan masyarakat melakukan kegiatan ritus ritual minta agar diturunkan hujan. Sebaliknya diselenggarakan ritus ritual “*nerang*” agar hujan dihentikan. Begitu pula dalam menjaga keselamatan manusia, seperti anak yang lahir pada hari “Tumpek Wayang” diyakini berdampak tidak baik pada kehidupan anak itu sendiri,

dibuatkan upacara ritual ruatan, ngotonin, sejenis ”*mebayuh*” (*tumpek wayang*), dengan cara “ngupah wayang, demikian anak yang *dibayuh* akan selamat dari malapetaka. Juga dalam menjaga kelestarian hutan, pohon, ada ritus ritual dengan persembahan sesaji kepada “Ruh” penunggunya. Untuk ruh penunggu pohon yang disebut ritus ritualnya sebagai “*tumpek ubuh* (pohon), untuk binatang *tumpek andang* (budaya Bali)

Kegiatan spiritual tersebut dibutuhkan sarana *upkara* (media) dengan segala bentuk perwujudan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan. Pada ranah *upakara* (media) terakumulasi konsep, ide, gagasan, simbolis dan ideologi bersifat abstrak dalam bentuk visual berupa perwujudan, gambar, lukisan, topeng dan patung. Media ritus ritual yang bersifat simbolis, sakral, magis dalam bentuk gambar rajah, pahatan, patung, lukisan dan perwujudan lainnya.

Media yang dimaksudkan tumbuh dan terus berkembang ditengah-tengah masyarakat yang berlandaskan pada keyakinan yang bersifat animisme dan monoteisme, seperti halnya masyarakat etnis Bali.

3. Dinamisme

Dinamisme bagian dari keyakinan adanya kekuatan gaib dan kepercayaan pada kekuatan yang misterius. Kegiatan ritus religi muncul karena adanya kegelisahan, keresahan, ketakutan, dan adanya keyakinan akan adanya kekuatan diluar diri manusia yang mampu mengatasi segala persoalannya (Irwan Abdulah: 2009). Untuk kegiatan ritus ritual tersebut manusia memerlukan media/sarana (*upakara*) sebagai alat pendukung agar lebih bisa dekat dengan-Nya.

4. Politeisme

Dalam politeisme bukan hanya memberi sesajen atau persembahan kepada Dewa-Dewa itu, agar mereka bisa dijauhkan dari petaka, hal ini sebagai tanda paham Hindu telah menjadi peradaban masyarakat. Hindu masuk pada abad pertama Masehi, mulai memasuki Kalimantan dengan ditemukannya peninggalan budaya yang bernafaskan Hindu di Amuntai, Kalimantan Selatan. Pada perkembangan berikutnya Hindu-Buddha. Kemudian pada abad ke-4 masyarakat Kalimantan memasuki era sejarah yang ditandai dengan ditemukannya prasasti peninggalan dari Kerajaan Kutai, dengan guratan dalam aksara sebagai cerminan dari nilai ajaran Agama Hindu. Muncul pengaruh hukum Agama Hindu-Buddha sebagai bentuk asimilasi dengan budaya India yang menandai kemunculan masyarakat multietnis bersifat Politeisme.

Keempat sifat-sifat media simbolis dalam religi menyatu dalam keutuhan pemahaman yang bersifat subjektif. Sejalan dengan keterbukaan etnis-etnis Nusantara dari seterilisasi adat-istiadat, ritus-ritus ritual, media perwujudan yang bersifat simbolis terimbas oleh kepentingan sosial dengan pencitraan manusia dan dunia lainnya. Adanya kepentingan-kepentingan manusia diluar religi seperti untuk pencitraan, eksistensi status sosial, estetika, jati dan finansial. Usaha untuk mewujudkan untuk sebuah pencitraan manusia tersebut mendorong komodifikasi pemaknaan “religi” menjadi makna “seni” spritual atau kesenian yang menuju pada perkembangan komersialisasi, sehingga muncul seni sakral dan sekuler.

F MAZAB KEBUDAYAAN ETNIK BALI

Perkembangan kebudayaan masing-masing etnis suku daerah di Nusantara pada dasarnya adalah sama seperti yang teruraikan pada halaman sebelumnya yakni mengakar pada nilai-nilai tradisi yang bersifat religi. Setiap etnis atau suku beda cara perlakuan terhadap nilai-nilai tradisinya, hal ini dikarenakan adanya faktor alam, sosial religi, keterbukaan terhadap dunia luar sehingga berdampak pada perkembangan budaya.

Pada posisioning yang sama, budaya Bali yang dinamis dan terbuka, dengan akar filosofis “*rwebenida*” *trisakti*” *pancakretya*” mampu membentengi dan unggul dalam pergulatan lintas budaya global. Kebertahanan dan keunggulan budaya Bali tidak terlepas kuatnya pengaruh nilai-nilai ajaran Agama Hindu yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat. Beberapa kasus etnis budaya di atas sebagai cerminan kondisi perkembangan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara etnografi terungkap peristiwa-pristiwa budaya etnis Bali yang dipilah, diklasifikasikan menjadi beberapa mazab kebudayaan. Etnis/suku nusantara hidup menetap dan melakukan aktivitas secara geneologi.

Dalam usaha mengumpulkan makanan, memelihara ternak, bercocok tanam, dan berburu, mereka mulai mengenal hidup bermasyarakat. Ciri-ciri tersebut di atas menunjukkan bahwa mereka memiliki perubahan pola hidup atau peradaban dari berpindah-pindah kemudian menetap pada suatu tempat dan mengenal sistem bermasyarakat. Perkembangan peradaban etnis Nusantara tidak pernah berhenti dan terus berkembang seiring dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Seperti halnya etnis Bali yang digolongkan salah satu manusia tertua (zaman prasejarah) di Nusantara, sudah mengenal hidup bersama saling ketergantungan untuk mengatasi persoalan hidup. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukan benda-benda bekal kubur, gerabah, *sarcoph*, dan benda lainnya.

Temuan benda-benda tersebut menunjukkan adanya kehidupan manusia dengan peradaban yang tertib. Para ahli budaya mengatakan awal mereka berkumpul atas dasar geneologi (garis keturunan) untuk mengatasi persoalan hidup yang kemudian diperkirakan menjadikan patron perkembangan komunitas yang berevolusi menjadi komunitas masyarakat. Seperti halnya dalam kelompok komunitas manusia yang menempati pulau Bali, peradabannya berlandaskan pada kepercayaan terhadap roh yang bisa menjaga keselamatan dan kesejahteraan manusia. Permohonan keselamatan dan kesejahteraan dalam bentuk kegiatan ritus ritual yang bersifat religius, mereka membutuhkan alat dan perlengkapan

upakara. Alat dan perlengkapan tersebut sebagai hasil ciptaan manusia berdasarkan pada akal dan budi sesuai dengan kebutuhan, dikatakan sebagai kebudayaan (aterfak). Tubuh dan roh diimajinasikan sebagai kesatuan takterpisahkan kemudian difebreasikan melalui pratik-pratik budaya seperti doa, berpuasa, dan sarana visual. Begitu juga Koentjaraningrat, religi dan upacara religi merupakan suatu unsur yang mendasar dalam kehidupan masyarakat suku-suku bangsa manusia di dunia sangat inten dikaji dan diteliti oleh para ahli, dalam berbagai deskripsi dalam etnografi sebagai kebudayaan masyarakat kuno, yang sifatnya primitif dan sederhana .

Dalam perkembangan selanjutnya kemunculan mazab-mazab dari kebudayaan, tradisional, islam, modern dan postmoderenisme, memiliki ciri-ciri hubungan sosial, komunikasi, teknologi, penampilan, cara berpikir dan konsep (Lodra, 2011: 6).

1. Mazab Prasejarah

Manusia, baik sebagai mahluk individu (*individual-being*) maupun mahluk sosial (*social-being*) merupakan tema pokok psikologi dan filsafat. Sebagai mahluk sosial berarti membicarakan hubungan antara individu yang satu dengan individu lain dalam sebuah kehidupan yang dikenal dengan kebersamaan. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak mungkin terjadi tanpa ada kebersamaan, walupun dalam kebersamaan itu sendiri memiliki berbagai bentuk aktualisasinya (Supaat I.Lathief, 2010: 73). Berdasarkan beberapa temuan arkeologi di daerah seperti di Sembiran Buleleng, manusia etnis Bali telah mengenal hidup bermasyarakat, walupun masih dalam tatanan sederhana. Temuan benda peninggalan berupa sarcofagus (peti mati) dengan sedikit pahatan wajah, diperuntukan wadah penguburan orang yang dihormati dan untuk masyarakat biasa ditanam dalam tanah. Konsep peruntukan benda tersebut membuktikan bahwa manusia prasejarah etnis Bali, telah mengenal kehidupan bermasyarakat. Diperkirakan terbentuknya masyarakat prasejarah berdasarkan atas geneologi (azas garis keturunan) telah berkembang (beranak-cucu) secara biologis.

Komunitas geneologi, dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan keselamatan mereka berkumpul. Perkumpulan komunitas itu berdasarkan geneologi (garis keturunan) yang ingin hidup bersama dan yang bertatatanan, serta berstruktur sebagai cikal bakal terbentuknya sebuah masyarakat etnis Bali. Rintisan terbentuknya masyarakat yang berdasarkan geneologi dan kebersamaan ini masih berlanjut pada kehidupan kekinian yang dikenal sebagai desa “*pakeraman*”, Desa “*pakeraman*” ini terbentuk oleh komunitas “*nyame waris*” dengan segala keragaman budayanya. Hal ini ditandai dengan kegiatan pengorbanan dan benda bekal kubur yang selalu dikaitkan dalam ritus ritual. Nekara Pejeng (*kettle drum*) merupakan benda peninggalan prasejarah, diperkirakan benda tersebut difungsikan sebagai media dalam ritus ritual untuk memohon agar diturunkan hujan, dengan harapan agar tidak terjadi malapetaka kekeringan. Masyarakat yang tinggal di sekitar benda yang terbuat dari perunggu dan tersimpan di pura penataran sasih Pejeng, masih meyakini dan menyakralkannya. Begitu juga sebaliknya mereka melakukan upacara pengorbanan untuk menolak hujan “*nerang*” agar hujan bisa dihentikan dengan harapan tidak terjadi banjir yang bisa merusak hasil bercocok tanamnya mereka. Masa prasejarah dikenal cara pembuatan barang-barang dari bahan tanah liat yang dibakar (gerabah) dan barang kerajinan anyam-anyaman. Pada masa prasejarah ini, tidak banyak ditemukan benda-benda peninggalan yang memberikan petunjuk tentang aktivitas ritus ritual religius kecuali benda sarkofagus.

Sarkofagus atau peti mati merupakan benda untuk wadah (tempat) penguburan para pemuka masyarakat, sedangkan bagi orang biasa dikuburkan dalam tanah. Bentuk dan motif topeng wajah pada sarkofagus (peti mati) yang ditemukan di wilayah Buruan, Gianyar Bali teknik pahatannya menunjukkan alat yang di pakai sangat sederhana. Konsep pembuatan sarkofagus (peti mati) dengan hiasan wajah pada masing-masing ujung sebagai simbolis penghormatan pada “roh” manusia yang dikuburkan. Selain peti mati yang terbuat dari batu juga ditemukan beberapa bangunan berundak-undak ditebing sungai dalam bentuk dan

pahatan yang masih sederhana. Benda peradaban masyarakat prasejarah dengan bentuk dan teknik yang lebih maju seperti nekara perunggu atau sering disebut *kettle drum* di simpan di Pura Penataran Sasih Desa Pejeng, Gianyar Bali. Alibi lain dengan ditemukan teknik cor logam menunjukkan pada mazab prasejarah sudah terjadi kontak pergaulan dengan masyarakat luar. Benda-benda peninggalan yang ditemukan pada mazab prasejarah merupakan kebudayaan asli Indonesia, termasuk nekara (ketel drum) dijiwai oleh konsep pemikiran alam manusia untuk lebih mendekatkan diri dengan keberadaan “roh” yang dapat memberikan keselamatan dan kesejahteraan hidup (Sutaba, 1980,: 35, dalam Ardana, 2007: 13).

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat pada mazab prasejarah bercocok tanam dengan pola berpindah-pindah. Mereka membuka lahan dengan ditanami tumbuh-tumbuhan kemudian setelah dirasakan kesuburan tanah tidak subur mereka pindah dan membuka lahan baru. Sistem bercocok tanam mengacu pada fenomena alam, dengan memanfaatkan fenomenologi alam atau gejala alam seperti dengan mengacu posisi bintang, bulan, dan matahari. Masyarakat petani mengenal dengan ketentuan sasih (perhitungan untuk waktu turun hujan), kapan membibit, menanam padi, dan kapan baiknya untuk berladang atau berkebun. Sistem pengairan memakai air tadah hujan dengan membuat tandon-tandon (bulakan penampungan air hujan). Dalam usaha untuk keselamatan dan untuk mendapatkan hasil yang baik, mereka mendekatkan diri dengan alam dalam bentuk pengurbanan. Pengurbanan suci melakukan ritual religi seperti saat pembibitan, penolakan hama dan upacara “*biu kukung*” sebelum melakukan pemanenan. Jika musim kering berkepanjangan, mereka melakukan ritual permohonan agar diturunkan hujan dan sebaliknya agar hujan dihentikan dilakukan upacara ritual “*nerang*”.

Mencermati ritual-ritual masyarakat mazab prasejarah dalam peradaban bercocok tanam seperti “*nerang*”, dan *biukukung*” pada dasarnya kehidupan mereka sangat sederhana hanya dilandasi pada nilai-nilai kepercayaan dan keyakinan. Mereka sangat mempercayai kehidupan

di luar diri manusia yakni “roh”. Perangkat kegiatan ritual dalam bentuk media perwujudan pada peradaban bercocok tanam ditemukan di beberapa tempat yang diperkirakan erat kaitannya dengan kegiatan ritus ritual yang dilakukan pada mazab prasejarah. Media ritual bersifat perlambangan, yang ditandai dengan benda peninggalan berupa pahatan terdapat di tepi sungai Petanu, Blabatuh Gianyar, dan di tebing sungai Wos Negari Singapadu. Benda-benda peninggalan tersebut dibuat dengan teknik pahatan sederhana pada dinding tebing batu cadas (artepak) tersebut diperkirakan ada kaitannya dengan pemujaan pada “roh” yang menempati sungai, pohon, dan jurang.

Teknik garis piramid (pepalihan) dan motif pahatan menunjukkan pada benda peninggalan prasejarah, tetapi alat (pahat) dan teknik pengerjaan juga menunjukkan adanya kemajuan. Hal ini dapat dilihat dari bentuknya lebih detail, teknik pengerjaan lebih halus dibandingkan dengan temuan pahatan sebelumnya. Benda-benda perwujudan sebelumnya menunjukkan teknik pembuatan dan bentuk goresan sangat sederhana. Konsep ide, gagasan terkait dengan perwujudan relief sebagai tanda dan pertanda memiliki arti simbolis dan kegiatan ritual. Pahatan tersebut menggambarkan para roh yang di tebing sungai dapat memberikan keselamatan pada kehidupan manusia.

Ahli arkeolog mengatakan bahwa benda-benda arterfak berupa perwujudan dengan motif dan teknik pengerjaan yang lebih halus diperkirakan dibuat menjelang berakhirnya masa mazab prasejarah di Bali.

Pahatan Akhir Perdaban Prasejarah



Sumber: N. Lodra, 2012

Kepercayaan dan keyakinan tersebut ditunjukkan pada bentuk persembahan berupa pengurbanan suci yang dikenal dengan ritual religius. Untuk pencapaian tujuan tersebut, kegiatan-kegiatan ritus ritual religius dilengkapi dengan media ritual yang bersifat simbolis. O'Dea mengatakan bahwa, pelaksanaan kegiatan menggunakan media seperti yang dilakukan oleh masyarakat etnis Bali sebagai bentuk ritual. Ritual merupakan bentuk upacara atau perayaan menggunakan media yang selalu berhubungan dengan kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat-sifat yang khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti pengalaman suci (Sumandiyono, 2006: 31).

2.Mazab Hindu/Buda

Mazab Hindu etnis Bali ditandai dari pembabatan hutan dilereng Gunung To Langkir (sekarang Gunung Agung) oleh migran dari Jawa dipimpin Rsi Markandya. Para migrasi pelarian dari Kerajaan Majapahit telah mengenal Agama Hindu/Buda. Kelompok migran

yang datang ke dataran Bali secara bertahap berkumpul, terdiri dari berbagai lapisan masyarakat sosial, termasuk “soroh” *dukuh*, *empu*, *pande*, *wisnawe*, *satria*, *brahmana*, dan yang lainnya. Kedatangan pertama kelompok migran yang beragama Hindu/Budha ini membuka lahan pertanian dan pemukiman tidak berjalan mulus, karena diganggu binatang buas, wabah penyakit dan roh-roh penghuni alam di sekitarnya.

Rsi Markandya pemimpin misi ini yang bertanggung jawab dan meminta pertolongan agar pengikutnya diberi keselamatan lahir dan batin. Usaha tersebut dilakukan tapa semadi di Gunung Raung arah barat dari To Langkir (di sekitar Wilayah Desa Taro Gianyar) dan mendapatkan anugrah “pawisik”. Sebelum melakukan pembabatan hutan untuk tempat tinggal dan berladang mereka diminta mendirikan tugu dengan pengisian Panca Datu. Panca datu dimaksudkan adalah lima jenis logam (emas, besi, perak, tembaga dan mirah) yang menjadi dasar pada “tugu” atau tempat persembahyangan. Tugu tersebut sebagai cikal bakal pendirian Pura Besakih yang diperkirakan terjadi pada abad ke-8 masehi (Mantra, 1959, dalam Ardana, 2007: 19). Hal tersebut sejalan dengan konsep Richard falk (2008: 36) tugu disebutkan sebagai kreativitas spritual.

Kedatangan migrasi dari keturunan Majapahit terus berdatangan seiring dengan runtuh dan terdesaknya Agama Hindu/Budha di tanah Jawa. Gelombang migran terus berlanjut melalui perdagangan, sosial, perang, serta membaur dengan masyarakat etnis Bali. Etnis Bali yang telah memiliki keyakinan dan kepercayaan pada “roh” tidak terima dengan kedatangan migran dan memilih menjauh menempati daerah-daerah pegunungan. Etnis Bali yang steril dari pengaruh tersebut disebut sebagai masyarakat “*Bali age*” atau “*Bali mule*”. Sebagai pertanda adanya pembauran, keharmonisan dari para migran dengan penduduk lokal, ditandai oleh adanya dua jenis upacara menjelang penyambutan hari Raya Galungan. Keturunan etnis Bali Jawa mengenal upacara “Sugihan Jawa” dan Hindu Bali Age/Mule melaksanakan upacara Sugihan Bali”. Sejalan dengan kemajuan pengetahuan masyarakat etnis Bali,

identitas pelaksanaan upacara keagamaan dengan memakai media perwujudan tidak jauh berbeda. Kesamaan penggunaan media perwujudan pada jenis upacara agama sebagai perantara yang bersifat transidental.

Bentuk media spritual dimaknai sama dalam konsep ide, gagasan dan ideologi seperti perwujudan “pretima” dan benda-benda lainnya. *Pretima* adalah patung perwujudan dalam ajaran agama Hindu, sebagai bentuk perwujudan dewa-dewi, atau roh lainnya dalam usaha mengongkretkan dari yang “tidak ada” (dunia ide) menjadi “ada”, untuk tujuan pada fokus penyatuan denganNya. Oleh Marx dikatakan sebagai ideologi dengan suatu konsep yang abstrak, ide-ide yang berkuasa dan diterima masyarakat sebagai sesuatu yang normal (dalam Althusser: x). Begitu pula pada jenis motif, ragam hias, dan ornamen sebagai benda yang berbentuk perlambangan, disebut sebagai ideologi (dalam Chris Barker, 2008: 63). Sekema kreasi kreatif tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Lyotard dan Rorty (dalam Chris Barker, 2008: 27) sebagai etnisitas dengan konsep cultural yang berpusat pada norma, nilai, simbolis dan kepercayaan.

Kegiatan pemujaan dalam upacara ritual Agama Hindu, arca-arca merupakan media komunikasi untuk mencapai suatu tujuan memudahkan komunikasi kepada Hyang Pencipta. Alat bantu atau media tersebut senantiasa bersikap terbuka terhadap pembentukan simbol ekspresif, kemudian secara berkelanjutan menjadi simbol konstitutif. Walaupun simbol ekspresif dan simbol konstitutif merupakan cara pemahaman yang berbeda, relevansi tidak merupakan suatu keharusan, tetapi menjadikan suatu keyakinan ”budaya” yang keduanya saling keterkaitan.

Media perwujudan merupakan “ingkarnasi” bagian dari adanya keyakinan pada “roh” merupakan warisan dari budaya Bali”mule” dan simbol-simbol adalah bagian dari budaya hindu/buda jawa. Sebelumnya ada ristensi dari beberapa kelompok masyarakat etnis bali,

agama Hindu/Budha yang di bawa oleh para migran Majapahit terus berkembang dengan baik seiring dengan pengakuan dari raja-raja (kerajaan) yang berkuasa di Bali. Kolaborasi antara budaya etnis bali dengan migran Majapahit mencapai puncak kejayaan yang ditandai dengan berdirinya tempat-tempat persembahyangan bentuk “Pure” dan patung-patung perwujudan (arca). Adanya “Pure sadkayangan” kayangan Tiga, Panti” dan sebagainya. Tempat persembahyangan Agama Hindu/Budha atau disebut Pure dilengkapi dengan patung arca perwujudan yang bersifat simbolis. Mereka mengenal perwujudan patung Dewa Siwa, Brahma, Wisnu, Indra, Ganesa, dan patung dari tokoh-tokoh pewayangan. Patung perwujudan simbolis tersebut ditempatkan sesuai dengan konsep hindu, seperti patung “Trisakti”, ditempatkan di “Pure Kayangan Tiga”. Patung simbolis yang berfungsi sebagai media secara kualitas dan kuantitas terus berkembang sampai mazab berikutnya. Alat atau patung sebagai media perwujudan sarat dengan makna simbolis oleh umat Hindu (pendukungnya) di Bali dijaga dan disakralkan. Seperti halnya “Pretima” patung arca” sebagai media perwujudan “Dewa-Dewi” terbuat dari batu atau kayu cendana adalah bentuk dalam pendalaman *srada* dan *bhakti* .

Pada prosesi pembuatan media ritual yang melibatkan masyarakat luas, ada sebagai tukang pahat ”sanging” persiapan upacara sehingga nilai ekspresif simbolis dengan nilai konstruktif terpadu dalam bentuk perwujudan patung “arca”. Patung arca dibuat dengan prosesi ritual mulai dari pemilihan bahan, pembuatan yang diakhiri dengan upacara preteka penyucian dengan demikian media ini telah dianggap sakral. Sakral dan tidak sakralnya media perwujudan untuk kegiatan ritual religi, sangat tergantung pada etnisitas pendukung dan melalui prosesi dengan segala ketentuan. Sejalan dengan sosiokultural masyarakat Hindu di Bali, patung arca dan pahatan relief peruntukannya tidak saja sebagai benda permujaan namun mulai bergeser berfungsi sebagai pelengkap hiasan pada bangunan suci dan sosial. Pada masa perkembangan fungsi media ritual ini mulai dikenal keanekaragaman patung,

motif-motif ornamen dengan konsep setiliran dari alam. Bukti-bukti awal kejayaan mazab Hindu, seperti tampak pada gambar candi tebing sungai dekat gua gajah, relief candi di tebing sungai Desa Gunung Kawi, Tampak Siring, dan patung pancuran di permandian Gua Gajah Gianyar tersebut merupakan bagian dari bukti kejayaan mazab Hindu di Bali. Besarnya pengaruh kebudayaan Majapahit, yang berlangsung dari abad ke 14 sampai abad ke 19 yang ditandai dengan diangkatnya Raja Sri Kresna Kepakisan yang didampingi oleh para Arya dari Majapahit (Ardana, 2007: 30).

Kejayaan peradaban mazab Hindu di Bali setelah adanya pengaruh Majapahit, seperti tampak pada gambar 4.a.b. bentuk pahatan patung batu cadas.

. Relief kekarangan di kertagosa



(Dokumen: N. Lodra, 2011)

Patung pancuran Gua gajah



(Dokumen: N. Lodra, 2011)

Benda-benda perwujudan yang bergeser fungsi untuk menghias bangunan suci, sosial seperti tersebut di atas masih berakar pada konsep religi, terkait dengan kegiatan upacara ritual. Bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai oleh sifat-sifat khusus seperti yang dilakukan oleh etnis Bali pada masa mazab Hindu/Budha sebagai rasa hormat atau disebut sebagai "*pancayadnya*". Dalam kegiatan ini menimbulkan rasa hormat, luhur dalam pengalaman yang suci (O'Dea, dalam Sumandiyo, 2006:31).

3. Mazab Modern

Modernisme dalam bahasa Spanyol merupakan sebutan gerakan-gerakan kebudayaan lokal di Amerika Latin yang memperjuangkan emansipasi dan otonomi budaya baru untuk melepaskan diri dari cengkaman hegemoni kebudayaan Spanyol. Kata modernisme sebagai kata kunci tanda lahirnya cahaya baru kebudayaan dan realitas sosial masyarakat barat. Secara historis semangat modernisme bisa terlacak semenjak era Renaisans abad ke-16 M dan berlanjut di Pencerahan abad ke-18 M. Fenomena di kedua abad tersebut, oleh Toynbee, adalah titik awal kedewasaan dan kematangan manusia mulai berani melepaskan diri dari dogma-dogma institusi agama (Smart,1990:16). Ricardo Contreras, seorang penulis Meksiko (1888) mencatat munculnya reprensi istilah modernisme dalam sejarah kebudayaan Barat (Smart,1990:18).

Kemunculan Rene Descartes, sebagai artisitek utama filsafat modern dengan meragukan segala sesuatu, dengan rumusan yang terkenal "Aku berpikir maka aku ada" dengan dikotomi ini rasio diyakini mampu mengatasi kekuatan metafisis dan transidental. Kemampuan rasional inilah menjadi kunci utama kebenaran pengetahuan dan masuk kebudayaan modern. Kematangan kebudayaan modern ditunjukkan oleh dua konsep pemikiran Jerman yakni: Emanuel Kant dengan ide-ide absolut yang sudah terberi dan Friedrich Hegel dengan filsafat identitas (idealisme absolut) (Ahmad Sahal, 1994:13 dalam Medhy Aginta Hidayat, Menggugat Modernisme,2012). Pengaruh mazab Modern yang dikenal sebagai pendobrak tatanan tradisi atau kemampunan keluar dari ranah barat, dan berpengaruh ke tanah nusantara. Modernisme digandrungi oleh kalangan akademis yang haus akan kebebasan. Konsep dari mazab modern yang berpijak pada kebebasan terus mendapatkan resistensi dari tradisi. Mazab yang dikenal dengan penolakan nilai-nilai tradisi (habitus) berkembang dikalangan seniman dan pemikir modernis. Oleh Weber, modern itu sebagai konskuensi proses modernisasi dimana realita sosial berada di bawah bayang dan dominasi asketisme, sekularisasi, klaim

universalistik tentang rasionalitas, deferensiasi bidang kehidupan dan tumbuhnya moneterisasi.

Mazab modern yang berbasis IT, manusia sebagai pencipta dan pelaku terus memburu hal-hal yang sifatnya baru dan meninggalkan peradaban manusia masa lalu. Fenomenologi ini ditandai muncul tanda-tanda manusia mencari pencitraan, identitas yang bersifat individu. Mazab yang menolak sesuatu yang sifat tradisional terus menggema bersamaan dengan kemajuan teknologi maju (IT) dengan maksud untuk perbaikan kehidupan manusia. Peradaban modern berpeluang meruntuhnya mitos-mitos, dongeng, kepercayaan dan kesakralan. Pendukung mazab ini membrontak membebaskan diri dari kungkungan kebudayaan metologis dan berusaha menggunakan akalnya untuk menjelaskan sesuatu dunia.

Dalam konteks ini kecendrungan terbentuknya unifikasi, aliansi, dan kesalingtergantungan yang mengakibatkan adanya homogenisasi, standarnisasi, dan generalisasi sehingga tercipta dunia tanpa batas (*bordeless world*), masyarakat terbuka (*open society*), dan pasar bebas. Sedangkan di sisi lain berkembangnya separatisme, otonomi, dan desentralisasi, serta terjadi penganekaragaman, pengkayaan, dan pluralitas yang mengarah berkembangnya tribalisme, kedaerahan, dan sektarianisme (Piliang, 2006: 273). Sejalan dengan pemikiran Appadurai (dalam Ritzer dan Douglas, 2007: 598) yang dikenal dengan konsep globalisasi.

Konsep global dimaksudkan di atas secara bersama-sama terkemas dalam dunia Pariwisata Nusantara. Pariwisata sebagai pintu masuk globalisasi mengikutsertakan berbagai bentuk etnisitas, kultur, adat budaya, lokal - asing ke pusaran yang lebih lebar dan luas, berinteraksi bergulat satu dengan yang lainnya. Peradaban modern oleh penulis menyebut dengan istilah mazab modern, di Nusantara tidak sepenuhnya diterima, oleh penganut

peradaban tradisional. Mereka bersikukuh menolaknya dan menyebut mazab modern sebagai perusak tatanan yang sudah mapan.

Gambar kelompok karya patung mazab modern



(Sumber: dokumen.N.Lodra,2011)

Kedua karya patung modern tersebut di atas jauh dari nafas tradisional sebagaimana yang tercermin pada kehidupan entis Bali. Etnis Bali, peradaban yang bernafas tradisional masih tidak akan luntur bahkan makin menguat ditengah-tengah arus globalisasi, hal ini terkait dengan kesadaran pada nilai-nilai Agama Hindu.

Mazab modern yang alergi pada nilai tradisional yang menyebutnya dengan istilah "kuno". Pada mazab modern muncul budaya yang sifatnya instan dan menjauhkan peradaban sebelum dan mengunggulkan yang sifatnya baru. Ristensi budaya masyarakat tradisi memicu paham patologi: dehumanisasi, aleinasi, diskriminasi, rasisme, jurang perbedaan kaya miskin, konsumerisme dan materialisme dan mendorong lahirnya mazab postmodernisme.

4.Mazab Postmodern

Penolakan modernisme oleh kaum tradisional dalam konsep Hindu seperti pemaknaan “prelina”, “trisakti”, sakral-sekuler. Pemaknaan tersebut sebagai bentuk peleburan, pemusnahan dan perkembangan. Hal tersebut bagian dari konsep mazab Hindu dalam perkembangan tetap mengakar dan kukuh dengan nilai-nilai tradisional, seperti halnya ciri yang diusung oleh postmodernisme. Mazab modern hanya singgah dikalangan kelompok yang menganut paham rasional dan dieksekusi oleh kelompokan yang merindukan nilai-nilai masa lalu. Ditelisik pemunculan postmodernisme sekitar abad ke 20-an, semenjak tahun 1960, sebagai diskursus kebudayaan dalam berbagai bidang kehidupan dan disiplin ilmu arsitektur, seni rupa, sastra, sosiologi. Lahirnya postmodernisme sebagai tanda pembrontakan terhadap watak modernisme yang rasionalistik, positivistik dan teknosetris, tidak lagi peka pada perbedaan dan keunikan (Ariel Heryanto, 1994 : 80). Sebaliknya postmodernisme menawarkan ciri, menekan emosi ketimbang rasio, media ketimbang isi, tanda ketimbang makna, kemajemukan ketimbang penunggalan, kemungkinan ketimbang kepastian, keterbukaan ketimbang pemusatan. Mazab Hindu/Budha yang mengakar dan mentradisi pada kehidupan masyarakat etnis Bali, memiliki sifat yang sama dengan paham postmodernisme serta menolak kehadiran paham modern. Mazab postmodernisme yang mengusung pluralisme, eklektisme, kolaborasi, stilirisasi, deformasi, dekreasi, dan dekonstruksi (Bertens, 1995: 44).

Salah satu fenomema penting menandai lahirnya era postmodernisme adalah tumbuhnya budaya massa dan budaya populer. Dalam realitas semangat baru mengalahkan produksi, nilai tanda dan simbol mengalahkan nilai guna dan nilai tukar, penampilan menjadi tujuan, mengejar keuntungan. Era postmodernisme memuja bentuk dan penampakan ketimbang kedalaman, merayakan kebebasan, permainan dan kenikmatan. Budaya populer dan masa telah menjadi bagian ekonomi politik kapitalisme yang ditutun oleh prinsip kemajuan, keuntungan dan perluasan produksi. Budaya massa keberadaan tidak berbeda

dengan metamorfosis komoditas dalam bentuk lebih canggih dan halus (Strinati, 1995,10). Sedangkan budaya populer (budaya rakyat) adalah budaya yang kategori bagi budaya rendah yang biasa dibedakan dengan budaya tinggi (tertutup hanya untuk kalangan tertentu dan terbatas).

Payung postmodernisme dalam banyak bidang seni, sastra, sosiologi, antropologi, politik, ekonomi. Lahir beragam bentuk realitas baru, sastra marjinal, arsitektur dekonstruksi, seni video, sastra yang terbungkam, seni bumi. Mencermati sejarah pembrontak modernisme yang melahirkan benih-benih postmodernisme.

Tokoh-tokoh postmodernisme barat seperti, Thomas Kuhn, Husserl, Heidegger, hingga Martin Heidegger. Oleh Lyotard prinsip-prinsip modern: lebih mengedepankan rasio, ego, totalitas, oposisi bener yang disebutnya narasi besar, kehilangan legitimasi, dan hanya kedok belaka, yang bersifat eksploitasi, ideologis, domitatif dan semu (Awuy,1995:156-161). Oleh pemikir-pemikir barat strategi emansipasi yang dikukuhkan modernisme tersebut, mulai dikuliti oleh Michel Foucault, dan menyingkap mitifikasi hubungan pengetahuan dan kekuasaan. Oleh Foucault pengetahuan dan kekuasaan adalah dua sisi mata uang yang sama, tidak ada pengetahuan tanpa kekuasaan, begitu juga sebaliknya. Menurutnya kekuasaan dan pengetahuan adalah relasi kompleks yang menyebar dimana-mana. Konsep Foucault sejalan dengan pemikiran masyarakat pada mazhab Hindu pada umumnya, menolak rasio, logika, dan mengedepankan rasa, spritual. Jean Baudrillard, membaca dan menyingkap perubahan watak modernisme dari ranah budaya dalam realitas masyarakat Barat dengan teori Simulition (1983) yang diasumsikan sebagai masyarakat simulasi, dengan kode, tanda dan model yang diatur sebagai produksi dan reproduksi dalam sebuah simulakra (Leche,1994: 235).

Dengan kemajuan ilmu dan teknologi manusia mampu memproduksi membuat realitas-realitas baru, nostalgia dengan citra-citra baru dan menjadi acuan baru bagi masyarakat.

Gambar no. 7.a tersebut di atas mencerminkan sebuah bentuk bangunan “jeneng” oleh masyarakat etnis Bali difungsikan sebagai tempat penyimpanan padi. Bangunan “jeneng” berevolusi menjadi rumah penginapan. Gambar 7.b, bangunan gedung berevolusi dari bentuk bangunan “meru” tempat suci di Bali. Evolusi peradaban tidak berhenti sampai disitu, muncul peradaban baru yang berbasiskan teknologi tinggi, oleh Piliang dikatakan sebagai hiper realitas (dunia yang Dilipat, 2006: 19).

Muncul budaya tiru-meniru seperti halnya yang dilakukan pekerja seni di Bali, sebagai cerminan pengaruh mazab postmodernisme. Oleh Dharsono (1999: 130) dikatakan sebagai seni untuk pariwisata atau *art of by touristme and art by touristme*. Sejalan dengan pola pengembangan J.Mquet yang menyebutkan sebagai *art of acculturation* atau kelompok seni yang dibuat untuk masyarakat wisata. Ciri-ciri budaya tersebut tiruan, miniatur dan tidak sakral (dalam Soedarsono,1999: 130). Fenomena interaksi sosial lintas budaya merupakan sebuah kebutuhan bagi masyarakat postmodern (Pearce, 1985) dan semakin meningkat pada era globalisasi, dimana sekat-sekat ruang, waktu dan tujuan semakin menipis (N. Lodra, 2011).

Integarasi lintas budaya pada ranah pariwisata konsekuensinya membawa dampak positif maupun negatif (Biggs, 1990). Terlihat pada dikomodifikasi bangunan-bangunan suci di Bali menjadi hotel atau tempat penginapan. Hasil interaksi sosial lintas budaya sebagai pola pemikiran mazab postmodernisme dipandang negatif apabila menimbulkan rasa ketidaknyamanan, mengancam kedudukan budaya tradisional. Sebaliknya interaksi budaya tersebut bisa memberikan kenyamanan dan penyempurnaan pada mengembangkan budaya tradisional (budaya kreatif). Akibat dari intraksi lintas budaya tampak ada unsur pembaharuan, seperti halnya pada bentuk tari-tarian, arsitektur, musik di Bali. Arsitektur, Bali di modifikasi sehingga tampak adanya perubahan pada bentuk, fungsi dan makna seperti gambar di bawah ini.

Gambar: Asitektur Galery Perak di Celuk Bali.



Sumber: N. Lodra, 2012

Oleh Waters (1966) budaya-budaya Bali tersebut telah terjadi revitalisasi antara kebutuhan kekinian dengan masyarakat lokal.

Idiom-idiom mazab postmodernisme (Fredric Jameson, 1966; Piliang, 2003:125).

a. Pastiche

Pastiche, adalah karya sastra atau seni yang disusun dari elemen-elemen yang dipinjam dari satu atau berbagai sumber, seperti dari seniman, gaya, idiom, kebudayaan yang telah terjadi pada peradaban masa lalu. Namun dalam peminjaman seperti yang terungkap di atas mengalami proses pengolahan menjadikan sebuah bentuk cetusan dalam bentuk karya-karya yang mencerminkan masab-masab kebudayaan sebelumnya (Yasraf: 2006).

Pada hakekat kerja dari pastiche, tidak mencerminkan keoriginalan, sangat miskin kreatif warisan masa lalu menjadikan objek kreasi dalam pola mimesis, (peniruan) miskin

ide, tergantung pada nilai-nilai sebelumnya, ada kesamaan dan keterkaitan. Perwujudan karya-karya pastiche, seperti dijelaskan pada halaman sebelumnya, tidak sama dan jauh beda dengan karya klasik, yang memiliki konsep, bentuk, fungsi dan makna, berlandaskan pada nilai-nilai religi dan Agama Hindu.

Pastiche dalam hakekat budaya, dimana produksi hasil dari bentuk perwujudan dan norma-norma lainnya tidak jauh berbeda dari objek kreasi. Lihat pada perwujudan bentuk pahatan, ukiran, patung, sulit dibedakan dengan karya-karya kekinian, karena dalam visual rupa pada gaya, idiom masih sangat tampak, bahkan hampir sama. Bentuk karya mimesis pada bentuk kerajinan pada masa industry dan di buat secara masal.

b. Parody

Meminjam konsep pemikiran George Bataille seorang pemikir dari Prancis, parody sebuah komposisi sastra atau seni yang didalam gagasan, gaya atau ungkapan khas seorang seniman dipermainkan sedemikian rupa, sehingga membuatnya tampak absurd. Bataille melalui bentuk parody dan analogi, juga ingin mengatakan bahwa dunia dibentuk dengan sistem dari dua unsur yang saling bertentangan, namun saling berkeselimbangan, saling mengisi, pasti dan tidak berubah (Yasraf: 2006, hal, 390).

Bentuk kesenian parody boleh dikatakan sebagai *Art by metamorphosis*, karena sebuah desakan zaman, kondisi lingkungan (evolusi) sehingga apa yang dikatakan oleh Jacques Maquet (1986) sebagai peristiwa perubahan bentuk, pada saat bersamaan dibarengi oleh perubahan fungsi. Hakekat kerja seni parody adalah sebuah karya-karya plesetan, yang difungsikan sebagai kritikan, dengan mengambil inspirasi masa lalu, termasuk karya-karya perlengkapan dalam kontekstual ritual religi, tidak terlepas dari kekuatan seni yang

direfleksikan sebagai sebuah kritikan, sindiran, dengan inspirasi masa lalu, yang diekspresikan dengan maksud menumpahkan rasa tidak puas dan tidak senang.

c.Kitsch

Kitsch adalah segala bentuk seni yang berkaitan dengan selera rendah, yaitu rendahnya bakuan estetik yang dimilikinya. Dindentikan sebagai: sampah artistik, selera rendah tergantung objek lain, seni palsu: murahan & tanpa selera, mitasi bahan, dan miskin, representasi palsu. Dasar: semangat reproduksi, adaptasi medium, simulasi, seni massa, demitosisasi nilai seni tinggi, hasil efek segera. Miskin nilai kebaruan, inovasi, kreativitas, kuat nilai ekonomis, hiperialitas estetik (menanggalkan makna), mitologi, ideologis, spiritual.

d. Camp

Camp adalah komposisi di dalam sebuah karya sastra, seni/desain, yg dicirikan oleh sifat estetisasi, pengindahan/penggunaan yg sangat berlebihan, distortif, artifisial & teatrikal. Kontradiktif makna, estetik artifisial/penggunaan, penduplikasian, kegairahan reproduksi & distorsi, tak normal/berlebihan/glamour, kulit (dekorasi) mengorbankan isi, tidak otentik/orisinil. Menjawab kebosanan secara ilusif dari kedangkalan, kekosongan, dan kemiskinan dalam kehidupan modern, bentuk-bentuk asimetris, sentimentil dengan masa lalu, nilai eksotik-emosi pribadi dan dinamisme (vulgar, elok, elegan, bentuk netral).

e.Skizofrenia

Skizofrenia adalah kekacauan struktur bahannya bahasa yakni putusnya rantai pertandaan, di mana penanda (bentuk) tidak dikaitkan dengan satu petanda (makna) sehingga menimbulkan kesimpangsiuran makna, kesimpangsiuran petandaan. Petanda hanya sebagai efek makna, penanda tidak saling berkaitan, kode-kode simbolik, isi, estetik adalah kontradiksi/ambiguitas, kesimpangsiuran: gaya & ungkapan, tidak dapat membedakan masa

lalu, masa kini, dan mendatang. Keterputusan dialog antar elemen-elemen karya, makna karya sulit ditafsirkan, makna merefleksikan spiritual, tanda, makna yang kontradiktif-saling berdampingan.

Suatu hal yang tidak terlepaskan adalah sikap keterbukaan, adaptif, selektif, kritis, kreatif menjadikan landasan modal dasar penciptaan postmodernisme. Produk industri budaya populer yang bersifat arogansi, berakar pada nilai-nilai budaya tradisional, yang dimodifikasi, distilir dengan diplesetkan arti dan pemaknaan sebenarnya. Produk karya postmo ini sebagai reaksi atau perlawanan terhadap ketidakpuasan pola pikir modern dan menampilkan bentuk, arti, fungsi dan makna yang rancu.

BAGIAN KEDUA

ROH ETNIK BALI DALAM KRIYA PERAK SUARTI DAN PERSEPEKTIF GLOBAL

A. SUARTI PERSEPEKTIF GLOBAL

Desak Nyoman Suarti Geni Biara, yang biasa dipanggil Suarti, lahir 54 tahun yang lalu, anak no 3 (tiga) dari 6 bersaudara, hasil dari perkawinan Dewa Putu Sugi Biara (alm) dengan Jero Gambir Biara (alm). Suarti, lahir Desa Pengosekan, pinggiran Selatan dari wilayah “Puri” Ubud, Gianyar, Bali. Perkawinan dengan MR Charles Levine, berkebangsaan Amirika, melahirkan Dewa Putu Gabriel Levine (anak 1). Pada perkawinan yang kedua, dengan Peter.M. Luce, melahirkan Dewa Sri (anak 2), Dewa Komang Wisnu (anak 3). Ketiga anak-anak beliau memakai gelar kebangsaan “Triwangsa” yakni “Dewa” dan bagian dari budaya keturunan “Etnik Hindu Majapahit”.

Dalam konsep tradisional etnik Hindu Bali, dalam pembagian tugas strata sosial disebut *Tri Wangsa* dan *Jabe Wangsa* (Dangyang Niratha dalam Sastrodiwiryono: 2001). Jika dirunut secara geneetik Suarti Geni Biara masih keturunan darah *Tri Wangsa*, dalam kelompok “soroh dewa”. Dalam struktur “Tri Wangsa” geneetik “soroh dewa memiliki tugas dan kewenangan dalam lingkup masyarakat tradisional di Bali sebagai “kesatria”, menjunjung kesetiaan pada nilai-nilai kebenaran, keteguhan prinsip, keberanian dan tidak mengenal kata menyerah. Pemilik “Yayasan Luh Luwih”, Forum Peduli Budaya Bali (FBB), Idep Selaras Alam (Idep) memiliki talenta berkesenian sejak kecil dan di asah melalui bimbingan kedua orang tua dan keluarga besarnya. Bidang kesenian yang ditekuni seperti seni tari, seni lukis, desain dan ketrampilan kerajinan. Bakat kesenian dianggapnya sebagai karunia yang mengisi kehidupan sebagai pembawaan atau merupakan geneotika (keturunan)

dari keluarga. Talenta seni Suarti makin berkembang, menunjukkan karakter “*power art*” khususnya pada bidang kriya perak, sejalan dengan perkembangan industri pariwisata di Bali. Industri pariwisata sebagai “pintu masuk” budaya global dan berinteraksi dengan budaya lokal. Hal ini sebagai pertanda budaya Bali yang berakar pada Agama Hindu tidak lagi seteril, ditambah oleh budaya global. Proses pergulatan budaya lokal yang religius dengan budaya global berujung pada representasi identitas “*gloBalism*” (Dwipayana: 2005).

Desak Nyoman Suarti dengan eksistensi keprbadian telah menjadi bagian dari “*gloBalism*” terepresentasi pada wujud karya peraknya. Beliau telah puluhan tahun mengibarkan panji-panji PT. *Suarti Collection*, Suarti Desain Center (SDC), dan Atman Suarti. Gerakan yang kukuh dan kekeh pada nilai tradisional namun terus bergulat dalam dimensi global. Suarti “*gloBalism*” tercermin pada konsep, ide, gagasan karya perak yang mengakar pada nilai-nilai budaya tradisional (*lokal genius*) yang dipertautkan dengan dunia global. Pengalaman empiris dalam membaca kondisi pasar seperti: Negara Jepang, Amerika, Australia, London dan negara lainnya membuat desain produk peraknya beragam. Apapun pengetahuan yang didapat terkait dengan persoalan pasar global di bahas di team Suarti Desain Center (SDC), dengan cara demikian pasar dan desain produknya tetap terjaga. Seperti halnya pembahasan konsep “Roh Etnik Bali” dasar pemikiran kondisi pasar global mengarah pada konsep kelokalan yang bersifat spritual. Rencana desain produk kriya perak murni dan terapan akan diluncurkan tahun 2014.

Gambar foto: Suasana rapat pembahas tema “Roh Etnik Bali” dengan Team Suarti Desain Center (SDC), untuk desain produk kriya perak Suarti.

Gambar: Diskusi Suarti dengan Team SDC



Sumber : koleksi N.Lodra: 2013

Gambar foto di atas menunjukkan suasana diskusi yang membahas tema “Roh Etnik Bali” untuk desain produk kriya perak yang akan di louncing tahun 2014.

Suarti mengagap pasar global bukanlah suatu hambatan tapi sebuah kompotitip yang sifatnya menantang. Dengan tantangan mereka akan selalu berbenah diri untuk menjadi pemenang. Menajadi senjata dalam kemenangan pertarungan pasar global adalah menunjukan jati diri dengan kearipan lokal, identitas yang menjadikan keunggulan produknya.

Kukuh dan kekehnya Suarti, dalam menghadapi pasar global sebagai cerminan yang dimunculkan dari cara berpikir, bersikap, betindak dalam membangun serta pengembangan bisnis bidang kriya logam (emas, perak) menampilkan karakteristik dan sifat-sifat keturunan ” *Tri Wangsa*”, berani bersaing, pantang mundur dari pertarungan pasar Global. Hal ini beliau buktikan ketika di uber-uber dan menjadi tahanan polisi di Amerika. Pengalaman yang tidak pernah akan beliau lupakan ketika pihak kepolisian di Amerika menangkap dan dituduh telah melanggar undang-undang hak cipta, dengan objek desain “*kelabang*”, “*kelakat sudemale*”.

Konsep “*kelabang*”, “*kelakat sudemale* ” yang dibuat Suarti “diklaim” oleh orang asing. Suarti menunjukkan sikap, langkah kesatria dalam menyikapi musibah tersebut menunjukkan sifat-sifat keturunan dari “Tri Wangsa” yang pantang menyerah, teguh dalam mempertahankan kebenaran. Hal ini ditunjukkan pada saat menghadapi gugatan penjiplakan di pengadilan di Amerika. Dengan keberaniannya, Suarti sempat juluki sebagai “Srikandi”nya Indonesia.

Suarti terbebas dari tuduh sebagai plagiator menganggapnya sebagai “musibah. Musibah tersebut menjadikan pembelajaran untuk lebih berhati-hati membangun kerjasama dengan asing dan itu merupakan bagian dari pasar global. Bagi Suarti budaya global yang multi kompleks tersebut tidak sedikit rintangan dan sekaligus menjadi tantangan. Pengalaman empiris tersebut menjadi bahan evaluasi dan menyadarkan pada pentingnya Undang-Undang HKI. Oleh karena produk kriya perak bergerak dalam basis yang memperdayakan sumber daya budaya (*kapital culture*). Fenomena tersebut di atas berimplikasi pada semakin kuatnya eksistensi nilai-nilai budaya tradisional Bali dalam persaingan pasar global dan hal ini akan berakres pada kehidupan sosial, ekonomi dan politik lokal.

Menurut Robertson, globalisasi memberikan imbas pada perubahan yang membuat masyarakat bersikap individualistik, materialistik, apriori terhadap lingkungan, memecah lapisan komunal religius menjadi sekularisasi, dan tidak tertutup kemungkinan mengarah pada konflik internal dan konflik eksternal (Barker, 2007:117). Hal yang sama dipahami oleh Piliang, globalisasi merupakan proses terintegrasi berbagai elemen kehidupan kedalam sebuah sistem tunggal berskala Dunia. Jika tidak disikapi dengan cermat akan terjadi homogenisasi, standarnisasi, dan generalisasi. Hal tersebut oleh Appadurai, globalisasi terkait dengan pergerakan manusia (*ethnoscape*), pergerakan media (*mediascape*), pergerakan teknologi (*technoscape*), pergerakan uang (*finanscape*), dan pergerakan ideologi (*ideoscape*) (dalam Ritzer dan Douglas, 2007: 598).

Dalam pertarungan *gloBalism* tersebut akan muncul Dunia tanpa batas (*bordeless world*), masyarakat terbuka (*open society*), dan pasar bebas (2006: 19). Sama juga yang dikatakan Anthony Giddens dan Colin Hines melihat bentuk globalisasi yang sekarang sebagai intensifikasi, jejaringan relasi-relasi sosial di seluruh Dunia yang integrasi perekonomian lokal, nasional ke ekonomi global. Peraturan investasi dan perdagangan cukup sengit dengan negara-negara maju yang dibantu dengan kecanggihan-kecanggihan teknologi (Burnett, dalam Smier, 2009: 2, Henes dalam Smiers, 2009: 21).

Kecanggihan teknologi perdagangan berimplikasi pada membangun jejaringan untuk memperluas pasar dengan menggandeng tokoh bisnis, artis dan selebritis. Suarti membangun jejaringan dengan usaha membangun peradaban bisnis global dengan tokoh selebritis dan pembisnis global seperti tampak pada gambar di bawah ini.

Gambar foto Suarti sedang bersalaman dengan pengusaha perempuan asal Amerika



Sumber: (Foto koleksi Suarti)

Foto di atas, Suarti sedang menandatangani perjanjian kerjasama dalam kiat membangun bisnis pasar global.

Dalam *gloBalism*, disadari telah terjadi defisit, deversifikasi, sekulerisasi, bahkan sudah terjadi penggeseran, dan perubahan tatanan nilai-nilai budaya masyarakat Bali. Etnis Bali di era global, diterjang oleh tatanan hidup yang hegemonis, pluralis dan kompleks. Konskuensi dari “*gloBalism*” jika kemenangan hegemoni di Dunia yang pluralis ini akan menjadi hidup tanpa identitas (kemusnahan budaya). Sebaliknya kehidupan pluralis dari masing-masing identitas bangsa, kelompok, individu bisa dipertahankan “jati diri” akan menjadi pemenang dalam pertarungan global. Hal ini cukup disadari oleh Desak Nyoman Suarti yang baru ini di “*Winten*” sebagai “Mangku Geni” berkarir di kriya perak dan emas, dengan bendera PT Suarti *Collection*.

Konsep penciptaan desain produk-produknya mengangkat tema-tema “kearifan lokal” sebagai basis identitasnya, diantaranya “Roh Etnik Bali”. “Roh Etnik Bali” sebagai aura dari “*panca yadnya*” dirujuk sebagai landasan kreatif penciptaan dengan pendekatan metode *eksplorasi, stilisasi, adaptasi, kolaborasi dan imajinatif*.

Landasan penciptaan kriya perak dan emas dengan “menangkap” Roh Etnik Bali dalam peristiwa peradaban massa lalu, kekinian sehingga tercipta suatu bentuk desain yang baru dengan identitas Suarti. Oleh Suarti *gloBalisasi* dianggap sangat menguntungkan jika mampu mempertahankan identitas lokalitas dan akan menjadi pemenang. Pada sisi yang lain secara retrospektif fenomenologi global ini muncul kegalauan manusia akan ketakutan kehilangan identitas dan jati diri suku, daerah, bangsa dan negara di tengah-tengah pusaran gelombang globalisasi. Peradaban baru tidak bisa berhenti, terus berevolusi bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan manusia (teknologi, kerohanian) oleh Piliang dikatakan sebagai hiper realitas (dunia yang Dilipat, 2006: 19). Oleh Suarti implikasi dari globalisasi seperti yang disebutkan dipahami sebagai periodisasi budaya Etnik Bali dan masyarakat yang sebagai penjaga, pengembang harus dapat menikmati.

Suarti yang telah dinobatkan menjadi “Mangku Geni” mampu bersaing dalam market global dengan mengangkat tema besar “Roh Etnik Bali. Suarti membangun identitas dengan “Roh Etnik Bali” yang menjadikan acuan penciptaan desain produk kriya perak. Dari perwujudan desain produk kriya perak tersebut menampilkan tanda-tanda pembabakan mazab Klasik, Modern dan “Postmodernisme”. Hal ini tampak pada bentuk, fungsi dan makna di balik produk-produk kriya perak dengan tema “Roh Etnik Bali”.

Perwujudan elemen estetika klasik sangat nampak pada keragaman ornamen, modernitas tampak pada fungsional dan postmodernisme dalam keutuhan kriya perak yang menunjukkan kegairahan dan menguatnya nilai-nilai tradisional yang bersifat religius.

B. SUARTI MEMBANGUN IDENTITAS DALAM KRIYA PERAK

1. Konsep Penciptaan

Kreator Suarti berdiri kukuh dan kekeh di garda depan kriya perak dengan konsep “Roh Etnis Bali”. Konsep dalam mengamankan, mengembangkan dan memanfaatkan nilai-nilai tradisional dengan metode stilisasi, deformasi dan adaptasi. “Roh Etnis Bali” yang disarikan dari seluruh ritual religi dan media religi menjadikan kekuatan dasar pada desain produk kriya perak Suarti. Secara “*habitus*” kekuatan (taksu) diterima secara turun-tumurun dan tidak pernah persoalan apakah itu benar atau salah (*doxa*). Nilai-nilai tradisional (lokal) tersebut menjadi landasan dalam berkreasi kreatif kreatif. Mendalam konsep penciptaan dimulai dari sebuah keyakinan “berYadnya”. *Yadnya* adalah sebuah pengurbanan suci, seperti halnya konsep. Konsep penciptaan desain produk kriya perak merupakan bentuk refleksi dari norma, simbolis dan nilai ajaran Agama Hindu. Norma, nilai dalam ajaran Agama Hindu tersebut oleh Suarti dilakukan dengan menempuh jalan “*Bhakti Marga*”. “*Bhakti marga*”

adalah bagian dari salah satu dari “*Catur Marga*” atau empat jalan untuk mencapai kedamaian lahir dan batin.

Dalam hal ini *yadnya* atau pengurbanan suci dalam konsep terimplementasi serta berdampak pada ekonomi, sosial, budaya, politik yang terbias dari kreasi kreatif. Seperti konsep Takwin, inovasi kreatif sebagai praktik “modal”, untuk menjadikan modal sosial, budaya, ekonomi dan simbolik menjadi sebuah identitas individu (2009). Dalam membangun sebuah “*trade mark*” atau pencitraan individu Suarti. Beliau secara konsisten melakukan kajian-kajian mendalam pada ranah “*panca yadnye*”, yang diyakini sebagai “Rohnya Etnik Bali”. “Roh” dimaksudkan sebagai sesuatu yang di yakini ada, tidak pernah berhenti dan hidup disemua dimensi ruang dan waktu. Kajian nilai-nilai religi tersebut “menyembul” kepermukaan pada setiap konsep, ide, gagasan desain kriya peraknya. Setiap desain produk digagas dari kedalaman nilai dan makna media religi teraktualisasi sebagai “Roh” nya etnik Bali”.

Oleh Suarti dalam ritual religi “*panca yadnya*” di yakini dan dipercaya ada lima kekuatan “Roh”, seperti “Roh” para *Dewa, Pitra, Rsi, Manusa dan Butha yadnya*. “Roh” kekuatan tersebut terakumulasi dalam konsep penciptaan pada setiap desain produk kriya perak Suarti. Oleh Pierre Bourdieu, konsep penciptaan kriya perak Suarti merupakan produk dari relasi antara *habitus* dalam sekema pemahaman, persepsi, modal sebagai kekuatan dalam pencitraan. Seperti dilihat dalam perencanaan desain kerajinan perak dan aktivitas kegiatan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional. Hal tersebut Bourdieu dengan formula generatif (Bagus Takwin, 2009: 9), mengakumulasi dan konversi berbagai modal, digunakan dasar penciptaan untuk memperkuat intensitas persaingan di pasar global.

Akumulasi dan konversi berbagai modal (sosial, budaya, ekonomi dan simbolik) terpaut dengan *habitus* dalam tindakan. Tantangan sosial tersebut oleh etnis Bali tidak persoalan lagi kebenaran, hal tersebut oleh Bouerdieu di sebut sebagai *doxa* (Takwin, 2009;

xxi). Oleh Suarti motif, ragam hias dan media religi yang bermakna sakral menjadi acuan kajian estetik desain kerajinan perak. Seperti makna “Caru”, “Kelakat” “Sude Male”, “Sok Kajang Hilang” “Sate Tunguh”, “Bade”, “Jaje Pragembal” dan motif *karang boma, ppatran, kekarangan dan sejenisnya*.

“Roh” dari media religi tersebut menjadi objek kreasi kreatif dalam perwujudan tetap terikat pada nilai kesakralan.

Gambar Foto “Jaje Paragembal”



Gambar Foto “ Sate Tunguh”



Sumber : (koleksi N. Lodra: 2012)

Dua gambar media ritual di atas diinterpretasikan secara subjektif menjadi perwujudan desain produk kriya perak. Dengan kemampuan olah rasa, rasio, raga (intelektual) mendorong munculnya jenis produk baru yang memiliki kepribadian serta identitas yang disebut sebagai kekayaan intelektual (KI).

Riswandi (2005: 31) menyebut kekayaan intelektual (KI) timbul oleh karena terjadinya proses kemampuan intelektual manusia dalam mewujudkan sesuatu benda yang bisa diraba dan dirasakan. Dimaksudkan sebagai kekayaan intelektual adalah pengetahuan seni, sastra, dan teknologi termasuk media religi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Peters dan Koesriani (dalam Media HKI, 1998: 3) kekayaan intelektual timbul atau lahir karena ada kemampuan

intelektual manusia. Lebih lanjut dijelaskan kekayaan intelektual tersebut membutuhkan proteksi hukum yang disebut Hak Kekayaan Intelektual yang kemudian lazim disebut HKI. Produk-produk kriya perak Suarti tersebut termasuk bagian dari kekayaan intelektual (KI) sebagaimana di atur dalam undang-undang HKI tahun 2002. Dalam deregulasi perdagangan global penciptaan dengan pendekatan modifikasi-modifikasi sesuai dengan kepentingan ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Oleh Nindia disebut sebagai sebuah komoditas dari hasil komodifikasi yang diperjual belikan. Komodifikasi sebagai proses yang diasosiasikan dengan kapitalis, menjadi komoditas sebagai tujuan market global. Hal tersebut sebagai dampak dari industrilisasi pariwisata (Nindia, 2010: 25).

Selain stilisasi, kolaborasi, adaptasi, eksplorasi, konsep komodifikasi penciptaan desain produk kriya perak tidak terlepas dari pengaruh internal dan eksternal. Seperti tampak pada penerapan bentuk motif ragam hias etnis Bali pada bentuk Kalung, Cincin, Bross, Konde, Gelang, Subeng, Anting, dan karya murni lainnya. Semua produk yang dimaksudkan dalam usaha untuk memenuhi hasrat estetika, maka sifatnya lebih mengarah keprofan. Oleh Soedarsono pada ruang dan waktu seperti tersebut karya seni termasuk desain kerajinan perak berposisi sebagai *art by metamorfosis*, dimana budaya tradisional mengalami gradasi perubahan bentuk, fungsi dan makna (2006: 23). Sejalan dengan konsep J.Mquet pola pengembangan seni di Bali disebut sebagai *art of acculturation* atau seni yang dibuat untuk masyarakat wisata, dengan ciri-ciri bentuk tiruan, bentuk miniatur dan tidak sakral (dalam Soedarsono,1999: 130). Elemen-elemen estetik kriya perak Suarti secara substansial memiliki sifat *sakral* dan *profan*.

2. Ide Lokal Repleksi Global

Pengalaman hidup menjadi sebuah referen yang tercatat dalam otak, ketika tersentuh oleh sesuatu yang ada di luar (eksternal) berakumulasi, berproses dan bergulat dalam bentuk

ide. Desak Nyoman Suarti Geni Biara, seorang keturunan “Triwangsa” pengalaman spritual diperoleh dari keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Beliau secara intensif menjalankan nilai-nilai ajaran Agama Hindu dengan menempuh melalui “*panca yadnya*”. Pengalaman dalam kegiatan upacara “*panca yadnya*” menjadikan referensi yang mengendap dalam ingatannya. Seperti halnya pada media religi, bagaimana indahnya bentuk motif, ragam hias, ornamen beserta fungsi dan maknanya. Ketika referensi tersebut bersentuhan dengan kepentingan industri pariwisata dan berproses serta mendorong munculnya ide.

Ide untuk penciptaan desain produk kriya perak ada yang bersumberkan pada media religi dan referensi estetik, oleh Fashri hal tersebut menggambarkan semacam wacana (2007;19). Pendalaman makna dari ajaran “*Tat Twam Asi*” oleh Suarti yang memandang kedudukan, derajat manusia itu sama, “*dia adalah aku juga*”. Agama Hindu mengajarkan pada umatnya untuk tidak memandang orang lain itu lebih rendah, atau sebaliknya. Makna yang terkandung dalam ajaran “*Tat Twam Asi*” tersebut selain sebagai kontrol dalam hidup bermasyarakat juga memotifasi untuk mewujudkan ide tersebut.

Ajaran Agama Hindu ditempuh dengan pendalaman masing-masing: ada melalui tatwa (fisafat), susila (etika), dan upacara (ritual). Dalam pelaksanaan ada empat jalan yang disebut dengan “*Catur Marga*”. Tampaknya Suarti menjalankan dengan menempuh melalui *bhakti marga*. *Bhakti marga* dimaknai sebagai pengorbanan suci dalam bentuk kegiatan-kegiatan mendorong tumbuhnya “Ide”. Dengan cara demikian apa yang dijadikan persembahan dalam perwujudan *bhakti marga* dibuat sebaik mungkin dan diyakini bisa diterima oleh-Nya. Seperti halnya dalam perwujudan upacara religi, perlengkapan upacara, dibuat sebaik mungkin dan seindah mungkin untuk sebuah kesempurnaan. Konsep-konsep pengurbanan suci dalam repleksi perwujudan dari empat jalan “*Catur Marga*” menuju kedamaian dapat mendorong tumbuhnya “Ide” penciptaan desain produk.

Pengalaman Suarti dalam dunia spiritual seperti diceriterakan tersebut menjadikan podasi ketika berinteraksi dengan dunia global. *Pancayadnya* yang disarikan pada “*Catur Marga*” menyembulkan “Roh”. “Roh” terus menjalar ketika bersentuhan bergulat diranah global, menjadi sebuah “Ide besar”. “Ide besar” untuk mewujudkan sebuah bentuk visual tumbuh dari pergulatan pengalaman spiritual (internal) dengan lingkungan sosial, ekonomi, budaya (eksternal) seperti dengan industri pariwisata budaya sebagai motivasi tumbuhnya “Gagasan Desain”. “Gagasan Desain” terepleksi menjadi bentuk perwujudan dengan media material logam (emas dan perak).

3. Gagasan Desain dan Roh Etnik Bali

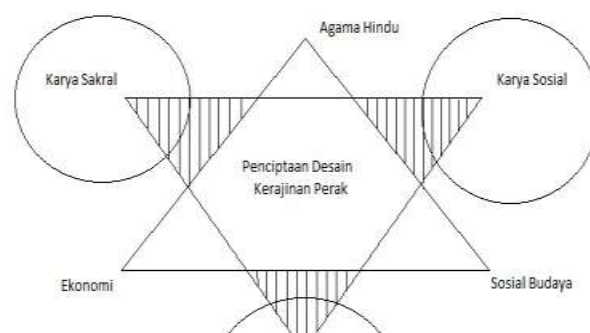
Suarti sebagai kreator kriya perak memiliki kepekaan dalam merespon peristiwa yang bersifat tradisional seperti; kegiatan adat-istiadat, ritual religi, dan upacara agama. Sebagai seorang keturunan “Tri Wangsa” nilai-nilai tradisional tersebut secara moral bagian terpenting menjadi tanggung jawabnya. Nilai-nilai tradisional seperti dalam “*panca yadnya*” menjadi dasar gagasan desain, tema besar “Roh Etnik Bali” dengan konsep filosofis “*Siwa Nata Raja*”. “*Siwa Nata Raja*” adalah konsep filosofis penciptaan berkesenian yang tersirat dalam nilai-nilai ajaran Agama Hindu. Dalam penciptaan dan usaha mewujudkan suatu bentuk kesenian (srihti), menjaga hasil ciptaan untuk bisa abadi dan berkelanjutan diperlukan pemeliharaan (sthiti). Hasil ciptaan tidak selalu berdampak bika dan jika kurang baik terhadap lingkungan alam (sosial, ekonomi, budaya), tidak dijalan atau menghilang (shamhara), atau dikaburkan, dibenamkan, tidak berlanjut (tirabhava). Jika perwujudan sebagai suatu berkah, (anugerah) kesenian tersebut akan berlanjut dan langgeng. Konsep filosofis penciptaan kesenian tersebut sebagai simbolis dari lima aktifitas Tuhan, yang disebut “*Pancakrtya*” .

Dalam aktifitas “ngayah” sebagai bentuk kerja sosial spiritual dilandasi rasa ketulusan, keiklasan untuk mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan Agama, dengan prinsip untuk persembahan yang bersifat transidental. Seperti pembangunan “*pura*, *candi*, *pretima* dan lainnya selalu dibuat yang terbaik, maka wujud dari bentuk persembahan tersebut menjadi sangat megah, indah (estetik). Oleh Triguna dan Suamba, desainer, undagi, sanging mengacu pada prinsip dasar-dasar penciptaan *Siwa Nataraja* (Estetika Hindu:2003,hal xiii) dan hal ini dimaksudkan sebagai karya yang bersifat sakral dan bertaksu.

Suarti dalam memvisualkan “Roh Etnik Bali” menjadi sebuah gagasan kedalam bentuk “sketsa desain produk kriya perak”. “sketsa desain produk kriya perak” dilandasi konsep *Siwa Nataraja*, mulai dari penggalian ide, proses penciptaan (internal) dengan kajian global (eksternal). Dalam gagasan penciptaan desain produk kriya perak bersifat “murni” dan “terapan”. Kedua sifat produk-produk tersebut tetap mencerminkan identitas kriya perak Suarti.

Penciptaan produk bersifat “murni” dan “terapan” dengan pertimbangan kebutuhan dan kondisi konsumen global. Gagasan pencipta kriya perak lebih mengedepankan pada kepentingan konsumen (ekonomi) sifatnya fungsional (profan) dan komersial. Sebaliknya gagasan penciptaan desain produk kriya perak bersumber pada media religi dan mengacu pada nilai ajaran Agama Hindu cenderung bersifat magis dan sakral.

Gagasan penciptaan desain produk kriya perak dengan tema “Roh Etnik Bali” dengan konsep filosofi *Pancakrtya*”, bersifat sakral dan perkembangannya yang mengarah pada kesenian yang bersifat profan. Sekema gagasan penciptaan desain kriya perak Suarti seperti dalam gambar di bawah ini.



(Sumber gambar: I Nyoman Lodra, 2011).

Skema gagasan penciptaan kriya perak dengan konsep filosofis *Siwa Nataraja*, dalam mewujudkan karya yang berkarakteristik dan bertaksu. Penciptaan karya seni yang mengacu pada putaran arah kekanan dengan landasan agama Hindu, akan mewujudkan bentuk, fungsi, dan mana karya bersifat sakral. Skema kreasi kreatif tersebut dikatakan oleh Lyotard dan Rorty (dalam Chris Barker, 2008: 27) sebagai etnisitas dengan konsep kultural yang berpusat pada norma, nilai, simbolis dan kepercayaan. Hal ini oleh Dibia, dikatakan sebagai kekuatan suci yang berasal dari Tuhan yang dapat diperoleh melalui proses ritual sehingga mendapatkan karya yang memiliki aura menarik, hidup dan bertaksu. Lebih lanjut dijelaskan Dibia, “taksu” terkait dengan Dunia “*niskala*” tergantung dari anugrah Hyang Maha Kuasa, yang memiliki *art power*. Dalam sebuah karya manusia dalam bidang kesenian seperti halnya desain produk kriya perak Suarti memberikan kekuatan estetik dan magis (Dibia, 2012, 31.).

C. KRIYA PERAK SUARTI DALAM DEMENSI GLOBAL

Jejak-jejak sejarah peradaban etnis Bali seperti diuraikan di atas menunjukkan bahwa etnik Bali mengenal media religi (alat) persembahan dalam aktifitas ritual religi bersifat simbolis sejak zaman Prasejarah. Nilai-nilai peradaban etnik Bali yang dimaksudkan tersebut sampai sekarang berkembang dan lestari ditengah-tengah peradaban masyarakat global.

Suarti menjadikan nilai-nilai peradaban tradisional etnik Bali, sebagai acuan landasan penciptaan desain produk kriya perak dengan tema “Roh Etnik Bali”. Dalam perkembangan desain produk mengarah pada kesenian yang bersifat sakral dan profan. Visual konsep “Roh Etnik Bali” kedalam bentuk produk kriya perak yang dilandasi sepirit *Siwa Nataraja*, mulai proses menumbuhkan konsep, ide, gagasan dan perwujudan dengan pertimbangan global.

Pertimbangan global dimaksudkan, sebelum masuk pasar seperti ke: Jepang, Thailand, Malaysia, Korea Cina Amerika, Australia, Inggris, Belanda dan bangsa-bangsa Eropa, terlebih dahulu dikaji secara mendalam bagaimana kondisi sosial, ekonomi, budayanya. Hasil kajian tersebut disimpulkan pada pasar global menunjukan sekmen pasar yang menghendaki desain produk yang mencerminkan nilai-nilai tradisional dan ada kecendrungan kecendrungan yang sifatnya modern. Perbedaan latar bangsa tersebut menjadikan rujukan dasar dalam konsep pra-desain, disamping pertimbangan deregulasi perdagangan dunia, dengan segala persyaratan dari lembaga sejenis WTO.

Suarti dengan pengalaman puluhan tahun bergulat di *global market*, (emperis) untuk bisa masuk dan diterima di pasar global dalam pra-desain, ada pertimbangan budaya (*nation cultural*) dan kondisi alam (musim dingin atau panas). Oleh Suarti masing-masing Negara, memiliki segmen pasar berbeda, dengan demikian dalam perencanaan konsep desain tidak bisa disamakan. **Sekmen pasar** Jepang, Thailand, Malaysia, Korea lebih kecendrungan pada hal yang bersifat tradisional, sedangkan Amerika, Australia, Inggris, Belanda dan bangsa-bangsa Eropa, lebih suka yang “minimalis”.

Fenomena-fenomena global tersebut menuntut kreator seni seperti Suarti berpikir “*disoder*” dinamis, dengan kontiyu melakukan kajian nilai *internal dan eksternal* dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang baru (*new value*). Dengan demikian perwujudan desain produk kriya peraknya tetap aktual dan terbaru. Hal tersebut dipandang sebagai persyaratan yang mutlak untuk menjadi pesaing kuat di pasar global.

Suarti merepleksikan dalam konsep desain “Roh Etnik Bali” sebagai biasanya nilai religius dari lima bentuk aktifitas pengurbanan suci “*pancayadnya*”. Secara *habitus* dan *doxa* febrasi nilai religius dari aktifitas pengurbanan suci tersebut menjadikan pertimbangan utama disamping nilai-nilai budaya global. Konsep “Roh Etnik Bali” dalam tema kriya perak tersebut terajut sebuah tanda dan simbolis. Media persembahan ada keyakinan (hindu) dengan pertimbangan religius dan memunculkan suatu persepsi (makna). Rajutan tanda, simbolis menjadi sebuah penanda yang tersiratkan pada sesuatu untuk mengingat manusia sendiri (Boudieu, 2007: 2).

Perwujudan simbolis bersifat subjektif, keindahan yang ada pada mata yang memandang dan sifat objektif: menempatkan keindahan pada benda sendiri. “Roh Etnik Bali” terajut sebuah tanda dan simbolis ada keindahan subjektif dan objektif yang di persepsi makna religius. Oleh Lipps (Darsono,2007:7) keindahan ditentukan oleh keadaan perasaan subjektif atau pertimbangan selera. Sedangkan Sortis menyatakan bahwa keindahan ditentukan oleh keadaan yang bersifat subjektif dari bentuk yang menjadi objek kreasi oleh kreatornya.

Dalam demensi global, keunggulan nilai-nilai lokal menjadi pertimbangan dasar dalam desain produk oleh karena tidak akan ada persaingan dan produk akan menjadi unggul. Oleh Suarti pada demensi global tema “Roh Etnik Bali” menjadikan konsep dalam desain kriya perak, seperti apa yang tersirat dalam makna konsep “*Siwa Nataraja*”, sebagai bentuk perwujudan kreasi kreatif penciptaan. Bersumber pada nilai-nilai budaya tradisional Bali, seperti: *karang boma*, *gajah*, *patra punggel*, *samblung*, dan *utilan*, yang terdapat dalam bangunan pura, candi, arca (artepak).

D. ROH ETNIK BALI SEBAGAI KREASI KREATIF SUARTI

Religi merupakan bagian dari pengetahuan spiritual membedah fenomena alam dengan keyakinan dan kepercayaan. Keyakinan dan kepercayaan sebagai objek pengetahuan religi yang bersifat abstrak oleh karena yang menjadi kajian dari yang tidak ada menjadi ada. Pengetahuan religi tersebut berkembang setelah manusia hidup dan menjadi media religi.

Aktivitas religi oleh etnis Bali dimaksudkan sebagai bentuk ucapan trimakasih kepada “Roh” penguasa alam jagatraya. “Roh” telah telah memberi kenyamanan, keselamatan dan kesejahteraan pada hidup mereka diberikan pengurbanan suci. Ada lima jenis kurban suci/persembahan tersebut pada peradaban Hindu disebut “*panca yadnya*”. Oleh etnis Hindu di Bali, pelaksanaan ritual religi lebih mantap dibuatkan perwujudan visual yang bersifat simbolis sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Oleh masyarakat etnis Hindu bentuk perwujudan diposisikan sebagai “media religi” berfungsi sebagai perantara yang bersifat transidensi.

Secara etnografi pengetahuan tentang media religi lebih mendalam dan beragam setelah mereka mulai mengenal sistem bertani dan berladang (agraris) dengan baik dan teratur. Pengurbanan suci “*yadnya*” dimaksudkan untuk persembahan pada penguasa alam semesta diaktualisasikan dalam bentuk rangkaian stilirisasi jenis binatang, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dewa-dewi dengan bentuk simbol. Perwujudan bentuk dan perlengkapan yang bersifat simbolis (media) dimaksudkan sebagai pertanda dan penandaan sesuai dengan tujuan ritual religi. Benda perwujudan ini dibuat dari bahan batu, kain, kertas, beras dengan teknik goresan, cukilan, pahatan, tempelan, serta gambar.

Media religi sebagai peradaban Prasejarah tersebut terus berlanjut dan berkembang mengikuti jejak kehidupan sosial religi masyarakat.

1. Roh Etnik Bali

Dalam kutipan tulisan Sri-Srmat A.C.bhaktivedanta Swami Prbhupada (Bhagavad Gita, 99) diuraikan dan dijelaskan konsep Roh, seperti berikut:

Tidak ada kelahiran maupun kematian bagi sang roh pada saat manapun. Dia tidak diciptakan pada masa lampau, tidak diciptakan masa sekarang dan tidak diciptakan pada masa yang akan datang. Tidak dilahirkan, berada untuk selamanya dan bersifat abadi dan tidak terbunuh apabila badannya terbunuh.

Artinya, sifatnya bagian percikan yang terkecil atom dari Roh Paling Utama, yang bersatu dengan Yang Mahakuasa.

Roh tidak mengalami perubahan apa pun dia tidak seperti badan, yang memiliki sifat; tumbuh, berkembang, rusak dan musnah. Oleh A.C.bhaktivedanta swami Prbhupada dijelaskan badan mengalami enam jenis perubahan, dilahirkan dari kandungan tubuh ibu, hidup beberapa waktu, tumbuh, menghasilkan sesuatu, berangsur merosot, dan akhirnya lenyap (Bhagavad Gita, Sri-Srmat, 99, Hanuman Sakti). Lebih lanjut juga dijelaskan seperti dalam kutipan (Hal 106), menjelaskan Roh sebagai berikut:

Roh individual ini tidak dapat dipatahkan dan tidak dapat dilarutkan, dibakar ataupun dikeringkan, ya berada dimana-mana, tidak dapat dirubah, dipindahkan dan tetap sama untuk selamanya.

Artinya; segala kwalifikasi roh yang sekecil atom tersebut membuktikan dengan pasti bahwa yang individual selamanya menjadi butir seperti atom dari keseluruhan rohani dan tetap menjadi atom untuk selamanya tanpa perubahan. Sesudah pembebasan dari pengaruh material, roh individual lebih suka menetap menjadi bunga api rohani di dalam cahaya dari kepribadian Tuhan Yang Maha Esa (Hal 106). Roh dimaksudkan tersebut sebagai sesuatu kekuatan, kemampuan yang tidak terpengaruh oleh apapun dan hidup bersama tubuh manusia.

Oleh Suarti, Roh Etnik Bali dimaksudkan sebagai unsur, elemen kekuatan yang selalu hidup diyakini ada dalam ritual “*panca yadnya*” yang dilakukan dalam peradaban etnis Bali

dan secara imajiner kekuatan tersebut dielaborasi, adaftasi dalam konsep penciptaan kriya peraknya. Kekuatan roh yang “*mengecas*” jiwa manusia, pada akhirnya akan ketemu hakekat diri. Hakekat diri manusia adalah kemanusiaan dan kehidupan yang dicita-citakan (Artadi, 2011: 114).

2.Taksu Kriya Perak Suarti.

Dalam perdaban etnik Bali di kenal kata “Taksu”, yang bersifat nilai dan bentuk perwujudan untuk tempat sembahyang. Mengacu pada sifat nilai yang artikan sebagai kekuatan suci yang diturunkan melalui proses pendalaman sampai muncul keajaiban-keajaiban dalam meningkatkan intelektual bersifat abstrak. Kekuatan yang di sebut oleh masyarakat etnik Bali sebagai “taksu” sebagai febrasi kekuasaan Tuhan. Arca Barong, Pratima, Patung dan artefak lainnya di buat dan di mulai dengan proses ritual. “Taksu” dalam bentuk bangunan suci sebagai tempat pemujaan di lingkup keluarga dalam sistem agama Hindu di Bali. Sebagai objek material perwujudan artefak tersebut untuk memohon agar di anugraahkan kekuatan suci sebelum mereka melakukan segala aktifitas. Bagi seorang seniman (pregine) di Bali sebelum berangkat ke pementasan mereka menyempatkan untuk bersembahyang ke sanggah “Taksu”. Inti dari kedua sifat taksu tersebut sama-sama sebagai febrasi kekuatan suci yang mengiringi setiap langkah dalam kehidupan etnis Bali.

Taksu sebagai kekuatan spiritual muncul dan membudaya dalam segala aktifitas dan berkesenian. Semua orang mengharapkan bisa memiliki “taksu”, oleh karena kekuatan tersebut diyakini bisa mengantarkan menuju kesuksesan. Dokter, dukun, guru, seniman, kelian adat, bendesa, pengerajin dan mereka dipercaya masyarakat karena memiliki “Taksu”.

Pengalaman emperis penulis, “Taksu” tumbuh karena ada keyakinan, pada saat di bhatís ”*diwinten*” untuk menjabat *Kelian Adat/Dinas*” kelengkapan upacara pada prosesi ritual tersebut dilengkapi dengan sajen “*bawe*”. Selesai prosesi ”*pawintenan*” isi sajen “*bawe*”

wajib untuk dimakan oleh orang yang di “*winten*”, hal ini sudah mentradisi (*habitus* dan *doxa*) dan dimaksudkan, agar segala ucapan dan tindakannya dipercaya oleh masyarakat. Kalangan seniman, tukang, undagi, pengerajin kekuatan “taksu” muncul dengan cara penekunan totalitas.

Pada prinsipnya ada tiga pilar dalam perwujudan “Taksu”, yakni bayu, sabda, idep. Masing pilar memiliki sifat, seperti pilar pertama: bayu, sebagai tenaga dalam mengerjakan konsep pemikiran dalam usaha mengaktualkan jadi diri, dari yang belum ada menjadi ada. Pilar kedua, sabda, dimaknai sebagai titah, wahyu dalam bentuk suara hati yang bersifat transidensi. Pilar ketiga, idep; untuk menuntun orang dalam usaha pengisian diri, etika, norma, moral. Ketiga pilar tersebut menyatu sebagai pemahaman mendalam pada bidang yang ditekuni sampai mendapatkan arti dari rahasia kekuatan makrokosmos dan mikrokosmos dengan pendalaman aspek magis spritual (Dibia: 2012:84). Untuk mencapai hal tersebut dimotivasi oleh budaya “Jengah” (*competitive pride*). Jengah adalah sifat budaya untuk merangsang munculnya motivasi sendiri, yang berimbas pada penciptaan karya-karya berkualitas.

Taksu kriya perak Suarti dilatarbelakangi oleh konsep Roh Etnik Bali, dengan pendalaman “*panca yadnya*”. Oleh Suarti makna dari isi “*panca yadnya*” dilandasi tiga pilar tersebut mendorong munculnya kekuatan taksu. Kriya perak Suarti bertaksu menampakan pada bentuk, motif sebagai elemen estetik yang memancarkan aura kesucian dan kekuatan (power) memberikan febrasi pada lingkungan alam dan pribadi. Berdasarkan kosmologi Hindu Bali, filosofis kriya perak suarti yang bertaksu tersebut sebagai suatu entitas vertikal, terdiri dari tiga bagian (lokasi) yang masing memiliki makna seperti: *bhur* (bawah) tempat roh-roh dan kekuatan kolektif (buta kala), *bhwah* (dihuni mahluk manusia), *swah* (atas) (Dibia, Taksu, 2012: 8).

Kekuatan “Taksu” mampu meningkatkan intelektualitas, kegairahan, kewibawaan dalam kehidupan manusia. “Taksu” benda perwujudan tidak dimaksudkan untuk wahana berkesenian tapi diperuntukan untuk kesempurnaan kegiatan ritual pengurbanan/persembahan suci. Taksu kriya perak Suarti dipahami sebagai pengetahuan spiritual yang menyangkut persoalan kepercayaan, keyakinan, adat-istiadat dan agama menjadi landasan kreasi kreatif.

E. SUARTI DALAM KEBENARAN SUBJEKTIF.

Kesadaran dalam diri Suarti untuk menuntut dirinya hidup dalam kebenaran, sesuai dengan yang disetujui dan dijadikan pegangan dalam bertindak. Kesadaran akan kebenaran yang dicari oleh semua orang bukanlah sesuatu yang objektif tetapi subjektif yang esensinya mengatasi persoalan manusia sendiri. Suarti mencapai kebenaran secara kodrati dengan memanfaatkan sejumlah potensi: seperti potensi kejiwaan, indrawi dan potensi sosial religi kemudian dikembangkan dengan dasar pengalaman empiris. Dalam kehidupan manusia ada kebenaran agama, kebenaran ilmu, kebenaran filsafat dan kebenaran seni. Ke-empat lembaga kebenaran tersebut memiliki landasan dasar yang disetujui dianggap baik, punya nilai, punya fungsi untuk dikembangkan.

Suarti, secara totalitas hidupnya sebagai penekun desain produk kriya perak kebenaran seni dan agama menjadikan landasan estetik dan kebenaran filsafat serta ilmu menjadikan penguatnya. Oleh karena kebenaran seni tidak akan pernah terlepas dari kebenaran agama yang sifatnya transidental. Pengalaman hidup seperti manusia di zaman Prasejarah, kehadiran kepercayaan, keyakinan dalam dunia realita menjadi kesenian. Masing-masing lembaga kebenaran tersebut memiliki ruang dan waktu untuk menemukan apa yang menjadi kebaikan, kenyamanan dan disetujui. Kebenaran seni merupakan alam material dalam kehidupan sehari-harinya seperti perwujudan Arca/Patung, “Pretima”, Candi, jenis Tari-Tarian,

Gambelan dan sebagainya. Alam material tersebut menjadi ranah seni dapat dimengerti secara mendalam dengan penekanan kebenaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara agama atau sering disebut sebagai alam rohani, alam spiritual adalah tidak terjangkau namun manusia selalu ingin bisa untuk menjangkanya melalui media religi yang bersifat simbolis.

Suati bergerak pada kebenaran seni dengan dasar melihat visual estetik material seperti pada gambar, arca, Patung, candi dan artempak. Gambar rajah berkembang menjadi seni gambar dan lukis. Begitu pula irama suara gambelan dalam kegiatan ritual religi berkembang menjadi kesenian gambelan. Media religi tersebut bentuknya lebih beragam, variatif dengan sifatnya dekoratif, klasik dan ornamentik. Dalam kebenaran agama, yang berbeda dengan kebenaran seni (material) ditandai dengan peningkatan kualitas “*srada*, “*bakti*” yang ditandai dengan kegiatan “*yadnya*” bersifat abstrak, absolut dan kekal, ditemukan pada makna media religi dan tempat-tempat ibadah. “Candi” ”Pura”, dibuat dengan monumental dengan dilengkapi ornamen dan patung-patung perwujudan Dewa-Dewi, lebih berpola dan beragam (konsep, bentuk, makna, nilai) adalah sebagai ranah kebenaran seni dan agama.

Suati dalam keseharian berpikir, bersikap dan bergerak dalam ranah seni, agama serta melewati pagar filsafat, ilmu, oleh karena lembaga-lembaga kebenaran tersebut ada dalam dunia material dan spritual. Bagaiman Suati bisa terlepas dari keindahan visual media religi yang dijadikan objek kreasi kreatif dalam desain produk kriya perak tanpa mengindahkan arti, fungsi dan maknanya. Dunia materialisme seperti media religi sebagai bentuk usaha menemukan kebenaran yang sifatnya subjektif dengan pertimbangan idealisme spritual. Media religi yang mampu mengatarkan pada pendekatan diri pada-Nya, sebagai tanda dan pertanda dalam bentuk simbol sebagai perantara (Fauzi Fasri: 2007). Oleh Bagus Takwin media dengan bentuk simbol dimaksudkan terkemas ide, gagasan dan ideologi (2008). Simbol yang menandakan bahwa manusia masih menyisakan ruang kehidupan di luar dirinya sebagai sikap adanya kepercayaan roh, makhluk lainnya dan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini

dipahami manusia masih membutuhkan hal-hal lain diluar diri manusia yaitu ada kekuatan yang bisa membantu manusia untuk mencapai tujuan dengan orientasi materialisme-subjektif.

Manusia kreatif memperjuangkan hidup dan kehidupan yang lebih baik dikarenakan punya kemampuan untuk memanfaatkan kekayaan alam semesta, termasuk didalamnya untuk memanfaatkan makhluk hidup menjadi hal yang berdaya berguna. Manusia yang dikodratkan sebagai makhluk yang di bekali oleh rasio, rasa dan cipta, sehingga mampu beradaptasi, mengolah alam sehingga mampu menjadikan manusia bisa hidup lebih sejahtera lahir- batin menuju “jagadhita” (Gusti Made Ngurah: 1998). Untuk mendapatkan semua hal itu ada proses pergulatan ide, gagasan, konsep yang mendorong dan memicu kreativitas untuk bersikap dan berbuat (budaya).

Keterpenuhan sandang, pangan dalam kehidupan manusia memicu hasrat kreativitas menjadikan peradaban yang telah terbentuk menjadi lebih bernilai sebagai usaha dengan mengisi sebuah pencitraan, melalui sikap, perilaku, dan tindakan. Dalam proses mewujudkan hasrat pencitraan manusia mengelaborasi adanya kekuatan yang bersumberkan dari luar diri manusia (alam gaib) yang mampu membantu manusia dalam mewujudkan hasratnya. Makna yang tersirat dari konsep pemikiran tersebut di atas tidak berbeda dengan filosofis “*undagi*” “*sanging*” dalam berkesenian. Mandat dan kepercayaan masyarakat pada “*undagi*,” “*sanging*” dalam mengeksokusi media perwujudan simbolis, tersembunyi hegemoni kreator bersifat subjektif di balik keindahan cita rasa.

Kesenian dalam kegiatan ritual Agama Hindu, mendapatkan posisi yang strategis dan terhormat, karena melalui hasil ciptaan tersebut dapat meningkatkan *srada* dan *bhakti*. Seperti halnya Suarti dalam konsep penciptaan desain kriya perak dengan tema Roh Etnik Bali berlandaskan pada estetik media religi. Hal tersebut dapat diperhatikan pada bentuk, motif ragam hias dan makna simbolis yang menjadikan elemen estetik yang masih bersifat

sakral. Media religi sebagai bentuk visual terwujud dari kumpulan, ide, gagasan dan ideologi subjektif kolektif memunculkan keragaman bentuk, namun dimaknai sama. Keragaman bentuk media religi pertanda ada nilai kreativitas dan memiliki arti penandaan simbolis dengan keluasan yang tidak bisa diukur kedalamannya, hal tersebut terkait pada bentuk keyakinan.

Keragaman bentuk media spritual dimaknai sama dalam konsep ide, gagasan dan ideologi seperti perwujudan “Pretima” dan benda-benda lainnya. *Pretima* adalah patung perwujudan dalam ajaran agama Hindu, sebagai bentuk perwujudan dewa-dewi, atau roh lainnya dalam usaha mengongkretkan dari yang “tidak ada” (dunia ide) menjadi “ada”, untuk tujuan pada fokus penyatuan denganNya. Oleh Marx dikatakan sebagai ideologi dengan suatu konsep yang abstrak, ide-ide yang berkuasa dan diterima masyarakat sebagai sesuatu yang normal (dalam Althusser: x). Begitu pula pada jenis motif, ragam hias, dan ornamen sebagai benda yang berbentuk perlambangan, disebut sebagai ideologi (dalam Chris Barker2998: 63). Dalam posisi apa pun dan dimana pun bentuk-bentuk perlambangan seperti “pretima” motif ragam hias” lainnya tetap dimaknai sama dalam kegiatan ritual tersebut. Oleh pekerja seni, desainer, motif, ragam hias dan bentuk “pretima”

Manusia yang memiliki modal rasio, rasa dan cipta, sehingga menjadikan manusia berakal dan berbudi, membutuhkan harta kekayaan (material) untuk membangun kehidupan kebatiniah (rohani). Hasrat pencitraan manusia menjadikan bagian dari kebutuhan hidup selain sandang dan pangan. Disamping menjadi motor penggerak untuk memenuhi kepuasan batiniah (rohani). Religi menjadikan ranah kegiatan spiritual dan pentas ego-manusia dalam memproklamirkan status sosial, ekonomi, budaya dan politik. Hasrat pencitraan memotivasi perkembangan media religi seperti tampak pada keragaman bentuk-bentuk kesenian yang bersifat sakral. Hal ini sejalan konsep “*ngaturan ayah*” mereka mengabdikan dalam berkesenian untuk kepentingan religi.

Terminologi konsep “ngaturan ayah” dalam wujud media religi, kemudian berkembang menjadi kesenian dan dipahami sebagai estetik bersifat transidental seperti: seni patung, seni tari, seni tabuh, seni lukis seni pahat dan seni lainnya. Selain itu pula estetik bisa dalam konteks penikmatan karya Tuhan (alam) yang mengandung nilai keindahan, tetapi bukan karya seni (buatan manusia). Dalam proses interaksi antara pengamatan dengan alam akan tersusun pengalaman pada subjek pengamat berupa keharuan emosi, pengetahuan/wawasan, kekayaan perasaan, tanggapan moralitas dan nilai-nilai spiritual, keagungan Tuhan, kecintaan terhadap sang Pencipta, dan rasa keimanan. Nilai-nilai tanggapan estetik karya manusia dan ciptaan Tuhan tersebut merupakan hasil pengalaman interaksi perasaan (komunikasi) antara subjek dan objek, antara pengamat dengan karya seni. yang dikatakan sebagai proses apresiasi seni.

Estetik (keindahan) bermakna ganda untuk menyebut perbagai hal yang dimuati bermacam-macam ciri yang sifatnya subjektif terhadap sesuatu yang kebetulan menyenangkan, seperti gerak tari yang indah, pemandangan alam yang indah dan seterusnya. Untuk membedakannya dengan jenis lainnya seperti nilai moral, nilai ekonomis, nilai pendidikan maka segala sesuatu yang berhubungan dengan keindahan disebut nilai estetis. Maka nilai keindahan diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*).

Estetika membedakan nilai dalam dua golongan ekstrinsik dan intrinsik. Nilai ekstrinsik sifat baik atau bernilai dari suatu benda sebagai suatu alat atau sarana untuk sesuatu hal lainnya dan sering disebut instrument (*contributory*) (alat untuk membantu) value. Nilai sifat yang baik atau bernilai dalam dirinya sebagai suatu tujuan demi kepentingan sendiri dari benda yang bersangkutan (*consummatory value*). George Santayana (1863-1952) berpendapat bahwa estetis berhubungan dengan pencerapan dari nilai-nilai. Nilai estetis selain terdiri dari keindahan sebagai nilai yang bersifat positif dan meliputi pula yang negatif. Seniman dapat membuat goncangan perasaan dan kejutan batin melalui karya seninya dan hal itulah menjadikan cita-citanya.

Kemampuan pekerja seni dalam meramu kekuatan yang berbau lokal dengan global melahirkan budaya baru yang disebut sebagai *diaspora*. Nilai estetik tidak saja terletak pada wujud yang monumental, namun spirit yang melandasi budaya diaspora tersebut. Dalam ungkapan di atas estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang berhubungan dengan gejala yang indah. Hal ini sejalan dengan The liang Gie (dalam Dharsono, 2007:4) keindahan dalam seni atau pengalaman estetis, berkaitan dengan gaya, (aliran) dan perkembangan seni. Begitu pula Louis Kattsof sebagai pengetahuan yang senantiasa bertanya dan mencoba menjawab persoalan-persoalan yang menarik perhatian manusia khususnya dalam seni.

Landasan estetik Suarti kebenaran yang ada dalam ranah materialis-idealisme subjektif pada ranah seni, agama, filsafat dan ilmu, dengan tema "Roh" Etnik Bali" dalam konsep penciptaan desain produk kriya perak.

F. SUARTI DALAM KEBENARAN MATERIAL DAN SPRITUAL

Secara esensi manusia mencari kebenaran dalam kehidupannya melalui agama, seni, filsafat dan ilmu (Sumardjo: 2000). Jalan kebenaran mengatasi persoalan manusia sendiri sangat berbeda. Oleh karena kebenaran bukanlah sesuatu yang objektif tetapi subjektif, mengikuti apa yang baik dan disetujui. Seorang kreator seni atau seniman pada dasarnya mengikuti kebenaran seni yang bersifat materialime dan kebenaran agama yang bersifat spritual. Suarti seorang keturunan "Triwangsa" yang dikenal sebagai kreator kriya perak merajut kebenaran seni dan kebenaran agama. Kedua kebenaran tersebut dalam representasi pengungkapan kebenaran dalam konsep penciptaan desain kriya perak "Roh Etnik Bali". Kebenaran material terepleksikan pada elemen estetik tampak pada bentuk, motif dan ragam hias.

Estetika sebagai kebenaran material dan spritual dipahami sebagai rasa ketulusan, keiklasan untuk sebuah persembahan/kurban suci sehingga dirasakan kepuasan lahir-batin. Oleh karena estetik tidak terlepas dari dunia material dan spritual. Suarti ada dalam satu lingkaran besar estetik yang didalamnya ada dua lingkaran kebenaran yaitu kebenaran material dan spritual. Sedangkan religi masuk dalam kebenaran agama sebagai aktivitas spritual bersifat transidental. Religi juga dimaknai sebuah refleksi yang menunjukkan bahwa manusia masih ketergantungan pada dunia material. Estetika religi dimaksudkan sebagai bentuk kepuasan rasa dan rasio dalam wujud keindahan setelah selesai melakukan pengurbanan suci/persembahan. Pada peradaban Prasejarah estetika religi oleh praktisi seni dianggap sebagai bentuk keindahan visual yang bersifat murni. Sifat murni pada artefak telah ada sejak awal peradaban manusia sampai awal peradaban sekarang.

Media religi tersebut berfungsi sebagai alat pendukung (upakara) bisa berbentuk gambar, pahatan, tato, patung, gerak, mantra, dan suara memiliki arti simbolis sesuai dengan tujuan. Penyebutan istilah kesenian atau seni pada media religi terwacanakan bersamaan masuknya pengaruh pemikir Barat. Media religi sebagai karya murni yang secara khusus dibuat yang diperuntukan sebagai perantara denganNya, mengandung nilai estetik. Oleh para akademisi, peneliti, praktisi seni, media religi berevolusi menjadi kesenian yang sifatnya terapan. Seperti halnya etnis Bali dalam kegiatan ritus religi (media) membuat benda perwujudan "Roh", Dewa-dewi, seperti seni patung, arca, pretime, matram-matram menjadi bentuk kesenian. Media ritual bersifat simbolis ini direkayasa, dimodifikasi, disesuaikan dengan situasi dan kondisi alam lingkungan sehingga munculah sebuah karya seni.

Sedangkan kata "seni" yang dimaksudkan dalam sikap perilaku ritus ritual pada peradaban pra-Hindu adalah sebagai pengurbanan dalam bentuk persembahan. Pada masa peradaban ke-Hinduan media ritus ritual yang bernafaskan religi tersebut disejajarkan dengan fungsi (lahir-batin) dalam kebutuhan hidup manusia dalam pencapaian *jagadghita* dan

pencitraan. Untuk kegiatan ritus ritual tersebut manusia memerlukan media/sarana (upakara) sebagai alat pendukung agar lebih bisa dekat dengan-Nya. Oleh Alexander Baumgarten: terkait dengan estetika sebagai tujuan dari pengetahuan ini adalah keindahan, yang bisa menyenangkan dan menimbulkan keinginan sesuai dengan lingkungan (The Liang Gie, 1976: 15). Sejalan juga dengan pemikiran Aquinas yang merumuskan keindahan sebagai suatu yang menyenangkan apabila dilihat (diamati).

Konsep dan beberapa pandangan-pandangan tentang estetika tersebut, sejalan dengan konsep penciptaan kesenian di Bali, mengacu pada konsep persembahan, sehingga peristiwa-peristiwa kegiatan agama Hindu seperti diuraikan di atas, ikut terakomodasi dalam unsur penjiwaan, ketulusan, keiklasan, sehingga hasil ciptaan menjadi sempurna “*bertaksu*”.

Mengutip penuturan dari Wiana, seorang tokoh akademisi Agama Hindu dalam petikan wawancara sebagai berikut.

“Dalam aktivitas dan kegiatan ritual agama Hindu di Bali, sangat terkait dengan media atau alat perlengkapan seperti”*arca*”,”*pretima*” atau bentuk bangunan lainnya, yang selalu dibuat sebaik mungkin untuk menunjukkan *bhaktinya*. Maka dalam perwujudan peralatan tersebut wujudnya sangat indah (estetik) sebagai kebesaran beliau dalam segala manifestasinya, yang diyakini bisa memberikan perlindungan pada umatnya. Tampak keindahan, keelokan pada motif, ragam hiasa dan ornamen, penterapan pada *pretima* maupun pada bangunan suci (tempat ibadah) sungguh sangat sempurna, sebagai rasa bhakti-Nya lainnya (wawancara tagl 23 Juli 2010). Makna dari teks tersebut menunjukkan refleksi dari nilai-nilai ajaran Agama Hindu sebagai perwujudan keindahan.

Oleh Suarti dalam konsep penciptaan desain kriya perak dengan tema “Roh Etnik Bali” objek kreasi kreatif bersumberkan pada media religi. Suarti menyakinkan media religi yang dijadikan landasan estetika penciptaan tidak akan hilang semasih etnis Hindu melakukan kegiatan ritual religi. Pada kegiatan ritual dibutuhkan perlengkapan dan peralatan agar perjalanan spiritual tercapai dengan baik. Perlengkapan dan peralatan tersebut oleh etnis Hindu dimaknai sebagai media yang sifatnya simbolis, sebagai tanda dan pertanda yang dibuat secara khusus sesuai dengan kebutuhan dalam upacara ritual. Media tersebut

mendapatkan posisi yang disebut sebagai ranah, ada konsep (ide, gagasan, ideologi) serta keberadaanya pada ruang sakral dan magis, oleh karena dalam kegiatan spiritual merupakan implementasi simbolis terkait dengan nilai-nilai ajaran Agama Hindu. Suarti mencari kebenaran yang sifatnya subjektif melalui ranah seni dan agama namun juga menampilkan juga filsafat serta ilmu dalam bentuk material dan aktivitas spritual. Dalam desain produk kriya perak murni dan terapan ditemukan kebenaran material dan spiritual.

G. SUARTI: KONSEP LOKAL DALAM DIALOG GLOBAL

Dasar penciptaan kriya perak Suarti adalah stilisasi, adaftasi, kolaborasi dan deformasi dari nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Bali. Sebagaimana ngan aktivitas benda-benda yang terkait dengan Agama Hindu yang disebut sebagai media religi (Lodra: 2013). Media religi dimaksudkan adalah benda perwujudan yang kemudian diketahui berkembang menjadi bentuk kesenian. Penggambaran yang dimaksudkan di atas dari tahun ke tahun terus berevolusi dalam bentuk-bentuk yang lebih sempurna bersamaan dengan evolusi pemahaman arti makna dari kepercayaan. Dalam peristiwa religi yang dilakukan oleh masyarakat di etnik Bali, “memohon agar hujan atau sebaliknya”. Ada kalanya peristiwa permohonan ini mengalami kegagalan, dianggap ritus ritual tidak lengkap. Hal ini akan terulang dan terus terulang, kembali dengan yang lebih baik (Abdulah, 2009, 15).

Menurut Fauzi (2007: 19) benda-benda tersebut sebagai simbol bagi pendukungnya merupakan medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Lewat simbol-simbol (bisa dibaca bahasa, wacana, gambar, dan ide-ide semacamnya) mengungkapkan pikiran konsep tentang sesuatu memiliki makna. Unsur budaya tersebut masih dan berkembang dalam budaya Agama Hindu di Bali, seperti peristiwa ritual pada bangunan candi, patung-patung, “pretima” motif hiasan dan ornament, menjadi identitas etnis Bali yang membedakan dengan etnis lain.

Dalam ritual Agama Hindu dipandang dari bentuk lahiriah merupakan hiasan atau semacam alat, tetapi pada intinya adalah pengungkapan “*iman*” (Hasil wawancara dengan Titib, 25 Juli 2010). Alat atau media dalam ritual termasuk motif-motif atau ragam hias seperti terdapat dalam bangunan suci, “*pretime*” atau tempat lainnya, adalah bentuk visual sebuah “pengungkapan iman” yang bersifat sakral.

Media dan peralatan ritual sebagai bentuk pengungkapan iman seperti dimaksudkan tersebut sebagai kekayaan intelektual (KI) dalam bentuk material. Secara immaterial merupakan benda yang bernilai simbolis sebagai medium yang menjadi perantara dalam memaknai, memproduksi, mengubah makna dan beroperasi merepresentasi. Menurut Bourdieu simbol tidak dapat mengubah suatu realita secara langsung, tetapi menyimpan daya magis lewat kekuatan abstrak membentuk makna melalui pancaran makna (Fauzi, 2007: 1). Begitu juga Sumandiyo (2006: 31) media ritual dikatakan sebagai sebuah perwujudan yang sifatnya mengkhusus terkait dengan penjabaran nilai-nilai agama dan spritual. Dalam kegiatan ritual biasanya disertai dengan perlengkapan lainnya agar kegiatan lebih khushuk berupa media. Oleh kelompok pendukung kegiatan ritual media tersebut disakralkan dan dijaga keberadaanya.

Perbuatan dengan rasa tulus ikhlas tanpa “pamerih” merupakan konsep dasar dari dalam ajaran Agama Hindu yang disebut dengan “*Yadnya*”. *Yadnya* sebagai sikap dan perilaku manusia Hindu dalam menjalankan kehidupan serta tuntunan perlakuan terhadap sesama makhluk hidup di alam jagat raya ini. Kata *yadnya* atau *yajna* berasal dari kata *Yaj* (bahasa sansekerta) yang berarti korban pemujaan atau upacara korban suci yang memerlukan sikap mental yang suci di samping adanya sarana yang akan dipersembahkan (Ngurah1998: 147). Perbuatan dengan rasa tulus ikhlas tanpa “pamerih” merupakan konsep dasar dari dalam ajaran Agama.*Yadnya* sebagai sikap dan perilaku manusia Hindu dalam menjalankan kehidupan serta tuntunan perlakuan terhadap sesama makhluk hidup di alam jagat raya ini. Kata *yadnya* atau *yajna* berasal dari kata *Yaj* (bahasa sansekerta) yang berarti korban pemujaan atau upacara

korban suci yang memerlukan sikap mental yang suci di samping adanya sarana yang akan dipersembahkan (Ngurah1998: 147).

Hal yang sama dengan konsep *yadnya* yang diungkapkan oleh AG. Mas Putra, yang dikutip sebagai berikut.

“Sikap dan prilaku untuk melakukan korban suci seperti dikatakan dalam *Yadnya* atau *Yayna*” artinya sebagai korban, yang didasarkan pada cinta kasih, tulus ikhlas dengan segala perbuatan dan pengabdian yang dipertanggungjawabkan ke hadapan *Ide Sang Hyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan manusia dengan segala isi alam semesta. Maka manusia bekerja dengan ketulusan hati yang merupakan *yadnya*, dan itu merupakan bagian dari nilai-nilai ajaran agama Hindu. Pekerja seni termasuk pengusaha perak bekerja dengan ketulusan hati dengan tujuan untuk mensejahterakan kehidupan orang lain termasuk juga *yadnya* (1994: 4).

Ungkapan dari kutipan tersebut di atas, bermakna pekerja seni, sebagai pelaku dalam beryadnya, dengan hasil pekerjaannya yang bisa mensejahterakan kehidupan orang lain. Sejalan dengan konsep *yadnya*, I Ketut Wiana, seorang ahli dalam Agama Hindu, mengatakan sebagai berikut.

“Apa yang dilakukan oleh seniman, pengrajin, pengusaha dan pelaku-pelaku seni di Bali, adalah orientasinya untuk berbuat sesuatu yang bisa memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain sebagaimana disebutkan sebagai konsep *yadnya*. Hal itu merupakan perwujudan konkret dari bentuk *yadnya* atau *yajna* seperti yang diajarkan dalam ajaran agama Hindu. Berbuat baik akan menerima pahala yang baik untuk diri sendiri, kehidupan keluarga, sebagai mana yang dimaknai dalam ajaran hukum *karmaphala*. Lebih lanjut dan mendalam juga dijelaskan mengenai praktik-praktik *yadnya* sebagai amal untuk menciptakan jalinan harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa. Wujud *yadnya* tidak hanya berupa persembahan sesajian atau upacara saja, tetapai *yadnya* muncul dari karma yang mengandung kesadaran batin yang tinggi, bhakti persembahan budhi yang luhur, tulus ikhlas, berdasarkan darma untuk tujuan perbaikan kualitas kehidupan untuk mencapai *jagathita* dan “*moksah* “(Hasil wawancara tanggal 20 Mei 2010).

Ungkapan tersebut di atas, menunjukkan bahwa bekerja seperti yang dilakukan oleh para pekerja seni di Bali, dengan dasar tulus ikhlas dan dharma adalah *yadnya*.

Dalam ajaran Santi Parwa (259: 26) menjelaskan masalah *yadnya* dalam makna teks yang berbunyi sebagai berikut.

“Loka Samgraha Samyuktam,
Widartrawihitam Pura
Sukma Dharmarthaniyatam
Satam Caritam Uttaman.”

Artinya kesentosaan umat manusia dan kesejahteraan masyarakat datang dari dharma dan budhi luhur untuk kesejahteraan.

Keagungan *yadnya* berupa persembahan tidaklah diukur dari besar, mewah, meriah dan megahnya upacara, tetapi justru yang paling penting dan utama, adalah kompak, kebersamaan dalam kesucian dan ketulusikhlasan dari orang-orang yang terlibat dalam melaksanakan *yadnya* (dalam Kesuma, 000: 8). Apabila setiap orang dapat membina dan mengembangkan hubungan harmonis, serasi dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam jagat raya berserta isinya dengan melakukan *yadnya* merka akan diberkahi kebahagiaan hidup.

Dalam keserasian hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai maha pengasih bersabda:

Sam Vo Manamsa Sam Vrata
Sam Akutir Namamasi
Ami Ye Vivrata Sthana

Tan Vah Sam Namayamasi (kutipan dari Atharwvaveda III.8.5)

Artinya, Aku yang membuat hati, pikiran dan tindakan-tindakan yang engkau lakukan untuk keharmonisan. Aku yang menjauhkan perbuatanmu yang jahat menuju jalan yang benar. Peristiwa religi dalam Agama Hindu seperti dijelaskan di atas menjadi penonjolan dan identitas etnik Bali.

Oleh Suarti penonjolan dan identitas etnik Bali menjadikan landasan konsep penciptaan desain kriya peraknya. Objek kreasi kreatif, seperti pada bentuk perlengkapan sarana upacara ritual “*panca yadnya*” yang disebut sebagai media religi. Nilai-nilai *panca yadnya* pada Agama Hindu seperti lima jenis pengurbanan suci seperti disebutkan di atas merupakan pengetahuan tradisional. Pengetahuan tradisional seperti halnya bentuk, fungsi dan makna menginspirasi proses kreatif yang disejajarkan dengan kebutuhan global. Kebutuhan global

dengan pertimbangan permintaan pasar seperti masalah sosial, budaya, ekonomi dan alam di masing-masing negara,

Pengetahuan tradisional sifatnya “sakral” seperti dalam media religi untuk pengurbanan suci secara visual sama dengan yang diungkapkan Suarti pada kriya perakunya. Oleh karena kebutuhan masyarakat dewasa ini bertambah sehingga pengetahuan tradisional awalnya bersifat “sakral menjadi komersial.

Secara umum masyarakat dan para pelaku budaya di Bali, mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama Hindu dengan “*Bhakti Marga Yoga*”, seperti pekerja seni menjalankan *yadnya* dengan persembahan karya seni yang terbaik (*adhiluhung*). Melalui karya seni juga bisa melaksanakan ajaran agama (korban suci) dengan cara melakukan kebebasan orang lain untuk meniru, mereka bisa hidup sejahtera. Dalam kegiatan korban suci menimbulkan rasa hormat, luhur dalam pengalaman yang suci (O’Dea, dalam Sumandiyo, 2006:31). Dalam pengalaman suci mencakup segala sesuatu dibuatkan dan digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan hubungan dengan Tuhan. Media yang digunakan dalam hubungan tersebut bukan sesuatu yang sifatnya biasa dan umum, tetapi sifatnya spesial dan khusus seperti halnya sekmen pasar global.

H. SUARTI: ROH ETNIK BALI LANDASAN PENCIPTAAN KRIYA PERAK

“Roh” dimaksudkan dalam penciptaan ini sebagai sesuatu makna yang menjadikan media religi ‘bertaksu’, magis dan indah serta tidak terpisahkan dari spiritual yang sifatnya rohani. Mereka tidak sadarkan diri atau “kesurupan” dengan menunjukan tingkah laku yang tidak bisanya, kebal terhadap benda tajam, oleh masyarakat etnis Bali, orang tersebut telah kemasukan “Roh”, para Dewi-Dewi atau leluhur. Roh dalam media religi dan kekuatan yang masuk dalam tubuh manusia tersebut adalah kebenaran materialitis dan kebenaran spiritual.

Oleh Suarti kedua kebenaran tersebut menjadikan landasan dasar dalam konsep penciptaan desain produk kriya perak. Desain produk kriya perak bersifat murni dan terapan, pada visualnya tampak elemen-elemen estetik bersifat sakral.

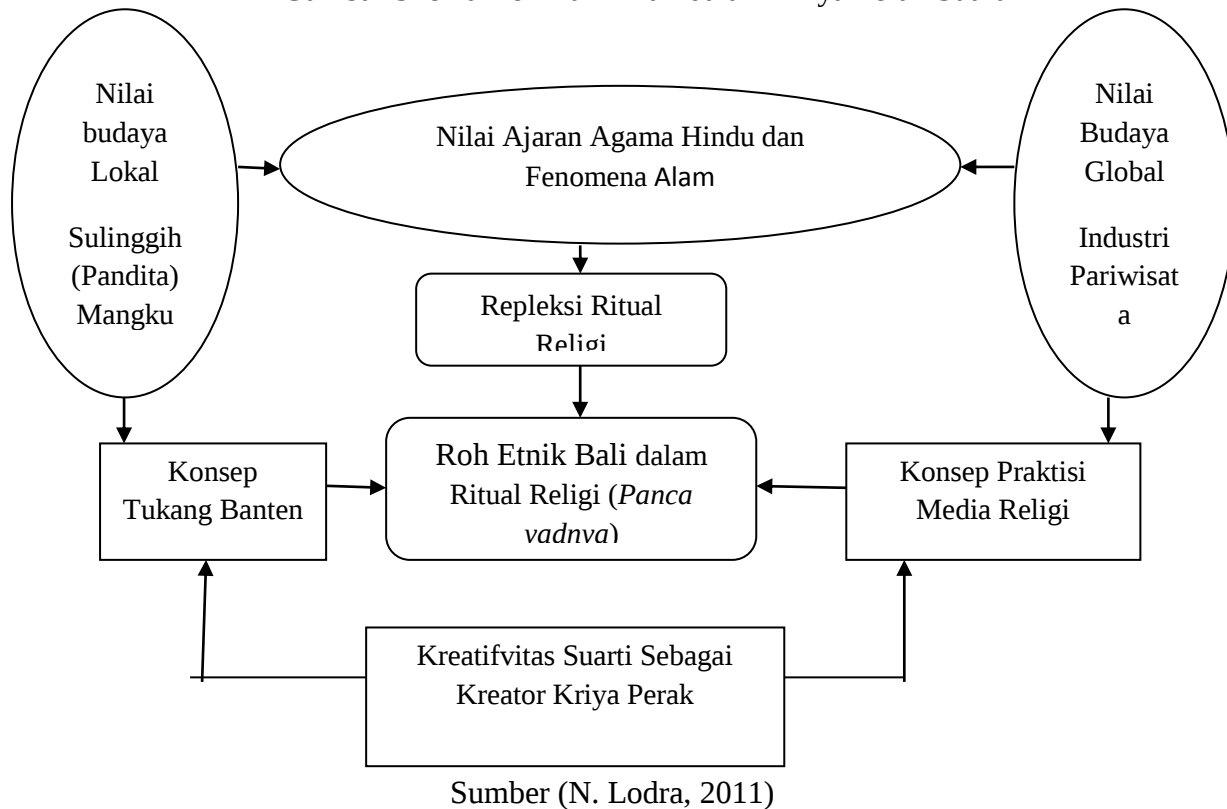
Kajian konsep penciptaan desain produk kriya perak terekam seperti uraian ide, gagasan muncul setelah ada sentuhan media religi. Media religi merupakan sumbu penggerak kreativitas Suarti dalam perwujudan desain produk kriya perak. Kemunculan desain produk industri kriya perak sebagai refleksi dari pendalaman budaya lokal dan pengaruh budaya global. Dalam industri budaya global, terakumulasi peristiwa agama, adat dan sosial ekonomi.

Pada paparan sebelumnya telah diuraikan kemunculan religi tidak terlepas dari kegelisahan manusia dalam menangkap fenomena alam. Fenomena alam muncul atau diterjemahkan melalui media perantara yang dikomunikasi pada individu/kelompok masyarakat. Oleh Lodra (2013) perantara komunikasi denganNya disebut “media religi”. “Media religi” bisa bersifat artefak (“patung”, “arca”, “pahatan”) dan manusia sendiri. Media manusia diyakini sebagai media komunikasi oleh masyarakat tradisional seperti “Jero Dasar” (orang yang memiliki kemampuan spiritual) dan “Pemangku”. Media tersebut diyakini sebagai perantara dari para “Roh”, Dewa-Dewi untuk keperluan manusia melalui.

“Jero Dasar” atau “Pemangku” oleh masyarakat etnis Hindu dipercaya/diyakini menjadi media komunikasi yang bersifat transidensi. Religi yang bersumberkan dari fenomena alam melalui media perantara tersebut menghegemoni individu, kelompok etnis Hindu di Bali. Kesedihan, kecemasan, kegembiraan merupakan bagian dari hegemoni media komunikasi sehingga berpotensi menumbuhkan-kembangkan keberagaman religi. Masyarakat etnis Hindu di Bali, religi merupakan bentuk refleksi dari fenomena alam dan nilai ajaran Agama Hindu.

Kedua sumber religi dimaksudkan tersebut di atas mendorong tumbuhnya keberagaman jenis religi dan membuka lebar ranah ekonomi, seperti tergambar dalam sekema di bawah ini;

Gambar Skema Roh Etnik Bali dalam Kriya Perak Suarti



Penjelasan Gambar Skema:

Beberapa komponen dalam skema pelaksanaan ritual religi, seperti: *nilai ajaran Agama Hindu dan fenomena alam, sulinggih (Pandita) mangku “jero dasar”, industri pariwisata tukang banten, aktivitas religi (panca yadnya) media religi, dan masyarakat pelaku/pelaksana religi.*

Nilai-nilai ajaran Agama Hindu dan fenomena alam diterjemahkan, direpleksikan oleh seorang pendita (sulinggih) atau seorang ”Jero Dasar” memiliki kekuasaan dan kepercayaan masyarakat sebagai ahli dalam menentukan prosesi religi. Hal yang sama dikatakan Foucault (dalam Barker, 2008: 100), mengeksplotasi, melalui kekuasaan dan praktik sosial yang dilakukan dengan membedah diskursus (wacana) yang didasarkan pada pengetahuan.

Karakteristik kekuasaan institusi merupakan rezim kebenaran yang selalu melibatkan relasi kekuasaan dan pengetahuan. Wacana industri pariwisata budaya dalam ranah religi terkemas dalam keragaman artefak, prosesi kegiatan adalah *distination* yang menarik. Contoh repleksi bentuk pelaksanaan religi pada upacara “*pancayadnya*” melibatkan “tukang banten” (kreator religi), praktisi media religi, masyarakat pelaku/pelaksana religi dalam mengeksekusi ajaran Agama Hindu dan fenomena alam, secara bersiklus. Hal sama dikatakan Pierre Bourdieu (*The Logic Of Practice*, 1990) tentang penekanan keterlibatan subjek (masyarakat pelaku kebudayaan) dalam proses konstruksi budaya sebagai praktik sosial bertalian erat dengan *habitus*, modal dan ranah. Masih dalam pemikiran Bourdieu, religi sebagai medan pergulatan ernes manusia dengan nilai ajaran agama, fenomena alam secara kontinyu membentuk simbol-simbol budaya sebagai kepentingan ekonomi, dan kekuasaan.

I. SUARTI: KRIYA PERAK MURNI DAN TERAPAN

Peradaban sifatnya tidak statis, namun sangat dinamis dan selalu mengikuti “hasrat” kehendak komunitas pendukungnya. “Hasrat” mengusai alam pikiran manusia yang mendorong terjadinya perubahan. Oleh Piotr Sztompka (2007) mengatakan bahwa semasih komunitas masyarakat pendukung memiliki “hasrat” dan keinginan”, perubahan akan selalu ada. Perubahan merupakan hasil sebuah proses pencaharian mengharapkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan peradaban sebagai repleksi sikap, prilaku, idiologi

individu atau kelompok yang membutuhkan sesuatu yang kehidupan yang lebih baik. Benda-benda artefak yang semula untuk kepentingan media perantara dalam kegiatan religi dikelompokkan kedalam kriya murni. Belakangan artefak kelompok kriya murni tersebut berkembang mengikuti pertumbuhan sosial, ekonomi sehingga berkencendrungan menjadi kriya terapan.

Suarti, media kriya murni dan kriya terapan di interpretasikan sebagai konsep-konsep produk desain kriya perak murni dan kriya perak murni sebagai representasi individu. Dipahami sebagai perwujudan media yang menyediakan arena untuk berekspresi untuk mencari kebenaran materialistis dan kebenaran spiritual. Perwujudan kebenaran dengan pertimbangan spiritual dalam konsep *yadnya*, memposisikan karya kriya perak menampilkan kreatif individual yang bersifat murni. Pendekatan kebenaran materialistis dengan rasional, logika, praktis dan fungsional bersifat terapan.

Perkembangan kedua sifat tersebut yang kendalikan oleh “hasrat” seperti dalam bidang seni lukis, gambar rajah, sebelumnya dibuat untuk sesuatu yang bersifat simbol magis, oleh tuntutan sosial, lingkungan berkembang menjadi lukisan yang bernilai estetis. Juga pengakuan Pekak Liyer, pelukis kelahiran Pengosekan Ubud, Gianyar Bali, menggeluti seni lukis gaya tradisional dengan tema “*raja kadepat*”, (intisari ilmu pengobatan tradisional Bali). Lukisan yang semula dibuat hanya untuk pencatatan tentang ilmu pengobatan dalam bentuk gambar rajah yang bersifat murni, berkembang menjadi bentuk lukisan yang bernilai estetis. Sejalan dengan Pan Budiarti, gambar-gambar rajah dalam buku yang berjudul *saptekandepat* mulanya bersifat murni untuk bagian dari pengobatan (2005) oleh para kreator disinkritisasi menjadi objek kreatif yang bernilai estetik. Oleh Piliang (Dunia yang Dilipat: 2006) hal itu pasti terjadi pada setiap komunitas masyarakat sosial. Kontak sosial lintas budaya seperti yang terjadi pada individual dan lingkungan .

Suarti sebagai seorang kreator, adanya perbedaan persepsi dari interaksi berlainan budaya berdampak positif maupun negatif (Bochner, Lin, dan McLeod, 1979). Dalam interaksi dalam pergulatan menorekan tanda yang menandakan eksistensi sifat “murni” dan “terapan” pada perwujudan desain kriya peraknya. Dalam hal tersebut menunjukkan ada senkritisasi kreatif dengan maksud mencari sesuatu yang baru untuk tujuan pencitraan dan kesejahteraan.

1. Kriya Perak Murni

Suarti mewujudkan desain kriya perak murni adalah sebagai media ekspresi atau tumpahan rasa seni mendalam setelah mengalami proses kreatif. Lebih tegasnya kriya perak murni dimaksudkan adalah benda-benda kerajinan yang terbuat dari bahan logam, konsep, ide, gagasan perwujudan dibuat untuk keperluan “*beradanya*” atau media untuk arena ekspresi. Makna dari tujuan sebuah persembahan transidensi memiliki sifat murni. Secara harfiahnya, pemahaman sifat murni di artikan sebagai sesuatu perwujudan dengan pertimbangan hati nurani. Seperti halnya munculnya benda-benda perwujudan sebagai bentuk interpretasi dari sekelompok etnis di zaman Prasejarah dan Bali Kuno. Benda-benda perwujudan dengan segala bentuk perlambangan dan bersifat simbolis, kemudian oleh penulis disebut sebagai “media religi”. Benda-benda “media religi” atau disebut artefak keberadaan ini hanya ada satu pertimbangan untuk sebuah perngorbanan suci.

Manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudi mampu menciptakan sesuatu untuk sebuah kepentingan dengan talenta kreatif, dan estetik, mampu melakukan inovasi dalam usaha penyempurnaan media religi serta perangkat hidup lainnya untuk tujuan “*jagadhita*”. Untuk pencapaian hidup yang *jagadhita* (sempurna lahir dan batin) dibutuhkan arta (materail) untuk menempuh pengetahuan kerohanian sempurna. Manusia dalam pencapaian kesempurnaan tersebut melalui proses panjang yang tidak terlepas dari media

perwujudan simbolis. Adanya nilai simbolis, kepercayaan dan keyakinan untuk mendorong manusia berbuat sesuatu untuk “kesempurnaan” (Irwan Abdulah: 2007). Seperti halnya masyarakat etnis Hindu di Bali, secara bersiklus melakukan upacara “*Yadnya*”. Pelaksanaan yadnya adalah bagian dari implementasi dari nilai ajaran “*Panca Yadanya*”. Oleh masyarakat Hindu di Bali, pelaksanaan ajaran *panca yadnya* sangat beragam, ada istilah “*sor singgih*” (besar-kecil) atau diklasifikasikan ada *nista*, *madya*, dan *utama*. Pelaksanaan itu tergantung pada “*desa kala patra*” tetapi tujuan dari ajaran adalah sama untuk mencapai masyarakat yang “*Jagatdhita*”.

Dalam pelaksanaan keseharian dengan dasar *sradha* (keyakinan) dan *bhakti marga* (penghormatan yang tulus), dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali. Sejalan dengan peningkatan kuantitas dan kualitas dalam pengurbanan suci/ persembahan etnis Hindu, tampak pada keragaman bentuk perwujudan media religi. Tingginya intensitas ritual religi dibarengi dengan penyempurnaan inprastruktur ritual religi. Seperti dalam perlengkapan dalam ritual upacara *panca yadnya*, ada jenis “*bade*”, “*Jaje Pregembal*”, “*Sate Tungguh*”, “*Petulangan*” dan sejenisnya. Media religi dalam bentuk, motif ragam hias hanya pertimbangan transidensi yang dikelompokkan sebagai karya murni, seperti halnya karya perak Suarti

Media religi sebagai bagian dari nilai ajaran “*Panca Yadanya*” yang dipahami Suarti sebagai Roh Etnik Bali, menjadi referensi dalam penciptaan desain kriya perak murni. Ekspresi individual sebagai referensi dari adanya kontak interaksi antar budaya di ranah global. Interaksi antar budaya melibatkan gumpalan emosi dalam posisi yang tidak stabil. Oleh Speil Berger (1986) interaksi sosial antar budaya berimbas negatif. Benda-benda kriya perak murni hasil tumpahan hati nurani individual dengan rujukan Roh Etnik Bali. Identitas kriya perak murni Suarti, dengan tema Roh Etnik Bali tampak pada bentuk ragam hias, fungsi dan pemaknaan dan febrasinya terhadap lingkungan.

2. Kriya Perak Terapan

Interaksi lintas budaya merupakan suatu pergulatan individu dengan kelompok masyarakat yang memiliki latarbelakang sosial dan kultur budaya berbeda. Dalam proses interaksi bersifat timbal balik antara individu, kelompok sosial, kultural, mendorong berkembangnya *new culture* (Lazarus dan Cohen: 1977). Pengalaman yang diperoleh dalam interaksi sosial dapat berbentuk suatu pengalaman yang bersifat memahami atau mengevaluasi budaya lain. Bentuk pengalaman ini memberi corak dan sifat kesadaran atau kepekaan yang berbeda.

Proses interaksi mendorong berkembangnya *new culture* yang masih mencerminkan masing-masing individual dalam bentuk "*herbriditas*" yang berdampak positif maupun negatif. Interaksi yang menimbulkan kekhawatiran dari kedua belah pihak dipandang negatif. Apabila dari kedua belah pihak yang berinteraksi memberikan manfaat dipandang positif dan hal ini tidak akan terjadi resistensi. Pendekatan sosial psikologis terhadap proses interaksi sosial lintas budaya tidak banyak memperdebatkan tentang perbedaan lingkungan obyektif maupun subyektif. Namun sebaliknya, anggapan bahwa seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dalam upaya menciptakan kesan situasi lintas budaya itu sendiri sangatlah penting. Perilaku manusia terhadap lingkungan dilandasi oleh "hasrat" untuk mengaktualisasikan diri dengan membenahi kehidupan agar tampak lebih baik.

Suarti, memandang 'hasrat' sebagai pemicu perkembangan dari yang bersifat murni menjadi benda yang dimaksudkan untuk sebuah penciptaan yang bersifat terapan. Kedua hal tersebut di atas, murni dan terapan berproses dari menginstalasi nilai-nilai internal dan eksternal dengan tujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan sempurna. Proses penciptaan dalam berkesenian seperti yang dimaksudkan di atas mendorong muncul kriya perak Suarti dengan sifat murni dan terapan yang bernilai sakral dan sekuler.

a). Bersifat Sakral

Sebagai seorang “mangu geni” Suarti dikenal sebagai kreator perak, konsep-konsep desain produk kriya perak yang berlandaskan pada tema “Roh Etnik Hindu”. Oleh pesaing-pesaing produk kerajinan perak di pasar global karya perak dengan konsep “Roh” cukup disegani. “Roh” menjadikan pada media religi menjadikan konsep penciptaan desain produk peraknya bersumberkan pada media religi dan nilai-nilai “*pancayadnya*” oleh masyarakat Hindu di Bali dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Sakral dan tidak sakral adalah suatu yang subjektif, tergantung pada lingkup sosial budaya kelompok pendukungnya. Sakral adalah sikap perlakuan khusus etnis dengan dasar keyakinan dan kepercayaan pada benda perwujudan yang bersifat simbolis.

Konsep seni sakral yang mengacu pada filosofis “*pancakritya*” dalam *Siwanata Raja* (Estetika Hindu:2003,hal xiii) sebagai bagian dari nilai ajaran Agama Hindu. Lima ajaran yang disebut dengan “*panca sradha*”: (1) brahman, kepercayaan pada dewa dengan berbagai wujudnya, (2) Atma, kepercayaan tentang jiwa yang abadi; (3) karmapala; setiap tindakan akan berakibat pada pelakunya; (4) punarbawa: percaya pada reinkarnasi atau kelahiran kembali dan (5) Moksa; kebahagiaan yang tertinggi, menyatu atam dengan brahman (dewa). Refleksi dari “*panca sradha*” dari kehidupan masyarakat tergambarkan pada ajaran “*pancayadnya*” atau lima pengorbanan suci, berintikan pada keterjagaan keharmonisan yang ada dalam konsep “*tri hita karana*”. Dalam Agama Hindu mengakui manusia, hewan dan benda benda lainnya merupakan suatu kesatuan dari keteraturan alam semesta yang mempunyai hubungan yang serasi dalam setiap kehidupan (Agama dan Upacara, 2002: 41).

Implementasi hubungan keteraturan tersebut diwujudkan dalam filosofi *tri hita karana*, yakni hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, sebagai penguasa alam semesta, keharmonisan hubungan manusia dengan manusia dalam bentuk bermasyarakat dan keharmonisan hubungan manusia dengan alam lingkungan dengan cara menjaga kelestarian

isi alam jagat raya. Keharmonisan hubungan tersebut dilakukan dengan berbagai cara seperti, bentuk korban dan persembahan.

Keyakinan dan kepercayaan seperti yang diungkapkan tersebut di atas oleh Joe Holland (dalam David Ray Giffin, 2008; 1) memiliki konotasi yang mengarah pada sesuatu di luar dunia ini yang mengaplikasi bentuk religius tertentu, seperti halnya yang dilakukan oleh para kreator seni di Bali. Nilai-nilai kesucian dalam ajaran Agama Hindu tersebut yang terbalut pada lima aktivitas pengorbanan suci "*pancayadnya*", oleh Suarti dipahami sebagai "Roh"-nya etnik Bali. Secara geneonetik dan geneologi, Suarti sebagai seorang keturunan "tri wangsa" pada fraksis nilai-nilai spiritual tersebut menjadi bagian yang tidak terlepas dari keseharian hidupnya.

Kriya perak Suarti bersifat sakral, artinya sifat-sifat yang mempunyai nilai kesucian terkait dengan keyakinan dan kepercayaan pada desain produk peraknya. Hal tersebut teruraikan dengan pendalaman konsep penciptaan bersumberkan pada nilai dan bentuk motif, ragam hias yang ada media religi. Media religi dalam ritual "*pancayadnya*" sebagai landasan estetik dengan pendekatan stilisasi, adaftasi, kalaborasi dan komodifikasi. Pendekatan penciptaan tersebut nilai-nilai kesakralan pada sumber kreasi kreatif dalam bentuk visual masih tampak dan masyarakat menghormati. Sakral dalam desain produk kriya peraknya dalam bentuk karya visual dipahami sebagai kandungan nilai estetis religius. Seperti perwujudan bentuk, motif-motif ragam hias pada kriya perak murni maupun terapan. Oleh Joe Holland hal tersebut dikatakan sebagai spritualitas (2008:1).

Dalam ajaran Agama Hindu memberikan vebriasi kesucian dan pencerahan lahir- batin yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Vebriasi kesucian yang menjadikan kesenian ada pada situasi dan kondisi diluar nalar dan logika manusia oleh Dibia, disebut sebagai "Taksu" (2012). "Taksu" oleh etnik Bali sesuatu yang positif yang mempengaruhi orang yang ada disekitarnya, membuat orang berdecak kagum apa yang baru disaksikan. Oleh etnis Bali,

kekuatan taksu yang mampu membuat orang biasa menjadi luar biasa. Taksu bisa didapat melalui proses pelatihan lahir-batin terkait dengan bidang yang ditekuni. Agama Hindu mengajarkan jalan untuk menuju kesejahteraan hidup yang “*jagadita*” dengan empat jalan yang disebut “*catur marga yoga*”. Suarti menempuh hidup yang “*jagadita*” dengan cara menjalankan usaha perak sesuai dengan nilai-nilai “*catur marga yoga*” seperti dalam konsep, ide, gagasan desain produk peraknya.

Suarti, dalam pembuatan desain produk kriya perak dengan mengeksplotasi nilai-nilai sakral termasuk bagian dari pelaksanaan ajaran “*catur marga yoga*”. Dari empat ajaran tersebut yang dilakukan adalah “*bhakti marga yoga*”. Bhakti merupakan landasan filsafat cinta kasih dan pengabdian yang tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pilihan “*bhakti marga*” bagi seorang kreator seni seperti Suarti, sebagai bagian dari bentuk *yadnya*. Mencerahkan cinta kasih yang tulus dan luhur dengan usaha pembuatan konsep desain perak sakral bermakna sebagai bentuk persembahan, mempersatukan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Ngurah, 1998: 79).

Cinta kasih Suarti terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan, tercermin dari kesempurnaan desain produk kriya perak dengan memanfaatkan elemen-elemen sakral (nilai simbolis). Desain kriya perak dengan elemen sakral sebagai bentuk persembahan (*bhakti marga yoga*) dilandasi dengan keikhlasan pikiran dan sikap (kesucian) dan hal ini sebagai kekayaan intelektual (KI). Oleh Bourdieu, perlakuan dan sikap kreator Suarti tersebut, dalam konsep, ide, gagasan dalam penciptaan dengan tema Roh Etnik Bali, merajut nilai masa lalu sebagai kebiasaan untuk memenuhi hasrat kekinian tercermin gaya postmodernisme. Lebih lanjut Bourdieu, berpendapat bahwa dalam keyakinan dan kepercayaan masyarakat tersebut dikatakan sebagai *field*, dan diartikan sebagai jaringan relasi-relasi dalam suatu tatanan sosial dalam kesadaran dan kehendak individu/kelompok (Bagus Takwin, 2009: 114).

Jenis media religi dibuat dari bahan batu, kayu, tepung, kertas, kain dengan cara dipahat, digambar, dipincing, ditempel pada bidang dua atau tiga dimensi oleh masyarakat Etnik Hindu Bali, terkait dengan perlengkapan dalam pelaksanaan upacara *panca yadnya*.

Gambar Relief Candi



Sumber (N. Lodra, 2011)

Gambar “Banten Caru”



Sumber (N. Lodra, 2011)

Gambar “Relief Candi dan “Banten Caru” adalah pelengkap dalam upacara *panca yadnya*, pada repleksi ajaran Agama Hindu.

Begitu juga media perlengkapan pada upacara “*ngaben*” ditatah dengan motif, ragam hias sebagai wujud sikap pelaksanaan bhakti marga dalam ajaran Agama Hindu. Tampak pada gambar media ritual tersebut di atas merupakan media perlengkapan dalam pelaksanaan upacara ritual dari nilai ajaran *panca yadnya* dengan jalan *bhakti marga*. Oleh Ide Pedande Made Gunung, (68 tahun) media ritual seperti di atas merupakan piranti yang bermakna penegasan dalam pelaksanaan *yadnya* mengandung nilai simbolis dari masyarakat pendukungnya (dharma wacana tgl 22 Agustus 2008). Perubahan peradaban manusia cenderung terjadi secara evolusi, pra-Hindu, masih nampak pada peradaban pada masa sekarang, oleh Koentjaraningrat disebut sebagai kebudayaan (1990: 227).

Media ritual dalam Agama Hindu tidak saja menambah pendalaman *srada*, pemersatu umatnya dengan kedamaian, kenyamanan, keamanan dan dapat mensejahterakan masyarakat sekitarnya. Seperti yang dikatakan oleh Ketut Wiana (65 tahun) yang dikutip sebagai berikut.

“Umat Hindu di Bali dalam melaksanakan nilai-nilai ajaran agama, tidak terlepas dari “media” baik berupa karya yang bernilai estetik seperti *tarian*, *tabuh*, *arca*, *pretima* maupun dalam bentuk *sesajen*. Hal ini telah diyakini dalam melakukan ajaran agama Hindu dengan menempuh jalan bhakti marga. Lebih lanjut dikatakan “media” sudah dianggap sebagai “penampakan “ dari Yang Widhi dengan segala bentuk dari manifestasinya. Maka umat Hindu membuatnya dengan beragam dan sempurna serta keberadaannya disakralkan” Media yang dimaknai sebagai perwujudan tersebut dapat membuat kedamaian dalam melakukan *yadnya*. refleksi sikap kesungguhan dalam menghargai karya tradisional yang bersifat “sakral” (hasil wawancara tgl 5 Juli 2009).

Ungkapan tersebut diatas, sesuai dengan nilai ajaran agama Hindu yang tertuang dalam butir ajaran “*tat twam asi*” (dalam kitab chandogya upanisad VI.2.1).

Intin ajaran “*tat twam asi*” menuntun kehidupan manusia sebagai makhluk sosial hidup berinteraksi untuk menuju kedamaian, keyamanan dan keamanan dalam hidup bermasyarakat. Hal tersebut juga sejalan dengan konsep Richard falk (2008: 36) yang disebutkan sebagai kreativitas spritual. Perlengkapan ritual atau media dibuat oleh para leluhur nenek moyang yang kemudian diwariskan, dikembangkan seperti dimaksudkan di atas. Perlengkapan ritual itu di peruntukan dalam upacara *panca yadnya*. Perwujudan media ritual yang menumental, ornamentik dan beragam seperti candi, pura, tarian, patung/arca, sajen dan yang lainnya oleh kreator Suarti menjadi objek kreasi kreatif. Oleh Bourdieu hal tersebut dikatakan pratik sosial yang diterima secara turun-tumurun sebagai *habitus*.

Konsep desain kriya perak Suarti yang bersifat sakral adalah bagian dari pelestarian dan pengembangan media religi. Hal tersebut sepaham dengan yang dituturkan oleh Titib dan di kutip sebagai berikut.

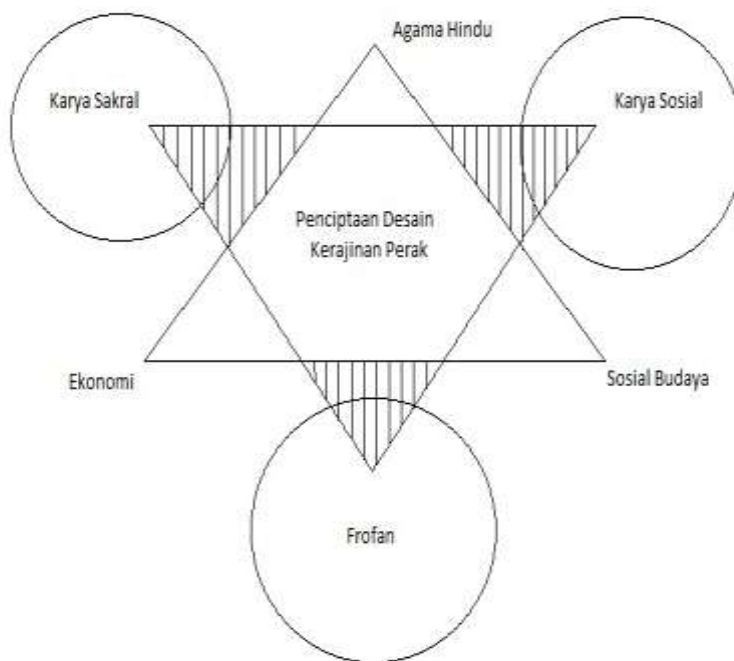
“Sejalan dengan kondisi kekinian, elemen – elemen estetika pada perangkat ritual Hindu, seperti motif, ragam hias yang ada terus mengalami perkembangan bentuk dengan berbagai media, memiliki nilai-nilai simbolis dan spiritual yang sama dan dipahami pada lingkungan

masyarakat di Bali. Oleh karena itu dasar perkembangan elemen estetika, konsep dasarnya mengacu pada media spiritual tetap di hormati dan dijaga bersama (hasil wawancara, Tgl 15 juni 2010).

Ungkapan Titib tersebut menunjukan pelaksanaan *sradha*, *bakthi marga* yang diimplementasi dalam perwujudan kesenian dengan objek kreatif nilai-nilai Agama Hindu.

Kejelian, ketajaman dan kepekaan intuisi Suarti sebagai kreator kriya perak pada “Roh” (media ritual) dijadikan objek kreatif dengan pendekatan komodifikasi, stilisasi, adaftasi, kolaborasi yang masih menampilkan nilai kelokalan dikonpersikan dengan pasar global.

Proses penciptaan kriya perak Suarti masih menampilkan nilai kesakralan, fungsional, estetik seperti halnya gambar sekema di bawah ini.



Sumber: N. Lodra: 2011

Gambar skema penciptaan kriya perak dengan nilai-nilai sakral pada bagian tengah posisi ide, dan gagasan (ideologi) muncul dari “Roh Etnik Bali” dengan perwujudan yang memiliki nilai

simbolis. Konsep, ide, gagasan Suarti berproses berbekal pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan mampu menciptakan kriya perak dengan identitas kelokalan (-nilai sakral).

Elemen-elemen estetik lokal di rajut menjadi sebuah penanda ada sesuatu mengingat pada etnik Bali. Hal ini menjadikan sebuah tanda dan pertanda pada setiap desain produk kriya perak Suarti ada perubahan bentuk, fungsi dan makna seiring dengan sekmen pasar global.

b. Bersifat Sekuler

“Mangku Geni” di panggil Mami Suarti, kekeh dan bersikukuh pada landasan estetik pada nilai-nilai kelokalan etnik Bali. Suarti mampu “*membranding*” dirinya dengan kriya perak yang bersifat sekuler. Oleh konsumen dan sesama desain perak dari Prancis, Inggris, Jepang, Amerika dan negara lainnya, Suarti dijuluki “museum berjalan”. Julukan tersebut justru mampu membangun “karakter” desain produk kriya peraknya.

Suarti pada kriya perak terapan dipadukan dengan industri pariwisata dalam memanfaatkan media religi yang awalnya bersifat sakral menjadi benda industri pariwisata bersifat sekuler (frofan). Penggeseran sifat tersebut bersamaan dengan komodifikasi, pada bentuk, fungsi maupun maknanya. Sebagaimana dalam konsep desain produk kriya perak yang bersifat sekuler dengan tema “Roh etnik Bali” telah terjadi modifikasi atau stilisasi bentuk sakral-menjadi sekulerisasi seperti *arca dewa-dewi, barong, rangda dan motif-motif kekarangan, papatran dan geometris*. Modifikasi, stilisasi sebagai dasar penciptaan produk kriya perak terapan seperti bentuk perhiasan Gelang, Kalung, Cincin, Bross dan sejenisnya. Oleh Fredric Jameson, (dalam; Piliang, 2003:125) evolusi tersebut merupakan wujud budaya kontemporer untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Komodifikasi simbol konstitutif (agama) tidak terlepas dari pengaruh internal dan eksternal parakreator kriya perak, untuk “melunasi” hasrat kesejahteraan dan pencitraan.

Hasrat untuk kesejahteraan dan pencitraan ada pada posisi yang sama untuk sebuah pengakuan. Komodifikasi merupakan pendekatan untuk merealisasi hasrat tersebut seperti yang dilakukan oleh Suarti dalam menkemas konsep, ide, dan gagasan. Pelaksanaan ritual di Bali merupakan suatu perwujudan sistem kepercayaan kolektif dan sistem kaidah tindakan-tindakan yang mengisyaratkan cara bagaimana seseorang atau suatu komunitas berhubungan dengan suatu obyek Sakral.

Kemasan konsep, ide, dan gagasan dengan tema “Roh Etnik Bali” yang dikopersikan dengan hasrat global seperti, pertimbangan karakteristik dari masing-masing bangsa dan negara. Perwujudan desain produk kriya perak terapan dengan pertimbangan karakteristik dari masing-masing bangsa dan negara dengan identitas kelokalan masuk dalam ranah sekuler. Kriya perak yang bersifat sekuler dengan identitas kelokalan mampu “membranding” nama Bali dalam peta *market* global. Sekulerisasi elemen-elemen estetik media religi dalam usaha memenuhi hasrat internal-eksternal, dengan pendekatan konsep komodifikasi merupakan bagian dari deregulasi permainan para kapitalis (pemodal). Deregulasi dari para pemilik modal (kapitalis) kadang kala membahayakan dan sekaligus menguntungkan bagi kelangsungan sebuah identitas lokal.

Kontak interkultural antar wisatawan dengan “etnik Bali” merupakan sebuah interaksi sosial lintas budaya. Etnik Bali termasuk bagian dari ranah masyarakat modern interaksi lintas budaya sudah menjadi bagian penting dari kehidupan. Interkultural akan semakin meningkat pada era globalisasi (Kotter, 1996). Interaksi budaya etnik Bali tersebut membawa konsekuensi logis terhadap kehidupan wisatawan maupun tuan rumah secara positif maupun negatif (Biggs, 1990). Sisi negatif dari interaksi sosial lintas budaya dalam rajutan pada perwujudan kriya perak Suarti di Bali, dianalisis sebagai upaya merajut jejaring makna dalam kebudayaan itu sendiri. Dengan bermodalkan budaya yang telah dimodifikasi oleh sebagian masyarakat Bali untuk meraup keuntungan material. Refleksi Suarti terhadap

aspek religius akan berbeda dengan yang lain dan budaya religius berubah menjadi budaya yang penghambaan pada nilai ekonomis serta materialistis.

Bentuk komodifikasi pada media religi sebagai *art tourism*, namun elemen estetika tetap bermakna sakral. Oleh Bouerdiu (Takwin, 2009; xxi) tantangan sosial tersebut. di sebagai *doxa*. *Doxa* dalam modifikasi nilai sakral kesekuler sebagai pengetahuan yang begitu saja diterima tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu, sebagaimana terlihat pada benda seni yang diperbincangkan di atas. Pada benda yang dimodifikasi tema, bentuk, motif tetap memiliki nilai-nilai kesakralan.

Y. SUARTI: KRIYA PERAK SEBAGAI PENGHAMBAAN

Refleksi Suarti terhadap “Roh” menjadikan dasar penciptaan kriya perak menampilkan aspek religius dan penghambaan pada nilai spiritual, sosial, dan ekonomis. Kajian “Roh” sebagai peradaban Prasejarah, yang dimaksudkan dalam kepercayaan dan keyakinan etnik Bali merupakan konsep perwujudan media religi. Suarti menganggap sebagai kebenaran materialistis dan kebenaran yang dilandasi spiritualis (agama).

Media religi berfungsi sebagai benda perantara untuk membangun hubungan komunikasi lebih dekat-Nya, termasuk kelompok karya “murni”. Media religi yang bersifat murni dengan nilai sakral, magis dan simbolis, seperti : Arca/Patung, Tari, Musik, dan Candi, menjadikan objek kreasi kreatif dalam penciptaan desain kriya perak Suarti. Motivasi Suarti berkreasi kreatif dalam desain kriya perak sebagai realitas dari perwujudan konsep “*Tri Hita Karana*”. Konsep tersebut mendorong terjadinya perubahan sifat murni menjadi karya yang bersifat terapan untuk sebuah pencitraan dan estetik. Oleh pekerja seni (tari, rupa, musik, drama) “membuat karya adalah panggilan hati nurani, nilai penghargaan sebagai motivasi penciptaan dan kelanggengan. Secara substansial pengakuan tersebut sebagai kejujuran. Tujuan seni untuk mengungkap kebenaran material dan kebenaran spiritual.

Kegiatan-kegiatan ritus ritual yang bersifat religius tersebut juga sebagai refleksi dari ajaran “Tri Hita Karana” yang sering dilakukan oleh komunitas etnis Bali. Semua peristiwa religi terkait dengan kepercayaan dan keyakinan adanya “Roh” pada media religi seperti: Arca/Patung, Tari, Musik, dan Candi (material) dan konsep, ide, gagasan, simbolis dan ideologi bersifat abstrak (spiritual) sebagai bagian dari filsafat estetika religi dan bersifat murni.

Kebenaran seni yaitu suatu perwujudan prinsip universal dalam alam atau dalam kehidupan bentuk penginderaan dan bentuk khayalan atau disebut kebenaran baru (*new reality*) dan kebenaran kedua (*second reality*). Menurut penulis teori ini membedakan antara ilmu dan seni. Kebenaran ilmu menyajikan bayangan nyata dengan dasar logika dan rasional sedangkan seni menyajikan kebenaran materialistis. Dalam kreativitas Seni muncul hasrat untuk mensejahterakan dan pencitraan, secara konsep. Ide dan gagasan ada posisi penghambaan pada religi, ekonomi, dan kesenian.

1. Penghambaan Pada Religi

Situs Blanjong Badung, Tirta Empul Tampak Siring, Pura Kutri Gianyar, Candi Gunung Kawi, dan Pura Gunung Penulisan Sukawana merupakan peninggalan arkeologi sebagai penanda pemerintahan raja-raja Bali Kuno dari dinasti Warmadewa. Peninggalan arkeologi tersebut berupa fragmen bangunan Candi, Permandian, Lingga-Yoni, Arca/patung Nandi, Amoghapasa, Durga Mahisasuramardini, dan beberapa prasasti yang bertuliskan huruf Nagari, huruf Kawi, Kadri Kwadrat serta memakai bahasa Bali Kuno, Sansekerta, dibuat diatas batu dan lempengan tembaga (Ardika, 2010: 2).

Pahatan arca peninggalan yang terdapat di situs-situs arkeologi tersebut bentuknya lebih detail dibanding dengan benda perwujudan zaman Prasejarah. Arca-arca tersebut

diperkirakan di pahat pada awal abad XI Masehi. Oleh W.F Stutterheim, Sumadio (dalam Ardika, 2010: 5) keberadaan peninggalan ini merupakan penandaan dalam bentuk pemujaan sebagai penghormatan pada raja dan tanda pernah berkembangnya aliran Siwaistis.

Telah dijelaskan di atas pada perkembangan peradaban diketahui bentuk media religi makin beragam, begitu juga tempat untuk melakukan pengurbanan suci (candi/pura). Hal ini diasumsikan bahwa makin bertambah tahun aktivitas ritual religi mengalami peningkatan kuantitas maupun kualitas. Religi telah tumbuh sejak manusia mengenal pola hidup menetap dan belajar dari fenomena-fenomena alam. Di beberapa daerah Nusantara, para ahli arkeologi menemukan benda perwujudan (artefak) dalam bentuk perwujudan figur manusia yang sederhana sebagai perlambangan “Roh” difungsikan sebagai media perantara dalam ritual pengurbanan suci. Disamping itu juga ditemukan beberapa Patung/Arca dengan tema Dewa-Dewi seperti: Ganesa, Bairawa, Siwa, Durga dan beberapa bangunan Candi yang diketahui sebagai benda pemujaan.

Temuan benda-benda artefak tersebut membuktikan telah terjadi interaksi antara budaya lokal dengan ajaran Agama Hindu dan diketahui telah terjadi kolaborasi dari kedua peradaban tersebut. Tampak pada media religi yang disebutkan di atas adanya unsur kepercayaan pada “Roh” dan perwujudan Dewa-Dewi. Begitu pula tampak pada sistem religi, peradaban Hindu sudah mulai mengenal sistem keteraturan (siklus) pelaksanaan religi terkait dengan jenis religi. Contoh ritual religi pada etnis Hindu Bali, dalam upacara *Panca Yadnya* yang merupakan bagian dari nilai ajaran Agama Hindu. Lima pengurbanan suci (*yadnya*) dimaksudkan untuk mohon keselamatan dan kesejahteraan ditujukan pada para *Dewa, Rsi, Pitra, Manusa, dan Bhuta*. Begitu juga dalam sistem pelaksanaan pengurbanan suci diatur dengan keterikatan waktu dan bersiklus. Perkembangan religi ini juga merimbaskan pada penampakan peningkatan keragaman pada kualitas dan kuantitas media ritual. Benda-benda perwujudan yang difungsikan sebagai media perantara dalam kegiatan ritual religi pada

peradaban Hindu, bahan dan bentuknya lebih beragam, sempurna, ornamentik serta indah. Adanya interaksi dengan dunia luar menjadikan kualitas dan kuantitas media religi mengalami perkembangan. Keberagaman perwujudan media perantara tersebut tidak terlepas dari motivasi kesungguhan dalam merepleksikan nilai-nilai ajaran Agama Hindu. Oleh etnit Hindu Bali, pada masa sekarang ini nilai kesungguhan direpleksikan dalam kemeriahan (oporia) dengan biaya yang tidak sedikit.

Dengan pendekatan teori budaya, penulis melihat kemeriahan dan kemewahan upacara religi dikemas dalam balutan Agama Hindu sesungguhnya bagian dari aktivitas kepercayaan, adat dan budaya. Oleh masyarakat etnis Hindu Bali, religi sebagai aktivitas yang mampu merekatkan jalinan kasih antara agama, adat, dan budaya, dijadikan pegangan dalam menjalankan kehidupan sosial, bersifat transedental antara manusia dengan pencipta (Tuhan). Konsep dasar dari aktivitas religi adalah kegiatan yang berurusan pada keyakinan, kepercayaan, yang bisa membantu, melindungi kehidupan manusia dengan harapan terbebas dari kesengsaraan dan malapetaka. Usaha ini mereka lakukan dilengkapi dengan benda-benda simbolis dengan berbagai bentuk dan penandaan itu disebut sebagai media ritual.

Konsep “*Siwa Nataraja*” mewarnai perkembangan media religi sebagai landasan penciptaan Suarti dalam desain kriya perak. Seperti yang dijelaskan oleh Suambe, *para undagi, sanging* atau pekerja seni lainnya dalam berkesenian di Bali, mengacu filosofi lima aktivitas Tuhan seperti tersurat dalam konsep yang lazim disebut “*Pancakrtya*” telah lama berkembang di India (Estetika Hindu, dalam Lodra, 2011).

Lebih lanjut dijelaskan:

“*Pancakrtya*” adalah usaha mewujudkan suatu bentuk kesenian (upeti), dalam menjaga keabadian dan kelanjutan diperlukan pemeliharaan (sthiti), jika ciptaan berdampak kurang baik terhadap lingkungan, seperti pengaruh budaya luar terhadap budaya lokal dihancurkan (shamhara), atau dikaburkan, dibenamkan, tidak berlanjut (tirabhava) dan kesenian sebagai suatu berkah, pemberian dari yang maha kuasa (anugerah) .

Pada dasarnya konsep *Siwa Nataraja* adalah sebuah penggalan dinamika internal- eksternal yang menjadikan landasan penciptaan Suarti. Spirit lima aktivitas Tuhan yang dimaksudkan pada konsep *Siwa Nataraja* merupakan bagian dari proses kreatif internal yang menjadikan karakteristik bangunan estetk Suarti. Masuknya peradaban global, bentuk, fungsi dan pemaknaan media ritual yang di jadikan objek kreasi kreatif dalam kriya perak yang dikonstruksikan untuk pasar global.

Perubahan merupakan hasil proses pencarian mengharapakan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Hakekat dari perubahan ini sejalan dengan pemikiran Piliang, hal itu pasti terjadi pada setiap komunitas masyarakat sosial dan akan membentuk suatu peradaban baru (Dunia yang Dilipat: 2006). Perubahan peradaban sebagai dampak dari sikap, perilaku, ideologi individu atau kelompok manusia terhadap lingkungan. Perubahan terjadi dengan cara berproses menginstalasi nilai-nilai internal dan eksternal sehingga berdampak serta bermakna untuk kehidupan. Hal ini menandakan manusia memiliki kreativitas sehingga mendorong memunculkan keberagaman budaya, seperti bentuk kesenian. Dengan demikian media religi yang diketahui sebagai cikal-bakal perkembangan kesenian tradisional eksistensinya dari sejak Prasejarah sampai pada Abad sekarang masih menghamba pada kepentingan religi kemudian dikenal sebagai kesenian sakral.

2. Penghambaan pada Ekonomi

Geliatan globalisasi yang membawa berbagai keragaman budaya semakin menguatkan intensitas ritual rilegi yang dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan ritual religi dimaksudkan seperti ” Ngeteglinggih” Memungkah Agung,” dan sejenisnya dibarengi berbagai macam media perantara seperti dalam bentuk arterfak bersifat simbolis sebagai hasil rekayasa kekuasaan/pengetahuan yang dilakukan oleh tukang “banten” “sanging”, “undagi”. Oleh

Foucault (Barker, 2008, dalam Lodra, 2011), disebut sebagai eksplotasi nilai-nilai simbolis melalui praktik sosial yang dilakukan didasarkan pada kekuasaan. Perkembangan ritual religi seperti di beberapa desa di Bali dengan konpensasi pengeluaran biaya ratusan juta secara visual menampilkan kemewahan, hiruk pikuk dan kersemarakan sebuah upacara *yadnya*, hal ini oleh Piliang disebut sebagai “*hiperliatas*”. Kebermaknaan “*hiperliatas*” pada kegiatan ritual religi tersebut tampak dari persiapan mulai dari aktivitas pembenahan/perbaikan infrastruktur untuk membuat kesan lebih estetik dan pencitraan, mengacu pada “*dreste*” *desa kala patra*”.

Lebih mendalam dijelaskan media ritual tidak lagi hanya sebagai benda perwujudan simbolis namun terbungkus penandaan pencitraan sosial, ekonomi dari individu atau kelompok masyarakat (2011). Seperti halnya di Puri Peliatan Ubud, Gianyar (20011) pada pembakaran jasad salah satu keluarga dibuatkan “wadah” bentuk perwujudan “*Naga Banda*” panjangnya ratusan meter, “*Bade*” yang disusun 7-11 tumpang ketinggian puluhan meter, dengan hiasan yang ornamentik, warna-warna dan menampilkan kemewahan. Di balik kemewahan “wadah”/tempat jasad tersebut orang-orang akan melihat/terkesan yang menampilkan pencitraan dari status sosial, kekuasaan dan dibalik itu semua muaranya pada kepentingan ekonomi.

Dalam realitas visual aktivitas religi tampak lebih meriah dan semarak dibanding dengan tahun-tahun sebelum masuk dan berkembangnya industri pariwisata. Secara imperik peningkatan kuantitas dan kualitas media ritual masa peradaban industri pariwisata (*tourism*) bentuk, fungsi dan makna berkembang dan popularitas berbagai bentuk kesenian. Hal tersebut muncul penafsiran beragamnya perkembangan kesenian di Bali, seperti seni tari, tabuh, lukis, pahat, ukir, patung

Karya seni tradisional yang bersifat sakral diciptakan melalui proses ritual serta berlandaskan pada kepentingan agama, keyakinan dan kepercayaan. Kesenian tradisional yang dilandasi oleh ketiga unsur tersebut membuka perbedaan dalam pemaknaan. Hal tersebut sejalan dengan teori kreatif, perbedaan pengetahuan, pengalaman imperik akan memunculkan perbedaan konsep penciptaan sehingga mampu merwujudkan karya seni dengan interpretasi pemahaman yang berbeda. Perbedaan pemahaman kesenian tradisional yang diperuntukan untuk kepentingan agama dan kepercayaan di atas, oleh Hoovelt, dipandang sebagai kedinamisan yang bisa menghadirkan perubahan (Sojogyo, 1990, 60). Seperti diketahui pada masa Prasejarah bentuk benda-benda perwujudan bentuknya sangat sederhana, kemudian setelah masuk peradaban Hindu dengan bukti ditemukan beberapa Arca/Patung di Tirta Empul, kompleks Pura di Kutri, Pura Gunung Penulisan, Gunung Kawi (Ardika, 2010) bentuknya lebih realistik, ornamentik dan porposi. Begitu juga pada kesenian yang lain seperti "*Rejang Dewe*" "*Topeng Sidekarya*" "*Wayang*" "*Sangyang Dedari*" kesenian tradisional ini muncul dikarenakan adanya pengalaman religi, kepercayaan, keyakinan pada ruang ini kedinamisan yang menggerakkan perubahan. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Piotr Sztompka (2007) semasih komunitas masyarakat memiliki "hasrat" dan keinginan" yang dinamis, perubahan itu pasti terjadi.

Oleh Suarti, elemen-elemen estetik benda-benda religi tersebut selain disakralkan juga menjadi sumber inspirasi kreasi kreatif dan muncul benda kriya perak "murni" dan terapan" sebagai seni industri yang diperjualbelikan. Globalisasi sebagai sumbu memicu terjadinya penggeseran dari ranah religi kemudian masuk keranah ekonomi.

3. Penghambaan pada Kesenian

Masyarakat etnis Hindu di Bali dalam persiapan pelaksanaan persembahan atau kurban suci atau disebut dengan *yadnya* cukup ulut, tekun, tulus-iklas, bisa kerjasama (gotongroyong) dan kreatif dalam usaha mewujudkan sesuatu yang terbaik. Sikap tersebut sebagai repleksi dari pemahaman dan kepatuhan pada nilai-nilai ajaran yang tersurat dalam ajaran Agama Hindu, yang mereka terima secara turun-menurun di masyarakat (*habitus*) dan tanpa ada resistensi, koreksi (*doxa*). Tarian topeng “Sidekarya” “Rejang Dewa” “Pratime/Arca” alunan kidung-kidung suci, sebagai bentuk rangkaian prosesi religi yang mampu mengusik rasa yang paling dalam (estetis). Beberapa contoh media religi lainnya seperti sate tungguh”*sate gede*” “*jaje peregembal*” “*Sate gede*” merupakan rangkaian bentuk perlambangan dari segenap isi alam” “makrokosmos” seperti bentuk hewan, tumbuhan, dewa-dewi, senjata sebagai perlambangan dan dibuat dari bahan daging babi atau bebek. Begitu juga “*jaje peregembal*” sejenis kue dengan bentuk perwujudan dewa-dewi, binatang, tumbuh-tumbuhan dengan warna-warni sebagai perlambangan segala isi bumi (alam makrokosmos) ketinggian 75 cm sampai 1 meter terbuat dari bahan tepung beras.

Media religi yang menggambarkan perwujudan alam makrokosmos, dibuat untuk persiapan upacara pengurbanan suci (*yadnya*) dan makna sebagai bentuk penghormatan atas kebesaran, kemurahan Tuhan Yang Maha Esa. Media religi tersebut lebih cenderung masuk keranah budaya spiritual. Hal tersebut sejalan teori keindahan bentuk perwujudan sebagai kreativitas dengan pendekatan stilirisasi dengan mengadopsi nilai-nilai tradisional yang dipadukan dengan unsur alam dengan pengaturan bentuk, garis, warna, tekstur sehingga menampilkan visual bentuk dekoratif.

Penulis menyebut perkembangan media religi tersebut sebagai “*oporia religi*” akibat dari desakan alam lingkungan untuk sebuah pencitraan. Oleh R.R Marett, hal ini dibandingkan dengan media religi pada masa sebelumnya, maksud dan tujuan dibuat dilatarbelakangi oleh keyakinan adanya kekuatan luar yang bersifat gaib, dan dibuat

sederhana, seperti media religi pada peradaban prasejarah dan hindu di Bali Kuno (Koentjaraningrat, 18). Oleh Koentjaraningrat media sejenis di atas disebut sebagai kebudayaan spritual yang diciptakan dari para kreator religi untuk menunjukan status sosial. Media religi ini mengaburkan pemahaman nilai ajaran Agama Hindu yang sesungguhnya dan berpesta dalam balutan budaya. Jika dikembalikan pada inti dari tujuan ajaran Agama Hindu yang diamanatkan dalam kitab suci Weda, keberadaan kedua media religi di atas tidak pernah tersuratkan.

Oleh kelompok pekerja media religi, para “tukang banten” pemerhati budaya spiritual, penyertaan benda-benda perwujudan tersebut diumpamakan sebagai sebuah “telor”. Kuning telur ada pada posisi yang paling dalam diartikan sebagai ajaran agama, putih sebagai aktivitas untuk pelengkap ajaran agama dan kulit telur berperan sebagai proteksi pengaruh budaya luar. Filosofi telur tersebut tidak mampu menjawab persoalan ketidakjelasan dalam melaksanakan ajaran Agama Hindu.

Retorika tersebut sebagai bentuk ketidakberdayaan dalam memilah nilai ajaran agama dan kebudayaan. Disadari semua peristiwa tersebut sebagai refleksi desakan budaya global. Dampak dari pengaruh budaya global tersebut sulit ditarik benang merah antara kegiatan agama dan budaya. Fenomena- fenomena religi dimaksudkan ada dalam balutan kesenian yang berkembang bersamaan dengan perkembangan industri pariwisata budaya Hindu di Bali. Untuk lebih mudahnya memahami perwujudan desain dalam bentuk visual dapat dipakai dengan pendekatan gaya (style) tradisional, gaya modern dan gaya postmodernisme. Hal ini sejalan dengan Koentjaraningrat terkait dengan perkembangan yang dikutip sebagai berikut.

“Proses penggeseran dan perkembangan pada masalah kebudayaan dikarenakan adanya internalisasi, sosialisasi, difusi, inovasi, dan ekulturasi, akibat keterbukaan budaya dengan budaya luar sehingga memicu terjadinya perkembangan. Perkembangan mulai dari bentuk kebudayaan yang sederhana kreasi ke bentuk yang lebih kompleks (1990: 227).

Sama dengan Anthony Giddens, globalisasi sebagai intensifikasi, jejaringan relasi-relasi sosial di seluruh dunia sehingga terpaut lokalitas sehingga terjadinya perkembangan, seperti halnya dalam desain kerajinan perak (dalam Ritzer dan Douglas, 2007: 598). Karakteristik tradisional dengan kemasan segmen pasar global dapat diamati pada bentuk motif ragam hias, fungsi dan makna masih tampak erat keterkaitannya dengan nilai-nilai tradisional yang bersifat simbolis religius.

K. KRIYA PERAK SUARTI EKSPRESI “ROH” SENI ETNIK BALI

Religi atau ritual “*pancayadnya*” oleh etnik Bali dipahami pengurbanan untuk “Roh” sebagai motivasi yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan media baru, oleh kreator Suarti dirujuk sebagai objek kreasi kreatif kriya perak. Kajian etnografi kriya perak Suarti dikelompokkan menjadi dua jenis “Murni” dan “Terapan”.

Objek kreasi kreatif kriya peraknya seperti :

a. Seni Prasi

Pertama kali seni prasi dibuat oleh Dangyang Nirata, seorang empu berasal dari pulau Jawa, yang hijrah ke Bali, dan menjadi penasihat, rohaniawan Kerajaan Geger, Semarapura. Seni prasi merupakan kolaborasi dari seni gambar dengan teks-teks yang terkait ajaran agama, tentang pemerintahan, sangsi pengadilan, ilmu pertanian, pengobatan sampai pada ilmu kedigjayaan. Seni Prasi sebagai bentuk seni kolaborasi antara seni sastra dengan seni gambar (ilustrasi) dibuat diatas daun lontar kering dan bagian dari peradaban zaman Bali Kuno. Kemunculan seni prasi/manuskrip lontar di daerah Sidemen Karangasem ini, diperkirakan mulai dikenal pada abad ke 14 di lingkungan keluarga raja dan kaum bangsawan pada zaman Bali Kuno.

Kajian etnografi antara seni prasi/manuskrip ada hubungannya dengan seni lukis klasik wayang Kamasan, Klungkung. Proses pembuatannya daun lontar kering yang sudah disiapkan, digores dengan lempengan besi tajam sesuai dengan gambaran desain (sketsa) sehingga menyisakan bekas goresan, lalu bekas goresan dipoleskan arang buah kemiri. Polesan arang buah kemiri pada permukaan daun lontar yang tergores kemudian diusap atau dilap dengan kain halus. Sisa arang hitam yang menempel pada goresan menampilkan efek gambar atau tulisan sesuai dengan konsep yang direncanakan (sumber: Ide Bagus Jelantik Purwa). Gambar-gambar yang buat diambil dari ceritra rakyat seperti, mahabrata, ramayana, sutasomo, tantri, bomantaka dan ceritra rakyat lainnya.

Menurut Ide Bagus Jelantik Purwe (57 Tahun) pekerja seni prasi kebanyakan dari garis keturunan Dangyang Nirata, dan trah keturunan pedanda Wayan Buruan, dari Geria Ulah, Kec. Sidemen, Karangasem. Diantaranya Ide Bagus Jelantik Purwe (57 th), Ida Bagus Swela (45 th), Ide Bagus Nyoman Take (50 th) (hasil wawancara Lodra, dengan Ide Bagus Jelantik Purwe 2011). Perkembangan dan kelestarian seni prasi didukung oleh beberapa faktor seperti, diajarkan pembuatan seni prasi disekolah formal, non formal, mudah mendapatkan bahan baku, dan peranan industri pariwisata. Tampaknya kesenian ini telah mengalami modifikasi, seperti pada bentuk sesuai dengan kebutuhan.

GambaR Seni Prasi (manuskrip) telah mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan kebutuhan.



(Sumber: diolah dari koleksi seni prasi milik Ide Bagus Jelantik Purwe, Foto.N. Lodra, 2011)

Bentuk seni prasi dengan ilustrasi berupa gambar-gambar cuplikan dari ceritra Ramayana, Mahabrata dan ceritra rakyat lainnya menjadi sumber kreasi kreatif Suarti dalam konsep kriya perak.

b. Seni Tenun Tenganan

Pertamakali kain tenun berkembang di desa Tenganan Pegrinsingan pada masa Kerajaan Geger. Raja Geger sangat memperhatikan kesenian tenun, oleh karena kain hasil tenunan ini dipakai pada saat-saat kegiatan adat, seperti dalam farum agung, perang pandan, temuan muda-mudi dan upacara pewiwahan (perkawinan). Kain Tenun adalah kain yang dibuat dengan bahan-bahan alam yang diperuntukan sebagai media religi oleh masyarakat Tenganan Pegrinsingan, Karangasem.

Tenun atau menenun merupakan teknik ketrampilan tangan dalam pembuatan lembaran kain bermotif yang berwarna-warni. Bahan warna dibuat dari akar pohon tibah dengan cara digodok, sampai airnya mendidih, bersamaan dengan itu dimasukan benang- benang yang akan diberi warna. Teknik menenun ini telah dikenal sekitar abad Ke 14 pada masa Kerajaan Geger Klungkung. Kesenian kain tenun yang diperuntukan untuk media religi ini terus

berkembang selain dimanfaatkan dalam upacara adat masyarakat Tenganan Karangasem. Secara filosofis keberadaan kain tenun tidak terlepas dari kehidupan sosial budaya masyarakat, beranggapan jika sudah menginjak dewasa (akilbalik) persyaratan pertama harus bisa “menenun”. Oleh karena kain tenunan erat kaitannya dengan kegiatan upacara adat dan agama masyarakat Tenganan Pegringsingan. Keunggulan lokal ini menyebabkan kain tenun tetap lestari sampai saat sekarang.

Motif-motif kain tenun Tenganan Pegringsingan kebanyakan dalam bentuk seteliran dari bunga, daun, buah dan jenis binatang. Kain tenunan Tenganan Pegringsingan dominan menerapkan warna tua seperti, warna oker, merah dadu, coklat, hijau dan terkesan kusam. Proses pembuatan satu lembar kain tenun kurang lebih sampai enam bulan. Oleh Mangku Gede (Lodra, 2011) masuknya pariwisata ke Desa Tenganan Pegringsingan, kain tenun menjadikan salah satu benda cendramata. Pariwisata juga mendorong perkembangan dan modifikasi kain tenun menjadi produk industri lain seperti: tas, dompet, hiasan dinding dan keperluan industri pariwisata lainnya.

Motif tumbuhan kain tenunan Tenganan Pegringsingan Karangasem Bali.



Sumber,.N. Lodra, 2011



Sumber,.N. Lodra, 2011

Dua motif tenunan yang biasa dipakai dalam kegiatan adat seperti di atas memakai objek pengembangan daun, bunga, garis geometris dengan pendekatan stilisasi dan dipadukan dengan warna-warna coklat tua, oleh Suarti menjadi konsep desain penciptaan kriya peraknya.

c. Seni Arca/Patung

Dari hasil kajian para ahli arkeologi, temuan benda-benda prasejarah seperti perwujudan Linga-Yoni, Arca/Patung yang terbuat dari bahan batu tergolong berasal dari zaman megalitikum. Pahatan dari bahan batu ini, memiliki konsep-konsep penciptaan yang sama, yakni sebuah “Perwujudan”. Para pelaku budaya di zaman prasejarah seperti kemampuan memahat merupakan suatu pekerjaan terhormat, bermaknakan mistis, simbolis religi, sebagaimana penghormatan terhadap para “Undagi, Sanging” pada masa Hindu.

Nilai-nilai budaya zaman prasejarah ini berkembang bersamaan dengan pembauran budaya luar dan lebih didasari pada rasionalisasi, sehingga perkembangan sebagai bentuk perpaduan antara konsep perwujudan dengan konsep estetis. Peradaban megalitikum merupakan suatu tanda atau fase dari produk budaya lebih dominan pada peralatan yang menggunakan bahan-bahan batu, baik untuk bercocok tanam maupun sebagai benda perwujudan. Zaman megalitikum peradaban kehidupan social masyarakatnya memiliki konsep kepercayaan animisme, dinamisme, dan percaya dengan adanya kekuatan diluar dirinya.

Konsep animisme; masyarakat sangat menyakinkan dan percaya adanya suatu kekuatan (Roh) diluar dirinya, seperti di pohon, batu besar, dihutan dsbnya. Konsep dinamisme: masyarakat percaya dan yakin adanya kekuatan diluar dirinya atau kekuatan alam yang bisa membantu kehidupan manusia, melalui berbagai macam bentuk perwujudan. Dari dasar konsep ini muncul bentuk perwujudan seni patung bernilai simbolis dan diyakini memiliki

suatu kekuatan magis. Penelaahan pada peradaban manusia sebagai hasil kreasi yang dilandasi pada kepentingan religi. Kesenian ini muncul pada zaman Prasejarah oleh karena adanya kepercayaan dan keyakinan adanya kekuatan roh.

Pahatan perwujudan ini berkembang lebih sempurna pada masa peradaban Hindu yang dibuat oleh “Undagi, Sanging”. Kesenian Arca/Patung berkembang di beberapa daerah seperti di Kalimantan, Sumatra, Jawa, Bali. Pahatan seni arca atau seni patung sebagai tanda yang menandakan bagian dari peradaban etnis Prasejarah. Filosofis penciptaan wujud visual seni arca menggambarkan bentuk binatang, manusia, roh, dewa-dewi. Tema tersebut berangkat dari dasar pemikiran manusia dari alam bawah sadar dan kesadaran. Penciptaan yang didasari oleh pemikiran alam bawah sadar, proses berkarya lebih dominan oleh rasa kemudian, muncul bentuk karya-karya yang sulit dipahami (subjektif).

Konsep-konsep perwujudan karya seperti tersebut didasarkan pada pemujaan pemahaman simbolis, mistis, magis, spiritual dan kepentingan upacara agama dan keyakinan. Seperti halnya patung zaman Megalitikum, bercerminkan konsepnya yang monumental, sebagai bentuk perwujudan roh-roh nenek moyang yang sebagian besar terbuat dari batu besar, dengan motif figure imajinatif. Seni patung zaman megalitikum terus berkembang dan mendapatkan penajaman konsep dan bentuk setelah masuknya pengaruh Agama Hindu. Pada zaman Hindu diketahui bentuk seni Arca/Patung lebih sempurna, proporsional dan indah. Paduan kedua peradaban tersebut masih tersirat nilai budaya zaman megalitikum seperti tercermin konsep yang mengacu pada kekuatan alam “roh” , dan zaman Hindu tampak pada tema Dewa-Dewi.

Peradaban Hindu India yang membawa kesegaran bagi perkembangan seni Arca/Patung. Membandingkan peninggalan seni patung zaman Megalitikum dilanjutkan zaman Hindu. Hal ini dapat di lihat dari bentuk ragam hias, wajah, proporsional, kehalusan

teknis yang dipahatkan. Seperti tampak pada patung Buda, Ganesa, Siwa, Brahma yang menghias candi-candi di Bali. Seni Arca/Patung yang disebutkan di atas di daerah Bali terus berkembang bersamaan dengan peningkatan kuantitas dan kualitas pelaksanaan nilai ajaran Agama Hindu.

Dengan demikian perkembangan seni Arca/Patung seperti di daerah Bali sejalan dengan perkembangan Agama Hindu, *sosio-cultural*, alam lingkungan dan industri pariwisata, seperti tampak pada gambar dibawah ini.

Gambar Arca/Patung Dewa Wisnu.



Arca/Patung Dewa Siwa



Sumber (koleksi musium Gunarsa, Kelungkung, 2010)

Kedua Arca/Patung bergaya dekoratif tersebut di atas terbuat dari bahan batu cadas, yang difungsikan sebagai media religi dan menghias bangunan Pura, candi atau tempat suci lainnya.

Diketahui seni Arca/Patung seperti di daerah Bali terus berkembang mulai dari zaman prasejarah, Hindu, modern dan postmodern masing-masing memiliki pencitraan atau ciri khasnya, oleh Suarti dirujuk sebagai konsep penciptaan kriya peraknya

d. Seni Perak

Kerajinan perak merupakan bagian dari perkembangan media religi muncul pada peradaban Hindu. Benda kerajinan yang terbuat dari bahan perak, awalnya dibuat untuk keperluan bekal kubur, alat upacara Agama Hindu. Benda-benda kerajinan dimaksudkan seperti Cincin, Gelang, Kalung, Kendi, *penastan*, *dulang*, *bokoran* dan pelengkap sarana upacara *panca yadnya*. Oleh Suarti bentuk perhiasan terbuat dari bahan perak ini dirujuk sebagai konsep penciptaan kriya peraknya.

e. Seni Pahat/Ukir

Pahatan topeng pada dinding luar “Sarcopagus” peti batu untuk penguburan mayat, tersimpan di Musium Pejeng, relief pada dinding Gua Gajah, Bedahulu, relief candi di Gunung Kawi, Pejeng Gianyar menandakan kesenian pahat/ukir telah ada sejak peradaban megalitikum, zaman Hindu dan terus berkembang sampai abad ini. Hasil penelitian arkeologi sebagian pahatan/ukiran untuk bangunan ornamen “Pure” di Bali diprakasai oleh keluarga kerajaan atau “Puri”. Secara kuantitas dan kualitas perkembangan seni pahat/ukir bentuk beragam dan mulai diterapkan pada bangunan rumah untuk sebuah pencitraan.

Contoh bentuk pahatan/ukiran yang berakar dari media religi seperti gambar dibawah ini.

Pahatan di tebing Sungai

Pahatan motif Boma pada Candi



Sumber (koleksi. N. Lodra, 2011)



Sumber (koleksi. N. Lodra, 2011)

Pahatan sepiral yang dibuat pada dinding sungai dekat Gua Gajah dan pahatan motif karang Boma, bentuknya lebih detail dan ornamentik, hal tersebut menandakan kedua pahatan dibuat pada masa peradaban yang berbeda. Oleh Suarti seni pahat terdapat pada candi, pura dan bangunan suci lainnya dirujuk sebagai konsep penciptaan kriya peraknya.

d. Seni Lukis

Perkembangan seni lukis tidak terlepas dari media religi yang muncul pada peradaban Hindu. Dalam kegiatan prosesi religi dalam upacara “Panca Yadnya” diketahui selalu penyertaan gambar simbolis yang melambangkan kekuasaan dan kebesaran alam semesta. Gambar simbol perlambangan dimaksudkan dalam prosesi ritual religi disebut dengan “Rajah”. Gambar rajah tersebut dilukis dengan teknik stilisasi dengan mengambil objek dari alam tumbuh-tumbuhan, binatang, figur “ruh”, dewa-dewi. Contohnya gambar “Padma” senjata “Dewa Nawasanga” Ganesa, dan sejenisnya (Bendesa K. Tohjaya, I Gede Jaman, 1999).

Secara etnografi, dan sosiologi diketahui seni lukis Tradisional Ubud, Batuan, Klasik Kamasan dan Seni Prasi Karangasem berakar dari gambar-gambar rerajahan, seperti yang tampak pada gambar dibawah ini.

Gambar Rajah Ganesa



Gambar Rajah Wisnu Murti



Sumber Koleksi N. Lodra, 2011.

Sumber Koleksi N. Lodra, 2011.

Dua gambar lukisan di tersebut adalah karya I Nyoman Lodra (51 tahun) di buat di atas kanvas, tinta hitam dengan tema rerajahan dengan pendekatan kreasi kreatif, stilisasi dan imajinasi magis.

Oleh Suarti jenis lukisan berakseleri dengan ritual religi, menjadi gaya seni lukis yang berkarakteristik individu, dirujuk sebagai konsep penciptaan kriya peraknya.

e). Kesenian Tari

Sebelumnya telah di jelaskan kesenian tari berakarkan dari gerakan-gerakan yang ada pada saat melakukan aktivitas ritual religi pada peradaban prasejarah. Gerakan tangan, kaki dan tubuh oleh para pelaku pada saat aktivitas ritual religi adalah bagian dari media perantara yang menunjukkan kesungguhan mereka dalam melakukan pengurbanan suci/persembahan terhadap para “ruh” yang bersemayam di alam jagatraya. Bentuk gerakan tangan, kaki dan tubuh pada peradaban Agama Hindu diketahui lebih teratur, berpola, dinamis, terekayasa sehingga muncul gerakan tarian yang menunjukkan keindahan.

Gerakan-gerakan keindahan tubuh seperti yang dimaksudkan di atas berakselarasi dengan kepentingan upacara ”*yadnya*”. Gerakan tubuh yang berakselarasi pada suasana upacara yang menekankan kedinamisan tumbuh kesenian tari *Baris Jago*, *Topeng*, *Sanghyang*, *Keris*, *Barong* dan sejenisnya. Begitu pula pada suasana upacara *yadnya*” yang menekankan suasana lambat dengan gerakan media religi yang pelan teratur tumbuh kesenian seperti “*Rejang Dewe*”, “*Gabor*”, “*Topeng Dalem Sidekarya*”, “*Anggir*”, “*Telek*” dan sejenisnya. Oleh Dibia kesenian tari yang disebutkan di atas bagian penting dari prosesi religi etnis Hindu di Bali yang bersifat sakral. Lebih lanjut Dibia juga menjelaskan para penari sakral tersebut bisa “kerauhan” atau “kerasukan” roh (trans) mendatangkan kekuatan supranatural seperti tubuhnya bisa menjadi kebal terhadap semua jenis senjata tajam (2012: 21).

Kesenian sakral yang ditarikan di ranah religi seperti yang dimaksudkan di atas menginspirasi para kreator tari seperti: I Kredek, Bandem, Dibia, Candri (Singapadu), I Made Jimat (Batuan) dan yang lainnya berhasil mengembangkan menjadi bentuk kesenian untuk konsumsi hiburan bersifat profan. Oleh Suarti kesenian tari yang sifatnya sakral dan menghibur pada gerakan yang begitu estetik dirujuk sebagai konsep penciptaan kriya perak.

Penulis mengapresiasi kriya perak Suarti, baik yang bersifat “nurni” dan “terapan” dalam filosofisnya menemukan kebenaran material dan kebenaran agama dengan mengpresikan “Roh” etnik Bali” sebagai perwujudan dari ekspresi budaya tradisional (EBT) dan termasuk bagian dari Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

K. KRIYA PERAK SUARTI DLAM RANAH HKI

Hak Kekayaan Intelektual (HKI) adalah produk budaya global yang mengakui dan memberi perlindungan hukum pada setiap hasil karya intelektual manusia yang diciptakan

atas dasar rasio dan nalar, yang memiliki nilai original/kebaharuan (Saidin 2004: 9). Pada dasarnya produk budaya global ini memberikan hak perlindungan pada hasil kreativitas intelektual manusia yang bisa dinikmati secara ekonomis dapat diberikan kepada individu, kelompok dalam bidang seni, sastra, dan teknologi (Sudaryat Dkk, 2010:15). Sebagaimana diketahui elemen-elemen estetika, yang diaplikasikan pada bentuk desain seperti motif, ragam hias pada komoditas bersifat religi. Dengan demikian komoditas kesenian yang bersumberkan dari nilai-nilai tradisional sebagai kekayaan intelektual (KI) tersebut sesuai dengan undang-undang memiliki masuk ranah hak kekayaan intelektual (HKI). Hal tersebut sejalan dengan konsep Bourdieu, yang dipandang sebagai *habitus*, dan dalam praktik yang dikonversikan dengan modal (sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik). Sikap kreativitas dalam praktik kesehariannya tersebut oleh:

Bourdiu (dalam Lodra, 2011) sebagai usaha-usaha untuk mengonstruksi simbol-simbol atau nilai budaya, munculkan nilai kebaruan dengan mengakumulasi dan konversi dengan modal (Fashri, 2007: 98-99).

Hal tersebut diperkuat adanya nilai - nilai kebaruan pada perwujudan kesenian dikembangkan dari media religi melalui proses penciptaan sehingga muncul nilai kebaruan dan dapat diberikan "hak" perlindungan (Saidin,1995: 9). Oleh kaum kapitalis untuk mendorong perkembangan kekayaan intelektual perlu diproteksi dengan perlindungan Undang-Undang HKI. Dimaksudkan oleh undang-undang adalah pemberian "Hak" pada pelaku aktivitas kreatif (pencipta) yang menghasilkan kekayaan intelektual. Hak terhadap kekayaan intelektual dapat diberikan untuk pribadi, kelompok seperti yang disebutkan di atas merupakan sesuatu yang *given* (diberikan) dan *inheren* (tak terpisahkan).

Hak kekayaan intelektual (HKI) adalah hak kebendaan, hak atas suatu benda yang bersumberkan hasil kerja otak, berdasarkan rasio dan nalar (Sudaryat Dkk, 2010:15). Hasil kerja otak yang berdasarkan rasio dan nalar, menghasilkan benda-benda yang tidak terwujud (*immaterial*), seperti alunan irama lagu, puisi atau karya sastra. Begitu pula hasil kerja otak

manusia dalam bentuk penelitian atau temuan teknologi, seni rupa, desain, kerajinan yang bisa dilihat, diraba dan dirasakan (material). Dalam kenyataan, tidak semua orang mampu mempekerjakan otak (rasio, nalar, intelektual) secara maksimal. Orang yang mampu mempekerjakan otak secara maksimal dapat menghasilkan hak kebendaan yang disebut dengan hak kekayaan intelektual. Maka tidak setiap hasil kekayaan intelektual (KI) yang dihasilkan oleh individu dan kelompok memperoleh atau mendapatkan perlindungan haknya (hukum). Perlindungan hak, didapat atau diperoleh jika dalam hasil kerja otak manusia (karya intelektual) ditemukan nilai-nilai kebaruan (*original*).

Media religi seperti Arca, patung, Sajen dan yang lain tidak lagi bersifat sakral, diketahui telah banyak termodifikasi menjadi barang industri bernilai ekonomis dan menumbuh budaya kapitalis (pemodal). Oleh Karl Marx yang dikutip Gidden (dalam Semekto, 2005 : 13) disebut sebagai kapitalis adalah pemodal yang hanya mengejar keuntungan bukan melayani kebutuhan tertentu. Kaum kapitalis (pemodal) karya yang dimaksudkan bagian dari kerja intelektual yang bernilai ekonomis perlu untuk diproteksi dengan perlindungan hak kekayaan intelektual (HKI).

Pemahaman prinsip penciptaan dalam berkesenian tersebut adanya keterikatan hubungan kekrabatan atau "*menyamebraya* " seperti industri massal kerajinan. Konsep pemikiran menyamabraya inipun masih relevan dengan isi dari UU Hak Cipta, sebagaimana yang dituangkan dalam ketentuan pasal 10 ayat (1) dan (2) yang menyatakan:

(1).Negara memegang hak cipta atas karya peninggalan prasejarah, sejarah dan budaya nasional lainnya.(2).Negara memegang hak cipta atas Folklor dan hasil kebudayaan rakyat yang menjadikan miliki bersama seperti ceritra, hikayat, dongeng, legenda, babad, lagu ,kerajinan tangan dan karya seni lainnya.

Usaha modifikasi nilai-nilai sakral menjadi barang industri yang bernilai ekonomis merupakan bagian dari pelestarian dan pengembangan warisan budaya nenek moyang yang dikerjakan secara gotongroyong, kolektif untuk kepentingan sosial.

Keterjagaan kehidupan sosial bermasyarakat merupakan bagian dari sikap konkrit kreator seni untuk melestarikan budaya kekerabatan "*menyamebraye*" di Bali. Suarti dalam konsep "*menyamebraye*" terimplementasi pada sikapnya, jika karya mereka ditiru, lebih-lebih dari hasil tiruan bisa mendatangkan keuntungan mereka merasa bangga. Roh etnik Bali yang menjadi tema kriya peraknya adalah bagian dari nilai warisan nenek moyang, jika orang lain ikut merasakan kesejahteraan, baginya adalah *yadnya*.

Sebuah realita budaya peniruan ini berdampak pada pesatnya perkembangan motif dan jenis ragam hias, namun pada sisi yang lain disadari oleh Suarti bertentangan dengan prinsip-prinsip HKI, dan menjadi sebuah dilema. Suarti sebagai kreator lebih mengedepankan kebersamaan, kolektif dan sosial religius. Oleh Smiers, (dalam Lodra, 2011) prinsip-prinsip HKI tersebut di atas mencerminkan ideologi kapitalis dan bentuk sikap filosofi dari negara-negara maju yang lebih mengedepankan konsep individual, kelompok, ekonomis, dengan pertimbangan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Hal ini Marx, menyebut sebagai sistem kapitalis, yang membedakan kelas pengusaha dan kaum buruh (proletar) (dalam Barker, 2006: 14).

Kapitalis (pemilik modal) ini memegang sumbu permainan dalam mengembangkan media religi menjadi barang industri yang menjanjikan keuntungan ekonomis. Pengembangan media religi menjadi barang industri ini oleh Edi Sedyawati (2008) dipahami sebagai ekspresi budaya tradisional. Masih dalam pengembangan media religi menjadikan produk industri seperti yang dimaksudkan di atas oleh Dharsono dikatakan sebagai seni untuk pariwisata (*art of by touristme*) (1999: 130).

Kebutuhan jenis produk yang sama dalam jumlah besar menumbuhkan budaya tiru-meniru dan telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat etnis Bali. Sejalan perkembangan industri pariwisata di Bali, industri seni yang bersumberkan pada media religi bersifat massal seperti seni patung di Silakarang, Batubulan, Tegalalang, Kemenuh dan Mas.

Oleh Raymond Willians (dalam Chris Barker, 2008: 16) hal tersebut dikatakan sebagai kulturalisme atau kelaziman dalam kebudayaan. Begitu juga pola pengembangan industri seni massal di Bali tersebut oleh J.Mquet sebagai *art of acculturation* atau kelompok seni yang dibuat untuk masyarakat wisata, dengan ciri-ciri bentuk tiruan, bentuk miniatur dan tidak sakral (dalam Soedarsono, 1999: 130).

Tatanan masyarakat sosial di Bali tersebut oleh Bouerdieu di samakan sebagai *doxa* (Takwin, 2009; xxi). *Doxa* dalam praktik sosial seperti yang dilakukan oleh pekerja seni di Bali sejenis tatanan sosial yang stabil dan terikat pada tradisi serta terdapat kekuasaan yang sepenuhnya ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan. Dalam praktik masyarakat etnis di Bali kongkretnya, *doxa* diterima sesuai dengan habitus tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu. Seperti contohnya motif *karang boma*, *pepatran*, *kekarangan* yang kemudian dimodifikasi dalam desain kerajinan namun tetap memiliki nilai kesakralan. Oleh kaum kapitalis elemen estetika pada media ritual menjadikan objek kreasi kreatif seperti yang telah diuraikan di atas sebagai ekspresif dari pekerja seni merupakan bagian dari kekayaan intelektual (KI) dan kecendrungan mengarah pada komersialisasi yang digerakan oleh kaum kapitalis.

Landasan subjektif individu penciptaan seperti terkemas pada ide dan gagasan, keyakinan dan kepercayaan (rasa) kemudian berproses dan menampilkan orijinalitas hasil kerja intelektual (KI) seperti dalam bidang kriya perak. Suarti bekerja berdasarkan kebenaran rasional, logika disamping kebenaran seni dan agama, seperti dalam kriya perak sesuai undang-undang termasuk kekayaan intelektual yang mendapatkan perlindungan hukum. Diketahui landasan dasar penciptaan kesenian mengacu pada kepentingan pada nilai-nilai religi seperti yang diuraikan di atas, adalah lebih pada pendekatan komodifikasi nilai-nilai tradisional.

Komodifikasi simbol konstitutif (agama) pada media religi tidak terlepas dari pengaruh internal dan eksternal. Oleh Nindia hal modifikasi adalah menjadikan sesuatu yang secara langsung dan sengaja (dengan penuh kesadaran dan perhitungan) sebagai sebuah komoditas. Lebih lanjut dijelaskan hal ini sebagai dampak dari industrilisasi pariwisata (Nindia, 2010: 25). Komoditas dari hasil komodifikasi juga mendapatkan perlindungan oleh karena pada proses perwujudan membutuhkan pikiran, serta waktu dan biaya. Nindia menyatakan bahwa komodifikasi sebagai proses yang diasosiasikan dengan kapitalis, yakni objek, kualitas dan tanda dijadikan sebagai objek komoditas sebagai suatu tujuan untuk dijual di pasar (Barker 2004: 408).

.

L. SUARTI; KRIYA PERAK DALAM RANAH HAK CIPTA

Perdagangan global (bisnis) menuju pasar bebas atau trans internasional untuk jenis barang seperti kerajinan perak ada ketentuan administrasi atau persyaratan baku yang digariskan oleh *World Trade Organisation* (WTO). Persyaratan kelengkapan yang dimaksudkan oleh lembaga yang mengatur perdagangan Dunia tersebut adalah penyertaan sertifikat HKI (Sardjono, 2006: 3).

Hak kekayaan intelektual (HKI) dipahami sebagai perlindungan terhadap hasil ciptaan dan pencipta punya hak untuk menikmati hasil kreativitas intelektualnya (Sudaryat Dkk, 2010:15). Oleh Negara Indonesia penyertaan sertifikat HKI dalam pasar global telah di atur dalam UU HKI, bidang Hak Cipta, Nomor 19 Tahun 2002 (Masusudilawe, 2008: 1).

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaan dalam lapangan ilmu pengetahuan, seni atau sastra (Sudaryat Dkk, 2010: 21). Ciptaan adalah hasil setiap karya pencipta yang menunjukkan keasliannya (Undang-Undang HAKI, 2008: 2). Selanjutnya, HKI sebagai produk hukum yang sifatnya memberi perlindungan kepada produk intelektual (KI) yang ada nilai –nilai kebaruan

(*original*) berlaku secara internasional dan diatur dalam undang-undang seluruh negara di dunia yang masuk dalam anggota WTO. Oleh Lodra (2011) HKI merupakan produk budaya global bersifat komersialisasi, individual, kelompok dan menjauh dari kehidupan sosial gotongroyong.

Paparan konsep, ide, gagasan Suarti seperti yang telah diuraikan pada halaman sebelumnya dengan tema “Roh Etnik Bali” dalam desain kriya perak, merepleksikan nilai dan bentuk media religi dengan pendekatan eskplorasi, stilasi, kolaborasi sehingga mewujudkan produk karya yang *original*. Produk desain kriya perak *original* tersebut diciptakan berdasarkan kemampuan intelektual dan menurut perundangan HKI termasuk bagian dari kekayaan intelektual (KI). Kekayaan intelektual yang dilatarbelakangi dengan konsep penciptaan dan hasil dari proses tersebut kemudian menghasilkan produk desain kriya perak murni dan terapan dengan indititas Suarti, sesuai perundang-undangan dilindungi dengan hak cipta seperti produk kriya perak jenis kalung, cincin, subeng, konde, bross, gelang, liontin. Produk kriya perak jenis kalung, cincin, subeng, konde, bross, gelang, liontin dengan konsep dan tema “Roh Etnik Bali” secara visual menampilkan identitas individual Suarti.

Identitas yang dimaksudkan bentuk kekhasan elemen estetik *orginal* hasil eskplorasi, stilisasi, kolaborasi. Disamping itu oleh Andy (dalam Media, 2007) menyebut kekayaan intelektual seperti media religi yang dirujuk Suarti sebagai objek kreasi kreatif sebagai kekayaan intelektual manusia yang memiliki nilai ekonomis juga masuk ranah hak cipta. Hal tersebut diperkuat oleh Riswandi, Andy, Peters dan Koesriani, kriya perak dengan konsep media ritual, dalam proses penciptaan melibatkan cita, rasa, karsa dan biaya serta waktu disebutkan kekayaan intelektual (KI).

Suarti dalam konsep penciptaan mengacu pada “Roh Etnik Bali” dalam media religi (bidang seni tari, rupa bentuk, musik, dan sejenis) sebagai hasil kerja intelektual, merupakan hak kekayaan intelektual (HKI).

Landasan penciptaan dengan pendekatan eksplorasi, komodifikasi stilisasi, kolaborasi yang mewujudkan kriya perak disebut sebagai ekspresi budaya tradisional (EBT). Hak Kekayaan Intelektual (HKI) pada dasarnya adalah pengaturan hak orang untuk menikmati secara ekonomi hasil ciptaannya dan di atur dalam undang-undang HKI. Lebih lanjut HKI sebagai produk hukum yang sifatnya memberi perlindungan pada hasil kerja intelektual berlaku secara internasional dan diatur dalam undang-undang seluruh negara di dunia yang masuk taati serta diakui oleh anggota WTO.

BAGIAN TIGA

A. SUARTI; ROH ETNIK BALI DALAM KRIYA PERAK MURNI

Adanya upacara ritual religi dalam kehidupan etnik Bali didasari oleh adanya fenomena alam mempengaruhi sikap dan keyakinan yang menyebabkan kesedihan, kecemasan, ketakutan, dan kegembiraan. Telah diuraikan pada halaman sebelumnya, fenomena alam tersebut dipahami sangat subjektif sehingga berpotensi menumbuhkan-kembangkan keberagaman religi dan media religi. Para kreator religi termasuk kelompok “sangging”, “undagi” mampu mewujudkan kesenian yang menghegemoni etnis umat Hindu. Hegomoni dari perwujudan kesenian sakral ini merupakan refleksi dari ketakutan, personafikasi, kepercayaan, keyakinan dan konsistensi pada nilai ajaran Agama Hindu.

Pada media religi terakumulasi nilai-nilai ketulusan, kesucian pikiran serta pengakuan atas kebesaran, kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Konsep landasan penciptaan media religi yang diwujudkan dalam bentuk artefak dikelompokkan sebagai karya ”murni”. Murni dimaksudkan karya tersebut secara khusus dibuat sebagai media persembahan. Oleh etnik Bali media religi sebagai visualisasi bentuk “Roh”. Ritual religi sebagai peristiwa penyerahan diri atas keyakinan pada “Roh”. “Roh” dipahami sebagai “unsur” yang diyakini memiliki kekuatan dalam perwujudan artefak, dalam bentuk arca, patung, relief, lukisan, sajen, dengan tema Dewa-Dewi, Binatang, Tumbuhan dan stilisasi lainnya. Kekuatan pada artefak yang bersifat simbolis tersebut diyakini mampu memberikan kenyamanan, keamanan hidup mereka. Sikap ketulusan, kesucian pikiran tercurah dalam media religi sebagai nilai kemurnian agar lebih dekat denganNya.

Suarti seorang kreator seni, rasa estetik tersentuh oleh eksistensi media religi, mendorong munculkan konsep, gagasan, ide untuk menjadi bentuk kriya perak. Kekuatan nilai kelokalan dan balutan nilai global menjadikan landasan dasar penciptaan produk kriya perak murni Suarti. Produk kriya perak sebagai ranah ekspresi estetik mencerminkan sebuah karakteristik yang khas dan individualistik. Keterwakilan individualistik dari produk kriya perak murni Suarti, tampak dalam penalaran konsep, dan pendekatan penciptaan. Metode pendekatan penciptaan kriya perak murni adalah wahana ekspresi dalam usaha memvisualisasi “roh”etnik Bali. Sumbu penggeraknya kriya perak “murni” adalah media religi yang terakumulasi peristiwa religi, agama, adat, sosial yang berinteraksi dengan budaya global yang mengedepankan nilai ekonomi, politik serta pencitraan.

Kutipan perbincangan dengan Suarti (Jero Ketewel, 20 Juli, 2013) sebagai berikut:

..... sejak kecil tyang hidup dilingkungan keluarga, masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang bersumberkan pada ajaran Agama Hindu dan tyang “mangkin” lebih banyak bergulat di bisnis global, serta bersaing dengan pembisnis kriya perak dari negara-negara berteknologi maju seperti: Cina, Jepang, Malasia, Thailand, Amerika, dan dari negara Eropa. Secara jujur tyang mengakui keunggulan dalam teknologi pembuatan produk kerajinan yang menyebabkan mereka dari negara pesaing tersebut bisa menjual lebih murah dari karya tyang. Tyang mengakui kemajuan teknologi menyebabkan mereka mampu membuat produk massal, sehingga tampak barang merekalebih banyak dipasar. Tyang dalam membuat barang-barang tetap konsiten pada nilai-nilai tradisional sebagai acuan konsep seperti halnya “Roh” etnik Bali, dengan teknologi masih pengerjaan dengan ketrampilan tangan (*handmid*). Pengalaman tyang dalam persaingan bisnis dengan negara maju tersebut, pembeli justru lebih tertarik pada penonjolan nilai-nilai budaya etnis dan dikerjakan secara manual (ketrampilan tangan).

Makna yang tersirat dari perbincangan dengan Suarti, yang tertulis di atas, menandakan bahwa dalam persainngan bisnis produk kriya perak di tingkat global, terpenting dalam produk mampu menunjukan intergritas dan karakteristik.

Lebih lanjut diceriterakan oleh Suarti dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

.....beliau menuangkan konsep, ide, gagasan terkait dengan produk kriya perak “murni” dan terapan dengan tema “Roh Etnik Bali” tyang sebagai semeton keturunan Wong Bali Majapahit” merasa terpanggil ikut mengambil bagian untuk melestarikan nilai-nilai

tradisional agar tidak tergerus oleh budaya global. Dasar pemikiran yang ini, pengalaman berinteraksi dengan bisnis global, dimana referensi nilai lokal mengendap dalam hati nurani yang tumpahkan, ekspresikan melalui media perak. Nilai-nilai tradisional yang masih mengendap kembali ditumpahkan dalam wujud karya seni perak murni atau terapan, dengan demikian paling tidak kelestariannya bisa terjaga. Secara jujur dari pengalaman yang produk-produk kriya perak murni “seni untuk seni” mampu bersaing dengan negara maju, adalah dasarnya pada konsep penciptaan dengan acuan nilai-nilai tradisional. Lebih lanjut dijelaskan kreator kriya perak ini, yang dalam hal ini mendapatkan kepuasan lahir-batin, disini ada ranah dan ruang penumpahan rasa keindahan melalui kriya perak murni ini (wawancara intensif dengan Suarti, di Jero Ketewel, 19/10/ 2013).

Makna yang tersirat dalam kutipan wawancara tersebut, ada suatu kebanggaan yang mendalam, terkait dengan implementasi konsep, ide, gagasan dalam mewujudkan kriya perak murni berujuk pada “Roh Etnik Bali” yakni pelestarian nilai tradisional, penumpahan rasa keindahan dan mampu bersaing dengan negara maju.

Keberagaman produk kriya perak “murni” Suarti, seperti *jenis kalung, giwang, cincin, bross, konde, subeng* tidak terlepas dari eksistensi pergulatan budaya lokal dan budaya global dalam usaha mewujudkan pencitraan dan identitas. Tampak pada produk kriya perak murni dibuat rancangan bentuk proporsi ukuran yang layak sebagai benda pajangan saja (seni untuk seni). Benda kriya perak murni tersebut hanya diperuntukan sebagai sebuah pencitraan yang lebih menekankan pada nilai-nilai estetik. Sejalan dengan pemikiran Foucault (dalam Barker, 2008: 100), mengeksplotasi, melalui kekuasaan dan praktik sosial yang dilakukan dengan maksud hanya sebuah kepentingan yang sifatnya penghambaan pada religi, sebagaimana yang dibuat Suarti dalam kriya perak “murni”nya adalah bentuk penghambaan pada nilai estetik (keindahan).

“Mangku Geni” yang biasa di panggil Suarti, mengalir “trah triwangsa” dalam produk kriya perak “murni” dengan tema “Roh Etnik Bali”, oleh Lodra, di pahami sebagai pengumpulan dalam ranah global (2013). Dalam pengumpulan atau interaksi global tersebut, Suarti keluar membawa nilai-nilai yang bersifat kebaruan. Kebaruan yang divisualkan kedalam desain kriya perak murni dalam perwujudan mencerminkan semangat idealisme

kelokalan tercermin pada bentuk motif ragam hiasnya dan bagian dari kekayaan intelektual (KI).

Tema “Roh Etnik Bali” muncul dalam media ritual “*pancayadnya*” sebagai mana telah diuraikan pada halaman di atas menjadi kajian dan terepleksi dalam desain produk kriya perak murni dan sebagai kekayaan intelektual (KI) serta terproteksi undang-undang Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

Idealisme perwujudan karya perak murni tampak dari penerapan bentuk, ragam hias mencerminkan karakteristik individual, nilai tradisiolan, adalah dipahami sebagai sebuah hasrat pencitraan. Hasrat pencitraan untuk pencapaian posisi diantara pesaing bisnis global. Oleh kalangan akademisi dalam teori kritis, karya perak “murni” Suarti dengan karakteristik kelokalan, dalam segala kepentingan di ranah global dipandang sebagai karya yang menganut paham postmodernisme.

Desain produk kriya perak murni, sebagai kekayaan intelektual (KI) dari kajian konsep, ide, gagasan dengan fokus pada tema “Roh Etnik Bali”, perwujudan bentuk, fungsi dan makna, Suarti telah menampilkan langkah-langkah pada kriya perak murni pada gaya klasik, modern dan posmodernisme. Produk-produk kriya perak murni bergaya klasik, modern dan posmodernisme seperti yang dimaksudkan di atas tampak pada foto gambar pada halaman di bawah ini.

B. KONSEP, IDE DAN GAGASAN KRIYA PERAK MURNI

Roh Etnik Bali sebagai tema produk kriya perak murni Suarti, berawal dari ritual religi berhubungan dengan fenomena alam sehingga tercipta alat perantara yang kemudian penulis sebut dengan “media religi” (Lodra: 2013). Suarti dalam penciptaan produk kriya perak

murni dengan gaya klasik, modern dan postmodernisme pada dasarnya dimulai dari konsep, ide dan gagasan atau disebut proses penciptaan.

1. Konsep Penciptaan Kriya Perak Murni

Metode penciptaan kriya perak “murni” adalah dengan eksplorasi, stilisasi, adaptasi, kolaborasi nilai religi dan elemen-elemen estetik media religi dalam ritual *pancayadnya*. Nilai ketulusan, kesucian, keyakinan termakna pada peristiwa ritual dan estetika pada media religi adalah sumbu penggerak penciptaan kriya perak “murni” Suarti. Trah “triwangsa” dan pengalaman dalam interaksi global mampu munculkan konsep kriya perak murni berkarakter, individualistik, mencerminkan sebuah ke khasan produk Suarti. Penalaran konsep, dan metode pendekatan dapat mendorong ide yang mampu mrngungkap keindahan yang terkesan seni untuk seni.

2. Ide Penciptaan Kriya Perak Murni

Penalaran konsep, dengan logika rasional dalam mencermati persaingan pasar global, mendorong ide untuk mengangkat tema “Roh Etnik Bali” dalam mewujudkan desain kriya perak murni. Ide “Roh Etnik Bali” menjadikan dilandaskan penciptaan dengan pertimbangan: a) usaha pelestarian nilai-nilai budaya melalui kerajinan perak. b) memperkaya tema-tema penciptaan pada kriya perak murni. c) mengangkat nilai lokal genius dalam pertautan pasar global. d) merepleksi nilai-nilai ajaran Agama Hindu melalui kerajinan perak murni.

Proses memvisualisasikan “Roh Etnik Bali” untuk menjadi tema dalam kriya perak Suarti dimulai dari pencermatan ritual religi sebagai wujud nyata pelaksanaan ajaran Agama Hindu, yang disebut *Pancayadnya*. Oleh etnis Hindu Bali, *Pancayadnya* yang disarikan menjadi memberikan febreasi sepirit kehidupan yang bersumberkan dari “Roh”. “Roh” diyakini sebagai sesuatu yang ada diantara kehidupan manusia. Paham dan keyakinan menjadikan sebuah ideologi ketika bersentuhan pada ranah global, menjadi semakin menguat. Penguatan

ideologi seperti hal tersebut dirasakan Suarti mendorong muncul sebuah “Ide” besar dalam penciptaan desain produk kriya perak murni. Oleh Suarti “Ide” penciptaan ini adalah sebuah wahana yang mampu menampung luapan emosi estetikanya. Kuatnya dorongan ide yang dilatari oleh nilai-nilai budaya Hindu memotivasi tumbuhnya “Gagasan Desain” yang bersifat murni. “Gagasan Desain” kriya perak murni terepleksi menjadi bentuk perwujudan yang berkarakteristik dan berkepribadian.

3. Gagasan Penciptaan Kriya Perak Murni

Suarti mengangkat “Roh Etnik Bali” menjadikan sebuah gagasan dalam penciptaan kriya perak murni. Tema yang di usung untuk desain penciptaan kriya perak murni merupakan bagian dari nilai-nilai budaya Hindu dengan mengacu pada filosofis “*Siwa Nata Raja*” untuk memvisualkan gagasan kedalam bentuk desain. Gagasan ini ada di antara tataran konsep dan ide diteruskan menjadi sebuah wujud bentuk desain kriya perak murni. Oleh Suarti gagasan mampu diwujudkan menjadi bentuk desain berlanjut menjadi sebuah produk adalah sebagai suatu berkah (anugerah). Hal tersebut oleh Triguna dan Suamba, desainer produk kriya perak Suarti menganut prinsip dasar-dasar “*Siwa Nata Raja*” bersifat sakral dan bertaksu (Estetika Hindu:2003, hal xiii).

Gagasan penciptaan produk kriya perak yang bersifat “murni” kedalam bentuk “sketsa” atau rancangan dengan pertimbangan kajian-kajian budaya global. Oleh Suarti untuk visualisasi gagasan penciptaan penting untuk dipertimbangkan budaya global, mereka adalah calon konsumen yang menentukan mati-hidupnya sebuah produk. Gagasan untuk penciptaan kriya perak murni muncul dari konsep, ide dari tema “Roh” yang menyelimuti bentuk, motif, ragam hias media religi, seperti tampak pada gambar produk kriya perak murni Suarti di bawah ini.

C. PRODUK KRIYA PERAK MURNI

a. Objek Kreasi Kreatif “Sate Tungguh”

Gambar “Sate Tungguh”



Sumber: Dokumen.N.Lodra, 2012

Diskripsi; “Sate tungguh” atau “sate gede” adalah bagian terpenting dibutuhkan sebagai perlengkapan ritual Agama Hindu di Bali, seperti halnya pada upacara “*pancayadnya*”. Pada upacara “*pancayadnya*” di Bali dalam bersekala besar, media ritual jenis “Sate tungguh” selalu ada. Media religi dibuat dari daging babi atau bebek bentuknya bertstruktur dalam tiga bagian; bagian dasar, tengah dan puncak. Dalam filosofi etnis Hindu di Bali “Sate tungguh” atau “sate gede” dengan tiga struktur tersebut disamakan dengan tubuh manusia “Angge” (kaki, badan, kepala). Bahan daging babi atau bebek adalah binatang khusus untuk dikurbankan. Bentuk sate tersebut terdiri dari rangkaian sate-sate yang dibuat secara khusus dengan makna perlambangan. Pada setiap tusukan daging (sate) penggambaran dari bentuk perlambangan, seperti wujud senjata-senjata “dewa nawesange” dengan perlambangan dan bersifat simbolis. “Sate tungguh” merupakan kumpulan dari bentuk sate dengan makna simbolis dan perlambangan alam macrokosmos (globe). Memahami makna media religi ini

adalah bagian dari nilai-nilai peradaban prasejarah (Lodra: 2013), namun secara visual diperkirakan muncul pada abad ke-15, pada saat tersebut eksistensi Agama Hindu berkembang dengan baik (Nirata 1485 dalam Sastrodiwiryono: 2010) dan berkembang bersamaan dengan industri pariwisata budaya di Bali.

1).Desain Produk Kriya Perak Jenis Kalung



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Kerajinan perak jenis kalung di atas, bertemakan “Roh etnis Bali” dengan acuan kreasi kreatif dari “Sate Tungguh” dengan pendekatan stilisasasi dari elemen-elemen visual dan perlambangan. Tampak kerajinan perak jenis kalung mengesankan domennya adalah bentuk bulatan, seperti pada liontin, tali dan elemen ornamenya. Estetik produk kerajinan jenis kalung tampak dari keharmonisan bentuk bulatan dengan pelintiran pada tali yang berjumlah 21 buah di padukan dengan susunan butiran-butiran pada liontin.

Bentuk: Benda kerajinan perak jenis kalung tersebut di atas merupakan kepekaan dari kreator memadukan butiran pada liontin dengan bulatan berguratan plintiran pada tali mengesankan bentuk kelembutan.

Fungsi: Pertimbangan elemen estetik sate tungguh, budaya global dan konsumen, desain produk kerajinan perak jenis kalung dengan menampilkan aura kelembutan, oleh kreator di ekspresikan bukan benda yang bersifat praktis tetapi untuk seni itu sendiri.

Makna: Kesan harmonis pada bentuk produk kerajinan jenis kalung efek dari paduan bulatan besar yang dengan bulatan kecil yang berjumlah 21 buah terletak pada tali bermakna, bahwa di alam bumi dengan segala isinya semestinya berjalan harmonis bersiklus dalam rantai kehidupan. Jumlah 21 buah bulatan dalam rantai kalung dengan segala guratan dengan penampakan plintiran adalah sebuah angka yang bermakna keganjilan dengan demikian kehidupan diteruskan atas dasar ke dinamis.

Febrasi: Terinspirasi dari “sate tungguh” oleh etnis Hindu Bali sebagai perlambangan alam macrocosmos tercipta benda cincin yang dibuat untuk benda seni memberikan febrasi positif pada lingkungan dan pemakainya. Keindahan akan lebih terpancar jika dikenakan oleh seorang perempuan dewasa atau laki-laki dewasa memancarkan aura kewibawaan dan keindahan. Febrasi benda cincin terasa jika di pajangkan pada tempat yang khusus menambah aksent keindahan pada ruangan dan lingkungan.

2). Desain Produk Kriya Perak Jenis Cincin



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Produk jenis cincin di atas, pada dasarnya mengambil bentuk bulatan dipadukan dengan lempengan persegi yang dikonstruksi “sulat-salit” dan menampilkan keharmonisan setelah ditambahkan permata berwarna biru. Elemen-elemen visual yang melingkar adalah kreasi kreatif bersumberkan pada potongan-potongan daging “Sate Tungguh. Secara utuh jenis cincin yang bermata biru laut dikelilingi ornamen dalam bentuk lempengan memancarkan aura keindahan, harmoni dan terkesan elegan.

Bentuk: Paduan lempengan yang tersusun “sulat-salit” menjadikan elemen estetik sehingga bentuk cincin mengesankan kepolosan dan kekokohan.

Fungsi: Benda cincin dikenakan pada jari-jari tangan kanan atau kiri terkesan tidak proporsional tampak kebesaran dan tidak nyaman, namun mengesankan kepolosan, kekokohan serta keindahan. Namun jika cincin perak ini dipadukan dengan busana tidak glamor seperti busana pesta perkawinan, dalam pertemuan formal akan menampilkan aura kewibawaan dan keelegan dalam penampilan.

Makna: Penampilan seseorang yang mengenakan cincin yang dipadukan dengan busana glamor seperti dalam busana pesta perkawinan, sebagai pertanda bahwa orang tersebut menyukai keestetikan.

Febrasi: Objek kreasi kreatif produk kerajinan jenis kalung terinspirasi dari “sate tunggah” sebagai perlambangan dari alam makrokosmos kekuatan aura akan terfebrasi positif pada lingkungan sekitarnya atau yang memakainya. Nilai estetik yang dipancarkan dari paduan permata dengan bentuk ornamen membuat kalung lebih indah. Begitu pula jika dipajang pada tempat yang khusus akan menambah aksen keindahan pada ruangan dan lingkungan.

3). Desain Produk Kriya Perak Jenis Gelang



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Produk jenis gelang di atas, pada dasarnya mengambil bentuk bulatan dipadukan dengan lempengan persegi yang di anyam. Konstruksi anyaman selain berfungsi sebagai ornamen sekaligus menjadi kerangka bodi gelang. Dipengujung di hiasian permata dengan warna biru laut yang dibingkai dengan lempengan-lempengan yang sulat-salit”. Pancaran warna biru laut yang dipadukan dengan pancaran warna perak memberikan kesan kemewahan, kesejukan dan ketenangan religius. Elemen-elemen estetik merupakan kreasi kreatif dari potongan-potongan daging “Sate Tungguh” dengan inovasi yang dilandasi rasa keindahan.

Bentuk: Paduan bulatan sebagai perlambangan Bumi sebagaimana disimbulkan dari perwujudan Sate Tungguh” menjadikan bentuk produk gelang yang indah dan menarik.

Fungsi: Jenis gelang dirancang atau dibuat untuk benda seni sekaligus sebagai pakai dengan maksud memberikan keindahan dan percaya diri pemakainya. Tampaknya kreator mepertimbangan keindahan jika gelang telah ada dipergelangan lengan kanan atau kiri dan akan menampilkan aoura kewibawaan.

Makna: “Sate Tungguh” menjadikan sebuah kreasi kreatif dan sebagai perlambangan Bumi dengan segala isinya hal ini bermaknakan bahwa pemakainya menghargai dan melestarikan lingkungan.

Febrasi: Gelang sebagai produk terinspirasi dari “sate tungguh” yang di maknai perlambangan alam macrocosmos memberikan febrasi atau pengaruh positif membangkitkan jiwa pemakainya pada kecintaan pada alam lingkungan. Febrasi positif akan terus menjalar pada sikap dan tindakan pemakai. Nilai estetik yang dipancarkan dari paduan permata dengan bentuk ornamen membuat gelang memiliki nilai keindahan. Keindahan akan lebih terpancar jika dikenakan oleh seorang perempuan dewasa atau laki-laki dewasa. Aoura kelembutan, keindahan akan memberikan keharmonisan dalam pergaulan..

4). Desain Produk Kriya Perak Jenis Anting-Anting



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Produk jenis anting-anting di atas, pada dasarnya mengambil bentuk bulatan dipadukan dengan lempengan persegi yang dikonstruksi “sulat-salit” dan menampilkan keharmonisan setelah ditambahkan permata berwarna kuning tembaga. Elemen-elemen visual yang melingkar adalah kreasi kreatif bersumberkan pada potongan-potongan daging “Sate Tungguh. Secara utuh jenis anting-anting yang bermata biru laut dikelilingi ornamen dalam bentuk lempengan memancarkan aura keindahan dan terkesan elegan.

Bentuk: Suarti sebagai kreator memadukan lempengan yang tersusun “sulat-salit” menjadikan elemen estetik sehingga bentuk mengesankan kepolosan dan kekokohan.

Fungsi: Mengamati bentuk anting-anting mengesankan kepolosan dan kekokohan tampaknya kreator mempertimbangan sisi keindahan. Jika benda cincin dikenakan pada jari-jari tangan

kanan atau kiri terkesan tidak nyaman. Namun jika anting-anting perak ini dipadukan dengan busana gak glamor seperti busana pesta perkawinan, dalam pertemuan formal akan menampilkan aura kewibawaan dan keelegan dalam penampilan.

Makna: Aura kewibawaan dan keelegan penampilan seseorang yang mengenakan anting-anting yang dipadukan dengan busana glamor seperti dalam busana pesta perkawinan, sebagai pertanda bahwa makna dari “Sate Tungguh” sebagai perlambangan Bumi muncul dan menguat pada anting-anting tersebut.

Febrasi: Produk kerajinan jenis anting-anting terinspirasi dari “sate tungguh” sebagai perlambangan dari alam mcrocosmos akan memberikan febrasi yang positif pada yang memakai dan lingkungan sekitarnya. Nilai estetik yang dipancarkan dari paduan permata dengan bentuk ornamen membuat kalung lebih indah. Keindahan akan lebih terpancar jika dikenakan oleh seorang perempuan dewasa atau laki-laki dewasa memancarkan aura kelembutan, keindahan dan keharmonisan. Begitu pula jika di pajangkan pada tempat yang khusus akan menambah aksen keindahan pada ruangan dan lingkungan.

5). Desain Produk Kriya Perak Jenis Subeng



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Produk jenis Subeng di atas, pada dasarnya mengambil bentuk bulatan dipadukan dengan lempengan persegi yang dikonstruksi “sulat-salit” dan menampilkan keharmonisan setelah ditambahkan permata berwarna biru. Elemen-elemen visual yang melingkar adalah kreasi kreatif bersumberkan pada potongan-potongan daging “Sate Tungguh. Secara utuh jenis Jenis Subeng yang bermata biru laut dikelilingi ornamen dalam bentuk lempengan memancarkan aura keindahan dan terkesan elegan.

Bentuk: Suarti sebagai kreator memadukan lempengan yang tersusun “sulat-salit” menjadikan elemen estetik sehingga bentuk Jenis Subeng mengesankan kepolosan dan kekokohan.

Fungsi: Mengamati bentuk Subeng mengesankan kepolosan dan kekokohan tampaknya kreator mempertimbangan sisi keindahan. Jika benda cincin dikenakan pada jari-jari tangan kanan atau kiri terkesan tidak nyaman. Namun jika Jenis Subeng perak ini dipadukan dengan busana gak glamor seperti busana pesta perkawinan, dalam pertemuan formal akan menampilkan aura kewibawaan dan keelegan dalam penampilan.

Makna: Aura kewibawaan dan keelegan penampilan seseorang yang mengenakan cincin yang dipadukan dengan busana glamor seperti dalam busana pesta perkawinan, sebagai pertanda bahwa makna dari “Sate Tungguh” sebagai perlambangan Bumi muncul dan menguat pada Jenis Subeng tersebut.

Febrasi: Produk kerajinan Jenis Subeng terinspirasi dari “sate tungguh” sebagai perlambangan dari alam mcrococosmos akan memberikan febrasi yang positif pada yang memakai dan lingkungan sekitarnya. Nilai estetik yang dipancarkan dari paduan permata dengan bentuk ornamen membuat kalung lebih indah. Keindahan akan lebih terpancar jika dikenakan oleh seorang perempuan dewasa atau anak-anak memancarkan aura kelembutan, keindahan dan keharmonisan. Begitu pula jika di pajangkan pada tempat yang khusus akan menambah aksen keindahan pada ruangan dan lingkungan.

6). Desain Produk Kriya Perak Jenis Sumpel



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Produk jenis Sumpel di atas, pada dasarnya mengambil bentuk bulatan dipadukan dengan lempengan persegi yang dikonstruksi “sulat-salit” dan menampilkan keharmonisan setelah ditambahkan permata berwarna biru. Elemen-elemen visual yang melingkar adalah kreasi kreatif bersumberkan pada potongan-potongan daging “Sate Tungguh. Secara utuh jenis Jenis Sumpel

yang bermata biru laut dikelilingi ornamen dalam bentuk lempengan memancarkan aura keindahan dan terkesan elegan.

Bentuk: Suarti sebagai kreator memadukan lempengan yang tersusun “sulat-salit” menjadikan elemen estetik sehingga bentuk cincin mengesankan kepolosan dan kekokohan.

Fungsi: Mengamati bentuk cincin mengesankan kepolosan dan kekokohan tampaknya kreator mempertimbangan sisi keindahan. Jika jenis sumpel dikenakan pada telinga kanan atau kiri terkesan tidak nyaman. Namun jika jenis sumpel perak ini dipadukan dengan busana gak glamor seperti busana pesta perkawinan, dalam pertemuan formal akan menampilkan aura kewibawaan dan keelegan dalam penampilan.

Makna: Aura kewibawaan dan keelegan penampilan seseorang yang mengenakan jenis sumpel dipadukan dengan busana glamor seperti dalam busana pesta perkawinan, sebagai pertanda bahwa makna dari “Sate Tungguh” sebagai perlambangan Bumi muncul dan menguat pada cincin tersebut.

Febrasi: Produk kerajinan jenis sumpel terinspirasi dari “sate tungguh” sebagai perlambangan dari alam mcrococosmos akan memberikan febrasi yang positif pada yang memakai dan lingkungan sekitarnya. Nilai estetik yang dipancarkan dari paduan permata dengan bentuk ornamen membuat jenis sumpel lebih indah. Keindahan akan lebih terpancar jika dikenakan oleh seorang perempuan dewasa atau anak-anak memancarkan aura kelembutan, keindahan dan keharmonisan. Begitu pula jika di pajangkan pada tempat yang khusus akan menambah aksen keindahan pada ruangan dan lingkungan.

b. Objek Kreasi Kreatif “Jaje Paragembal”

Gambar Foto “Jaje Paragembal”



Sumber: Dokumen.N.Lodra, 2012

Diskripsi: Jaje Paragembal terbuat dari tepung dicampur dengan beraneka bahan pewarna yang dibentuk berbagai jenis binatang, figur, tumbuhan dan garis geometris. Media ritual ini merupakan bagian terpenting dalam kegiatan upacara “*pancayadnya*” bersekala besar dan sebagai perlambangan isi bumi. Motif binatang, figur manusia, para dewa, tumbuhan dan garis geometris disusun secara hiraki, perlambangan alam bawah, tengah dan atas. Sanging atau tukang banten mengkreasikan bentuk dengan bentuk “lonjong”. Tampaknya bentuk tersebut meniru bentuk “kayonan”.

Dalam filosofis etnis Hindu Bali sama-sama sebagai perlambangan bumi dengan segala isinya (alam makrokosmos). Media religi ini oleh (Lodra: 2013), masih mencerminkan nilai-nilai peradaban prasejarah dan dipristiwakan di abad ke-15, bersamaan penyempurnaan

Agama Hindu (Nirata 1485 dalam Sastrodiwiryono: 2010) dan dimotivasi oleh industri pariwisata budaya di Bali.

1). Desain Produk Kriya Perak Jenis Kalung



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Untaian jenis kalung di atas, bertemakan “Roh etnis Bali” dengan objek kreatif dari elemen-elemen estetik perlambangan “Jaje Paragembal “dengan pendekatan deformasi. Tampak kerajinan perak jenis kalung tersebut dengan domon tujuh buah bentuk liontin, paduan permata dengan bentuk persegi dengan motif ornamen. Estetik produk kerajinan jenis kalung tampak dari keharmonisan bentuk bulatan permata, dengan paduan tujuh buah susunan liontin.

Bentuk: Benda kerajinan perak jenis kalung tersebut di atas merupakan kepekaan dari kreaotor memadukan butiran permata dengan tujuh buah gantungan liontin dengan bentuk persegi yang di hias motif tumbuhan.

Fungsi: Desain produk kerajinan perak jenis kalung ini bersifat praktis namun hanya di pakai pada momen tertentu seperti pada saat menghadiri pesta yang bersifat glamour.

Makna: Paduan butiran permata pada tujuh buah gantungan liontin dengan bentuk persegi yang di hias motif tumbuhan ada kesan dinamis dan kelembutan. Kesan dinamis dan kelembutan pada bentuk produk kerajinan jenis kalung bermakna dalam kehidupan dilandasi oleh kehidupan kreatif dan cinta kasih.

Febrasi: Produk kerajinan jenis kalung bermakna dalam kehidupan dilandasi oleh kehidupan kreatif dan cinta kasih secara psikologis memberikan pengaruh pada keoptimisan pemakai dan keramahan pada lingkungan.

2). Desain Produk Kriya Perak Jenis Cincin



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Kepolosan desain produk jenis cincin di atas, pada dasarnya mengambil bentuk bulatan, permata dengan lebih menonjolkan karakteristik materialnya sehingga menampilkan kepolosan dengan permainan permata berwarna. Elemen-elemen visual yang melingkar kreasi kreatif bersumberkan pada “Jaje Paragembal” memancarkan aura keindahan dan terkesan elegan.

Bentuk: Paduaan lempengan perak dengan permata warna-warni menjadikan bentuk cincin mengesankan kepolosan dan kekokohan.

Fungsi: Cincin tersebut memang di desain yang mengesankan kepolosan dan kekokohan dengan pertimbangan fungsi estetik dan tidak untuk dikenakan untuk keseharian. Cincin yang

terkesan polos dan kokoh ini hanya dipakai saat tertentu seperti pada pesta perkawinan dan dipadukan dengan busana glamor.

Makna: Seseorang yang mengenakan cincin dengan paduan busana glamor sebagai pertanda bahwa makna dari “kecintaan pada hal-hal yang bersifat keceriaan dan kegembiraan.

Febrasi: Produk kerajinan jenis kalung terinspirasi dari “Jaje Paragembal” sebagai perlambangan dari alam mcrococosmos memberikan febrasi yang positif pada yang memakai dan lingkungan sekitarnya. Nilai estetik yang dipancarkan dari paduan permata dengan bentuk kepolosan karakter bahan perak membuat cincin ini lebih terkesan kokoh. Dikenakan oleh seorang perempuan dewasa atau anak-anak memancarkan kekukuhan pada kepolosan. Begitu pula jika di pajangkan pada tempat yang khusus akan menambah aksen kekokohan yang memancarkan keindahan ruangan dan lingkungan.

3). Desain Produk Kriya Perak Jenis Gelang



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Produk jenis gelang di atas, pada dasarnya mengambil bentuk bulatan dipadukan dengan lempengan perak dengan bentuk melingkar dan lonjong. Konstruksi lempengan perak dipadukan dengan permata warna-warni sebagai ornamen sekaligus menjadi kerangka bodi gelang. Sebilan lempengan yang berbentuk bulatan, lonjong membingkai permata dengan berbagai ukuran memberikan kesan kemewahan, kesejukan dan ketenangan religius. Elemen-elemen estetik “Jaje Paragembal” merupakan kreasi kreatif dari dengan pendekatan inovasi.

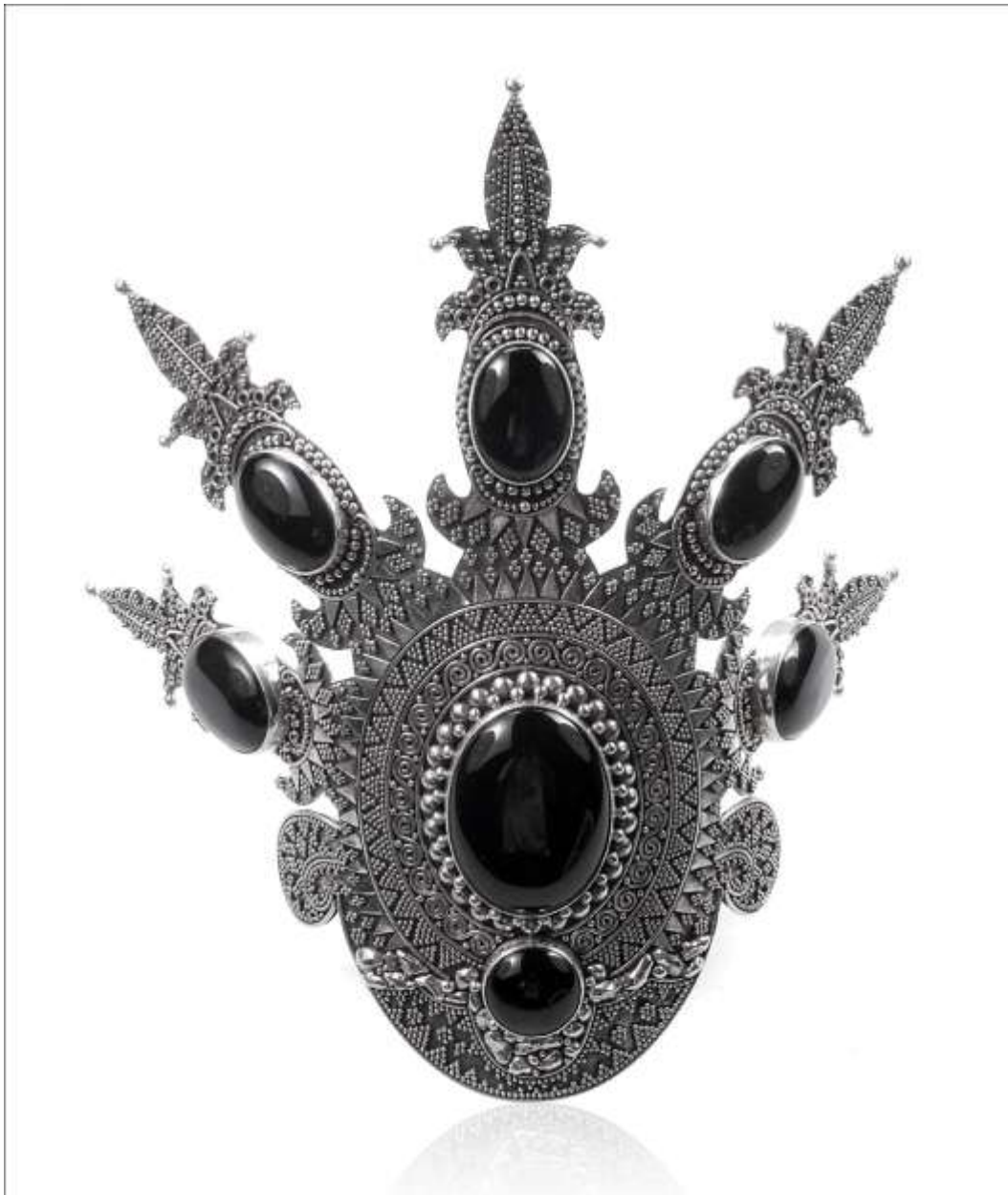
Bentuk: Inovasi estetik elemen-elemen “Jaje Paragembal” sebagai perlambangan Bumi dengan paduan bulatan yang saling mengikat membingkai permata menjadikan bentuk produk gelang yang indah dan menarik.

Fungsi: Gelang dirancang atau dibuat untuk benda seni sekaligus sebagai pakai dengan maksud memberikan keindahan dan percaya diri pemakainya. Tampaknya kreator mempertimbangan keindahan jika gelang telah ada dipergelangan lengan kanan atau kiri dan akan menampilkan aura kewibawaan.

Makna: Jenis desain produk gelang dengan inovasi estetik elemen-elemen “Jaje Paragembal” menandakan orang menyukai keindahan dan pelestarian lingkungan.

Febrasi: Memaknai perlambangan alam macrocosmos memberikan febrasi atau pengaruh positif mendorong motivasi membangkitkan jiwa pemakainya pada kecintaan pada alam lingkungan, tampak pada sikap dan tindakan pemakai. Nilai estetik yang dipancarkan dari paduan permata dengan bentuk ornamen membuat gelang memiliki nilai keindahan. Keindahan akan lebih terpancar jika dikenakan oleh seorang perempuan dewasa atau laki-laki dewasa. Aura kelembutan, keindahan akan memberikan keharmonisan dalam pergaulan..

4). Desain Produk Kriya Perak Jenis Pendent



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Produk jenis Jenis Pendent di atas, pada dasarnya mengambil bentuk bulatan yang dipadukan dengan lima lancipan ditengah dipadukan permata lonjong gelap dan bulalatan besar dengan dua permata berwarna gelap. Bentuk penden ini nampak magis hal ini hasil paduan bentuk jawan dipolakan persegi kesan keseluruhan sangat ornementik. Pancaran ornementik dan permata gelap dengan pancaran warna perak memberikan kesan kemagisan dan ketenangan religius. Elemen-elemen estetik merupakan kreasi kreatif dari “Jaje Paragembal” dengan pendekatan inovasi dilandasi rasa estetik.

Bentuk: bentuk bulatan yang dipadukan dengan lima lancipan ditengah dipadukan permata lonjong gelap dan bulalatan besar dengan dua permata berwarna gelap menjadikan bentuk produk pendent indah dan magis

Fungsi: Tampaknya kreator mepertimbangan bentuk produk pendent yang menampilkan keindahan magis dibuat untuk dipakai dan ditempelkan pada depan dada kaum laki atau perempuan dan menampilkan aoura kewibawaan yang religius.

Makna: bentuk produk pendent yang menampilkan keindahan magis dengan oura religius menandakan orang bersangkutan sarat dengan nilai-nilai kereligiusan dan kespritualan.

Febrasi: produk terinspirasi dari “media ritual” yang di maknai perlambangan alam macrocosmos memberikan febrasi atau pengaruh positif pada kespritualan dan kereligiusan jiwa pemakainya. Hal ini akan lebih terpancar jika dikenakan oleh seorang perempuan dewasa atau laki-laki dewasa yang memegang kekuasaan di lingkungan adat atau kesukuan, akan muncul keindahan yang religius.

5). Desain Produk Kriya Perak Jenis Gelang



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Produk jenis gelang di atas, pada dasarnya mengambil bentuk lempengan melingkar motif tali dipadukan dengan jawan-jawan yang dipolakan sehingga membentuk motif papatran. dan ditambahkan ditengah permata berwarna kunijg tembaga. Jawan dipola menjadi motif papatran dipadukan dengan pilinan tali sebagi penghias kedua pinggiran menjadikan gelang kokoh dan estetik. Pancaran warna perak dan permata memberikan kesan kemewahan, kekukuhan dan keindahan yang religius. Elemen-elemen estetik merupakan kreasi kreatif dari bagian “Jaje Paragembal” dengan deformasi bentuk dan makna.

Bentuk: Bentuk produk gelang dengan ukuran yang lebar yang ditata dengan jawan-jawan berpola sehingga nampak indah.

Fungsi: Oleh kreator jenis produk gelang dirancang atau dibuat untuk benda pajangan dan sekali-kali dipakai pada saat tertentu seperti pada acara pesta, adat dan sejenisnya. Memancarkan keindahan jika difungsikan untuk hiasan interior atau sudut ruangan atau menambah percaya diri pemakainya. Pertimbangan estetika pada gelang jika dikenakan pada pergelangan lengan kanan atau kiri dan akan menampilkan aura kewibawaan.

Makna: “Jaje Pregemba” menjadikan sebuah kreasi kreatif desain gelang adalah sebagai perlambangan “gunungan” “kayonan” beserta isi alam semesta hal ini bermakna kesuburan dan melestarikan lingkungan.

Febrasi: Desain produk kerajinan perak murni jenis gelang, dengan objek kajian “Jaje Pregemba” yang menggambarkan isi alam macrocosmos, febrasinya positif pada lingkungan dan jiwa pemakainya serta membangkitkan kecintaan pada alam lingkungan. Terpancar keindahan jika dikenakan oleh seorang perempuan dewasa atau laki-laki dewasa, disertai dengan aura kelembutan, keindahan dan memberikan keharmonisan dalam pergaulan..

6). Desain Produk Kriya Perak Jenis Bross



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Bross dengan konsep “Jaje Pregemal” dengan pola dasar bulat dengan penekanan pada permata warna gelap dan mengkobinasikan dengan bentuk lancip. Secara utuh bross tersebut menyerupai bentuk senjata “trisula” dipadukan dengan tatahan ornamen lancip dan tidak ada ruang kosong, dengan permata warna gelap mengesankan kemagisan yang religius. Tiga lancipan adalah filosofis dari isi alam masrococosmos. yakni alam para

dewa, manusia dan tumbuh-tumbuhan dengan pancaran warna perak memberikan kesan religius magis.

Bentuk: Bross bentuk tiga lancip sebagai perlambangan isi alam macrocosmos menyerupai bentuk senjata “trisula”.

Fungsi: Bross dirancang untuk asisoris dipakai pada saat formal oleh kaum laki-laki dewasa dan perempuan dengan maksud memberikan aksen keindahan.

Makna: Dari bentuk motif Bross penandaan orang menyukai hal-hal yang bersifat religius magis. Terpancar keindahan jika dikenakan oleh seorang perempuan dewasa atau laki-laki dewasa, disertai dengan aura kelembutan, keindahan dan memberikan keharmonisan dalam pergaulan..

Febrasi: Produk Bross dirancang untuk asisoris terinspirasi dari “Jaje Pregembal” yang di maknai perlambangan alam macrocosmos memberikan febrasi atau pengaruh positif pada kespritualan dan kereligiusan jiwa pemakainya. Aura kewibawaan akan lebih terpancar jika dikenakan oleh seorang laki-laki dewasa yang memegang kekuasaan di lingkungan adat atau kesukuan.

7). Desain Produk Kriya Perak Jenis Kalung



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Kalung, kerajinan perak dengan pola bentuk pola dasar bulan sabit dipadukan dengan tatahan jawan, dan pilintiran motif tali dikonstruksi dengan seirama membentuk ornamen geometris. Susunan motif pilintiran tali membentuk setengah lingkaran ditengah-tengah dibungkus dengan lempengan dan ditambahkan aksent permata berwarna “blue” menampilkan untaian kalung indah.

Bentuk: Desain produk jenis kalung, pada dasarnya mengambil bentuk bulan sabit dengan paduan pilinan melingkar dari plintiran tali dan motif tulang naga.

Fungsi: Produk jenis kalung dirancang atau dibuat untuk asisoris dan sifatnya untuk menambahkan keindahan menampilkan kewibawaan.

Makna: Pemakai jenis kalung tersebut menandakan orang menyukai keindahan yang natural, kuat dan kukuh pada pendiriannya.

Febrasi: Jenis kalung dengan konsep dan rancangan terinspirasi dari “Jaje Pregembal” dengan pendekatan deformasi memberikan febrasi atau pengaruh positif dalam mengalirkan emosi baik dalam berdebat maupun dalam berdiskusi.

8). Desain Produk Kriya Perak Jenis Cincin



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Produk jenis gelang di atas, pada dasarnya mengambil bentuk dari konstruksi tali-tali dari bentuk anyaman tulang naga dan anyaman tikar dengan permata dan sedikit motif ukiran. Pancaran warna perak dan permata memberikan kesan kemewahan, kekukuhan dan keindahan pada bentuk gelang tersebut. Elemen-elemen estetik merupakan kreasi kreatif dengan deformasi bentuk dan makna.

Bentuk: Paduan tali-tali dengan motif tulang naga dan kombinasi permata yang dibalut dengan sedikit motif ukiran menjadikan bentuk produk gelang yang indah, dan estetik.

Fungsi: Bross dirancang atau dibuat untuk asisoris yang dipadukan dengan asisoris lainnya dengan maksud memberikan keindahan menampilkan aoura kewibawaan.

Makna: Pemakainya menghargai dan melestarikan lingkungan dan nilai-nilai religius magis

Febrasi: Produk jenis gelang sebagai produk terinspirasi dari “Jaje Pregembal” sebagai perlambangan alam macrocosmos jika dikenakan oleh seorang perempuan dewasa atau laki-laki dewasa memberikan febrasi positif pada kematangan berpikir dan bersikap.

9). Desain Produk Kriya Perak Jenis Kalung



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Kalung, kerajinan perak dengan pola bentuk pola dasar bulan sabit dipadukan dengan tatahan jawan, dan pilintiran motif tali dikonstruksi dengan seirama membentuk ornamen geometris. Susunan motif pilintiran tali membentuk setengah lingkaran ditengah-tengah dibungkus dengan lempengan dan ditambahkan aksent permata berwarna “blue” menampilkan untaian kalung indah.

Bentuk: Desain produk jenis kalung, pada dasarnya mengambil bentuk bulan sabit dengan paduan pilinan melingkar dari plintiran tali dan motif tulang naga.

Fungsi: Produk jenis kalung dirancang atau dibuat untuk asisoris dan sifatnya untuk menambahkan keindahan menampilkan kewibawaan.

Makna: Pemakai jenis kalung tersebut menandakan orang menyukai keindahan yang natural, kuat dan kukuh pada pendiriannya.

Febrasi: Jenis kalung dengan konsep dan rancangan terinspirasi dari “Jaje Pregemal” dengan pendekatan deformasi memberikan febrasi atau pengaruh positif dalam mengedalikan emosi baik dalam berdebat maupun dalam berdiskusi.

10). Desain Produk Kriya Perak Jenis Kalung



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Kalung, kerajinan perak dengan pola bentuk pola dasar bulan sabit dipadukan dengan tatahan jawan, dan pilintiran motif tali dikonstruksi dengan seirama membentuk ornamen geometris. Susunan motif pilintiran tali membentuk setengah lingkaran ditengah-

tengan dibungkus dengan lempengan dan ditambahkan aksesoris permata berwarna “blue” menampilkan untaian kalung indah.

Bentuk: Desain produk jenis kalung, pada dasarnya mengambil bentuk bulan sabit dengan paduan pilinan melingkar dari plintiran tali dan motif tulang naga.

Fungsi: Produk jenis kalung dirancang atau dibuat untuk asesoris dan sifatnya untuk menambahkan keindahan menampilkan kewibawaan.

Makna: Pemakai jenis kalung tersebut menandakan orang menyukai keindahan yang natural, kuat dan kukuh pada pendiriannya.

Febrasi: Jenis kalung dengan konsep dan rancangan terinspirasi dari “Jaje Pregembal” dengan pendekatan deformasi memberikan febrasi atau pengaruh positif dalam mengedalikan emosi baik dalam berdebat maupun dalam berdiskusi.

11). Desain Produk Kriya Perak Jenis Kalung



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Kalung, kerajinan perak dengan pola bentuk pola dasar bulan sabit dipadukan dengan tatahan jawan, dan pilintiran motif tali dikonstruksi dengan seirama membentuk ornamen geometris. Susunan motif pilintiran tali membentuk setengah lingkaran ditengah-tengah dibungkus dengan lempengan dan ditambahkan aksan permata berwarna “blue” menampilkan untaian kalung indah.

Bentuk: Desain produk jenis kalung, pada dasarnya mengambil bentuk bulan sabit dengan paduan pilinan melingkar dari plintiran tali dan motif tulang naga.

Fungsi: Produk jenis kalung dirancang atau dibuat untuk asisoris dan sifatnya untuk menambahkan keindahan menampilkan kewibawaan.

Makna: Pemakai jenis kalung tersebut menandakan orang menyukai keindahan yang natural, kuat dan kukuh pada pendiriannya.

Febrasi: Jenis kalung dengan konsep dan rancangan terinspirasi dari “Jaje Pregemba” dengan pendekatan deformasi memberikan febrasi atau pengaruh positif dalam mengedalikan emosi baik dalam berdebat maupun dalam berdiskusi.

BAGIAN EMPAT

A. SUARTI: ROH ETNIK BALI DALAM PRODUK KRIYA

PERAK TERAPAN

Keberadaan media religi melibatkan relasi kekuasaan dan pengetahuan seperti seorang “pandita” (sulinggih), seorang “jero dasar”, pemangku, “tukang banten” (kreator religi), yang memiliki kekuasaan dan kepercayaan masyarakat sebagai ahli dalam menentukan prosesi religi. Hal ini sejalan dengan Foucault (dalam Barker, 2008: 100), mengeksplotasi, melalui kekuasaan dan praktik sosial yang dilakukan dengan diskursus (wacana) yang didasarkan pada pengetahuan. Karakteristik kekuasaan institusi lembaga adat pada posisi kebenaran yang selalu terwacana dalam prosesi religi. Oleh Bourdieu, religi sebagai medan pergulatan ernis manusia dalam bingkai agama, bermain dengan fenomena alam secara kontinyu berlanjut pada pembentukan simbol-simbol budaya sebagai kepentingan ekonomi, dan kekuasaan (*The Logic Of Practice*, 1990).

Sejalan dengan perkembangan sosial, adat-istiadat dan budaya, mendorong pergeseran bentuk, fungsi dan pemaknaan pada media ritual di Bali menjadi bentuk kesenian sakral bersifat menghibur. Telah di uraikan di atas kesenian sakral telah terjamah menjadi bentuk seni industri yang sifatnya fropan. Peristiwa gradasi yang merambah ranah sakral tersebut sebagai akibat dampak dari pembangunan serta perkembangan industri pariwisata. Industri penjualan jasa ini menumbuh budaya “hasrat” untuk merepleksikan kesejahteraan dan pencitraan (Piliang: 2006).

Secara emperis para kreator seni menjadikan elemen-elemen estetik media religi bersifat sakral menjadi sumber inspirasi kreatif dengan berbagai pendekatan dalam penciptaan. Penciptaan dengan pendekatan stilisasi, deformasi, adaptasi eklektik dan kolaborasi.

Perkembangan industri pariwisata di Bali, mendorong para kreator dalam berkreasi kreatif dan menjadi komoditi benda-benda seni industri yang diperdagangkan, mendatangkan keuntungan serta kesejahteraan.

Suarti ikut mengambil bagian sebagai kreator menjadikan nilai-nilai tradisi dalam media ritual seperti “Roh Etnik Bali” sebagai objek kreasi kreatif, dengan pertimbangan pelestarian, budaya dan ekonomi. Oleh Bouerdu disebut sebagai praktik sosial (Takwin: 2009) secara *habitus*, dan *doxa* diwariskan dari lingkungan keluarga, masyarakat dipertautkan dalam ranah global melalui “pintu” pariwisata. Pada proses interaksi lokal-global menumbuhkan *hibriditas* budaya baru yang bercirikan lokal dan global. *Hibriditas* budaya yang di ciptakan Suarti, seperti kriya perak terapan bersifat praktis disamping unsur estetik. Produk kriya terapan tersebut tidak hanya mengedepankan keindahan tetapi praktis jika dikenakan atau pakai.

Produk desain industri kriya perak terapan merupakan jawaban dari adanya “hasrat” dari kreator dan konsumen. Dalam hal ini kreator, relasi atau konsumen merupakan bagian dari agen perubahan. Seperti yang terjadi perkembangan desain industri produk kriya perak terapan merupakan bagian dari semua pergerakan serta pergulatan antara budaya lokal dengan global. Hal ini oleh Appadurai (dalam Ritzer dan Douglas, 2007: 598) menyebut sebagai dampak dari globalisasi yang dipahami sebagai suatu pergerakan manusia (*ethnoscape*), pergerakan media (*mediascape*), pergerakan teknologi (*technoscape*), pergerakan uang (*finanscape*) dan pergerakan ideologi (*ideoscape*).

Globalisasi sebagai sumbu memicu terjadinya penggeseran budaya dari ranah religi bersifat sakral kemudian masuk keranah ekonomi, sosial yang bersifat dissakralisasi (fropan). Dalam hal ini produk kriya perak terapan diposisi sebagai benda seni industri dengan mengutamakan kepentingan ekonomi dan mampu memberikan kesejahteraan hidup

masyarakat melalui proses modifikasi. Kreator kesenian memodifikasi kesenian religi menjadi seni industri lebih cenderung mengabdikan pada kepentingan ekonomi. Secara visual antara kesenian religi bersifat sakral dengan seni industri yang mengabdikan kepentingan ekonomi sulit untuk dibedakan. Komodifikasi simbol konstitutif (agama) pada media religi tidak terlepas dari pengaruh internal dan eksternal. Oleh Nindia hal modifikasi adalah menjadikan sesuatu yang secara langsung dan sengaja (dengan penuh kesadaran dan perhitungan) sebagai sebuah komoditas. Lebih lanjut dijelaskan hal ini sebagai dampak dari industrilisasi pariwisata (Nindia, 2010: 25).

Komoditas dari hasil komodifikasi juga mendapatkan perlindungan oleh karena pada proses perwujudan membutuhkan pikiran, serta waktu dan biaya. Nindia menyatakan bahwa komodifikasi sebagai proses yang diasosiasikan dengan kapitalis, yakni objek, kualitas dan tanda dijadikan sebagai objek komoditas sebagai suatu tujuan untuk dijual di pasar (Barker 2004: 408). Kesenian ini terus berkembang menjadi karya-karya yang menonjolkan keindahan yang diperuntukan untuk hiasan interior dan ekterior yang semata-mata untuk memenuhi "hasrat" sebuah pencitraan diri. Suarti dalam memadukan konsep budaya lokal dengan hasrat global seperti nilai-sosial religi, bentuk media religi, seperti dalam arca, patung, candi, pura (motif ragam hias, ornamen) dengan berbagai pendekatan seperti stilisasi, deformasi, adaptasi atau modifikasi. Perwujudan kriya perak terapan begitu beragam tampak pada bentuk, fungsi, dan makna tidak terlepas dari kemampuan kajian-kajian intelektual Suarti dengan spirit religius. Konsep pelestarian, kesejahteraan keterjagaan hubungan sosial seperti yang dimaksudkan di atas adalah bagian dari "*yadnya*" sebagai implementasi nilai-nilai dari ajaran Agama Hindu. Kajian hasrat konsumen dilakukan secara imperis seperti menelaah perubahan musim panas, dingin, kebiasaan dan *cultural* masing-masing etnis bangsa-bangsa menjadi dasar pertimbangan (budaya global) seperti: Jepang, Amerika, Australia, Cina, Thailand, Malaysia, dan Negara Eropa.

Suarti, dalam kriya perak terapan ini mengusung tema “Roh Etnik Bali” khususnya elemen estetik media religi menjadikan konsep penciptaan adalah repleksi kajian dari *market global*. Konsep, ide dan gagasan desain produk kriya perak bersifat “terapan” dengan mengedapankan nilai estetik, ergonomi, kepraktisan dan ekonomi. Suarti merepleksikan kekuatan atau taksu “Roh Etnik Bali” sebagai tema besarnya dalam desain produk kriya perak terapan menampilkan kekuatan budaya lokal sebagai karakteristik individu yang telah dikenal oleh relasi atau konsumen global. Pada dasarnya Suarti mengacu pada elemen estetik artefak atau disebut sebagai media religi menjadikan akar landasan penciptaan yang motivasi atau mendorong terwujudnya produk kriya perak “terapan”, seperti *jenis kalung, giwang, cincin, bross, konde, subeng* dan jenis lainnya. Produk-produk berbahan perak yang dipadukan dengan permata dirancang untuk mempercantik penampilan yang bersifat praktis serta memiliki nilai estetik.

Suarti dengan konsep perpaduan keharmonisan antara produsen dengan konsumen untuk mendulang pasar global tersebut sebagai cerminan perkembangan kesenian menjadi benda seni industri yang menghamba pada kepentingan ekonomi dan pencitraan. Oleh Lodra (2012) penghambaan benda seni industri kriya perak pada kepentingan ekonomi dan menumbuhkan budaya kapitalis (kekuasaan pemodal). Oleh Karl Marx yang dikutip Gidden (dalam Semekto, 2005 : 13) disebut sebagai kapitalis adalah pemodal yang hanya mengejar keuntungan bukan melayani kebutuhan tertentu. Kapitalis (pemilik modal) ini memegang sumbu permainan dalam mengembangkan media religi menjadi barang industri yang menjanjikan keuntungan ekonomis. Oleh Edi Sedyawati (2008) dipahami sebagai ekspresi budaya tradisional (EBT), dan oleh Dharsono dikatakan sebagai seni untuk pariwisata (*art of by touristme*) (1999: 130).

Pola pengembangan industri seni massal di Bali tersebut oleh J.Mquet sebagai *art of acculturation* atau kelompok seni yang dibuat untuk masyarakat wisata, dengan ciri-ciri

bentuk tiruan, bentuk miniatur dan tidak sakral. Oleh Bouerdieu, tatanan masyarakat sosial di Bali tersebut di samakan sebagai sebagai *doxa* (Takwin, 2009; xxi). *Doxa* dalam praktik sosial seperti yang dilakukan oleh pekerja seni di Bali, stabil dan terikat pada tradisi serta terdapat kekuasaan yang sepenuhnya ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan. Dalam praktik masyarakat etnis di Bali kongkretnya, *doxa* diterima sesuai dengan *habitus* tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu. Seperti contohnya motif *karang boma*, *pepatran*, *kekarangan* bersifat sakral, kemudian dimodifikasi dalam desain produk kerajinan dalam bentuk dan makna tetap memiliki nilai kesakralan. Oleh kaum kapitalis elemen estetika pada media ritual menjadikan objek kreasi kreatif seperti yang telah diuraikan di atas sebagai ekspresif dari pekerja seni merupakan bagian dari kekayaan intelektual (KI) dan kecendrungan mengarah pada komersialisasi yang digerakan oleh kaum kapitalis. Dalam kondisi permintaan pada jenis produk yang sama dalam jumlah besar menumbuhkan budaya industrialisasi dengan memanfaatkan mesin-mesin pencetak menjadikan industri kriya perak bersifat massal (*mass produc*). Suarti melalui konsep, ide, gagasan berakar pada media religi dalam “*panca yadnya*” dengan tema “Roh Etnik Bali” sebagai penandaan kriya perak terapan secara langsung dapat melestarikan budaya tradisional Bali sekaligus mampu membuka ruang kerja yang bisa mendatangkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

B. KONSEP, IDE DAN GAGASAN KRIYA PERAK TERAPAN

Kajian historis dan visual “media religi” yang disebut oleh Lodra (2013) sebagai sarana untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuan etnis Hindu Bali dengan Tuhan Yang Maha Esa (transidensi). Komunikasi dibangun dengan bentuk persembahan atau pengurbanan tulus ikhlas. Lebih lanjut Lodra, menjelaskan persembahan atau pengurbanan tulus ikhlas tersebut landasnya ada kekuatan yang diyakini bisa mampu membantu kesulitan-kesulitan manusia dan didorong oleh spirit religius. Oleh Suarti, “Roh” tersebut mengusik rasa

estetisnya dan mengangkat menjadikan sebagai tema besar untuk produk kriya perak terapan. Dalam penciptaan produk kriya perak terapan dimulai dari konsep, ide dan gagasan atau disebut proses penciptaan sampai terwujud karya dengan gaya klasik, modern dan postmodernisme.

1.Konsep Penciptaan Kriya Perak Terapan

“Roh” yang dimaksudkan oleh etnik Hindu Bali sebagai kekuatan yang menyelimuti setiap media religi menjadi menarik dan bernilai ekonomis. Suarti sebagai seorang kreator “Roh” tersebut dijadikan acuan kreasi kreatif dalam konsep penciptaan kriya perak terapan. Dalam konsep penciptaan terjadi proses pergulatan internal-eksternal, sakral-sekuler sampai bermuara pada ide untuk menjadikan benda bernilai serta bermakna. Secara esensial terjadi gradasi nilai budaya lokal yang didorong oleh industri pariwisata budaya. Dengan pemikiran kreatif kapitalis gagasan “Roh” untuk konsep desain industri kriya perak terapan adalah akumulasi budaya lokal, serta pengaruh global dikemas untuk mendatangkan keuntungan. Konsep penciptaan berlandaskan pada media religi, memicu terjadinya degradasi sakral dan terwacana pada ranah ekonomi, sosial bersifat fropan serta mampu memberikan kesejahteraan hidup masyarakat. Konsep penciptaan dengan pendekatan stilisasi, adaptasi, kolaborasi dan komodifikasi dengan pertimbangan segmen pasar global.

2.Ide Penciptaan Kriya Perak Terapan

Mengangkat tema “Roh” etnis Hindu Bali dibuat untuk produk kerajinan perak sebagai benda industri yang bersifat praktis dan estetik adalah sesuatu “ide besar”. Pengalaman imperis dalam spiritual dan pembuatan barang-barang industri kerajinan perak mendorong mempercepat terwujudnya sebuah gagasan desain. Gagasan desain tumbuh dari pergulatan pengalaman spiritual (internal) dengan dengan industri pariwisata motivasi “gagasan desain” yang lebih bersifat praktis. Sebagai seorang keturunan “triwangsa” ketajaman dan kepekaan

spritual ketika bersentuhan dengan kepentingan industri pariwisata, pengalaman tersebut bergulat saling mempengaruhi sehingga mendorong munculkan ide.

3.Gagasan Penciptaan Kriya Perak Terapan

Nilai-nilai tradisional seperti dalam “*panca yadnya*” menjadi dasar gagasan desain, dengan tema “Roh Etnik Bali”. Konsep penciptaan desain produk kerajinan perak bersifat praktis atau terapan dengan filosofis “*Siwa Nata Raja*”. Dalam ajaran Agama Hindu “*Siwa Nata Raja*” sebagai konsep filosofis penciptaan berkesenian yang mewujudkan suatu bentuk kesenian (*srihti*), menjaga dan pemeliharaan (*sthiti*) dan untuk tidak dilanjutkan atau menghilang (*shamhara*) atau disebut sebagai “*Pancakrtya*” . Gagasan desain dengan tema “Roh Etnik Bali” dituangkan dalam bentuk “sketsa”. Penciptaan produk bersifat “terapan” dengan pertimbangan kebutuhan dan kondisi dari konsumen. Sebagai pencipta kriya perak lebih mengedepankan pada kepentingan konsumen (ekonomi), jenis produk (estetik dan desain) dan fungsional cenderung ada pada ranah profan dan karya sifatnya komersial.

C. PRODUK KRIYA PERAK TERAPAN

a).Produk Kriya Perak Terapan Suarti Kreasi Kreatif “Caru”



Sumber: Dokumen.N.Lodra, 2012

Diskripsi; “Caru” adalah rangkaian dari banten yang dipakai dalam upacara “mecaru” untuk mengawali atau mengakhiri setiap kegiatan dengan tujuan kedamaian dan keselamatan alam jagat raya ini. Jenis “banten” yang memiliki arti dan sifatnya khusus sebagai penetralisir situasi dan kondisi alam lingkungan. Caru pada dasarnya terdiri dari beberapa unsur diantaranya bunga, daun, api, air dan binatang. Secara keseluruhan unsur tersebut sebagai perlambangan dan penandaan kesucian, ketulusan hati, kebersihan tanpa kebencian serta kemahakuasaan dari sang pencipta.

Caru sebagai kegiatan upacara yang disertakan dalam “*pancayadnya*” sebagai perlengkapan penting dalam ritual Agama Hindu di Bali. Pada dasarnya “mecaru” termasuk bagian dari media religi dibuat dari rangkaian jenis “banten”. Pada banten “caru” dikalsifikasikan seperti “caru siap besik” (ayam satu ekor), “caru siap lima” (ayam lima

ekor)“ dan “caru Rsignana”. Dalam banten caru, “*siap besik*”, “*caru siap lime*” yang diutamakan adalah jenis ayam dengan warna bulu sesuai dengan keperuntukan. Begitu juga pada ritual upacara “*mecaru*” “*Rsignana*” dipilih binatang anjing dengan warna “coklat gule” untuk dikurbankan. Secara tradisional “*caru siap besik*” (*ayam satu ekor*), “*caru siap lima*” (*ayam lima ekor*)“ dan “*caru Rsignana*” adalah bentuk klasifikasi atau tingkatan upacara namun pada prinsipnya adalah sama-sama bermaksud untuk tujuan penetralisir alam lingkungan. Oleh etnis Hindu di Bali ritual “*mecaru*” tersebut sebagai pemohonan, agar tercipta kedamaian, kenyamanan, ketenangan alam makrokosmos dan alam mikrokosmos.

Secara filosofi ritual “*caru siap besik*” (*ayam satu ekor*), “*caru siap lima*” (*ayam lima ekor*)“ dan “*caru Rsignana*” sebagai media komunikasi dengan alam “panca mahabuta” dan bersifat trasidensi. Maksud-tujuan komunikasi dengan media tersebut agar kehidupan ini diberikan kedamaian, kenyamanan, keselamatan dan kesejahteraan pada seluruh penghuni alam jagat raya. Hal tersebut pertanda manusia yang hidup di alam realitas ini masih ketergantungan dan memerlukan pertolongan pada alam abstrak. Oleh Lodra, kegiatan ritual religi dengan memakai sarana“caru” dipahami sebagai media religi dan bagian dari unsur peradaban prasejarah (2013).

Jenis produk kriya perak terapan, dengan objek caru sebagai landasan kreasi kreatif, seperti tergambar dan teruraikan dibawah ini.

1).Desain Produk Kriya Perak Jenis Cincin



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Produk jenis cincin di atas, pada dasarnya mengambil unsur bunga yang distilisasi dan dideformasi menjadi kesan bulatan yang dipadukan dengan permata warna merah dadu. Bentuk cincin dikonstruksi “sulat-salit” dan menampilkan sebagai perlambangan kedinamisan keharmonisan. Elemen-elemen visual yang melingkar adalah kreasi kreatif bersumberkan pada bunga dan unsur daun pada caru. Secara utuh jenis cincin dengan permata merah dadu dan hijau dibalut dan dikelilingi ornamen bunga, daun memancarkan aura keindahan, dan kesucian.

Bentuk: Cincin dengan dasar bulatan bunga dan daun tersusun “sulat-salit” menjadi bentuk yang indah dan mengesankan kepolosan, kekokohan dan estetik.

Fungsi: Cincin melingkar di jari-jari tangan dengan kesan kepolosan, kekokohan, dan estetik sangat sesuai dengan fungsi praktisnya. Jika benda cincin dikenakan pada jari tangan kanan

atau kiri tampak indah oleh karena dirancang sesuai dengan proporsinya. Jenis cincin perak ini dipadukan dengan busana yang glamor seperti busana pesta perkawinan, dalam pertemuan formal akan menampilkan aura kewibawaan dan keeleganan dalam penampilan.

Makna: Sesuai dengan prinsip dasar dari “caru” makna dari penampilan seseorang yang mengenakan cincin perak dengan konsep bunga dan daun, dipadukan dengan busana glamor seperti dalam busana pesta perkawinan, adat dimana orang mencintai ketenangan, kedamaian dan kesucian.

Febrasi: Jika dipakai akan merasakan pengaruh positif merasakan tenang, nyaman damai pada individu dan terhadap lingkungan sekitarnya. Nilai estetika yang dipancarkan dari paduan bunga, daun, dan permata membuat cincin lebih indah dan anggun.

2).Desain Produk Kriya Perak Jenis Kalung



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Produk jenis kalung di atas, pada dasarnya mengambil bentuk plintiran tali “ilut” yang distilisasi dan dideformasi menjadi untaian tali kalung dipadukan dengan lempengan persegi bertatah permata, sebagai penambah “aksen”. Konstruksi kalung seperti menyerupai “spiral” menampilkan keharmonisan dan keindahan. Elemen-elemen visual yang melingkar adalah kreasi kreatif bersumberkan pada bunga, daun dan gelombang air sehingga menampilkan bentuk yang indah dan elegan.

Bentuk: Pada dasarnya jenis kalung tersebut bentuk yang mengesakan bulat yang ditimbulkan dari stilisasi dan deformasi “tali ilut” dari menjadi bentuk spiral dengan dipadukan tatahan permata, sehingga bentuknya mengesakan yang polos dan indah.

Fungsi: Elemen-elemen visual seperti plintiran tali dibuat seperti “bentuk spiral” dipadukan dengan tatahan permata. Jika dipakai oleh perempuan dewasa menambah aksen keindahan, dipadukan dengan busana pesta perkawinan, atau busana saat pertemuan formal akan menampilkan aura kewibawaan.

Makna: Elemen-elemen visual dari bentuk untaian plintiran tali yang disusun menyerupai “spiral” kreasi kreatif setiliran dan deformasi “tali ilut” bermakna kelenturan, keuletan yang didasarkan dari kesucian yang indah. .

Febrasi: Sesuatu yang bermakna seperti kalung dengan untaian plintiran “tali ilut ” menyerupai “spiral”, bermakna kelenturan, keuletan dengan dasar kesucian yang indah memberikan pengaruh pada penampilan seseorang. Sumber kreasi kreatif dari tali ilut yang dipakai dalam “Caru” memberikan febrasi pada seseorang penampilan yang indah, menawan, yang mampu mengikat hubungan yang lebih harmonis. Febrasi keindahan menyatu seperti halnya “tali ilut” orang akan merasa tenang dan nyaman pada pemakainya. Terpancar nilai estetik dan keindahan jika dikenakan oleh seorang perempuan dewasa atau anak-anak.

3).Desain Produk Kriya Perak Jenis Gelang

ANYAMAN MOTIF KLASIK

Ritme desain yang memunculkan nuansa klasik, dengan teknik anyaman yang di kreasikan oleh tangan trampil.

SUARTI

BI689FG



BI753



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Gelang di atas, pada dasarnya mengambil bentuk anyaman “semayut” dibuat dari ujung daun kelapa. “Semayut” jenis anyaman daun kelapa yang dipakai dalam perlengkapan banten”Caru”. Anyaman distilir dalam bentuk bulatan dipadukan dengan motif ukiran untuk menghias pinggiran gelang sehingga menampilkan keindahan dan keharmonisan bentuk gelang.

Bentuk: Anyaman ujung daun kelapa atau disebut “semayut” distilir dan di adaptasikan dalam bentuk bulatan pada pinggirannya dibuat motif ukiran yang berfungsi untuk menghias sehingga menampilkan bentuk gelang yang indah dan menarik.

Fungsi: Desain jenis gelang, dasar penciptaan dengan cara stilisasi dan adaptasi dari “Semayut” atau anyaman daun kelapa tersebut yang mengesankan keindahan, estetika dan menarik dan difungsikan secara praktis. Gelang melingkar dipergelangan tangan perempuan atau laki-laki lebih sesuai jika dipakai dalam suasana pesta perkawinan dan adat.

Makna: Melingkar dipergelangan tangan perempuan atau laki-laki sebagai pertanda ada pengikatan pada bersifat positif dan menguatkan kesucian pikiran.

Febrasi: Keberhasilan dalam pengikatan hal-hal yang bersifat positif dan mampu menguatkan kesucian pemikiran yang membias pada individu, serta lingkungan sekitarnya. Pancarkan kesucian yang mengikat pikiran pada setiap individu, kelompok akan memberikan spiritual pada setiap kehidupan. Spiritual kelembutan, keindahan dan keharmonisan akan terpancar jika dikenakan oleh seorang perempuan dewasa atau laki-laki selain menambah aksesoris keindahan pada pemakainya.

4).Desain Produk Kriya Perak Jenis Cincin



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Cincin dengan konsep bunga, daun yang dipakai dalam perlengkapan” Caru” sebagai dasar bentuk, dengan pendekatan stilisasi, deformasi dan adaftasi menjadi bentuk yang menarik. Butiran-butiran kecil yang berwarna kuning emas menambah bidang menjadi rumit namun indah setelah disusun berjejer dalam permukaan yang datar dan melengkung. Elemen-elemen estetik bersumberkan dari bunga dan daun menjadikan bentuk ornamen yang memancarkan keindahan dan terkesan elegen.

Bentuk: Butiran-butiran kecil yang berwarna kuning emas menjadikan bentuk ornamen cincin terkesan rumit dengan bentuk dasar melengkung.

Fungsi: Elemen-elemen estetik pada cincin yang bersumberkan dari bunga dan daun menjadikan bentuk yang indah dan elegan. Cincin yang berfungsi praktis ini dipadukan dengan busana agak glamor akan menampilkan aura kewibawaan dan keelegan dalam penampilan.

Makna: Warna kuning emas yang mendominasi bentuk ornamen cincin dan terkesan rumit bermakna kesucian yang didasarkan pada spiritual. Jika dipadukan dengan busana masif menandakan bahwa pemakainya mencintai kemewahan yang sifatnya religius.

Febrasi: Cincin dengan konsep bunga, daun bagian dari unsur caru dengan bentuk permukaan yang datar dan melengkung dengan ornamen yang memancarkan keindahan dan terkesan elegan memberikan pengaruh positif pada pemakai dan lingkungan. Keindahan yang terpancar dari cincin jika dikenakan oleh seorang perempuan dewasa akan memancarkan aura kelembutan, keindahan dan keharmonisan disamping menambah aksen keindahan pada jari-jari tangan yang memakainya.

b).Produk Kriya Perak Terapan Suarti Objek Kreasi Kreatif “Sanggah Urip”



Sumber: Dokumen.N.Lodra, 2012

Diskripsi; “Sanggah Urip” sebagai simbolis perwujudan roh laki-perempuan dari orang yang telah meninggal Dunia. Simbolis perwujudannya dibuat dari rangkaian daun janur, bunga, dupa yang menyerupai bentuk manusia. Sanggah Urip sebagai unsur penting dalam ritual “Ngaben”. Filosofisnya Sanggah Urip diumpamakan sebagai “wadah””singgah”nya “Roh” orang yang telah meninggalkan. Sanggah Urip disebut sebagai media religi yang tumbuh sejak zaman prasejarah dan berkembang dengan perwujudan lebih sempurna di zaman Hindu (Lodra: 2013).

“Sanggah Urip” oleh Suarti dijadikan objek kreasi kreatif dalam desain produk kriya perak terapan seperti di bawah ini.

1).Desain Produk Kriya Perak Jenis Gelang



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Jenis Gelang di atas, objek kreatif dari “Sanggah Urip” yang distilisasi dalam bentuk anyaman, lempengan yang bertatahkan motif ornamentik yang melingkari permata yang berwarna gelap. Rangkaian lima, tiga dan anyaman pada tali gelang tersebut menjadi gelang terkesan indah dan harmonis. Elemen-elemen visual yang melingkar merupakan deformasi dari bentuk rangkaian jahitan daun janur, bunga yang terdapat pada “Sanggah Urip”.

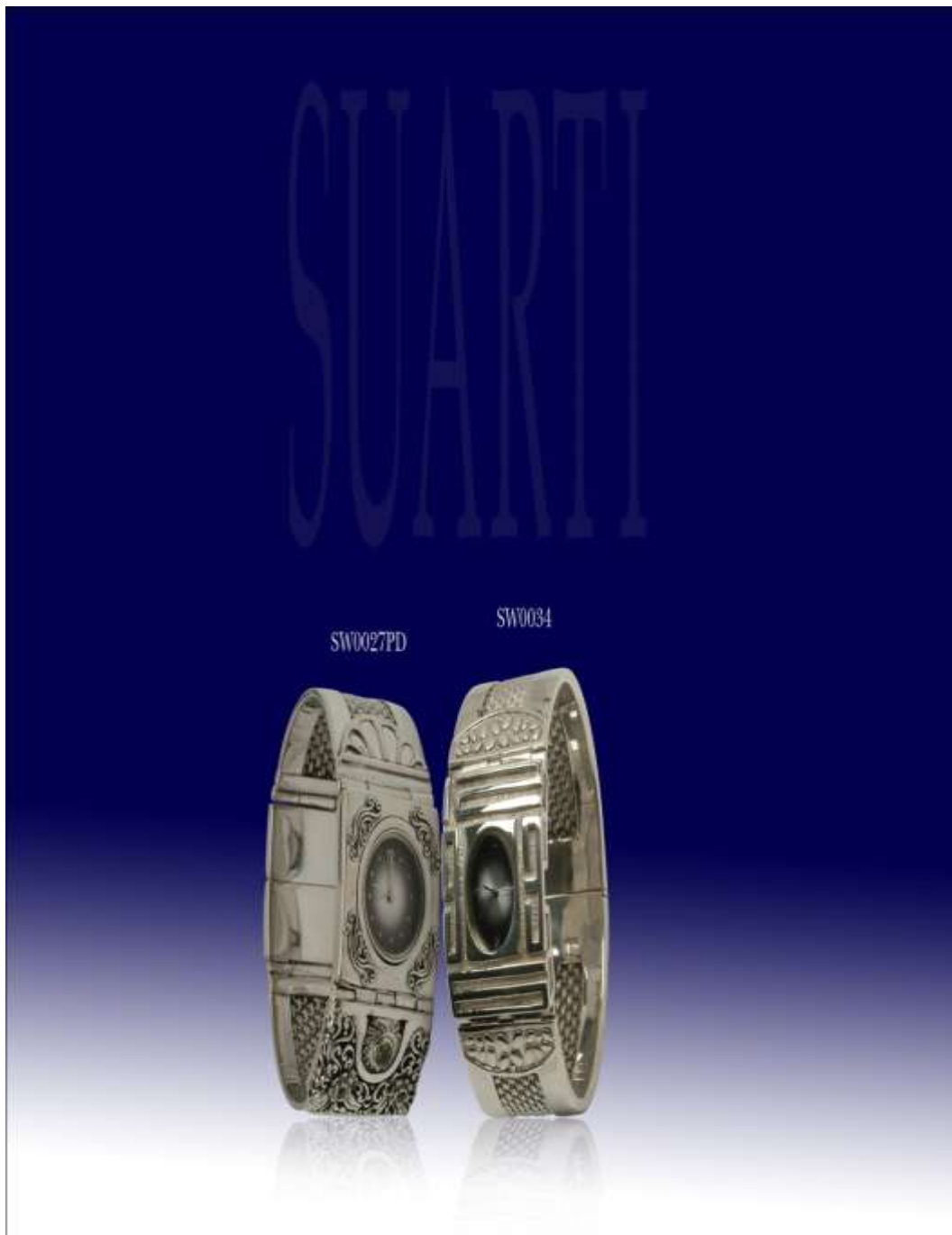
Bentuk: Bentuk gelang dengan rangkain lima, tiga dan lempengan anyaman pada tali gelang yang dipadukan dengan permata gelap tampak bentuk gelang ornamentik dan kekokohan.

Fungsi: Elemen-elemen visual estetik pada Sanggah Urip, deformasi dan stilisasi menjadi bentuk gelang dikenakan pada lengan kanan-kiri perempuan dewasa praktis, nyaman, indah dan menarik serta mengesankan keindahan.

Makna: Orang mencintai kehidupan yang indah sepanjang masa dan menghargai serta menghormati nilai-nilai kehidupan masa lalu.

Febrasi: Gelang yang bersumberkan dari deformasi dan stilisasi dari elemen-elemen visual “Sanggah Urip” sebagai diperlambangan persemayaman “Roh” yang telah mencapai kesucian dan keabadian. Benda ini diyakini memberikan febrasi yang positif pada pemakai yang memiliki jiwa kelembutan. Bunga, daun, dupa dan bahan-bahan lainnya untuk pembuatan “bunga puspa” membiaskan keindahan dan kesucian spiritual. Keindahan dan kesucian yang dipancarkan dari untaian tali gelang yang padukan dengan permata gelap dengan motif bunga memancarkan aura kelembutan, keindahan dan keharmonisan.

2).Desain Produk Kriya Perak Jenis Gelang



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Jenis Gelang di atas, pada dasarnya mengambil pola jahitan, bunga, daun yang menghias “Sanggah Urip” dengan metode penciptaan deformasi, stilisasi menjadi gelang yang bertatah motif ukiran dan menampilkan bentuk yang indah. Lingkaran lempengan yang

berukir dan ditambahkan permata gelap dan garis melintang, lingkaran dengan ukuran lengan orang dewasa, mengesankan keindahan dan kokoh.

Bentuk: Lingkaran dengan ukuran lengan orang dewasa ditambahkan permata gelap dan garis melintang, menjadikan bentuk gelang yang indah dan minimalis.

Fungsi:. Gelang dikenakan pada lengan orang dewasa akan terasa praktis dan nyaman. Jika dipadukan dengan busana yang glamor seperti busana pesta perkawinan, pertemuan formal mengesankan kemewahan.

Makna: Simbolis dari elemen-elemen estetik pada Sanggah Urip, seperti bunga, daun, dupa sebagai simbolis keindahan, keharuman. Hal ini orang yang menyukai gelang tersebut memiliki hati yang indah dan mencintai kedamaian.

Febrasi: Keindahan akan lebih terpancar jika dikenakan oleh seorang perempuan dewasa memberikan febrasi keabadian dan kelanggengan hidup. Aoura kelembutan, keindahan, keharmonisan dan kesucian abadi memancar dari gelang yang melingkar di lengan kanan atau kiri. Jika diyakini dan dipercaya, gelang tersebut membiaskan energi positif pada pemakainya.

C).Produk Kriya Perak Terapan Suarti Objek Kreasi Kreatif “Banten”



Sumber: Dokumen.N.Lodra, 2012

Diskripsi; “Banten” atau lazim juga disebut “Haturan” adalah sejenis sajen yang dibuat dari rangkaian buah, bunga, daging ayam yang disusun secara pertikal sehingga tampak indah. Lebih mendalam, jenis sajen tersebut dibuat sebagai persembahan suci, tanda ucapan terimakasih selama ini telah diberikan keselamatan, kenyamanan dan kebahagiaan lahir dan batin. Buah, bunga, daging ayam dipanggang adalah pilihan yang terbaik untuk persembahan dengan hati yang tulus ikhlas. Dalam filosofisnya “Banten” atau lazim juga disebut “Haturan” adalah simbolis persembahan isi alam kepada “Roh”. Oleh Lodra disebut sebagai media religi dan telah ada sejak zaman prasejarah dan lebih sempurna di zaman Hindu (2013).

“Banten” oleh Suarti dijadikan objek kreasi kreatif dalam desain produk kriya perak terapan seperti di bawah ini.

1).Desain Produk Kriya Perak Jenis Anting bermotif Klasik



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Produk jenis anting-anting bermotif klasik di atas, pada dasarnya mengambil bentuk buah-buahan dan rangkaian lainnya dalam bentuk “Banten”. Bulatan – bulatan ornementik dipadukan dengan lengkungan kawat menjadikan bentuk anting, cincin menarik dan indah. Paduan permata yang berwarna kuning oker dan motif ukir menambah kesan klasik. Konstruksi bulatan lonjong yang terbentuk dari kawat dengan motif ornamen dan tekukan kawat menampilkan keindahan. Elemen-elemen estetik tersebut adalah bersumberkan pada banten dengan rangkaian buah dan canang sarinya..

Bentuk: Bentuk produk kriya perak jenis anting-anting dan cincin tampak hasil dari rangkaian motif ornamentik dengan tekukan kawat dan dipadukan permata warna kuning oker menampilkan bentuk anting-anting dan cincin terkesan klasik.

Fungsi: Anting-anting dan cincin dipakai merasa nyaman dan praktis serta percaya diri jika dipadukan dengan busana yang berwarna polos dan lembut. Lebih cocok digunakan dalam pertemuan non formal. Menampilkan kewibawaan dan keelegan dalam penampilan. Keindahan akan lebih terpancar jika dikenakan oleh seorang perempuan dewasa akan lebih memancarkan keindahan.

Makna: Aura kewibawaan dan keelegan penampilan seseorang yang mengenakan Anting-anting dan Cincin yang dipadukan dengan busana polos dan lembut, pertanda bahwa orang yang memakainya menyukai hal-hal yang sifatnya indah dan memiliki kesucian hati.

Febrasi: Jika diyakini Anting-anting dan cincin memberikan febrasi keindahan dan spritual yang mendalam pada pemakainya. Jenis Anting-anting dan Cincin ini objek kreasi kreatif dari “Banten” memberikan febrasi yang positif pada yang pemakainya.

2).Desain Produk Kriya Perak Jenis Gelang



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Nampak jenis gelang di atas mengambil bentuk buah-buah yang tersusun secara estetis pada “Banten”. Penciptaan gelang dengan deformasi bentuk buah menjadi bulatan yang rangkai dipadukan dengan permata yang berwarna kuning oker dan oker gelap menjadi bentuk kerajinan perak indah dan menarik. Elemen-elemen estetik dalam bentuk bulatan kreasi kreatif dari buah, daging ayam dan canang sari menjadikan bentuk gelang yang indah dan terkesan klasik. Secara utuh jenis gelang terbentuk dasar bulatan dipadukan permata berwarna kuning oker dan oker gelap memancarkan aura keindahan yang klasik.

Bentuk: Rangkaian bulatan dipadukan dengan permata yang berwarna kuning oker dan oker gelap mengesankan bentuk gelang bulat dan mengesankan keklasikan.

Fungsi: Gelang terbentuk dari dasar bulat terkesan ornamentik, praktis dan nyaman dipakai pada acara formal. Gelang ini selain praktis juga mengesankan kemewahan dan keklasikan. Gelang melingkar pada pergelangan tangan kanan atau kiri terkesan kemewahan yang masip jika dipadukan dengan busana tradisional dan menampilkan kewibawaan dalam penampilan.

Makna: Orang yang memakai gelang tersebut menandakan senang pada hal yang bersifat keindahan dan kemewahan. Dari permata berwarna kuning oker dan oker gelap menandakan hati yang ikhlas dan kesucian yang dilandasi oleh hal spritual .

Febrasi: Jika diyakini Gelang yang melingkar di lengan kanan-kiri memberikan febrasi keindahan spritual pada jiwa dan memberikan efek ketengan dan kedamaian. Jenis gelang yang objek kreasi kreatif dari “Banten” menampilkan kesan klasik, memberikan febrasi positif dan estetik spritual dipancarkan dari paduan permata. Gelang tampak indah dan terpancar aoura kelembutan, keindahan dan keharmonisan jika dikenakan oleh seorang perempuan dewasa.

3).Desain Produk Kriya Perak Jenis Cincin



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Produk jenis Cincin di atas, pada dasarnya mengambil bentuk buah-buahan yang dideformasi menjadi rangkaian bulatan jawan dipadukan dengan permata yang berwarna kuning oker dan ungu gelap. Elemen-elemen estetik dalam bentuk bulatan tersusun simetris mengikuti bentuk Cincin sehingga tampak terkesan klasik. Secara utuh jenis Cincin terbentuk dari jawan-jawan dan permata berwarna kuning oker dan ungu gelap memancarkan keindahan yang klasik.

Bentuk: Bulatan jawan yang tersusun simetris mebentuk kerangka dan ornamen Cincin. Rangkaian bulatan deformasi buah-buahan pada “banten” dipadukan dengan permata

berwarna kuning oker dan ungu gelap mengesankan bentuk Cincin ornamentik dan mengesankan keklasikan.

Fungsi: Cincin terbentuk dari rangkaian jawan terkesan sebagai motif ornamen dirancang untuk benda praktis namun mengesankan kemewahan dan keklasikan. Jika Cincin ini dikenakan pada jari-jari tangan kanan atau kiri terkesan mewah dan lebih harmonis jika dipadukan dengan busana klasik. Penampilan akan elegan dan terpancar aura kewibawaan.

Makna: Rangkaian bulatan jawan dipadukan dengan permata yang berwarna kuning oker dan ungu gelap pertanda seseorang yang menyukai keindahan spritual dan dilandasi rasa keiklasan serta kesucian.

Febrasi: Elemen-elemen estetik berbentuk bulatan dipadukan dengan permata kuning oker, ungu gelap jika diyakini mampu memberikan febrasi keindahan spritual menjadikan hati nyaman, tenang dan damai. Jenis Cincin yang objek kreasi kreatif dari “Banten” menampilkan kesan klasik, memberikan febrasi positif pada keteguhan jiwa. Estetik spritual yang dipancarkan dari paduan permata dengan membuat Cincin lebih indah dan memancarkan aura kelembutan, keindahan jika dikenakan oleh seorang perempuan dewasa.

d).Produk Kriya Perak Terapan Suarti Objek Kreasi Kreatif “Sok Kajang Hilang”



Sumber: Dokumen.N.Lodra, 2012

Diskripsi; “Sok Kajang Hilang” bentuk anyaman dari daun kelapa tua untuk wadah rangkaian “bebanten” yang digunakan pada saat pembakaran mayat dalam upacara pengabenan. Kajang Hilang jenis banten yang terbuat dari rangkaian daging “mantah-dan lebeng” sebagai pemaknaan adanya perbedaan siang-malam, laki-perempuan, benar-salah atau perlambangan dari “Ruwebineda”. Lebih mendalam, Kajang Hilang tersebut dibuat sebagai persembahan suci, tanda ucapan terimakasih kepada orang yang telah meninggal dan harapan bisa membantu menjaga keselamatan, kenyamanan lahir dan batin. Dalam filosofisnya “Kajang Hilang” sebagai perlambangan dari adanya “Ruwebineda” yang dipersembahkan pada “Roh” yang telah meninggal Dunia.

Oleh Suarti “Sok Kajang Hilang” menjadi sangat menarik dan dijadikan objek kreasi kreatif dalam desain produk kriya perak terapan seperti di bawah ini.

3).Desain Produk Kriya Perak Jenis Kalung



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Jenis kalung mengambil anyaman “kelabang” yang ada dalam “Kajang Hilang”, penciptaan dengan metoda deformasi dan stilisasi dalam bentuk serpihan persegi yang disusun dengan dinamis dan rapi menjadikan perwujudan mainan (liontin) kalung yang menarik dan indah. Untaian dari delapan gelang dengan pilinan tali yang dirangkai menambah kesan kalung yang lembut dan monumental. bentuk Kesan bulatan dipadukan dengan permata warna kuning oker dan liontin bentuk jantung menampakan keharmonisan. Elemen-elemen estetik dalam bentuk serpihan yang disusun menyerupai jantung kreasi kreatif bersumberkan pada anyaman “Sok Kajang Hilang”..

Bentuk: Secara utuh jenis liontin kalung berbentuk jantung, bermata kuning oker membuat kesan bentuk yang monumental.

Fungsi: Kalung yang mengesankan keindahan monumental dirancang untuk memberi kesan indah disamping nyaman dan praktis melingkah pada leharpemakainya. Jenis kalung dengan liontin berbentuk jantung dipadukan dengan busana warna polos, formal dan akan memancarkan aura kewibawaan.

Makna: Bagi yang mencintai dan menyenangi jenis kalung dengan liontin berbentuk jantung dengan permata kuning oker pertanda orang tersebut sangat mencintai keindahan lingkungan, memiliki kewibawaan serta kedalaman jiwa spritual.

Febrasi: Aura kewibawaan dan kecintaan yang mendalam pada lingkungan, dirisendiri, dan memiliki kedalaman jiwa spritual akan memberikan febrasi positif pada sikap dan tingkah laku dari orang yang mengenakan kalung tersebut. Nilai estetik yang dipancarkan dari paduan permata dengan bentuk liontin berbentuk jantung memberikan kecintaan yang mendalam pada lingkungan. Keindahan kalung yang bersumberkan pada rangkaian liontin dan permata kuning oker akan lebih terpancar jika dikenakan oleh seorang perempuan dewasa atau anak baru gede. Pancaran kelembutan, keindahan dan keharmonisan begitu tampak jika di pakai dalam suasana pesta ulang tahun.

4).Desain Produk Kriya Perak Jenis Gelang, Kalung dan Cincin



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Seperangkat produk kriya perak terapan jenis Gelang, Kalung dan Cincin seperti di atas, pada dasarnya mengambil mengambil objek kreasi kreatif dari “Sok Kajang Hilang”. “Sok Kajang Hilang” merupakan rangkaian banten ngaben, dibuat dari daun janur tua yang di anyam. Bentuk anyaman distilir atau dideformasi menjadi rangkaian susunan “sulat-salit” membentuk badan Gelang, Cincin dan Liontin Kalung. Bentuk lempengan yang di anyam dipadukan dengan permata warna biru laut dan warna silver membuat produk perak tersebut menampilkan keindahan, keharmonisan serta mengesankan kemewahan. Secara utuh jenis produk tersebut memancarkan aoura keindahan dan terkesan elegen.

Bentuk: Stiliran, deformasi jenis “Sok Kajang Hilang” dengan cara di rangkaian susunan “sulat-salit” menjadi bentuk anyaman, dipadukan dengan permata warna biru laut dan warna silver membuat bentuk produk perak terkesan kemewahan dan elegen.

Fungsi: Secara utuh jenis produk Gelang, Cincin dan Kalung dirancang untuk dipakai secara praktis dan tampaknya kreator juga mepertimbangan sisi keindahan. Jika benda tersebut dikenakan pada jari-jari, lengan dan leher terkesan harmonis, nyaman untuk dipakai. Lebih – lebih jika dipadukan dengan busana agak glamor dipakai pada saat pesta perkawinan, atau pesta adat.

Makna: Sesuai dengan konsep “Sok Kajang Hilang” yang digunakan dalam upacara “ngaben” adalah bermakna spiritual sebagai perlambangan kedamaian dan kecintaan pada hal-hal yang sifatnya trasidental.

Febrasi: Produk kerajinan Gelang, Cincin dan Kalung, terinspirasi dari “Sok Kajang Hilang” memberikan febrasi yang positif pada pemakainya. Jika dikenakan oleh seorang perempuan dewasa memberikan febrasi kelembutan, keindahan dan lebih menguatkan kecintaan dan keharmonisan.

5).Desain Produk Kriya Perak Jenis Cincin, Gelang, Kalung, Sumbeng



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Produk jenis Jenis Cincin, Gelang, Kalung, Sumbeng, pada dasarnya mengambil bentuk “Sok Kajang Hilang” dengan dideformasi menjadi rangkaian anyaman yang dipadukan dengan permata yang berwarna ungu. Elemen-elemen estetik anyaman “Sok” dari daun janur tua menjadi bentuk Jenis Cincin, Gelang, Kalung, Sumbeng indah dan terkesan klasik.

Bentuk: Rangkaian anyaman dipadukan dengan permata yang berwarna ungu gelap mengesankan Jenis Cincin, Gelang, Kalung, Sumbeng bentuk mengesankan bulat dan keklasikan.

Fungsi: Cincin, Gelang, Kalung, Sumbeng terbentuk dari rangkaian anyaman terkesan sebagai motif ornamen dirancang sebagai benda praktis dan mengesankan kemewahan. Jika Cincin, Gelang, Kalung, Sumbeng dikenakan dalam satu rangkaian akan terkesan kemewahan yang masip dan dipadukan dengan busana klasik akan menampilkan kewibawaan dan keeleganan dalam penampilan.

Makna: Yang menyukai rangkaian Cincin, Gelang, Kalung, Sumbeng pertanda orang tersebut mencintai keindahan, kemewahan dan nilai-nilai kesucian.

Febrasi: Elemen-elemen estetik pada Cincin, Gelang, Kalung, Sumbeng yang terbentuk dari deformasi anyaman akan memberikan febrasi keindahan spritual yang mendalam dan menambahkan hati menjadi nyaman, tenang dan damai. Jenis Cincin, Gelang, Kalung, Sumbeng yang objek kreasi kreatif dari “Sok Kajang Hilang” memberikan febrasi positif pada keteguhan jiwa pada pemakainya dan lebih terpancar jika dikenakan oleh seorang perempuan dewasa.

6).Desain Produk Kriya Perak Jenis Cincin, Gelang, Kalung, Sumbeng



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Cincin, Gelang, Kalung, Sumbeng di atas, motifnya hasil deformasi dan stilisasi dari bentuk anyaman “Sok Kajang Hilang” dipadukan dengan. permata berwarna ungu tua. Estetik anyaman menjadi konstruksi bentuk produk jenis Cincin, Gelang, Kalung, Sumbeng tampak kokoh dan indah.

Bentuk: Konstruksi elemen estetik anyaman “Sok Kajang Hilang” menjadi bentuk dasar produk jenis Cincin, Gelang, Kalung, dan Sumbeng serta tampak klasik.

Fungsi: Produk kerajinan perak tersebut dirancang untuk sebagai benda pakai nyaman, indah serta mengesankan keklasikan. Perhiasan jenis Cincin, Gelang, Kalung, Sumbeng lebih harmonis jika dikenakan pada saat acara pernikahan dan pesta adat.

Makna: Filosofis dari “Sok Kajang Hilang” yang menekankan adanya perbedaan atau “Ruwebineda” dengan demikian orang yang mengenakan dan menyukai konsep produk tersebut memiliki keterbukaan dalam perbedaan dan kesucian yang dilandasi keindahan spritual .

Febrasi: “Ruwebineda” adalah landasa dasar dalam perbedaan dan keindahan spritual diyakinkan memberikan febrasi pada setiap orang yang mengenakan jenis produk tersebut menjadikan hati merasa nyaman, tenang dan damai. Jenis Cincin, Gelang, Kalung, Sumbeng dikreasikan dari objek “Sok Kajang Hilang” menampakan kesan kokoh dan klasik. Nilai estetik dipancarkan dari paduan permata ungu tua dengan konstruksi anyaman daun kelapa tua lebih harmoni jika dikenakan oleh seorang perempuan.

7).Desain Produk Kriya Perak Jenis Cincin, Gelang, Liontin, Sumpel



Sumber: Dokumen. Suarti, 2012

Diskripsi: Gelang, Cincin, Liontin, Sumpel adalah produk yang mengambil objek kreasi kreatif dari “Sok Kajang Hilang”. Penciptaan dengan metode deformasi dan sitilasi dari anyaman daun janur tua yang dikonstruksi menjadi bentuk yang kokoh, klasik dan indah. Estetik anyaman janur tersebut sekaligus menjadi ornamen perhiasan tersebut yang dipadukan dengan permata berwarna kuning kelam. Secara utuh jenis Gelang, Cincin, Liontin, Sumpel memancarkan aoura keindahan yang klasik.

Bentuk: Konstruksi anyaman janur dalam “Sok” dipadukan dengan permata yang dibalut dengan motif ornamentik menjadi bentuk jenis Gelang, Cincin, Liontin, Sumpel yang kokoh, indah dan mengesankan keklasikan.

Fungsi: Gelang, Cincin, Liontin, Sumpel sengaja dibuat dalam satu paket digunakan secara praktis terasa nyaman dan percaya diri. Perhiasan lebih harmoni jika dipadukan dengan busana yang polos dan akan menampilkan kesan mewah.

Makna: Yang mengenakan dan menyukai jenis perhiasan Gelang, Cincin, Liontin, Sumpel yang dikreasikan dari “Sok Kajang hilang” menandakan orang tersebut mencintai keindahan dan kesucian spritual.

Febrasi: “Sok Kajang Hilang” sebagai bentuk pengurbanan suci untuk roh orang yang meninggal dan di “aben” menjadikan objek kreasi kreatif untuk perhiasan diyakinkan memberikan febrasi yang positif pada kepribadian pemakai dan lingkungan. Estetik dari produk Gelang, Cincin, Liontin, Sumpel membuat keteduhan, kelembutan, dan keindahan bila dipakai oleh perempuan dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

.

Ardana, I Gusti, 2007, *Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Dalam Menghadapai Budaya Global*, Pustaka Tarukan Agung, Denpasar.

Ardika, Wayan. *Pelestarian dan Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi dalam mengembangkan pariwisata Budaya Bali*. Denpasar: Program Studi Pariwisata Unud.

Ardika, Wayan dan Sutaba, Made. 1989. *Dinamisme Kebudayaan Bali*. Denpasar: PT Upada Sastra..

Ardika, Wayan. 2010, *Dinasti Warmadewa di Bali*. Kajian Budaya UNUD..

Amir Piliang yasraf, 2006, *Dunia Yang Dilipat*, Jalasutra. Yogyakarta.

Barker Chris, 2008, *Cultural Studes*, Kreasi Wacana Yogyakarta.

Beilharz, Peter. 2005. *Teori-teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Benedict, Ruth. 1966. *Pola-pola Kebudayaan*. Jakarta: Dian rakyat.

Blocker Gene H, *Contextualizing Aesthetics*, Ohio University, Wadsworth Publishing Company.

Boserup, E. 1984. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Ekonomi*. (Mien Joebhaar dan Sunarto Penerjemah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Daeng, Hans J, 2000, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Dharsono, 2007, *Estetika*. Rekayasa Sains, Bandung.

Dibia, 2012, *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali*, Bali Mangsi, Denpasar.

Djatiprambudi Djuli, 2007, *Menggugat Seni Murni*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.

Gayatri, Ni Putu G. 2003. *Peranan Perempuan Bali dalam Pelestarian Budaya dan Pengembangan Pariwisata : Studi Kasus di Desa Pakraman Kuta*. Tesis S2 Kajian Budaya Unud, Denpasar.

Geertz, *Local Knowledge*, Basic books, Inc, New York.

Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan, Refleksi Budaya*. Yogyakarta:

Kanisius.

-----, 1992, *Kebudayaan dan Agama, Refleksi Budaya*. Yogyakarta:

Kanisius.

- Gede Jaman, 1999, *Rerajahan dalam Kehidupan*, Pramita Surabaya.
- Geriya, I Wayan. 1989. *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, nasional, Global*. Denpasar: Upada Sastra.
- , 1983. *Pariwisata dan Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Bali*. Denpasar: Faksas Unud.
- Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan Jakarta.
- , 1996. *Ritus Peralihan di Indonesia*, Balai Pustaka.
- Laeyendecker, L. 1991. *Tata Perubahan dan Ketimpangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama..
- Lestari, I. 1990. Pengambilan Keputusan dalam Keluarga. Dalam T.O. Ihromi (ed.). *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan Yang Berperan Ganda*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Halaman 87-101.
- Lodra, Nyoman, 2011, Pengusaha Perak dan Tantangan HKI Bidang Hak Cipta di desa Celuk Sukawati Gianyar (desertasi) Pascasarjana, UNUD.
- , 2011, Kriya Tradisional dalam Cengkraman Kapitalis, Kayangan Denpasar.
- Mantara, IB. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Darma Sastra.
- Maquet Jacques, 1986, *The Aesthetic Experience*, Yale University Press New haven and London.
- Marzali, Amri. 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Salim Agus, 2006, *Etnik*, Tiara wacana, UNNES Semarang
- Saidin, 1995, *Aspek Hukum Kekayaan Intelektual*, PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Sarjono Agus, 2006, *Kak Kekayaan Intelektual dan Pengetahuan Tradisional*, PT Alumni Bandung.
- Sastrodiwiryo, Soegianto, 2010, *Perjalanan Danghyang Niratha*, cetakan ke 5, BP, Denpasar.
- Smiers Joost, 2009, *Arts under Pressure*, Insit Press, Yogyakarta.
- Triguna Yudha I.B.G, 2003, *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*, Program Magister UNHI Denpasar.
- , 2008, *Kebudayaan dan Modal Kebudayaan Bali, dalam teropong Lokal, Nasional, Global*, Widia Dharma Denpasar.
- , 2008. *Kebudayaan dan Modal Budaya Bali dalam Teropong Lokal, Nasional, Global*. Denpasar: Widya Dharma.

CV SUARTI

CURRICULUM VITAE DESAK NYOMAN SUARTI



Tempat / Tgl. Lahir : Pengosekan – Ubud, 25 Mei 1958

Nama Ayah : Dewa Putu Sugi (Pelukis dan Penari)

Nama Ibu : Jero Gambir (Penari Arja dan Condong)

Nama Suami : Peter G. Luce

Nama Anak : Dewa Putu Siwa Gabriel

Dewa Sri Luce

Dewa Wisnu Luce

Pengalaman dan Pekerjaan

- 1973 Pameran Tunggal Lukisan, Bali Hyatt Hotel.
- 1978 Pindah ke New York
- 1979 Pameran Tunggal Lukisan, Hyatt Hotel Singapura
- 1982 Menikah dengan Peter Luce
- 1986 Membuka Usaha Desain Perak dan Interior – Sri Home
- 1990 Kembali Pulang ke Bali
- 1992 Membuka Usaha Perak di Jl. Poppies Kuta
- 1996 Membuka Jaringan Belanja Cable Network Value Vision America dan QVC

London. (Home Shopping Network)

- 2000 Masuk Acara Talk Show di TV German
- 2001 Menembus Pasar Amerika Melalui Retail in America dan ROF (Ritual of

Fire).

Mengorganisir Pengrajin Perak di Bali, Yogya, Lumajang dan Bangil (Jatim)

- 2008 Mendirikan FPBB – Forum Peduli Budaya Bali
- Ketua Yayasan Luh Luwih



Nama dan Gelar : Dr. Drs. I Nyoman

Lodra.MS.i

NIP/NIK/ID lainnya : NIM. 195910011988121001

Pangkat/Golongan : Pembina Ahli Madya/IV/a

Jabatan : Lektor Kepala

Pendidikan Terakhir : Program S3 Kajian Budaya UNUD

Tempat/Tgl Lahir : Gianyar, Bali, 30-12-1959

Perguruan Tinggi Asal : Universitas Negeri Surabaya (UNESA)

Alamat Instansi : Lidah Wetan, Surabaya Barat, Jawa Timur

Alamat : No Telp/HP/Faks : Menteng Regensi, Blok, D.2. Gersik, Jawa Timur Hp
082145933745.

Alamat Studio (Galery) : Jln Raya Tebongkang, Ubud, Gianyar, Bali Telp 0361 898
7102

CURRICULUM VITAE

Riwayat Pendidikan

- 1) 1968-1974 Sekolah Dasar di Silakarang, Gianyar
- 2) 1974-1977 Sekolah Menengah Pertama Negeri, Singapadu Gianyar
- 3) 1977-1981 Sekolah Menengah Seni Rupa Negeri, Denpasar
- 4) 1981-1987 Program Studi Seni Rupa dan Desain, UNUD (S1)
- 5) 1999-2002 Fak.Pascasarjana (S2,UNUD)
- 6) 2008- 2011 Fak.Pascasarjana(S3,UNUD)

Tugas Pokok: Dosen di Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, UNESA
Surabaya Jawa Timur.

: Dosen di Prog.Pendidikan Seni dan Budaya, UNESA Surabaya Jawa Timur.

Tugas Lain :

Tahun 2004-2008, Ketua Adat, Br Silakarang, Gianyar, Bali

Tahun 2004-2008, Ketua Yayasan Werdhi Sila Kumara Silakarang, Gianyar
Bali.

Tahun 2008-2012Ketua Yayasan Forum Peduli Budaya Bali,.

Tahun 2007- 2014, Ketua Badan Pendiri SMK Pariwisata Werdi Sila Kumara
Silakarang, Gianyar Bali,.

Tahun 2007- 2014, Ketua Dewan Pembina SMK Pariwisata Werdhi Sila Kumara

Silakarang, Gianyar Bali

Kegiatan Ilmiah (tahun 2008-2012)

- 1) Seminar Upaya Melindungi Kreativitas Seniman Tradisional Dengan Undang-Undang HaKI, Bali Shanti, 2008, sebagai Pembicara.
- 2) Seminar Sosialisasi Dalam Rangka Peningkatan Pemahaman HKI Di Perguruan Tinggi, sentra HKI UNUD,2008,sebagai Pembicara
- 3) Seminar Pemahaman dan Advokasi HKI Bagi Kebudayaan Tradisional Bali dan Ivestasi Akademik,2009, sebagai Pembicara
- 4) Seminar Internasional,Exploring Cultural Studies Implementing Emancipations,Master and Doctor Program,2009, UNUD,sebagai Pembicara.
- 5) Solo Exhibition Painting, Internasional, Master and Doctor Program, 2009, UNUD.
- 6) The 2ND WIPO Internasional Conference On Intelelectual Property and The Creative Industries,2008, Bali, Indonesia.
- 7) Seminar Nasional, Risistensi Pengusaha Perak bali, Bentara Budaya Bali, di Gianyar Bali.
- 8) Solo Exhibition Painting, 2012, Ubud Gianyar Bali.

Publikasi Buku Teks (3 tahun terakhir)

- 1) 2008, Etnistas, Pluralisme, Dan Multikulralisme, (bunga rampai) Kajian Budaya UNUD.
- 2) 2008,Representasi Yogyakarta dalam karya Fotografi Membidik Yogyakarta,(bunga rampai, Kajian Budaya UNUD.
- 3) 2009, Dharma Smerti , (jurnal) Religi dan Estetika sebagai landasan Budaya Bali UNHI, Denpasar, Bali.
- 4) 2009, Dharma Smerti, (jurnal) Spitit Agama Hindu Dalam Ragam Hias Bali,UNHI,Denpasar,Bali.
- 5) 2011, Keterpinggiran Pengerajin Bali. Internasional,Exploring Cultural Studies Implementing, UNUD Denpasar Bali.
- 6) 2012, Padma,(jurnal) Seni Prasi Peradaban Zaman Bali Kuno,FBS, Unesa Surabaya
- 7) 2012,Kriya Tradisional Dalam Cengkeraman Kapitalis, Denpasar Bali.